

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

MANGGALA MAJAPAHIT

Gajah Kencana

Oleh : S. Djatilaksana (SD. Liong)

Sumber DJVU : **Koleksi Ismoyo**

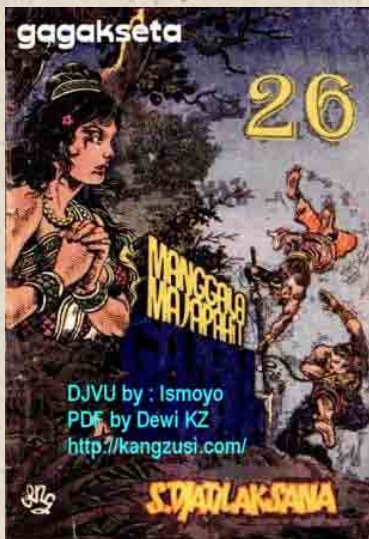
<http://cersilindonesia.wordpress.com/>

Convert, Edit & Ebook : MCH & Dewi KZ

<http://kangzusi.com/> <http://dewi-kz.info/>

<http://kang-zusi.info> <http://cerita-silat.co.cc/>

JILID 26



PEMBERONTAKAN KUTI.

I

Malam kelam. Bulanpun enggan ke luar dari peraduan, walaupun di mahligai lazuardi, telah siap menanti beribu bintang kemintang.

Suasana cakrawala malam itu tampak memperlihatkan suatu keanehan. Beribu bintang memercikkan sinar lebih keras dan lebih rapat pada kerumun bintang Bima-sakti.

Apabila bintang2 itu dapat berbicara, tentulah cakrawala akan membahanakan arus gelombang gema suara. Dan apabila rakyat di pura Majapahit mengerti akan bahasa bintang mereka tentu akan lebih perihatin pula. Mungkin akan timbul suatu keinginan dalam

<http://dewi-kz.info/>

hati para rakyat itu untuk ikut serta memohon kepada bintang Bima-sakti agar dapat menjelma sebagai sang Bima.

Memang pada waktu2 terakhir ini terjadi suatu kesibukan dalam kehidupan rakyat pura kerajaan.

Kesibukan yang mencengkam hati, kemudian mengembangkan suatu rasa gelisah dan menghantukan rasa cemas.

Suatu peristiwa aneh yang jarang tampak telah terjadi. Di langit telah muncul sebuah bintang yang bersinar terang dan meluncur melintas ke selatan. Bintang itu sebesar sapu dan dikala meluncur, menghamburkan percikan api.

Telah menjadi naluri hidup rakyat Majapahit bahwa setiap pemunculan bintang yang aneh, tentu lekas bersambut dengan berbagai tafsiran.

Gempa bumi, gerhana, bintang kemukus, teluh braja dan lain2 perobahan alam yang aneh dan jarang tampak, tentu cepat mendapat tempat yang subur dalam percaturan pikiran rakyat.

"Akan timbul gegebluk" kata salah seorang penduduk kepada kawan bicaranya.

Dan kawan2 yang berkerumun untuk memperbincangkan bintang berekor itu, mengganggu dan mengia-kan.

"Karena arahnya ke selatan, tentulah musibah itu akan menimpah daerah selatan" kata pula yang seorang.

"Ah, memang benar" sambut pula lain orang, "bukankah di Lumajang telah terjadi peperangan besar yang mengakibatkan gugurnya mahapatih Nambi dan beberapa orang mentri, senopati kerajaan?"

“St, jangan keras2 bicara” tiba2 orang yang pertama bicara tadi mencegah “ingat, baginda sedang memperketat pengawasan dan melakukan pembersihan besar-besaran di kalangan narapraja kerajaan. Lebih baik kita jangan menyinggung-nyinggung soal peperangan Lumajang itu”

Orang yang di beri peringatan itupun mengganggu

“Benar, suasana dalam pura sedang hangat. Tembok dan pohon tumbuh telinga. Cumi-cumi pun tumbuh laksana cendawan di musim hujan. Banyak orang memanfaatkan kesempatan untuk memancing di air keruh”

“Nah, begitulah” kata orang yang bicara pertama tadi “dan pula setelah peperangan Lumajang selesai baru bintang kemukus timbul. Rasanya bukan itu lah yang menjadi sasaran penampilan bintang itu”

“Kurasa” kata seorang lain “akan timbul gegebluk. Entah paceklik besar, entah pertumpahan darah, entah wabah penyakit apa yang bersimaharajalela”

Demikian setiap pembicaraan yang dilakukan apabila orang berkerumun di halaman rumah, bertamu bahkan minum2 di kedai. Juga di kalangan atas atau masyarakat kasta Waesa, Ksatiya dan Brahmana, tiada lain bahan pembicaraan yang terhidang kecuali soal munculnya bintang kemukus. Hampir setiap mulut, setiap bibir mengecapkan hal itu.

Dan menjadi pula naluri hidup rakyat Majapahit, setiap perlambang alam akan segera disambut dengan langkah untuk menanggulangi. Dan cara yang dilakukannya yalah menggencarkan doa sembahyang menurut agama masing2. Memohon kepada Hyang Maha Kuasa agar mengampuni dosa mereka dan melindungi jiwa mereka dari malapetaka kemurkaan Batara Kala.

Malam di pura kerajaan, berlangsung dengan tenang penuh keperihatinan. Malam yang penuh dengan bau harum dari pedupaan yang mengelutkan asap setinggi dan sesaji. Malam yang bernapaskan doa2 puji mantra.

Pada malam itu, tampak tiga sosok tubuh berjalan melintas lorong2 gelap dari lingkungan keraton Tikta-Sripala.

Seorang pandita tua, seorang prajurit keraton dan seorang anak muda. Demikianlah ketiga sosok bayangan itu.

“Ki prajurit” tiba2 resi tua itu membuka suara, “rasanya engkau tentu orang baru”

“Benar, maharesi” sahut prajurit taruna yang bertubuh padat agak pendek perawakannya.

“Siapakah namamu?” tanya pula sang resi.

“Dipa atau tuan boleh menyebut Gajah” Resi tua itu tertegun. Diteropongnya kegelapan malam untuk menandang wajah prajurit yang mengaku bernama Gajah Dipa itu. Sejenak ia terhening.

Sejak ke luar dari keraton menghadap baginda Jayanagara, ia bersama puteranya diiring oleh prajurit Gajah Dipa itu, pulang ke tempat kediamannya yang terletak di sebelah selatan benteng.

Entah bagaimana, tiba2 tersekat perhatiannya ketika mendengar nada suara prajurit bertubuh gempal padat itu. Dan ketika memandang wajahnya, timbullah kesan yang mencengkam hatinya. Ada sesuatu yang menarik perhatiannya. Nalurnya yang tajam dan halus sebagai seorang pujangga maharesi Kabudan, getar2 yang terhimpun dalam pematangan semedhinya, telah mengirim bentara gaib agar ia menaruh perhatian terhadap prajurit taruna itu.

Dan pandang yang dilontarkan ke arah wajah prajurit itu, cepat pula menimbulkan kesan yang makin meneguhkan.

“Berapakah usiamu, Dipa?” tanya resi tua itu sambil menatap kening Dipa.

“Maaf, maharesi” kata prajurit muda itu, “hamba tak tahu betul berapa umur hamba. Hanya kalau menurut keterangan mendiang nenek, sekarang hamba berumur lebih kurang enambelas tahun”

“Enambelas tahun ?” ulang sang resi. Dipa mengangguk.

“Aneh” kata resi tua “tampaknya engkau lebih tua dari umurmu”

Dipa hanya mengiakan.

Atas pertanyaan resi tua itu maka Dipa pun menerangkan bahwa semula ia menjadi prajurit pengawal keraton Kahuripan. Kemudian dipindah ke puri Maja-pahit, menjadi prajurit bhayangkara.

Makin tertarik perhatian resi tua itu akan tutur bahasa dan perakitan kata2 dari Dipa. Pun nada suara prajurit taruna itu, membangkit suatu selera menyenangkan. “Aku senang berkenalan dengan engkau Dipa” katanya.

“Terima kasih tuan” jawab Dipa.

“Dipa” kata resi tua itu pula “tahukah engkau siapa aku ini?”

“Maharesi, tuan” kata Dipa.

Resi tua itu tertawa ringan “Benar, memang aku seorang maharesi, namaku Samenaka”

“Terima kasih, maharesi” kata Dipa “bukankah raden ini putera maharesi?”

Maharesi Samenaka mengganggu "Benar, dia adalah puteraku"

"Siapakah nama putera maharesi itu?"

Resi Samenaka tersenyum "Ah, anak itu memang aneh. Dahulu telah kuberi nama tetapi setelah besar dia memilih nama sendiri, nama seorang pujangga yang dikaguminya yalah empu Winada"

"O, putera tuan tentulah gemar akan sastra dan memiliki darah kepujanggaan"

"Ah, janganlah kakang menyanjung demikian tinggi. Justeru aku memilih nama Winada karena nama itu memiliki arti yang sesuai dengan seleraku"

"Apakah artinya?" Dipa agak tertarik.

"Winada berarti cinala atau dicela, dihina"

Dipa terkesiap "Mengapa tuan memilih nama itu?"

"Kakang Dipa" sahut Winada dengan tenang "hidup ini suatu derita, suatu samsara dari pada kelahiran atma yang penuh dengan klesa atau dosa. Tidak layakkah kalau aku menamakan diriku sebagai winada yang dicela itu?"

Dipa termangu mendengar jawab anakmuda putera maharesi Samenaka. Masih sedemikian muda belia namun ucapannya penuh mengandung arti dalam pengetahuan filsafah Buddha.

"Nama hanya suatu tanda, bukan nilai sang jiwa. Semisal bunga teratai, walaupun hidup dalam air berlumpur tetapi bunganya tetap putih bersih. Walaupun disebut dengan nama lain, tidaklah kuasa untuk merubah bentuk bunga itu dan menghapus sifat2 keadaannya"

Dipa makin terkesiap. Belum sempat ia membuka mulut, maharesi Samenaka sudah mendahului, "Ah, janganlah engkau memaksakan pikiranmu kepada lain orang."

"Rama, dalam hal apakah rama mengatakan aku hendak memaksakan pikiranku kepada lain orang?" tanya anakmuda itu.

Maharesi Samenaka tertawa "Dengan menyebutkan penamsilan bunga teratai itu, bukankah engkau hendak mengemukakan lambang kesucian dalam agama Buddha?"

"Ah, hanya suatu tamsil belaka, rama"

"Tamsil yang mengandung tamsil bahwa hendaknya janganlah kita sembarang mengemukakan soal bunga teratai lambang kesucian itu. Bunga teratai melambangkan Upekkha. Upekkha berarti terbebaskan pikiran kita dari sifat2 yang saling bertentangan dan terbebasnya kita dari batas antara Waktu dan Ruang hingga dengan demikian berarti tercapainya pembebasan atau Nirwana. Berat nian tamsil yang engkau gunakan itu, puteraku. Karena Upekkha atau tataran pembebasan itu sudah tak menghiraukan pala soal2 laba, balas jasa, kata2 sanjung maupun celah. Karena engkau masih mengutamakan sifat2 winada atau dicelah, engkau tentu akan bersua dengan bayang2 Sanjung. Ada jasa ada durhaka, ada cela, pun tentu ada sanjungan"

Wajah anak muda itu bertebar merah.

"Dan manakala engkau masih peka akan ucapan yang menyanjung atau mencelah dirimu, jelas engkau masih jauh dari pencapaian Upekkha itu, puteraku. Camkanlah" seru maharesi Samenaka.

"Baiklah, rama"? akhirnya anakmuda itu menerima dalam kerelaan.

Makin heran Dipa mendengar percakapan antara ayah dan puteranya. Ia masih belum mencapai pengertian tentang hal2 yang diungkap oleh kedua ayah dan putera itu. Diam2 timbul suatu rasa kekaguman terhadap anakmuda itu. Namun tak pernah kekaguman itu mencapai jangkau dugaan bahwa kelak putera resi Samenaka itu akan menjadi Prapanca, pujangga yang lebih masyhur dari ayahnya.

Saat itu mereka sudah melintas ke luar dari lingkungan benteng dan ayunkan langkah menuju ke selatan. Tak berapa lama kemudian, tiba2 maharesi Samenaka menunjuk kepada segunduk bangunan tak berapa jauh di sebelah muka "Itulah rumah kediamanku, ki prajurit"

Memandang ke arah yang ditunjuk maka Dipapun terbeliak "O, bukankah gedung itu tempat kediaman Danghyang Dharmmadyaksa Kasogatan?"

Resi Samenaka mengiakan.

"Jika demikian, maharesi ini Danghyang Dharmmadyaksa Kasogatan sendiri?" Dipa terkejut.

"Ah, apakah artinya hal itu, ki prajurit" maharesi Samenaka tersenyum "Dharmmadyaksa Kasogatan hanyalah sebuah jabatan dalam kerajaan untuk mengepalai urusan agama Buddha. Tetapi peribadi Samenaka adalah tetap Samenaka. Janganlah engkau terpengaruh oleh pembawaan lahiriyah dari seseorang"

Agak tergetar perasaan hati Dipa dikala mengetahui bahwa ia sedang berhadapan dengan seorang kepala urusan agama Buddha kerajaan Majapahit. "Terima kasih, tuan. Karena sudah tiba di gedung kediaman tuan, hamba akan segera minta mohon diri kembali ke keraton."

“Ah, mengapa terburu-buru, Dipa ?” seru sang pujangga Samenaka “bila tiada tugas yang penting, aku senang bercakap-cakap dengan engkau”

Dipa terkesiap. Samenaka adalah seorang pujangga yang menjabat sebagai Dharmadyaksa urusan agama Buddha di Majapahit. Seorang yang luhur kedudukan dan putus akan ilmu pengetahuan agama. Apakah yang hendak dipercekapkan dengannya? Dapatkah seorang prajurit yang rendah kedudukan dan dangkal ilmu pengetahuannya seperti dirinya, melayani percakapan seorang pujangga keraton?

Dipa bersangsi mengambil keputusan. Tiba2 ia memperhatikan bahwa Winada, putera sang maharesi itu berpaling memandang kepadanya. Cepat iapun mengalihkan pandang, menyambut. Dilihatnya putera sang resi itu tersenyum dan menganggukkan kepala. Suatu isyarat agar Dipa suka menerima ajakan resi Samenaka.

Diam2 memang Winada agak heran juga mengapa, di luar dari kebiasaannya, sang ayah begitu menaruh perhatian pada seseorang seperti yang dilakukannya terhadap prajurit keraton itu. Ia tahu bahwa ayahnya itu jarang sekali bersikap begitu terhadap orang. Maka diam2 timbullah pula keinginan tahu apa yang hendak dibicarakan ayahnya dengan Dipa.

Dipa pun cepat dapat menerima isyarat putera pujangga itu. Oleh karena malam itu giliran jaganya jatuh pada angkatan kedua yaitu lewat tengah malam maka iapun takkan terlambat datang apabila hanya membuang beberapa waktu, bercakap-cakap atau lebih tepat mendengarkan percakapan pujangga tua itu.

“Baiklah, sang resi” katanya sembari ayunkan langkah mengikuti pujangga Samenaka dan puteranya naik ke titian pendapa gedung kediaman Dharmadyaksa Kasogatan.

Kembali Winada agak terkesiap heran ketika melihat ayahnya membawa Dipa masuk ke dalam ruang yang biasa digunakan untuk menerima tetamu penting.

Dipa tak mengerti bahwa ruang tempat ia duduk itu, ruang tetamu yang berkedudukan penting. Ia hanya mendapat kesan bahwa ruang itu amat sederhana, tiada dilengkapi dengan meja kursi ataupun lain2 hiasan. Melainkan hanya sebuah perasapan, tempat suruh dan sehelai permadani merah yang menutup lantai. Perasapan itu masih mengepulkan asap yang harum. Dalam kesederhanaan itu, bahkan Dipa merasakan suatu rasa kesahduan yang tenang. Suasana yang hening tenteram, penuh kedamaian. Dan ketika ia duduk bersila berhadapan dengan sang pujangga serasa timbullah suatu perasaan bahwa ia seolah berhadapan dengan seorang manusia yang memiliki kewibawaan kasih, bukan kewibawaan kekuasaan.

“Dipa” pujangga Samenaka mulai membuka percakapan “tidakkah ada sesuatu keinginanmu untuk mengetahui apa maksud baginda menitahkan aku menghadap pada malam ini?”

Dipa tertegun. Bagaimana mungkin ia dapat mengetahui pembicaraan yang berlangsung di dalam keraton itu ? Hampir ia menyerahkan pertanyaan itu kepada penanya, atau tiba2 terlintas suatu pemikiran dalam benaknya. Adakah pujangga itu hendak menguji ketajaman pikirannya?

Lintasan duga itu berkelanjutan pula, menumbuhkan reka. Apabila benar demikian maksud sang pujangga yang disisipkan dalam pertanyaannya, maka tiadalah halangan untuk menjawab. Menghadapi seorang guru besar semacam maharesi Samenaka, tiadalah tempatnya ia harus berkecil hati ataupun malu apabila memberi jawaban salah.

“Ah, bagaimana hamba dapat mengetahui hal itu, maharesi” katanya masih ragu.

Pujangga Samenaka tertawa “Jika engkau tahu, itu bukan menduga lagi. Mengetahui dan menduga, berbeda. Mengetahui, sudah jelas. Tetapi menduga, memerlukan perangkaian2 pikiran yang berkait dengan perhatian akan hal2 yang terjadi, kemarin, sekarang dan mendatang. Cobalah engkau terka, prajurit muda”

Karena sudah siap merenungkan hal itu maka Dipa pun cepat dapat menjawab “Baiklah, maharesi, akan hamba coba. Maharesi, tuan adalah ketua Dharmadyaksa ring Kasogatan kerajaan Majapahit dan tuan pula seorang pujangga termashyur. Hanya ada dua kemungkinan tentang hal yang baginda perbincangkan dengan tuan. Baginda tentu akan menitahkan tuan menghaturkan laporan tentang perkembangan agama Buddha selama ini. Dan segala peristiwa yang bertali dengan urusan ke-dharmadyaksaan”

Pujangga Semenaka tersenyum “Sudah!”

“Kemungkinan kedua, apabila yang hamba katakan itu tidak benar maka tentulah baginda menitahkan suatu urusan penting yang menyangkut keselamatan kerajaan dan kepentingan rakyat”

“Coba sebutkan apakah kira2 hal itu?” kata pujangga Samenaka.

Dipa bergirang dalam hati. Karena dengan ucapan itu, jelas secara tak disadari, pujangga Samenaka membenarkan dugaannya yang kedua. Kini mulailah Dipa merangkai tentang urusan penting yang terjadi pada waktu2 terakhir ini. Dia merenung dan memenung. Merenungkan hal2 dan peristiwa yang penting selama ini dan memenungkan setiap peristiwa

itu dengan kaitannya pada kepentingan kerajaan dan rakyat. Akhirnya bersualah ia.

“Hamba kira tentulah mengenai kemunculan bintang aneh di langit pada waktu akhir2 ini maharesi”

“Dengan dasar apakah maka ulasanmu tertuju pada hal itu?” tanya maharesi Samenaka.

“Hamba hanya memperhatikan tentang kesibukan dalam alam kehidupan rakyat dan para narapraja pura Majapahit dalam menanggapi peristiwa bintang aneh itu, maharesi”

Pujangga Samenaka tertawa “Bagus, Dipa, jika demikian engkau tentu mengerti dasar2 daripada ilmu Samedhi itu, bukan ?”

Agak sukar Dipa memberi jawaban. Ia tak tahu apa yang dimaksud oleh pujangga keraton itu “Hamba mengerti sedikit tentang ilmu Samedhi, kata brahmana yang mengajarkan kepada hamba, ilmu itu adalah untuk memulihkan tenaga, menjaga keseimbangan badan, pikiran dan kesehatan diri”

Pujangga Samenaka mengangguk “Pada taraf permulaan, memang demikian. Dan memang seharusnya demikian. Karena bila gurumu itu mengajarkan engkau bahwa dalam ilmu Samedhi itu tersembunyi suatu mustika yang amat berharga, tentulah engkau buru2 ingin mencarinya”

“Mustika apakah itu, maharesi ?”

Pujangga Samenaka tersenyum “Mustika hidup manusia. Bukan berupa benda permata yang bernilai uang kekayaan. Melainkan mustika pikiran dan jiwa manusia, yaitu Penerangan jiwa. Penerangan itu, prajurit muda, tidak datang melalui seorang pemimpin atau guru, tetapi melalui Pengertian dari apa yang ada dalam dirimu sendiri. Pengertian itu akan

menimbulkan suatu Kewaspadaan akan apa yang terjadi dalam dirimu dan di sekelilingmu”

Dipa termenung.

“Tetapi Penerangan itu tidak dapat dicari atau dikejar secara paksa. Tetapi harus timbul secara wajar, sukacita” lanjut pula pujangga itu.

“Apakah hubungan ilmu Samedhi dengan apa yang hamba unjukkan sebagai dugaan hamba tadi, sang resi ?”

“Secara tak engkau sadari, engkau telah mengenyam sinar dari Penerangan itu. Tanpa engkau cari, engkau buru dan engkau paksakan. Engkau telah menuju ke arah pemilikan Kewaspadaan terhadap dunia batinmu dan lingkungan sekelilingmu. Jelaskan engkau, prajurit muda?”

Dipa masih belum dapat mengunyah apa yang dikatakan oleh maharesi itu “Mohon tuan memberikan penjelasan kepada hamba”

“Dugaanmu yang kedua tadi, memang benar” kata pujangga Sameraka “baginda telah berkenan menitahkan aku menghadap untuk membahas suatu masalah yang akhir2 ini menggelisahkan para kawula”

“O” Dipa mendesuh tertahan. Ia hendak melanjutkan pertanyaan tetapi tiba2 ia merasa hal itu tentu merupakan suatu sikap yang kurang layak. Maka ia menelan kembali kata katanya.

“Benar, prajurit muda” kata Samenaka “memang masalah yang ditanyakan baginda kepadaku tak lain berkisar pada kemunculan bintang kemukus itu. Baginda hendak minta penjelasan tentang bintang itu, lambang dan arti serta pengaruhnya terhadap kerajaan Majapahit”

Dipa masih tak berani menegas lebih lanjut. Ia melainkan berkata "Tentulah baginda berkenan hati setelah mendengar penjelasan maharesi"

Pujangga Samenaka menghela napas "Rupanya masih kurang puas. Karena baginda sebelumnya telah menitahkan Dang Acarya Agraya, Syaiwadyaksa atau Dharmadyaksa ring Kasyiwan, untuk menghadap. Untuk dipadu dengan keterangkanku. Dan tampaknya baginda lebih cenderung kepada Dang Acarya Agraya"

"O" desuh Dipa pula.

"Bahkan baginda pun telah menitahkan kepada Mentri Herhayi untuk menghadapkan Wiku Ciwabud-dharsi Dewadanda, seorang pertapa yang sidik untuk memberi keterangan"

"Ah, sampai sedemikian bersungguh-sungguh baginda mencurahkan minatnya akan hal itu"

"Baginda mengatakan bahwa sebagai seorang raja, beliau harus perihatin dan selalu memikirkan kesejahteraan negara dan kawula. Timbulnya bintang aneh itu tentu merupakan suatu perlambang alam akan terjadinya sesuatu di negara Majapahit"

"Emu maharesi" kata Dipa terlanjur memberanikan diri "bagaimanakah keterangan2 dari Syaiwa-dhyaksa, empu Agraya, Syaiwabuddharsi sang wiku Dewadanda dan tuan sendiri di hadapan baginda?"

"Syaiwabuddharsi empu Dewadanda telah mempersembahkan keterangan bahwa bintang kemukus itu memang akan membawa bencana kepada kerajaan Majapahit. Demikian pula yang dipersembahkan Syaiwa-dyaksa empu Agraya. Mereka adalah para resi dan wiku yang telah

mencapai tataran tinggi dalam mewaspadakan perobahan alam menurut hasil yang terlihat dalam persemedhiannya”

Dipa hendak mengeluarkan pertanyaan bagaimana dengan buah pendapat pujangga itu sendiri. Namun ia tak berani maka bibirnya yang sudah mulai bergerak-gerak itu hanya menghamburkan hembus angin.

“Agak sedikit lain uraian yang kuhaturkan kehadapan sang prabu” kata maharesi Samenaka ”dan rupanya baginda kurang puas kepadaku”

“Adakah berbeda pendapat empu maharesi dengan kedua empu itu?” akhirnya Dipa tak kuasa menahan diri untuk diam saja.

“Pada hakekatnya sejalan” kata maharesi ”namun ada sesuatu yang mencegah aku untuk menguraikannya dengan terus terang. Maka kuselimuti keterangkanku itu dengan suatu permohonan agar baginda tak perlu kuatir dan tenang2 dalam kewaspadaan. Dalam kitab Kalama Sutta, antara lain disebut bahwa : Jangan percaya apa yang dikatakan orang lain. Jangan percaya apa yang menurut dugaan saja. Tetapi harus diselidiki kebenarannya”

Berhenti sejenak pujangga tua itu berkata pula, “Sebagai halnya angkasa yang amat suci bersih tidak tercemar dengan sesuatu apa, sifatnya tidak ditentukan dan tiada orang yang mengetahui segala gerak kerjanya dan tahu akan bentuk ujutnya. Tiada seorang pun yang berkuasa memerintah atau menunjuknya. Tiada dikatakan besar atau kecilnya, tiada berwarna hitam ataupun putih. Menggaib dan menyebar menemui seluruh penjuru alam buana. Demikian apabila jiwa manusia sudah suci bersih. Ia tak merasa besar atau kecil, tidak pula merasa bercorak warna yang tertentu. Tidak merasa kaya atau miskin, tidak merasa berani atau takut. Ia telah

bebas dari pengaruh gangguan riak gelombang suka duka laut kehidupan dunia”

“Baginda” kataku kepada sang prabu ”kemunculan sebuah bintang aneh ataupun perobahan bentuk rembulan maupun matahari dan lain2, hanyalah pencemaran dari sesuatu benda di angkasa. Hendaknya hal itu tidak mempengaruhi kebesaran jiwa baginda dalam naungan Sangyang Adi Buddha. Kemunculan bintang berekor itu hanyalah suatu perkisaran dalam alam kehidupan tata-surya belaka. Hamba mohon hendak paduka jangan terjerumus dalam dugaan yang tiada tentu kebenarannya”

“Jika demikian, paman maharesi menganggap kemunculan bintang berekor itu tiada pengaruh apa2 pada kerajaan dan kawula kami?” tanya prabu Jayanagara.

“Jangan percaya apa yang menurut dugaan saja. Tetapi selidiki kebenarannya. Kalau yakin bahwa sesuatu tidak berguna, salah dan tidak baik, janganlah dilakukan jua hal itu. Kebalikannya apabila yakin bahwa hal itu berguna dan baik, terimalah dan lakukanlah hal itu. Demikian salah sebuah ajaran dalam kitab Kalama Sutta, baginda” jawabku ”hamba mohon janganlah paduka risau akan bintang itu tetapi lebih seyogya paduka membesarkan usaha untuk meningkatkan kesejahteraan kerajaan dan kawula paduka”

“Demikianlah yang kuhaturkan kepada baginda dan baginda tampak tak berkenan hati” maharesi Samenaka mengakhiri penuturannya dan kemungkinan akan terjadi suatu perobahan dalam kedharmadyaksa Kasogatan ini

Ucapan maharesi itu berlantang dalam nada yang jernih tiada sedikitpun memancarkan nada kegelisahan. Kemudian ia mengerling ke arah puteranya ”Bagaimana pendapatmu, puteraku?”

Putera sang pujangga, Jaka Winada itupun tenang pula menyahut "Rama, sebelum menjawab pertanyaan rama, idinkanlah aku mengajukan barang sepatah dua pertanyaan ke hadapan rama"

"Silahkan"

"Sesungguhnya adakah sesuatu yang rama sembunyikan dalam keterangan rama di hadapan baginda ?" tanya Winada.

Samenaka mengangguk pelan "Prakriti alam tiadalah dapat diubah manusia, puteraku. Kita manusia hanya kuasa berusaha, tiada kuasa memutuskan"

"Rama maksudkan akan terjadi sesuatu pada diri baginda?" cepat putera sang pujangga itu menanggapi.

"Aku tak kuasa mengatakan begitu" sahut maharesi Samenaka "karena kebenaran itu hanya dapat dibuktikan apabila telah terjadi peristiwanya"

"Ah, jika demikian tentu mempunyai sangkut paut penting dengan diri baginda" agak gugup Winada berkata lalu mengerling ke arah Dipa "jika demikian, tidakkah rama"

Maharesi empu Samenaka menukas tertawa "Prajurit ini, akan selalu hadir dekat dalam peristiwa2 di hari2 mendatang. Kurasa tiada halangan baginya untuk mendengarkan pembicaraan kita"

Dipa terkejut. Ia tak pernah menyangka bahwa malam itu ia akan menjumpai suatu peristiwa besar yang akan membukakan rahasia dari kemunculan bintang berekor di langit Majapahit. Walaupun maharesi empu Samenaka sudah meluluskan ia tetap hadir di situ, namun sebagai seorang tahu akan susila, Dipa segera berkata "Empu, hamba mohon supaya diperkenankan kembali ke keraton"

Empu Samenaka tertawa "Ah, janganlah engkau memakai banyak peradatan. Jangan pula engkau merasa gelisah karena ikut mendengarkan uraianku ini. Karena apa yang engkau dengar saat ini, akan hapus semua dalam ingatanmu setelah engkau ke luar dari rumah ini. Demikian pula engkau empu Samenaka" berpaling ke arah puteranya "engkaupun akan tak ingat semua apa yang kukatakan kepadamu"

Apabila Winada hanya tertawa adalah Dipa diam2 terkejut. Ia hampir tak mempercayai ucapan maharesi itu. Betapapun ia tentu akan dapat mengingat pembicaraan resi itu tentang nasib kerajaan. Namun ia tak enak untuk menyatakan sesuatu.

"Lepas dari pandangan Kasogatan" empu Samenaka mulai menurut "menurut pengawakanku dalam ilmu Perbintangan, kemunculan sebuah bintang berekor itu akan meimbulkan suatu bencana. Malam itu sengaja aku berjaga sampai larut untuk menyaksikan bintang itu. Ternyata hampir mendekati fajar barulah bintang itu menampakkan diri, muncul dari sebelah barat dan lenyap ke timur. Dan kuwawas pula hamburan sinar yang dipercikkan bintang itu berwarna putih kehijau-hijauan"

"O, adakah pertanda yang dilambangkan dalam warna cahaya bintang itu kepada kita ?" tanya Winada.

"Pranitiwakya atau surat Jangka Jayabaya yang ditulis oleh ramuhun rahyang Jayabaya, berkata kepada puteranya raden Jaya Amijaya. Kelak pada jaman akhir, janganlah sampai terkabur oleh yang bukan cahaya Hyang. Jangan terkabur oleh cahaya Hitam, cahaya itu cahaya dajal (pusar). Jangan terpicat oleh cahaya merah karena itu cahaya dari kala abang. Jangan terkabur oleh cahaya kuning, cahaya Naga. Jangan terkecoh oleh cahaya Putih, cahaya raksasa. Dan jangan

sekali-kali terpikat oleh cahaya Hijau karena itulah cahaya titah yang murtad”

Berhenti sejenak maharesi Samenaka melanjutkan pula ”Cahaya yang dipercikkan bintang berekor itu berwarna putih kehijau-hijauan. Perlambang dari nafsu ke-angkara-murkaan dan kemurtadan. Bintang berekor disebut pula Bintang Kemukus atau Bintang Sapu. Dia akan menyapu segala keangkara murkaan dan kemurtadan yang terjadi pada titah manusia”

“Engkau tentu mengetahui betapa keruh dan gelisah keadaan dalam pura Majapahit selama ini” sambung resi Samenaka pula ”sedemikian keruh sehingga seorang mahapatih seperti rakryan Narnbi dan beberapa mentri tua dari kerajaan serta senopati2 setya, telah hancur dibinasakan di Lumajang. Angkara murka seperti seorang raksasa yang dilambangkan sinar putih itu, telah mencengkam nafas kehidupan kerajaan Majapahit. Kemurtadan yang mengisi sikap hidup orang dengan perabaan jahat, iri, dengki, fitnah, telah menyubur dalam hati orang. Inilah, puteraku, yang akan dibinasakan oleh alat penumpas yang timbul dari pantulan karma mereka sendiri ...”

“Adakah dalam hal itu peribadi baginda juga akan tersangkut?” tanya sang putera.

“Karma itu milik setiap peribadi, baik dia itu raja, brahmana, waesya ataupun kaum sudra. Dan buah yang dikenyam, adalah hasil dari yang ditanam sendiri”

“Tetapi rama” kata Winada pula ”bukankah sesuatu yang menyangkut diri seorang raja itu akan merupakan suatu peristiwa besar? Dan oleh karenanya bukankah tentu akan timbul sesuatu keanehan yang memperlambangkannya?”

“Telah kukatakan bahwa karma itu akan berlaku pada setiap insan, tanpa memandang siapakah dia. Raja sebagai lambang kerajaan dan sesembahan para kawula. Timbullah sesuatu pada kerajaan, tentu akan menyangkut peribadi raja itu juga”

“Oh” desuh Winada “rama hendak mengata

“Kodrat Prakriti tak dapat dielakkan. Baginda akan mendapat kesulitan dan halangan”

“Rama” seru Winada “rama telah tahu akan hal itu tetapi mengapa rama tak mengatakan kepada baginda?”

“Puteraku” jawab maharesi tenang “telah kukatakan bahwa kodrat itu tak dapat dielakkan. Memberitahu hal itu, berarti membuka rahasia Prakriti. Suatu hal yang berat imbalannya. Dan andaikata dengan memberitahukan itu, dapat merobah kehendak kodrat, itupun masih tak mengapa. Tetapi karena sifatnya yang tak dapat dihindari, maka sia2 belaka usaha untuk memberitahukan hal itu kepada baginda”

“Tetapi rama” masih Winada menyanggah “tidakkah rama berusaha untuk menyelamatkan bencana itu ?”

Empu pujangga Samenaka menghela napas “Setiap usaha dari fihak luar, hanya akan menambah kekeruhan belaka. Usaha itu harus timbul dari dalam, dari batin sang prabu sendiri. Itulah sebabnya kepada baginda, kuseyogyakan agar lebih besar berusaha memperkembangkan amal perbuatan dan langkah untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat. Dan terutama supaya lebih tekun dan giat membangun, memelihara dan membersihkan pikiran dan mensucikan batin”

“Walaupun rama tak mengatakan pemecahan dari bintang berekor itu, tidakkah baginda sudah memiliki pengetahuan

dari persembahan kata Syaiwadyaksa dan empu Syaiwabudarsi empu Dewadanda ?”

“Kemungkinan demikian” jawab empu Samenaka ”tetapi kemungkinanpun tidak. Menilik bahwa kedua beliau itu wiku2 yang utama”

Kemudian pujangga itu berpaling ke arah Dipa ”Prajurit muda, engkau telah digariskan oleh Prakriti hidupmu untuk menghadiri peristiwa itu. Apabila engkau dapat membajakan batin dan tindakanmu dengan ketulusan dan keseiwaan, kelak engkau tentu akan teranugerah dengan kehidupan yang gemilang”

Dipa tersipu-sipu. ”Ah, hamba hanya seorang prajurit rendah, Bagaimana mungkin akan memimpikan hal2 yang tak hamba sadari”

“Asal engkau mau mengingat dan mencamkan” kata maharesi Samenaka ”bahwa segala apa itu hanya tergantung pada diri peribadimu sendiri. Engkaulah guru peribadimu, engkaulah murid peribadimu dan engkau pulalah kekuatan diri peribadimu.”

Sebelum Dipa sempat mengucapkan kata, maharesi itu sudah beralih kepada puteranya ”Puteraku, hidup ini tiada kekal sifatnya. Janganlah engkau menyesal karena menderita tetapi janganlah engkau gembira karena bahagia. Terimalah segala yang engkau alami dengan penuh kesadaran dan kerelaan yang tulus”

Winada terkesiap. Ia tak mengerti mengapa secara tiba-tiba ramanya telah memberi pesan yang sedemikian. Namun sebelum ia sempat membuka mulut, empu Samenaka sudah mendahului "Engkau, puteraku, bersiap-siaplah menyambut hari2 yang penuh peristiwa. Kelak engkau pun, bersama prajurit muda itu, akan mengalami peristiwa2 besar. Namamu berdua akan menjulang di kelak kemudian hari tetapi nasibmu berdua pun akan tenggelam dalam percaturan kehidupan yang ganas."



Pemuda itu termenung. Beberapa saat kemudian, empu Samenaka berseru "Dipa, hari sudah menjelang tengah malam. Silahkan sekarang engkau kembali pada tugasmu di dalam keraton. Tetapi hendaknya, janganlah engkau mengingat lagi apa yang telah kubicarakan di sini. Bersediakah engkau, Dipa?"

"Baik, empu" sahut Dipa. Singkat dan tertahan karena pada saat itu juga benaknya seraya memercikkan kilap sinar yang terang lalu sekejap pula hilang.

"Dan engkau juga, puteraku, engkau tentu bersedia untuk tak mengingat lagi semua pembicaraanku tadi bukan?" kata maharesi Samenaka kepada puteranya. Dan puteranya itupun mengangguk.

Dipapun bergegas pulang ke puri keraton. Bintang2 makin cemerlang sinarnya, langit makin kelam. Suasana menjelang tengah malam makin menebarkan keheningan yang lelap.

Dipa berjalan dengan langkah yang lapang. Selampang dada dan hatinya karena telah merasa menunaikan sebuah tugas. Mengawal kepala Dharmadyaksa Kasogatan pujangga empu Samenaka ke gedung kediamannya. Tiada lain perasaan yang menghuni dalam hatinya kecuali rasa lapang pikiran karena telah menunaikan tugas. Apa yang didengar pada saat diajak bercakap-cakap oleh empu Samenaka, tidaklah teringat lagi dalam benaknya. Dan tampaknya iapun tak merasa resah karena tak teringat hal itu. Betapa ia akan resah karena sama sekali ia tak teringat suatu apa? Ia merasa hanya mengantar lalu pulang, tak pernah merasa diajak masuk ke dalam dan bercakap-cakap oleh pujangga tua itu.

Sekonyong-konyong ketika hendak melintas jalan yang membatasi lingkungan benteng, ia mendengar derap langkah kaki orang berjalan cepat. Cepat ia menyusut ke balik sebatang pohon besar.

Hanya dalam beberapa kejab saja, derap kaki itu segera membawakan kemunculan dua orang lelaki berpakaian sebagai pengalasan.

Sejak berada dalam puri kerajaan, banyaklah hal2 yang mendapat perhatian Dipa. Bahkan ia sempat pula memperhatikan tiap pakaian dari para abdi, dayang, sampai pada golongan pengalasan dari setiap narapraja. Dilihatnya kedua orang itu memang menyerupai pengalasan. Tetapi ia tak tahu pengalasan mentri yang mana.

“Ah, bagaimana kalau gedung kediaman rakryan Kuti sudah tutup, kakang?” kata salah seorang.

“Gusti patih telah menitahkan kita untuk menyampaikan surat kepada rakryan Kuti. Menilik surat itu harus disampaikan pada waktu tengah malam begini, tentulah surat itu amat penting dan rahasia. Betapapun, kita harus mengusahakan agar surat itu dapat diterima rakryan Kuti” jawab yang seorang.

Dipa terkejut. Gusti patih yang disebut orang itu, menurut dugaannya, tentulah patih Aluyuda. Jika demikian kedua orang itu tentulah pengalasan dari kepatihan. Mengapa patih Aluyuda hendak menyampaikan surat pada waktu tengah malam ? Adakah telah terjadi sesuatu yang penting dan gawat?

Sebagai seorang prajurit bhayangkara yang baru, Dipa tak banyak mengetahui tentang liku2 hubungan antara seorang mentri dengan lain mentri, senopati dengan senopati. Demikian pula antara ki patih Aluyuda dengan rakryan Kuti. Ia tahu bahwa rakyan Kuti itu kepala dari Dharmaputera yang menjadi kepercayaan baginda. Dan iapun tahu pula bahwa sejak mahapatih Nambi binasa maka baginda Jayanagara telah menyerahkan pekerjaan mahapatih kepada patih Aluyuda. Tetapi ia tak tahu hubungan apakah yang terjalin di antara rakryan Kuti dengan patih Aluyuda.

Seketika timbul keinginan untuk mengikuti jejak kedua pengalasan itu. Tetapi sesaat itu juga ia mendengar suara kentung bertalu memanjang.

“Ah, sudah tengah malam. Regu penjaga pertama segera turun dari sasana puri” katanya seorang diri. Terpaksa ia batalkan rencana untuk mengikuti jejak kedua orang yang hendak menuju gedung Dharmaputera itu.

Namun pemikiran untuk mengungkap apa yang hendak dilakukan kedua pengalasan itu di tempat kediaman ra Kuti,

masih tetap dibawahnya serta pada saat ia melakukan tugas penjagaan dalam puri keraton.

“Mengapa patih Aluyuda mengutus pengalasan menghadap rakryan Kuti pada waktu tengah malam buta ? Pentingkah berita itu” demikian pertanyaan yang menjadi lawan jaga malam itu.

Ketika pagi itu turun dari tugas penjagaan, Dipa pulang ke asrama, lepaskan pakaian keprajuritan lalu mengenakan pakaian biasa dan terus ke luar berjalan-jalan.

Ada sesuatu yang menghuni dalam pikirannya. Ia tak tahu apa dan bagaimana hendak membentuk wajah dari soal yang berada dalam benaknya itu. Namun ia merasa bahwa memang ada sesuatu. Ia merasa tetapi tak tahu apa yang dirasakan dan bagaimana harus merasakannya.

Sejak berada di pura Majapahit, Dipa mengenyam kehidupan baru. Ia hidup di tengah2 lingkungan masyarakat tinggi di mana tiap hari ia selalu melihat, berjumpa dan mendengarkan para mentri, senopati dan narapraja sibuk menghadap baginda dalam rangka tugas kewajiban mereka masing2.

Sebagai seorang prajurit bhayangkara keraton, ia mempunyai kebebasan dari pengamatan dan kecurigaan. Bahkan tiada seorangpun di antara dayang perwara, hamba sahaya dalam keraton, maupun para mentri senopati dan para priagung, yang menaruh perhatian kepadanya. Dalam pandangan mereka puri keraton dengan prajurit bhayangkara adalah ibarat bunga mawar dengan durinya. Sesuatu yang agung, yang indah, tentu ada pelindungnya.

Namun bagi Dipa, kebebasan itu bukanlah kebebasan yang mutlak atau tanpa batas. Melainkan kebebasan yang terikat

akan peraturan dan tata tertib keprajuritan. Dan sebagai prajurit, lebih pula seorang bhayangkara keraton yang mendapat tugas istimewa untuk melindungi keselamatan raja, peraturan dan tata tertib itu harus lebih ditaati.

Walaupun semasa di keraton Kahuripan, Dipa sudah pernah mengenyam kehidupan semacam itu, namun beda juga keadaannya dengan di puri keraton Majapahit. Dalam hal itu Dipa pun cepat dapat menyesuaikan diri. Ia menyadari bahwa setiap prajurit atau bhayangkara itu diangkat untuk melayani tugas, bukan tugas yang diadakan untuk melayani prajurit. Bukan pekerjaan yang melayani orang tetapi orang yang harus melayani pekerjaan. Bukan jabatan diadakan untuk seseorang tetapi orang diangkat untuk menduduki jabatan. Tugas, pekerjaan dan jabatan adalah garis2 rencana yang telah ditentukan. Siapapun dapat diangkat untuk menjabat kedudukan itu.

Dengan kesadaran itu, beruntunglah Dipa dapat menghindarkan diri dari rasa tinggi hati, angkuh, sombong dan sikap hadigung, sikap yang merasa dirinya paling berkuasa.

Ia tahu bahwa dalam kedudukannya sebagai seorang prajurit bhayangkara keraton Majapahit, rakyat tentu akan menaruh keseganan dan perindahan terhadap dirinya. Tetapi ia tak menghendaki hal itu. Andaikata ia mendapat perlakuan semacam itu, biarlah hal itu tumbuh dari hati nurani mereka terhadap kemurnian peribadinya. Dipa seorang manusia yang baik, bukan Dipa seorang prajurit bhayangkara istana yang mempunyai kekuasaan.

Oleh karena itulah maka Dipa memerlukan berganti pakaian orang biasa dulu, di kala ia hendak ke luar melihat-lihat keadaan dalam pura kerajaan. Dan dalam dandanan sebagai orang biasa itu, timbullah rasa tenteram dalam hatinya.

Hari itu masih pagi namun kehidupan dalam pura kerajaan sudah mulai menampakkan kesibukan. Yang paling menyolok pandangan ialah kesibukan orang berjual beli di pasar. Dan kebetulan pula hari itu adalah hari pasara. Makin ramailah pasar dengan barang dagangan yang melimpah ruah. Rempah2, hasil bumi, sayur mayur, kain2, bahan pakaian beraneka warna warni, berbagai barang2 balapecah juga diperdagangkan oleh saudagar2 dari pelabuhan Canggü. Bahkan barang2 perhiasan emas permata sampaipun ukir-ukiran dari kayu, tanduk dan keramik.

Sejenak pikiran Dipa terhanyut dalam buaian pandang mata. Betapa jauh bedanya antara pekan pasara di desa Madan-Teda dahulu dengan pekan pasara di pura Kahuripan. Bahkan makin amat jauh lagi keadaannya dengan pekan pasara di pura kerajaan Majapahit.

Keadaan pekan pada waktu pasara, samalah yang dilihat oleh orang dengan yang dilihat Dipa. Tetapi mungkin dalam perasaan melihat itu, akan berbeda kesan dan kesimpulan masing2 orang. Entah bagaimana kesan dan perasaan orang, tetapi bagi Dipa, peningkatan melihat ke arah kesan dan perasaan itu, mempunyai warna tersendiri.

Ia tidak merasakan keramaian pekan pasara itu sebagai suatu pekan yang ramai, jauh lebih meriah dari hari2 biasa. Melainkan dari dua sudut pandangan.

Pertama, keramaian pekan pasara itu dapat mempertandakan kemakmuran kehidupan rakyat. Banyaknya jenis perdagangan merupakan luasnya lingkungan mata pencaharian rakyat. Jelas rakyat Majapahit pada masa itu, rajin mengolah bumi, menanam sawah. Pandai membuat barang2 kerajinan tangan, perhiasan dan seni ukir-ukiran. Tinggi rendahnya martabat negara, dapat diukur dari

kemajuan tingkat kehidupan rakyatnya. Dipa memiliki keyakinan bahwa negara Majapahit akan tumbuh besar karena mempunyai rakyat yang sudah berkembang tingkat kehidupannya.

Kedua, setelah memiliki kesan dan menumbuhkan keyakinannya, Dipa maju setapak pula. Dengan cara dan usaha bagaimanakah dapat lebih memajukan kehidupan rakyat itu? Bukankah pekan pasara akan jauh lebih semarak apabila terdapat barang2 dagangan yang iebih banyak jumlahnya dan lebih banyak pula jenis coraknya? Bukankah barang2 yang diperdagangkan saat itu hanya berasal dari telatah sekitar pura Majapahit atau paling jauh berasal dari para saudagar atas angin yang datang di bandar Tuban dan Canggus?

Serentak ia teringat bahwa walaupun desa Madan-Teda itu merupakan daerah tandus, tetapi banyak menghasilkan ternak kambing dan buah pala. Mengapa barang hasil desa itu tak tampak di pekan pura Majapahit?

“Ah” tiba2 Dipa mendesuh seorang diri ”tentulah karena perjalanannya jauh dan jalannyapun bencah2, sukar dilalui orang. Hm, jika jalan sebagai sarana hubungan antar daerah dengan daerah, desa dengan kota, sudah diperbaiki, tentulah lalu lintas perdagangan akan bertambah lebih ramai dari sekarang”

“Dan setelah perhubungan darat tercapai, perahu2 untuk menghubungkan pulau dengan pulau, negara dengan negara, perlu juga diadakan. Apabila hal itu terlaksana, betapalah melimpah ruah dagangan2 yang akan membanjiri pekan ini” Dipa berkelanjutan menurunkan layang pikirannya.

Terbayang dalam pelupuknya sebuah pura kerajaan yang ramai indah, di mana pekan2 penuh melimpah ruah dengan

berbagai jenis hasil bumi dan barang dagangan. Di mana jalan2 bersih dan lebar, di mana rakyat selalu tampak berseri-seri gembira, dimana anak2 bermain main di halaman rumah dan taman dan di mana2 suasana tampak tenteram dan sejahtera.

“Dipa”

Sekonyong konyong Dipa tersentak dari lamunan ketika bahu kanannya terasa ditepuk perlahan dari belakang oleh seseorang. Dipa pun cepat beranjak dan berpaling ke belakang. “Ah, engkau kakang Kebo” serunya ketika mengetahui siapa yang berada di belakangnya.

“Terkejut?” ulang orang yang disebut dengan nama Kebo, lengkapnya Kebo Lanang.

Dipa mengangguk “Sedikit”

“Maaf, Dipa” orang itu tersenyum “jika aku mengganggu kesenanganmu”

“Kesenanganku? Apa maksud kakang Kebo?”

Kebo Lanang tersenyum “Ah, tak usah malu2. Dipa. Aku lelaki engkaupun lelaki. Pandanganmu, pandanganku juga”

Dipa terbelalak.

“Ah, masih pura2 engkau, Dipa?” Kebo Lanang tersenyum “bukankah engkau sedang memusatkan pandang kepada wanita penjual bunga itu?”

“Ah, yang mana?” Dipa makin gugup.

“Itulah, wanita berbaju merah seperti warna bunga yang dijualnya itu” kata Kebo Lanang “ah, tajam benar pandang matamu, Dipa. Dia memang cantik”

Dipa tersipu merah "Ah, engkau salah faham, kakang Kebo. Aku tidak ..."

"Sudahlah, Dipa" tukas Kebo Lanang "sudah jamak apabila seorang lelaki dan terlebih-lebih pula seorang prajurit bermain main dengan wanita. Bukankah demikian, Dipa?"

"Mungkin begitu" jawab Dipa "tetapi engkau salah duga. Aku bukan sedang memperhatikan wanita penjual bunga itu"

"O, tetapi mengapa engkau tegak terlongong-longong mengarahkan pandang kepadanya ?"

Dipa menghela napas "Aku sedang melamun, kakang"

"Melamun?" Kebo Lanang tertawa "masa hari masih sepagi ini engkau sudah melamun ? Melamunkan wanita cantik manakah, engkau Dipa?"

Dipa agak mengkal tetapi ia paksakan tersenyum "Mengapa setiap patah kata yang engkau ucapkan tentu berkait dengan wanita? Adakah tiada lain soal penting yang engkau pikirkan selain wanita itu, kakang Kebo Lanang ?"

Kebo Lanang tertawa "Banyak tetapi yang paling menyenangkan adalah tentang wanita. Eh, Dipa apakah engkau lupa?" ia mendekati telinga Dipa dan berbisik "bukankah baginda Jayanagara junjungan kita itu juga gemar sekali akan wanita ?"

Dipa mengangguk "Ya, mungkin engkau benar juga. Tetapi kurasa disamping wanita, masih banyak sekali soal2 penting yang harus kita pikirkan. Kebesaran negara Majapahit dan kesejahteraan rakyat, memerlukan segenap pikiran, tenaga dan pengabdian kita"

Kebo Lanang mendesuh "Uh, mengapa engkau sibuk memikirkan urusan negara dan rakyat? Bukankah engkau

hanya seorang prajurit? Tidakkah urusan negara dan rakyat itu menjadi tanggungjawab para gusti menteri dan senopati kerajaan ? Ah, engkau benar2 bodoh sekali, Dipa. Memikirkan hal yang bukan menjadi tanggungjawabmu”

“Tidak kakang Kebo Lanang, tanggapanmu salah” sanggah Dipa ”kejayaan negara dan kesejahteraan rakyat, bukan semata-mata menjadi tanggung jawab para gusti mentri dan gusti senopati. Tetapi kita semua rakyat, mempunyai tanggung jawab!”

Kebo Lanang terbelalak tetapi sesaat kemudian ia tertawa ”Mungkin engkau masih melamun, Dipa. Bagaimana urusan negara, kita rakyat yaag disuruh bertanggung jawab? Bukankah kerajaan Majapahit ini milik baginda Jayanagara?”

Saat itu orang makin ramai memenuhi pekan. Ada yang sudah selesai membeli-beli atau jualannya habis lalu pulang. Ada pula yang baru datang. Melihat suasana itu Dipa tak enak dalam hati. Berbicara soal negara dan pemerintahan, bukanlah di pekan tempatnya. Maka ia segera ayunkan langkah mengajak Kebo Lanang ”Kakang, mari kita pergi ke lain tempat”

Kebo Lanang terpaksa mengikuti langkah Dipa. Keduanya menyusup ke luar dari kerumun rakyat yang berada dalam pekan. Setelah memakan waktu beberapa saat, akhirnya kedua orang itu ke luar dari lingkungan pekan dan berjalan menyusur sebuah jalan.

Kebo Lanang juga seorang prajurit yang bertugas menjaga keamanan puri keraton. Ia kenal baik pada Dipa dan suka pada anakmuda itu. Ia pun hendak membeli sebuah ikat pinggang baru di pekan itu. Secara tak terduga, ia melihat Dipa sedang tegak terlongong-longong memandang ke arah seorang wanita penjual bunga. Kebo Lanang bertubuh tegap,

bertenaga kuat. Walaupun umurnya sudah hampir tigapuluh tahun, tetapi ia tak mau beristeri. Ia tak mau menghapus kegemarannya akan paras cantik dengan beban kewajiban rumah tangga. Dan sudah bukan rahasia lagi di dalam lingkungan keraton bahwa Kebo Lanang itu disayang baginda karena rajin melayani selera baginda terhadap wanita2 cantik.

“Kakang Kebo Lanang” tiba2 Dipa berkata pula “ingin kujelaskan pembicaraan kita tadi. Bahwa kita rakyat semua, mempunyai tanggung jawab terhadap negara Majapahit”

“Hm, engkau masih bersitegang kepala, Dipa”

“Kakang Kebo Lanang” cepat Dipa menyambut “milik siapakah kerajaan Majapahit itu?”

“Sudah tentu milik baginda”

“Baiklah” kata Dipa “lalu membawahi atau memerintahkan siapakah baginda itu?”

“Seluruh kawula Majapahit”

“Dengan demikian raja harus mempunyai kawula, bukan?” kata Dipa “andaikata, ya, ini hanya pengandaian saja, kakang Kebo Lanang, negara Majapahit ini kosong tiada kawulanya, apakah baginda dapat menjadi raja?”

“Ha?” Kebo Lanang ternganga “sudah tentu dia tak dapat menjalankan pemerintahan”

“Apakah yang disebut pemerintahan itu? Tahukah kakang Kebo Lanang akan maknanya?” tanya Dipa.

Kebo Lanang nyalangkan mata “Jangan mengajukan pertanyaan yang bukan2. Anak kecilpun tahu bahwa pemerintahan itu yalah baginda dibantu oleh segenap mentri dan senopati”

Dipa gelengkan kepala "Kurang tepat, kakang. Pemerintahan itu yalah yang mengatur dan yang diatur. Yang mengatur pemerintahan itu raja dibantu narapraja dan yang diatur itu para kawula. Dengan terbentuknya yang mengatur dan yang diatur maka tercipta-lah sebuah pemerintahan atau kerajaan dalam wadah sebuah negara. Oleh karena itu, maju mundur atau rusak jayanya negara tergantung pada pemerintahnya. Dan pemerintah itu bukan lain yalah raja dan kawula. Dengan demikian jelas, kita seluruh rakyat mempunyai tanggung jawab terhadap negara Majapahit"

"Sudahlah, Dipa, pekak telingaku mendengar uraianmu itu" teriak Kebo Lanang seraya mendekap telinga dengan kedua tangan "mari kita bicara saja tentang lain soal"

Dipa tertawa "Baik, kakang Kebo Lanang. Tetapi perlu kutanyakan kepadamu, kemana saja engkau hendak melarikan diri dan menghindar namun tetap engkau akan berhadapan dengan kenyataan bahwa engkau ini Kebo Lanang, seorang prajurit yang mempunyai tanggung jawab terhadap keselamatan raja dan negara Majapahit"

"Huh, tanpa engkau tandaskan, karena aku merasa menerima upah dan nafkah, sudah akan kulakukan tugas pekerjaanku sebaik-baiknya"

Dipa gelengkan kepala "Ah, kakang Kebo Lanang, mudah-mudahan engkau mendapat kesadaran bahwa pekerjaan yang engkau lakukan saat ini bukan semata karena soal nafkah tetapipun mengandung rasa kesadaran bertanggung jawab terhadap keselamatan negara"

Kebo Lanang mengkal. Ia hendak memberantas agar Dipa jangan membicarakan soal itu lagi. Tetapi baru ia hendak membuka mjlut, tiba2 terdengar suara orang bersorak-sorak riuh rendah.

“Apakah itu, kakang Kebo Lanang?” tanya Dipa.

Kebo Lanang merenung sejenak lalu balas bertanya “Bugus, Dipa, bukankah hari ini pekan pasara? Hayo, kita ke sana” prajurit itu terus menarik tangan Dipa diajak berjalan.

“Ke mana kakang?” Dipa heran.

“Ke lapangan di sebelah selatan”

“Mengapa?”

“Melihat orang menyabung ayam” jawab Kebo Lanang “ramai benar permainan itu. Apalagi pada tiap pekan pasara seperti hari ini”

“Apa engkau hendak turut menyambung ayam?”

“Tak perlu” jawab Kebo Lanang “kita cukup menonton saja. Kalau berminat, kita boleh ikut bertaruh uang. Pada pekan pasara, biasanya besar sekali uang yang dipertaruhkan itu”

Dipa tak memberi tanggapan melainkan mengikuti langkah Kebo Lanang menuju ke gelanggang sabung ayam. Tampak di sebuah tanah lapaig yang sekelilingnya ditumbuhi pohon anjiluang dan maja, penuh dengan orang. Sepanjang tepi jalan yang menuju ke tanah lapang itu terdapat beberapa pedagang minuman, sirih dan makanan. Demikian pula penjaja beberapa jenis buah buahan.

Kedatangan Dipa bersama Kebo Lanang cepat mendapat sambutan hangat dari para pedagang minuman yang menjajakan dagangannya. Namun Kebo Lanang hanya menggelengkan kepala dan lanjutkan langkah masuk ke dalam gelanggang.

Suasana dalam gelanggang saat itu tampak ramai sekali. Tak seorangpun mengacuhkan kedatangan Dipa dan Kebo Lanang. Pehatian orang tertumpah seluruhnya ke tengah

gelanggang di mana dua ekor ayam sabung tengah ber laga seru. Seekor ayam jago bulu hijau hitam sedang bertarung lawan seekor ayam jago berbulu merah hitam.

“Hayo, Loncang, hancurkan kepalanya !” teriak beberapa lelaki seraya mengacungkan tinju dan menggenggamnya kencang2.

Adalah saat itu ayam jago bulu merah sedang mematak cengger lawan lalu beranjak menerpa muka lawan dengan tajinya yang tajam. Muka ayam jago bulu hijau itupun mengucur darah tetapi rupanya ayam itu tahan sakit. Ia tetap bertahan diri, berusaha untuk menggeliatkan kepala menghindari patukan paruh lawan.

Berulang kali terdengar orang yang berfihak pada ayam merah itu bersorak dan ikut melagakan tangannya mengikuti gerak terjangan ayam bulu merah itu. Bahkan karena terhanyut dalam luap perasaan yang tegang, sesekali terdengar jerit kesakitan dan sumpah serapah dari mulut seseorang

”Aduh, kepalaku”

Sesaat orang itu berputar tubuh dan balas meninju perut orang yang berada di belakangnya. Yang ditinju pun mengaduh lalu balas memukul. Suasana gaduh. Untung orang cepat2 dapat melerainya. Adalah karena terangsang rasa tegang ketika ayam bulu merah beranjak menghunjamkan kukunya yang tajam ke muka lawan, orang itupun segera ayunkan tinju menghantam. Tanpa disadari, tinjunya memukul kepala orang yang berada di mukanya.

Karena kegaduhan kecil itu dan karena sudah tiba waktunya maka kedua ayam jago itupun diambil oleh pawang masing2,

yalah orang yang bertugas untuk memberi minum, membasuh dan membersihkan luka2 ayam yang disabung.

Waktu istirahat beberapa saat itu dipergunakan oleh penyabung ayam untuk mencari pertarungan lagi

"Jika ada yang berani menambah uang taruhan, akan kupertaruhkan rumahku berikut seluruh isinya untuk si Loncang"

Orang itu terkenal sebagai tukang sabung ayam yang paling berani bertaruh. Sidanta namanya. Seorang blantik atau pedagang sapi yang kaya.

Tiada seorangpun yang berani menjawab tantangan Sidanta. Pertama karena tak sanggup menyediakan taruhan yang sedemikian besar. Dan kedua karena setiap orang tahu bahwa kekuatan Loicing ayam bulu merah itu memang lebih unggul dari lawannya. Menerima tawaran Sidanta sama dengan menderita kekalahan.

"Hayo, kuturunkan taruhanku. Kalau Loncang kalah, aku bersedia menyerahkan rumahku dengan seluruh isinya tetapi kalau menang, aku cukup menerima sepaoh dari nilai rumah dengan isinya itu" seru Sidanta pula setelah beberapa saat tiada yang menanggapi tantangannya.

Masih tiada orang yang berani menyambut tawaran Sidanta itu. Karena betapapun, setiap orang telah tahu bahwa ayam bulu merah itu tentu akan menang.

"Sepuluh ekor sapi yang hendak kujual di pekan, akan kupertaruhkan untuk ayam bulu hijau itu" tiba2 terdengar sebuah suara menyambut tantangan Sidanta.

Diikuti oleh pandang mata sekalian orang maka Sidanta pun berpaling memandang orang yang membuka suara itu.

Seorang lelaki berpakaian seperti orang Madura, memelihara kumis lebat dan tangannya mengenakan gelang akar bahar

"Baik, ki sanak, kuterima" seru Sidanta.

Kedua ayam sabung itupun dilepas pula di tengah gelanggang, Loncang segera menguasai lawan dan melancarkan terjangan kaki berulang-ulang. Ayam bulu hijau hanya bertahan. Tampaknya tak mampu balas menyerang. Melihat itu Sidanta tertawa-tawa. Sekalian penonton mengerling pandang ke arah orang Madura itu. Tetapi orang Madura itu tenang2 saja.

Setelah beberapa saat berlaga maka kedua ayam itupun dileraikan dan dibasuh lagi. Sampai dua kali turun dibasuh keadaan ayam bulu hijau itu makin payah. Mukanya berlumuran darah. Tetapi ayam itu benar2 keras kepala. Walaupun selalu diserang lawan tetapi setiap kali dibasuh dan dilepaskan, dia tetap berani maju lagi.

Tiba2 penonton bersorak gemuruh ketika Loncang berhasil mendaratkan tajinya ke muka lawan dan ayam bulu hijau itu lari berkotek-kotek, diburu oleh Loncang. Ayam bulu hijau itu melawan lagi walaupun perlawanannya itu hanya suatu penyerahan diri kepada lawan.

"Kakang, akulah yang akan membasuh ayam itu" kata orang Madura itu kepada pawang ketika ayam bulu hijau dibawa ke tepi gelanggang. Tukang pembasuh itupun menyerahkan ayam kepada orang Madura.

Maka dilepas pula ayam itu ke tengah gelanggang. Dan begitu berhadapan, Loncang terus menyerang muka lawan dan berulang kali menghajar dengan tajinya. Ayam bulu hijau menyelundup lari, diburu oleh Loncang. Seluruh penonton sudah menyangka bahwa kali ini si bulu hijau pasti akan kalah.

Loncang dengan merentang kedua sayapnya mengejar lawan. Sekonyong-konyong ayam bulu hijau menggeliatkan kepala menghindari patukan Loncang dan terus balas mematuk muka lawan dan sekali loncat, ia menghunjam muka Loncang dengan cakarnya. Bruk

Suatu peristiwa yang luar biasa telah terjadi dalam gelanggang sabung ayam. Tidak seorangpun pernah menyangka bahwa Loncang, ayam yang dianggap pasti dapat menang, tiba2 jatuh karena pembalasan yang dilakukan oleh ayam bulu hijau yang tampaknya sudah kehabisan tenaga itu. Rupanya ayam bulu hijau itu tak mau memberi ampun lagi. Sebelum Loncang sempat berdiri, lawan sudah beranjak menerjangkan tajinya lagi. Loncang terhuyung dan berkuak-kuak. Tetapi ayam bulu hijau terus menerus menghajarnya.

Sekalian orang terkejut dan heran. Mengapa secara tiba2 Loncang seperti kehilangan tenaga dan bingung, membiarkan mukanya habis dihujani patukan lawan. Bruk, bruks dua kali ayam bulu hijau menghunjamkan kakinya, maka menggeleparlah Loncang ke tanah.

Sidanta terkejut seperti disambar petir. Cepat ia melangkah ke tengah gelanggang dan mengambil Loncang. "Mati" teriaknya "ayam ini mati"

Gemparlah sekalian orang mendengar kata2 Sidanta. Selama mengikuti sabung ayam di gelanggang itu, belum pernah mereka menyaksikan peristiwa yang seaneh itu.

"Tuan Sidanta, ayammu kalah" tiba-tiba orang Madura itu menghampiri ke tengah gelanggang "mari kita pulang ke rumah tuan"

Sidanta tak menyahut. Bahkan berkisar mukapun tidak. Ia tetap memandang dan memandang Loncang, ayam sabungnya yang mati.

"Tuan" kata orang Madura itu pula "ayam tuan sudah kalah dan persabungan inipun sudah selesai. Kuharap tuan dapat membawa aku ke rumah tuan"

"Penipu engkau, orang Madura!" tiba2 Sidanta berkisar tubuh dan menuding muka orang Madura "engkau telah melumuri racun pada kaki ayam bulu hijau itu. Lihat, muka ayam merah ini berwarna biru"

Orang Madura itu tenang2 menjawab "Ah, harap tuan jangan berolok-olok. Kuharap tuan segera menetapi pertarungan tuan itu"

"Tidak!" hardik Sidanta "engkau curang!"

"Curang?" ulang orang Madura itu "bukankah semua orang menyaksikan sendiri, betapa ayam tuan telah dihajar oleh ayam hijau itu"

"Karena racun pada kaki ayam bulu hijau itu maka ayamku hilang daya perlawanannya"

Orang Madura tertawa "Ah, dapatkah tuan membuktikan kalau aku melumuri racun pada kaki ayam hijau itu?"

"Lihatlah" Sidanta menjemput bangkai Loncang lalu disongsongkan ke muka orang Madura "mukanya biru dan badannya begini kaku"

"Kemungkinan ayam hijau itu memang bertuah tajinya" bantah orang Madura "sehingga ayam tuan mati seketika. Tetapi aku tak bertindak curang melumuri racun"

"Hm, engkau masih menyangkal?" seru Sidanta.

“Ah, janganlah tuan main2 dengan orang Madura” kata orang itu.

“Akan buktikan kecuranganmu” tiba2 Sidanta loncat menerkam orang Madura itu. Ia hendak menangkap dan mengeledah pakaiannya.

Orang Madura itu menghindar ke samping “Jangan mencari alasan untuk mengingkari janji! Engkau mau membayar atau tidak?”

“Akan kubuktikan kecuranganmu” Sidanta loncat menerkam pula. Gerakannya sedemikian cepat dan tenaganya pun amat kuat sekali sehingga orang Madura itu tak sempat menghindar lagi. Lehernya tercekik oleh tangan Sidanta yang terus hendak merebahkan ke tanah. Kemudian akan mengeledah pakaiannya.

“Orang Majapahit, engkau curang!” tiba2 orang Madura itu berteriak dan dengan sekuat tenaga ia meronta, mencabut belati dan menusuk perut Sidanta.

Sidanta menjerit keras, mendekap perut dan tertatih-tatih menyurut ke belakang lalu rubuh bersimbah darah.

“Pembunuhan” teriak sekalian orang yang menyaksikan peristiwa itu. Beberapa kawan Sidanta cepat menerjang orang Madura itu dan menghujannya dengan pukulan. Suasana amat gaduh dan kacau.

Dipa pun menyaksikan peristiwa itu. Segera ia hendak menghampiri ke tempat perkelahian itu. Tetapi Kebo Lanang, mencegahnya “Jangan, Dipa”

“Mengapa ?” Dipa heran.

“Ingat, mereka adalah rakyat yang sedang marah. Dan kita mengenakan pakaian orang biasa, tentu mereka takkan mengacuhkan”

“Tidak, kakang” bantah Dipa “kita adalah seorang prajurit, baik mengenakan pakaian keprajuritan atau tidak. Tugas prajurit itu melindungi keselamatan negara dan rakyat. Pembunuhan harus kita tindak”

Tanpa menghiraukan Kebo Lanang, Dipa terus maju menghampiri ke tempat keributan itu. “Berhenti” teriaknya kuat kuat.

Berpuluh puluh orang yang tengah main hakim sendiri mengerubuti orang Madura, terkejut ketika mendengar suara teriakan yang menghalilintar. Dan nadanya mengandung perbawa yang mengundang rasa patuh orang. Mereka pun serempak berhenti dan berpaling ke belakang. Tampaknya mereka agak kecewa karena persangkaannya keliru. Seorang yang memiliki nada suara yang sedahsyat halilintar tentu seorang tinggi besar gagah perkasa. Tetapi nyatanya mereka hanya melihat seorang anakmuda yang agak pendek.

“Setan, engkau kawan orang Madura ini?” teriak salah seorang lelaki seraya tegak menggagah di muka Dipa. Beberapa orangpun segera mengerumuni Dipa dengan sikap marah.

“Mengapa kalian main hakim sendiri?” seru Dipa tak menghiraukan pandang dan sikap mereka yang penuh ancam.

“Dia telah membunuh Sidanta” seru salah seorang “hutang jiwa bayar jiwa. Apakah engkau hendak membela orang Madura itu?”

“Aku tak kenal siapa Sidanta siapa orang Madura itu” sahut Dipa “tetapi kutahu perbuatan kalian menghakimi seorang pembunuh itu tidak benar”

“Uh, garang benar kata-katamu, kawan? Siapakah engkau ini ?”

“Dia tentu kawan dari orang Madura itu, hayo, kita susulkan saja dia kepada, oang Madura itu” seru seorang lain pula.

“Jangan ikut2, kawan. Akulah yang akan menghajarnya sendiri” seorang lelaki bertubuh besar segera maju menghampiri Dipa dan terus langsung memukul.

Tenang2 Dipa menanti serangan orang. Selekas tinju hampir mengenai dadanya barulah ia berkisar ke samping lalu dengan sebuah gerak yang cepat, ia menerkam pergelangan tangan orang, memutarnya ke belakang punggung orang itu lalu mendorongnya, uh orang yang bertubuh besar itupun jatuh menyusur tanah.

Terkejut orang2 yang menyaksikan peristiwa itu. Kemudian mereka marah dan menyerbu Dipa “Bunuh orang Madura kecil itu” teriak mereka hiruk pikuk.

Dalam keadaan seperti itu, tiada lain jalan bagi Dipa kecuali harus melayani mereka. Untuk memberi penjelasan, hanya ibarat orang berteriak di padang pasir. Gelombang kemarahan mereka tak mungkin diredakan dengan kata2 penjelasan.

“Berhenti” sekonyong konyong terdengar sebuah teriakan yang nyaring. Walaupun nadanya tidak sedahsyat dan seperbawa Dipa, namun orang2 itupun berhenti juga. Mereka kuatir kawan orang Madura yang lain lagi.

Dan tidaklah perasaan mereka kecewa seperti tadi, manakala diketahuinya bahwa yang berteriak itu seorang lelaki gagah perkasa, berperawakan seperti seorang prajurit.

“Hai, mengapa kamu makin liar? Hendak membunuh orang lagi?” teriak lelaki itu dengan marah.

“Siapa engkau?” balas mereka.

“Aku Kebo Lanang, prajurit bhayangkara keraton Majapahit dan yang kamu keroyok itu adalah kawanku juga prajurit bhayangkara keraton!”

Mendengar itu gemparlah sekalian orang. Mereka menyurut mundur, bagaikan anjing bercawat ekor. Dan tiba2 salah seorang menyelinap loncat, terus melarikan diri. Perbuatan itu segera ditiru oleh yang lain sehingga dalam sekejap mata, bersihlah gelanggang adu ayam itu dari orang.

Dipa menghampiri lelaki tinggi besar yang didorong jatuh tadi. Saat itu dia sudah bangun.

“Jangan ikut lari seperti mereka” kata Dipa laporkan pada petugas keamanan tentang peristiwa yang terjadi di sini”

Demikian Dipa dan Kebo Lanang lalu tinggalkan tempat itu, pulang ke asrama. Di tengah jalan, Dipa agak menyesali Kebo Lanang ”Mengapa kakang memberitahukan diri kita kepada mereka?” tegurnya.

“Untuk menghentikan pertumpahan darah yang tak berguna” jawab Kebo Lanang.

“Bukankah kita dapat melakukan hal itu tanpa harus membawa-bawa kedudukan kita? Ah, kurasa kurang layak apabila dalam setiap persoalan dengan orang, harus menunjukkan kedudukan kita”

Kebo Lanang nyalangkan mata "Hm, Dipa, janganlah engkau terus menerus hendak menggurui aku. Apa engkau kira dengan kata2 penjelasan mereka mau mendengarkan? Tidak mungkin, Dipa. Engkau hanya memandang persoalan dari segi2 yang lurus, pada hal dalam kenyataan yang hidup di masyarakat itu, banyak sekali hal2 yang bengkok"

"Jika kita ikut bengkok, bukankah masyarakat akan bengkok seluruhnya?" sanggah Dipa.

Kebo Lanang tertawa hambar "Dipa, dapatkan engkau bercakap-cakap dengan kerbau dalam bahasa manusia ?."

Dipa gelengkan kepala.

"Nah, itulah" kata Kebo Lanang "untuk menyampaikan maksud kita, terpaksa kita harus menggunakan bahasa yang dikenal mereka. Kenyataan rakyat masih gentar dan mengindahkan terhadap orang2 yang berpangkat, terutama dari kalangan prajurit. Kenyataan itu terpaksa kumanfaatkan untuk mencegah pertumpahan darah. Bukan karena aku gemar menggertak, melainkan aku harus bicara dengan bahasa jang mereka kenal"

"O" akhirnya Dipa menerima juga "jika demikian, engkau benar, kakang. Asal janganlah hal itu akan menjadi suatu kebiasaan yang mengikat kita untuk setiap kali membanggakan kedudukan dan pangkat agar orang takut"

"Hidup ini suatu kenyataan, Dipa" kata Kebo Lanang "jika engkau hidup, janganlah menutup mata pada kenyataan hidup"

"Tetapi kakang" bantah Dipa "justeru karena kita berani melihat kenyataan, maka kita harus berani pula melihatnya"

“Ho, engkau hendak menggurui aku? Memang begitulah yang kukatakan kepadamu. Masakan engkau hendak mengajarkan kepadaku lagi?”

“Karena berbeda, kakang” kata Dipa “antara melihat kenyataan menurut pandanganmu dengan melihat kenyataan menurut pandanganku. Sama2 melihat, tetapi berbeda”

“Hah ?” Kebo Lanang membelalakkan mata.

“Engkau melihat kenyataan bahwa terhadap rakyat harus menggunakan cara menggertak dan melantangkan kedudukan kita. Agar mereka takut. Engkau merasakan hal itu sebagai suatu kenyataan yang engkau lihat di alam kehidupan rakyat. Tetapi lain pula aku melihat kenyataan itu. Bukanlah mengagulkan pangkat kedudukan itu sebagai satu satunya cara untuk menundukkan rakyat. Masih ada jalan lain yang lebih baik dan lebih menjadikan mereka tunduk dan patuh. Kebijaksanaan dan alasan2 yang sesuai, merupakan salah satu cara”

“Hm, mana rakyat mau mendengar ocehan macam begitu?” tukas Kebo Lanang.

“Jika mereka tak mau mendengar, bukanlah salah mereka tetapi salah kita yang tak mampu mendapatkan cara untuk menjelaskan maksud. Semisal, bukan seluruhnya menjadi kesalahan murid yang bodoh, melainkan gurunyaupun bersalah karena gagal untuk mendapat cara meresapkan pelajaran itu kepada sang murid.”

“Sudahlah, jangan banyak cakap, muak aku mendengarnya” habis berkata Kebo Lanang terus menyimpang ke kiri dan tinggalkan Dipa di ambang halaman asrama.

Dipa tertegun, geleng2 kepala lalu ayunkan langkah masuk ke dalam pondok asrama. Sesiang itu ia tetap memikirkan peristiwa pertumpahan darah di gelanggang sabung ayam.

Sejak tinggal di pura kerajaan, baru sekali itu ia meluangkan waktu untuk berjalan jalan melihat keadaan alam kehidupan kawula pura Majapahit. Memang ia sudah mengetahui bahwa bersabung ayam merupakan permainan yang digemari rakyat. Tetapi ia mempunyai kesan bahwa permainan sabung ayam tadi, benar2 besar sekali. Pengunjungnya datang dari luar daerah dan uang yang dipertaruhkan juga amat besar.

Tidakkah para narapraja terutama patih pura Majapahit yang mempunyai wewenang untuk mengatur kehidupan rakyat dalam pura, mengambil langkah untuk melarang permainan itu? Ah, ia mendapat kesan bahwa memang dari fihak penguasa seolah-olah dibiarkan kalau tidak boleh dikata, bahkan menganjurkan dan memberi kesempatan untuk meluaskan permainan itu.

“Apakah penguasa setempat memungut cukai untuk permainan itu?” pikirnya ”atau apakah memang ada udang di balik batu? Jika tidak, lalu apakah maksudnya permainan itu dibiarkan meluas sedemikian rupa? Bukankah hal itu akan menimbulkan bermacam akibat yang mencelakai rakyat? Hancurnya rumah tangga karena menderita kalah bertaruh, timbulnya perkelahian bahkan pembunuhan. Dan yang berbahaya, mereka tidak lagi memikirkan pekerjaan, tidak ingat pula akan tugas kewajibannya dan tidak menghiraukan lagi keadaan negara”

Tertumbuk akan renungan itu, seketika Dipa mengucurkan keringat dingin. Gejala berbahaya, pikirnya. Rakyat adalah tubuh, raja itu kepala dan negara itu orangnya. Apabila tubuh

sakit, bagaimana orang itu dapat sehat pikiran dan sehat jiwanya?

Demikian renung yang direka dalam alam pikiran Dipa menurut batas2 yang mampu dicapainya. Kemudian teringat pula ia akan Kebo Lanang "Ah, kenyataan yang dilihat kakang Kebo Lanang itu memang beda dengan kenyataan yang kurasakan"

Malam itu Dipa berkemas hendak menunaikan tugas di keraton. Tetapi ketika ia bertemu dengan salah seorang kawan, kawan itu menertawakannya "Ah, engkau sungguh pelupa benar, Dipa. Bukankah hari ini giliranmu yang bebas dari jaga?"

"Ah, benar" kata Dipa. Ia teringat bahwa dalam waktu sebulan, setiap prajurit mendapat libur sehari. Dan hari itu iapun mendapat giliran libur. Tiba2 timbul hasratnya untuk berjalan2 melihat kehidupan malam di pura kerajaan. Siang tadi ia sudah mengetahui tentang gelanggang sabung ayam dan pekan pasara. Mungkin malam itu ia akan bertambah pengetahuannya tentang kehidupan malam rakyat pura Majapahit.

Dan seperti siang tadi, maka bergegaslah ia kembali ke pondok untuk ganti pakaian. Ia lebih senang mengenakan pakaian rakyat biasa, agar lebih bebas lingkup gerakannya.

Malam itu tanggal satu kresnapaksa, bulan Bhadra, jatuh saptawara hari Buddha cemengan atau Rebo wage. Menurut kepercayaan rakyat yang beragama Syiwa, pada hari itu dewa2 akan bermusyawarah untuk menentukan siapa yang akan mengatur pemerintahan mereka.

Dipa membekal pengetahuan bahwa pada hari2 seperti malam itu, biasanya candi2 dan vihara2 penuh dengan

pengunjung yang akan mempersembahkan sesaji dan doa permohonan agar dewa yang terpilih untuk mengatur pemerintahan itu, akan melimpahkan berkah kepadanya. Maka iapun ayunkan langkah untuk melihat-lihat keadaan di rumah2 suci itu.

Beberapa candi dan vihara telah di datangnya. Ia mendapat kesan bahwa candi2 Syiwa penuh dengan pengunjung. Sedangkan candi2 Buddha, jauh berkurang. Diam2 timbul pertanyaan dalam hati. Apakah yang menyebabkan keadaan itu?

Sambil berjalan dijalan yang melingkari benteng pura, ia merenungkan kesan2 yang dilihatnya tadi. Memang sudah menjadi adat kebiasaannya, apabila menghadapi suatu persoalan tentu akan ditelaah sampai jauh hingga akhirnya ia dapat bertemu dengan jawaban2 yang dirasakan memadai perasaannya.

Baik dari paman brahmana Anuraga, maupun dari pandita Padapaduka dan lain2 pinisepuh yang pernah dijumpai, ia mendapat kesempatan untuk mendengarkan uraian mereka tentang alam kehidupan agama di kerajaan Majapahit. Kerajaan Majapahit menganut agama Tripaksa atau tiga aliran yani Syiwa, Buddha dan Brahmana.

Orang brahmana tidak seberapa banyaknya dan golongan ini meliputi orang2 bertapa dan yang hidup lepas menurut Mahzhabnya. Agama Syiwa dan Buddha-lah yang umum dalam kerajaan dan kedua aliran itu terbagi atas beberapa mahzhab besar dan kecil. Yang beragama Wisnu rupanya juga tak berapa jumlahnya, sedangkan Wisnu disembah juga oleh orang Syiwa dan Brahmana sebagai salah seorang dewa.

Aliran Syiwa dan Buddha itu sejak jaman pemerintahan baginda Kertarajasa Jayawardana atau Raden Wijaya, telah

dipadukan dalam sebutan Tantrayana. Perpaduan agama itu hanyalah pada dasarnya belaka. Menurut ibadat yang dijalankan sehari-hari maka dalam negara didirikan dua jenis candi, agar masing2 dapat menjalankan ibadahnya dalam suasana yang layak.

Kedua sayap agama itu dinamai Kasyaiwan atau Ke-Syiwan. Dan Kesogatan, dari asal kata Saugata yang artinya Buddha. Masing2 dikepalai oleh kepala agama yang disebut Dharmadhyaksa ring Kasyaiwan untuk agama Syiwa dan Dharmadhyaksa ring Kasogatan untuk agama Baddha. Sedangkan urusan aliran Brahmana dan orang2 pertapaan, dikepalai oleh Mantri Her-hayi.

Sejak berada di pura kerajaan, banyak nian hal2 mengenai ketataprajaan dan susunan badan2 kerajaan yang diketahui Dipa. Dipa makin tertarik perhatiannya untuk mengetahui lebih banyak. Luasnya lingkungan dan alam kehidupan pemerintahan Majapahit, membuat Dipa serasa memasuki suatu dunia baru yang belum pernah dikenalnya. Dan sifat suka belajar, makin menghisap waktu dan pikiran Dipa.

Sedikit demi sedikit terkumpul juga kesan2 mengenai hal2 yang didengar, disaksikan dan dirasakan melalui keterangan orang dan kenyataannya. Itulah sebabnya maka tahu juga Dipa akan susunan2 agama. Ia mendengar keterangan dari beberapa narapraja ataupun dari brahmana dan pandita yang mempunyai tugas dalam ke-dharmadyaksaan bahwa di samping kepala dharmadyaksa Syiwa dan Baddha itu, masih pula terdapat tujuh orang hakim agama yang disebut saptopati. Lima orang hakim atau upapati dari aliran Syiwa dan dua orang upapati dari aliran Buddha.

Mendengar dan merasakan perkembangan agama itu, terdapatlah kesan pada Dipa bahwa sesungguhnya pengaruh

agama Syiwa jauh lebih besar dari agama Buddha. Melihat susunan badan urusan agama dan kenyataan yang dilihatnya, kerajaan Majapahit lebih mengutamakan aliran Syiwa. Baik rahyang ramuhun Kertarajasa maupun baginda Jayanagara yang sekarang tampak cenderung memeluk agama Syiwa. Jenazah rahyang ramuhun Kertarajasa Jayawardaua dimakamkan di dalam pura yang disebut Antahpura. Sebagai peringatan didirikan arca Jina di dalam pura candi itu dan arca Syiwa di Simping.

Baik ketika masih di desa maupun setelah berkelana dan menetap di Kahuripan, Dipa merasakan suatu kerukunan di antara rakyat yang memeluk aliran Syiwa dan Buddha demikian pula Brahmana. Walaupun beda dalam melakukan upacara2 pemujaan namun tidaklah pemisahan itu berarti suatu pemecahan di kalangan pemeluknya. Bahkan mereka diperbolehkan memuja dan sembahyang di kedua pura.

Tetapi apa yang dilihat dan dirasakan pada kenyataan malam itu, amatlah menyedu pandang mata Dipa. Betapa banyak pengunjung pada pura2 agama Syiwa dan betapa berkurang sekali yang berkunjung ke pura candi Buddha.

Timbul suatu pertanyaan dalam hati Dipa. Apakah yang menyebabkan hal itu. Maka iapun segera ayunkan kaki menuju ke sebuah kuil Syiwa yang didirikan di tepi pura kerajaan. Penuh kuil itu dengan rakyat yang berkunjung.

Saat itu sedang dilakukan sesaji korban kepada batara Syiwa yang dipuja dalam kuil itu. Selesai upacara maka wipra pun segera berbicara menganjur kepada rakyat dan para penganut aliran itu, agar lebih mempertebal kepercayaannya kepada batara Syiwa. Dihubungkannya pula kemunculan bintang sapu sebagai tanda dari akan tibanya amarah batara Syiwa untuk memusnakan mereka yang menentang agama

itu. Demi keselamatan, kepada para penganut dan pengunjung kuil itu dibagi-bagikan sebuah pertandaan Syiwa. Barangsiapa yang memiliki pertandaan itu, akan selamat dari amarah Syiwa.

Diperhatikan pula oleh Dipa bahwa upacara sesaji di kuil itu amat meriah sekali. Bahkan kepada para pengunjung diberikan juga minuman dan makanan.

Kemudian Dipa pun memerlukan untuk berkunjung ke candi Buddha. Tidak banyak pengunjungnya.

Dalam kesempatan bertemu dengan pandita kepala candi itu Dipa menanyakan sebab2 kemunduran dan berkurangnya perhatian rakyat terhadap aliran Buddha.

Pandita itu menghela napas. "Kami mengajarkan ajaran sang Buddha. Bahwa perjalanan hidup manusia itu tergantung pada karma hidupnya sendiri. Pada batin, pikiran dan dharma masing2. Bukan pada kekuasaan dewa2 ataupun benda2 yang dianggap keramat"

"Tidakkah ki pandita memiliki kesan bahwa tampaknya kerajaan Majapahit lebih cenderung mengutamakan aliran Syiwa daripada Buddha?" tanya Dipa.

Pandita itu terkesiap. Ditatapnya wajah Dipa tajam2. Sejenak kemudian sinar matanya yang berkilat-kilat meredup pula, ujanya, "Ah, maaf, ki sanak, aku bukan seorang ahli negara melainkan hanya seorang pandita. Yang dapat kukatakan kepadamu hanyalah sedikit keterangan ini. Aliran Hindu-Syiwa itu memiliki ajaran tentang kasta, sedang aliran Buddha tidak mengadakan perbedaan terhadap manusia"

"O, ki pandita hendak maksudkan ..."

“Maaf, ajaran Buddha tak membenarkan untuk berbicara hal2 yang jelek tentang lain golongan maupun orang”

Dalam perjalanan menyusur lorong yang menuju ke dalam pura kerajaan, masih pikiran Dipa merenungkan pembicaraannya dengan pandita itu. Walaupun tidak memberi penjelasan namun kata2 pandita itu dapat juga dijadikan petunjuk untuk mengungkapkan hal2 yang ditanyakan kepada pandita itu. Kerajaan lebih mengutamakan aliran Syiwa dan aliran agama itu memiliki ajaran kasta. Kasta membagi manusia dalam empat goloagan yakni Berahmana, Ksatria, Waesya dan Sudra.

“Tidakkah baginda, para priagung, mentri dan narapraja yang berpangkat tinggi itu, kebanyakan memeluk agama Syiwa?” Dipa berkelanjutan dalam penimangan. Dan kesan2 menurut yang dibayangkan, memberi tambahan bahan pengetahuan dan pengalaman padanya.

Ia tak berani menduga sebelum melihat kenyataannya. Ia hanya membayangkan suatu tafsiran tentang persoalan itu. Mengapa kaum yang tergolong kasta brahmana dan ksatria, hendak mempertahankan dan mengembangkan aliran Syiwa.

Saat itu ia berada di daerah pasar yang didatangi siang tadi. Ada beberapa kedai minum sekitar tempat itu. Dilihatnya kedai2 minum itu penuh dengan tetamu dan mereka tampak gembira sekali. Bicara keras dan tertawa gelak2. Kadang bahkan terdengar suara memaki-maki dan kata2 yang kotor.

Dipa mendapat keterangan dari seorang yang sedang duduk di serambi rumahnya dekat pasar, bahwa kedai2 minum itu memang buka semalam suntuk. Suara ramai2 itu adalah tetamu2 yang minum tuak dan bermabuk-mabukan.

“Tiap malam rakyat bermabuk-mabukan tuak dan berjudi” kata orang itu.

Dipa terkejut “Tetapi bukankah seharusnya mereka perihatin akan munculnya bintang sapu itu ?”

“Itulah alasannya” kata orang itu “agar dapat berjaga sepanjang malam mereka minum tuak dan berjudi”

“Tidakkah hal itu dilarang?”

“Dilarang? O, tidak” kata orang itu “bahkan menurut kabar, baginda berkenan menitahkan para kawula untuk bersenang-senang karena baginda telah berhasil menumpas pemberontakan di Lumajang”

Bahan renungan baru bagi Dipa untuk mengiring langkahnya menyusur sepanjang lorong-lorong yang menghias dalam pura kerajaan. Ia heran mengapa baginda menurunkan titah sedemikian. Pada hal dalam kedudukan sebagai seorang prajurit bhayangkara, belum pernah ia mendengar tentang titah baginda itu.

Tiba2 ia mendengar teriakan melengking tinggi dari seorang wanita. Cepat ia berputar tubuh dan lari menuju ke arah suara itu. Ah, tertegunlah ia seketika sesaat melihat sebuah pemandangan yang memuakkan. Dua orang prajurit tengah menangkap seorang wanita. Salah seorang dari prajurit itu bahkan memeluk dan mendekap tubuh wanita itu erat2. Wanita itu menjerit-jerit dan meronta-ronta.

Tiba2 seorang lelaki berlari-lari mendatangi hendak menolong wanita itu. Tetapi ia segera disambut oleh prajurit yang seorang. Sebuah cengkeraman yang dilakukan prajurit itu pada bahu lalu dilanjutkan dengan gerak menyentak ke belakang, membuat lelaki itu terlempar beberapa tombak jauhnya dan rubuh membentur sebatang pohon.

Menyaksikan hal itu, meluaplah kemarahan Dipa. Cepat ia loncat dan berlari menghampiri kedua prajurit itu. Rupanya prajurit yang seorang tadi tahu akan kedatangan Dipa

”Ho, engkau juga ingin dihajar”

Tinju prajurit itu cepat dilayangkan untuk menyambut kedatangan Dipa. Tetapi alangkah kejutnya ketika orang yang diserang itu menyelinap kesamping dan menerpa lengannya

”Aduh” prajurit itu menjerit kesakitan. Sebelum ia sempat memperbaiki sikap, tenguknya terasa dicengkeram keras sekali dan sesaat kemudian tabuhnya terasa terangkat lalu melayang di udara, bum terbanting ke tanah dan lelaplah pandang matanya dari apa yang terjadi di sekelilingnya. Prajurit itu pingsan.

”Uh.....” teriak prajurit yang tengah mendekap tubuh wanita itu ketika rasakan kedua bahunya sakit

seperti dijepit dengan sepiit baja. Seketika ia rasakan persendian tulang bahunya linu lunglai. Kemudian ia merasakan tubuhnya terangkat ke atas lalu melayang ke udara dan akhirnya membentur sebatang pohon. Pandang matanya gelap, kepala berat dan tak tahulah ia apa yang terjadi selanjutnya.



“Terima kasih, gusti” wanita itu serta merta berjongkok dan menyembah kaki Dipa. Dipa tersipu-sipu menyuruhnya bangun “Bangunlah, aku bukan seorang gusti, melainkan seorang rakyat biasa yang kebetulan lewat di jalan ini dan menyaksikan ulah kedua orang itu terhadap dirimu”

Wanita itu segera menghampiri lelaki yang disentakkan rubuh oleh prajurit tadi. Setelah ditolong, lelaki itupun sadar. “Kakang, engkau harus menghaturkan terima kasih kepada tuan penolong itu”

Tetapi Dipa mencegah, “Tak usah, kakang berterima kasih. Tetapi mengapa kakang berkelahi dengan kedua prajurit itu?”

Orang itu menurut. Dia dan wanita muda itu sepasang temanten baru. Malam itu hendak pulang dari berkunjung ke rumah mentuanya. Di tengah jalan telah berpapasan dengan dua orang prajurit yang mengganggu isterinya. Terjadi perkelahian. Dia dipukul rubuh dan isterinya dibawa lari. Setelah bangun, ia berusaha untuk mengejar lagi tetapi kali ini bahkan dilempar sampai pingsan.

“Adakah sering terjadi peristiwa semacam itu?” tanya Dipa.

Orang itu membenarkan. Pada waktu akhir2 ini, keadaan pura kerajaan memang sering terganggu dengan peristiwa perkelahian, pemaksaan terhadap wanita dan pemukulan2. “Sebenarnya, ayah mertuaku melarang aku pulang dan suruh bermalam di rumahnya tetapi aku tak percaya. Akhirnya apa yang dikuatirkan ayah memang benar”

Makin bertambah penuh renungan Dipa dikala ia melanjutkan ayunkan kakinya untuk melihat-lihat kehidupan malam di kalangan rakyat pura.

Di sebuah tempat lain ia melihat peristiwa pemukulan dan penganiayaan yang dilakukan oleh beberapa prajurit terhadap

rakyat. Dalam waktu hanya setengah malam, ia sudah melihat beberapa peristiwa. Suburnya perjudian, meluasnya minuman tuak, gangguan terhadap wanita dan perkelahian2.

“Ah, mengapa dalam peristiwa2 itu selalu kaum prajurit tersangkut ?” tanyanya dalam hati. Untuk memperoleh jawaban, ia mencoba menanyakan pendapat seorang dua orang penduduk.

“Ah, memang sejak baginda kembali dari Lumajang, banyaklah ulah dari para prajurit yang sering menimbulkan gangguan pada rakyat”

“Adakah paman tak melaporkan hal itu kepada yang berwenang?” tanya Dipa.

“Sudahlah, jangan mengatakan hal itu” kata orang itu “mereka seolah mendengarkan dan memperhatikan laporan kami tetapi peristiwa2 itu tetap berjalan berkelanjutan”

“Jika demikian tentulah rakyat gelisah dan tak senang kepada pengganggu2 itu”

“Rakyat menyanjung dan menghargai kaum prajurit sebagai pelindung negara dan rakyat. Tetapi apabila mereka itu bahkan mengganggu ketenteraman rakyat, tidakkah layak rakyat akan merasa gelisah dan membenci mereka ?”

Menjelang tengah malam tiba di pondok asrama, Dipa tak dapat pejamkan mata. Ia masih membayangkan dan merenungkan apa yang dialaminya tadi.

“Benarkah baginda telah mengidinkan kebebasan sedemikian rupa kepada para prajurit ?” ia bertanya dalam hati. “ah, mungkin baginda hendak menghibur prajurit2 yang telah berjasa dalam peperangan di Lumajang”

Sesaat kemudian ia membantah kesimpulan itu sendiri. "Ah, tetapi mungkin jangan rasanya apabila baginda memperkenalkan hal itu. Bukankah untuk membalas jasa prajurit itu, dapat diberikan imbalan lain seperti menaikkan pangkat, menghadahi uang dan pakaian ataupun lencana2. Tidakkah cara menghibur prajurit seperti yang terjadi waktu itu, akan mengganggu ketenangan dan merugikan kepentingan rakyat?"

Tiba pada kesimpulan itu meragulah hati Dipa.

"Ah, baiklah diselidiki hal itu lebih lanjut untuk mencari kebenarannya"

Kemudian pikiran Dipa beralih melayang kepada keadaan yang dilihatnya di candi2. Teringat pula ia akan kata pandita dari candi Buddha bahwa aliran Hindu Syiwa itu mempunyai ajaran tentang kasta

"Dengan kasta itu, rakyat akan terbagi menjadi empat golongan. Para brahmana, pertapa, resi dan pandita, termasuk kasta kesatu yakni Brahmana. Sedangkan raja2, para priagung, mentri2 dan senopati2 termasuk kasta ksatria. Pedagang2 termasuk kasta ketiga dan rakyat kasta keempat"

"Kuatnya pengaruh aliran Hindu, akan memperkuat kedudukan kasta2 itu" akhirnya ia merangkai kesan.

Kemudian ia merenungkan pula tentang keadaan dalam pura kerajaan. Walaupun tidak secara terang-terangan tetapi terasa suatu persaingan telah berlangsung antara aliran Syiwa dengan aliran Buddha.

Terasa pula suatu gejala gangguan2 keamanan yang dapat membangkitkan kegelisahan dan kebencian rakyat terhadap prajurit kerajaan. Kemudian terasa juga gejala kemerosotan

akhlak rakyat karena makin meluasnya perjudian dan minuman tuak.

Ada sesuatu yang dirasakan Dipa bahwa rangkaian gejala2 itu mempunyai suatu tujuan tertentu dan seolah-olah sengaja digerakkan oleh pihak tertentu. Dan hal itu sesuai dengan apa yang dirasakan tetapi tak diketahui Dipa.

=o-dwkz-mch-o=

II

Lorong senyap di malam gelap, mengumandangkan derap langkah gemuruh dari tiga belas orang berpakaian keprajuritan. Kepala kelompok prajurit itu, bertubuh kekar, berkumis lebat dan berwajah seram.

Tiada sepele pun yang ke luar dari mulut kedua belas prajurit dan kepala prajurit itu, ketika mereka ke luar dari tembok pura sebelah barat. Kepala prajurit pun berkisar langkah ke utara.

Prajurit2 itu bersenjata lengkap. Wajah mereka tampak sarat dan bersungguh. Entah karena takut akan kepala prajurit atau karena menghadapi tugas yang akan dilakukannya.

Kepala prajurit itu mengangkat tangan memberi isyarat berhenti kepada anakbuahnya ketika tiba disebuah gedung yang termasuk daerah kediaman narapraja yang berpangkat menteri.

Dua orang penjaga pintu gedung itupun beranjak dari tempat penjagaan dan segera tampil menyongsong.

“Kami hendak menghadap gusti rakryan Kuti” kata Bhoga, kepala prajurit itu.

Penjaga pintu tak cepat mempercayai. Ia menatap Bhoga dan keduabelas anakbuahnya, "Bagaimana aku harus melaporkan kepada gusti rakryan?"

"Utusan gusti demung Samaya" kata Bhoga.

"Keperluan?"

Bhoga nyalangkan mata, "Menyampaikan pesan dari gusti demung Samaya"

Penjaga itu membisiki kawannya lalu berkata kepada Bhoga, "Tunggu, akan kulaporkan gusti rakryan"

Bhoga mengantar penjaga itu dengan pandang agak geram. Kemudian ia bertanya kepada penjaga yang seorang, "Adakah gusti rakryan Kuti berada di kediamannya?"

"Tunggu saja" sahut penjaga itu singkat.

Bhoga tak puas juga terhadap penjaga yang seorang itu "Apakah demikian ini peraturan gedung kediaman gusti rakryan?"

"Melihat keadaan"

"Melihat keadaan? Apa maksudmu?" tanya Bhoga.

"Beda pada siang hari dengan malam" kata penjaga itu "waktu siang hari dapat kami layani cepat. Tetapi pada malam hari, terlebih pula pada waktu hampir tengah malam begini, bukanlah saatnya menerima pengunjung."

"O, adakah demikian titah gusti rakryan?"

"Gusti kami tak pernah memberi titah tetapi kami sebagai penjaga sendiri yang harus bertanggung jawab melindungi keselamatan gedung ini"

“Apakah pernah terjadi ataukah memang sering terjadi hal2 yang mengganggu keamanan gustimu ?” tanya Bhoga pula.

“Engkau tentu tahu bagaimana suasana di pura kerajaan dewasa ini” penjaga itu mengembalikan pertanyaan orang.

Bhoga hendak membuka mulut tetapi saat itu penjaga yang melapor ke dalam tadi, pun muncul ke luar. “Gusti rakryan bersedia menerima kedatangan kalian tetapi dengan syarat”

Bhoga terkesiap “Syarat apa?”

“Kalian tak boleh masuk dengan membekal senjata tajam. Berikan senjata kalian kepada kami!”

“Ho, apakah engkau tak percaya bahwa kami ini prajurit dari kademungan ?”

“Peraturan pada tetamu di malam hari, sama semua terhadap siapapun” sahut penjaga itu. Seorang yang tegap dan tegas bicara.

“Ah, masakan kepada prajurit2 utusan demung Samaya, senopati yang membawahi tentara Majapahit, kalian tak percaya”

“Ini bukan soal percaya atau tak percaya. Ataupun terhadap gusti demung dan lain2 orang. Tetapi peraturan ini adalah hak dari gusti rakryan penguasa gedung ini”

Bhoga terkesiap. Sesaat ia memandang ke arah anakbuahnya. Tampak keduabelas prajurit itu tegang wajahnya. Mereka tak puas akan kata2 penjaga itu, “Baiklah, aku menurut peraturan gusti rakryan” kemudian ia berpaling kepada anakbuahnya, “Hayo, kalian lepas senjata dan serahkan kepada penjaga di sini”

Dalam berkata-kata itu ia berhasil menyelinapkan kesempatan untuk memberi isyarat mata kepada anakbuahnya.

Kedua belas prajurit itupun segera melepaskan pedang, kemudian diserahkan kepada kedua penjaga. Tetapi pada saat kedua penjaga itu menyambut, sekonyong-konyong Bhoga menerkamnya. Penjaga itu tak menduga-duga akan terjadi hal sedemikian. Ia tak sempat lagi menolak tangan Bhoga yang mencekik lehernya.

Kawannya yang seorang terkejut. Cepat ia mencabut pedang dan terus segera menyabat Bhoga. Tetapi secepat itu pula, punggungnya telah dihunjam dari belakang oleh dua orang anakbuah Bhoga. Seketika penjaga itupun rubuh menyusur tanah. Dan Bhoga pun menyerempaki menghempaskan penjaga yang dicekiknya itu kearah penjaga yang rubuh itu. Kedua penjaga itu timpah menimpah. Beberapa prajurit menambahi pula dengan sepakan dan injakan.

“Singkirkan ke samping” perintah Bhoga seraya melangkah masuk. Sebelumnya ia mengambil pedang dan disembunyikan dalam celana. Perbuatan kepala prajurit itupun diturut oleh kedua belas anakbuahnya.

Langsung mereka menuju ke pendapa lalu masuk ke dalam. Seorang lelaki setengah tua tampak duduk di sebuah kursi besar, berukir dan beralas kain hijau. Tiada yang luar biasa pada wajah orang itu kecuali sepasang bola matanya yang bersinar sinar tajam.

Setiba di hadapan orang itu. Bhoga dan kedua belas anakbuahnya serempak memberi hormat.

“Benarkah kalian diutus oleh ki demung Samaya?” tegur orang itu.

“Benar gusti” sahut Bhoga.

“Mengapa harus pada waktu malam begini? Pentingkah hal itu?”

“Hamba hanya seorang pengalasan. Mohon gusti sudi memaafkan”

Orang itu mengangguk. “Hm, baiklah lekas serahkan surat dari ki demung itu”

“Maaf, gusti Kuti” kata Bhoga, “gusti hamba menyerahkan surat tetapi bukan untuk paduka”

Lelaki itu memang rakryan Kuti, kepala Dharmaputera yang berpengaruh. Ia terkejut mendengar jawaban kepala prajurit kademungan itu “Untuk siapakah surat itu?”

“Untuk gusti Semi”

Rakryan Kuti kerutkan dahi. “Tidakkah engkau tahu bahwa rumah ini kediaman Kuti?”

“Lebih dari tahu, gusti” sahut Bhoga “oleh sebab itu maka hamba perlu malam ini juga menghadap paduka”

“Lurah prajurit, bicaralah yang jelas” akhirnya Kuti berseru.

“Hamba telah menuju ke gedung kediaman ra Semi tetapi tak berjumpa, maka hamba segera menghadap paduka”

“Tidakkah engkau dapat menerimakannya esok hari?”

“Sia-sia, gusti”

Rakryan Kuti kerutkan dahi pula “Mengapa?”

"Karena rakryan Semi tiada di tempat kediamannya. Kata bujang di gedung itu, rakryan Semi memang tak pernah pulang"

Seketika berobahlah wajah ra Kuti mendengar kata2 itu. "Dan engkau terus datang ke mari?"

"Demikian, gusti"

"Karena engkau sangka ra Semi tentu berada di sini ?"

"Hamba tak berani mengandung persangkaan demikian, gusti"

"Lalu mengapa engkau ke mari?"

"Karena menjunjung titah gusti hamba demung Samaya"

Ra Kuti nyalangkan-mata. Kerut dahinya mengeriput dalam2. Sesaat kemudian cahaya mukanya tenang kembali, "Apa titah gustimu?"

"Gusti hamba menitahkan apabila gusti ra Semi tiada di rumah harus lekas2 mencari ke gedung kediaman gusti rakryan Kuti"

Menggigil tubuh ra Kuti karena marah. Tetapi ia berusaha sekuat mungkin untuk menekan perasaannya. "Mengapa gustimu memberi titah sedemikian?"

"Hamba hanya dibenarkan untuk menerima titah tidak dibenarkan bertanya keterangan lain" kata kepala prajurit Bhoga.

"Hm, baiklah" kata ra Kuti "sekarang kuberitahu kepadamu. Rakryan Semi tidak berada di sini!"

Bhoga menghatur sembah, "Terima kasih, gusti. Hamba mohon gusti suka melimpahkan bantuan lebih lanjut agar dapat melaksanakan tugas hamba sampai selesai"

“Katakanlah”

“Mohon paduka memperkenankan hamba untuk mencari gusti rakryan Semi di gedung kediaman gusti”

Kuti membelalak lebar2. Hampir ia tak percaya apa yang didengarnya “Apa katamu, prajurit?”

“Sudilah kiranya gusti memperkenankan keleluasaan kepada hamba untuk mencari gusti Semi di gedung ini”

“Apa?” teriak ra Kuti “engkau hendak menggeledah rumahku ini ? Beranikah engkau mengucap kata2 itu, prajurit!”

“Mohon diampunkan kesalahan hamba” kata Bhoga berdatang sembah pula “bukankah kehendak hamba untuk melakukan hal itu tetapi hamba hanya melakukan titah gusti hamba. Bukankah berat hukumannya apabila seorang prajurit tak mau melakukan titah atasannya ?

“Demung Samaya menitahkan begitu ?” teriak ra Kuti “tidakkah dia tahu eh, prajurit, tahukah engkau dengan siapa saat ini berhadapan ?”

“Tahu, gusti” sahut Bhoga “hamba sedang menghadap gusti rakryan Kuti, kepala Dharmaputera kerajaan Majapahit”

“Hm, kiranya engkau sudah tahu” desuh ra Kuti “demung Samaya hanya menteri yang membawahi pasukan kerajaan. Sedang aku adalah kepala Dharmaputera, orang kepercayaan baginda. Beranikah demung Samaya bertindak tak senonoh itu kepada tempat kediamanku?”

“Dalam hal itu hamba kurang tahu. Hamba hanya melaksanakan titah gusti hamba”

“Katakan rakryan Semi tiada di sini. Jika tak percaya, silahkan gustimu berkunjung ke mari” seru ra Kuti.

“Hamba takut, gusti. Apabila pulang belum melaksanakan perintah, hamba tentu akan di hukum”

“Sedemikian takut engkau kepada gustimu. Adakah tiada sedikitpun terpercik rasa takutmu kepadaku?” seru ra Kuti makin tegang.

“Hamba takut kepada gusti demung karena beliau adalah atasan hamba. Hamba takut pula kepada gusti Kuti karena gusti adalah Dharmaputera kerajaan. Tetapi yang paling hamba takuti ialah sebagai seorang prajurit tak mau melakukan perintah atasannya”

Merah wajah ra Kuti, serunya “Ho, pandai juga engkau berputar lidah, prajurit. Adakah engkau tetap hendak melaksanakan titah gustimu itu?”

“Mohon gusti berkenan melimpahkan kemurahan kepada hamba”

Ra Kuti tertawa hina, “Sesungguhnya aku dapat menghargai pendirianmu sebagai seorang prajurit yang setya melakukan perintah. Terhadap seorang prajurit begitu, aku senang sekali memberi bantuan. Tetapi sayang aku terpaksa harus menghormati kedudukan Dharmaputera. Jika disuruh memilih mana yang harus kuhargai, sudah tentu aku wajib dan harus menghargai kewibawaan seorang kepala Dharmaputera daripada seorang prajurit yang gelap pikirannya”

“Jika demikian, gusti” kata Bhoga dengan nada sarat “hamba pun terpaksa akan melakukan tugas hamba”

“Boleh, boleh” sambut ra Kuti “asalkan engkau yakin bahwa engkau memiliki nyawa rangkap tujuh. Karena untuk melalui penjagaan lapis tujuh dalam gedung kediaman kepala

Dharmaputera itu, dibutuhkan orang yang mempunyai tujuh nyawa”

“Baik, gusti, akan hamba coba” kata Bhoga.

Bhoga tahu bahwa jika ia bersikap dan bernada kasar, tentu mudahlah sekali mengundang kemarahan rakryan Kuti. Betapapun ia menyadari juga bahwa rakryan Kuti itu adalah kepala Dharmaputera yang berpengaruh dan besar kekuasaannya. Maka ia harus menggunakan rangkaian kata2 yang merendah.

Bhoga berhasil menembus rintangan pertama. Dia tak dihalau tetapi dipersilahkan menghadapi penjagaan dinding gedung kepala Dharmaputera itu.

Baru Bhoga melangkah tiga tindak, dari samping kanan ruang itu telah muncul sepuluh lelaki bersenjata pedang. Sesungguhnya Bhoga sudah menduga akan hal itu. Namun ia masih harus mengerut alis ketika melihat kemunculan penjaga bersenjata pedang itu.

Segera ia memberi isyarat kepada anakbuahnya untuk bersiap siap menghadapi segala kemungkinan yang akan terjadi. Keduabelas anakbuah Bhoga pun mencabut senjata.

Ra Kuti terkejut, “Ah, prajurit2 kademungan, kalian berani melanggar peraturan gedung Dharmaputera?”

“Maaf, gusti” Bhoga memberi sembah “terpaksa hamba harus melindungi diri”

Di luar dugaan rakryan Kuti tertawa “Ho, adakah engkau anggap senjatamu itu cukup dapat diandalkan untuk melindungi jiwamu?”

“Mohon gusti berkenan memberi kemurahan kepada hamba sekalian” sahut Bhoga. Saat itu barisan penjaga bersenjata

pedang menghampiri maju dan berhenti lima langkah dari tempat anakbuah Bhoga. Bhoga dan anakbuahnya pun sudah bersiap siap.

Tiba2 dari arah belakang terdengar derap kaki menggetar lantai. Bhoga seperti mendapat firasat buruk. Cepat ia berpaling ke belakang dan terbeliaklah dirangsang kejut.

Sekelompok lelaki bersenjata tombak, jumlahnya juga sepuluh orang, muncul dengan sikap yang bengis. Setelah tiba pada jarak lima langkah dari tempat anak buah Bhoga, barisan tombak itupun berhenti, mengacungkan tombak ke muka.

Bhoga cepat membuat penilaian. Jumlah fihaknya tiga belas orang. Terdiri dari prajurit2 pilih tanding. Walaupun keduapuluh penjaga gedung rakryan Kuti itu tentu dipilih juga dari prajurit2 yang perkasa, namun ia masih dapat menghadapi mereka. Cepat iapun memecah anakbuahnya menjadi dua kelompok. Menghadapi barisan pedang dan barisan tombak.

Tiba2 pula dari arah pintu luar, terdengar derap langkah orang menengkah lantai dan pada lain kejab masuk pula sekelompok barisan bersenjata trisula. Pun setelah tiba pada jarak lima langkah dari tempat anak-buah Bhoga mereka berhenti lalu bersiap dengan trisula menyongsong ke muka.

Kini dari tiga arah, kanan kiri dan belakang, anak buah Bhoga telah diancam oleh tiga puluh prajurit penjaga gedung ra Kuti. Bhoga makin cemas. Ia memerintahkan agar empat orang anakbuahnya menghadapi kelompok bersenjata trisula itu.

Tepat pada saat keempat anak prajurit Bhoga itu mengambil tempat menghadap ke arah barisan trisula, Bhoga dikejutkan pula oleh kemunculan sekelompok penjaga yang

membawa busur. Lima langkah dari tempat Bhoga mereka berhenti lalu memasang anakpanah pada tali busur dan menunjukan ke arah anakbuah Bhoga.

Setitikpun tak pernah terlintas dalam pikiran Bhoga bahwa dalam gedung kediaman rakryan Kuti yang tampaknya sunyi sepi, ternyata penuh dengan penjaga2 rahasia yang pada setiap saat diperlakukan akan bermunculan dalam susunan yang teratur.

Bhoga dapat memperhitungkan apa yang akan dihadapinya. Betapa pun perkasa anakbuahnya, namun dalam menghadapi lawan yang lebih besar jumlahnya, tak mungkin ia dapat mengatasi. Bahkan untuk menyelamatkan diri dan anakbuah dari bencana kehancuran saja, kiranya cukup sukar. Barisan panah itulah yang paling menyulitkan. Beberapa saat ia tegak berdiam diri.

“Bagaimana prajurit” tiba2 rakryan Kuti berseru, “mengapa tak engkau teruskan kehendakmu mengotori lantai gedung kediaman Dharmaputera?”

Melihat kekuatan yang ada pada rakryan Kuti, Bhoga segera menyadari. Apabila ia nekad melanjutkan pertempuran, tak boleh tidak dia dan keduabelas anakbuahnya pasti hancur binasa. Masih tak mengapa apabila kematiannya itu dapat diketahui oleh gustinya sehingga orang atasannya itu dapat mengambil tindakan terhadap ra Kuti. Tetapi bagaimana apabila rakryan Kuti melenyapkan mayatnya dan mayat anakbuahnya itu dengan jalan mengubur atau membakarnya. Bukankah kematiannya itu akan hilang lenyap tiada berbekas?

Namun cepat ia tersenyum dalam hati. Gustinya telah membekali petunjuk2 lengkap kepadanya bagaimana jika menghadapi setiap perubahan keadaan. Termasuk apa yang terjadi pada saat itu, gustinyapun sudah memberikan

petunjuk. Diam2 ia menaruh hormat dan kagum makin besar terhadap gustinya.

“Gusti” serunya seraya menghaturkan sembah “apabila gusti menghendaki jiwa kami, dengan serta merta kami akan menyerahkannya”

“Kata-katamu itu seharusnya engkau ucapkan sejak tadi, bukan pada saat setelah engkau tak berdaya seperti sekarang ini” seru ra Kuti.

“Telah hamba katakan, gusti” kata Bhoga, “bahwa hamba hanya seorang prajurit yang terpaksa harus melaksanakan titah gusti hamba”

“Bukankah sekarang kuberi kesempatan kepadamu untuk melaksanakan tugasmu?”

“Lebih baik gusti bunuh hamba daripada memaksa hamba harus mengadu jiwa yang sia2 belaka”

Kuti tertawa ejek “Tidakkah engkau takut akan hukuman gustimu?”

“Hukuman betapapun beratnya masih akan menghidupi jiwa hamba dan anak isteri yang menjadi tanggung jawab hamba. Tetapi kematian yang hamba akan derita di sini, tentu akan membuat sengsara hidup anak isteri hamba. Mohon gusti berkenan mengampuni jiwa hamba dan sekalian anakbuah hamba”

“Apa janjimu apabila kuberikan kebebasan itu?” seru rakryan Kuti.

“Hamba dan anakbuah hamba akan segera kembali ke kademungan” kata Bhoga.

Ra Kuti tertawa “Ah, terlampau ringan” Bhoga terbeliak “Lalu bagaimanakah titah gusti?”

“Dua hal yang akan kuminta. Cukup ringan sebagai imbalan dari tindakanmu terhadap seorang rakryan kepala Dharmaputera.”

“Mohon gusti memberi titah”

“Pertama, serahkan surat ki demung Samaya kepada rakryan Semi itu. Haturkan keterangan kepada ki demung bahwa surat itu kuterima dan akan kuberikan kepada rakryan Semi”

“Baik, gusti” Bhoga tergopoh mengambil sepucuk sampul lalu dihaturkan kepada ra Kuti.

“Dan yang kedua” kata ra Kuti “engkau dan kedua belas anakbuahmu harus meninggalkan tanda mata di sini”

“Oh” Bhoga terkejut. Ia dapat menyadari bahwa yang dimaksud dengan tanda mata itu tentulah salah sebuah anggauta badannya “tetapi gusti, bukankah gedung paduka sudah penuh dengan benda2 yang berharga?”

“Masih belum lengkap” sahut ra Kuti “aku menginginkan sebuah hiasan yang jarang terdapat di manapun juga. Bahkan tidak di dalam keraton Majapahit”

“Ah, tentulah sebuah pusaka yang amat bertuah ataupun sebuah benda yang tak ternilai harganya, gusti” kata Bhoga.

“Disebut pusaka, bukan pusaka. Dikata berharga pun tidak berharga”

Bhoga kerutkan dahi “Mohon gusti segera mengabarkan kepada hamba. Apabila hamba dapat menyediakan, tentu dengan segala senang hati akan hamba haturkan”

“Sudah tentu engkau dapat melakukan hal itu, prajurit” seru ra Kuti.

Bhoga makin heran "Gusti, mohon gusti memberi titah"

"Baiklah" kata rakryan Kuti "yang kuhendaki tak lain ialah sebuah daun telinga milik kalian masing2"

"Gusti!" Bhoga berteriak kejut.

"Engkau mengatakan apabila dapat tentu akan menghaturkannya, bukan? Tidaklah berat permintaanku itu karena memberikan sebuah daun telinga takkan membahayakan jiwa kalian semua"

"Mengapa gusti menghendaki hal yang sedemikian aneh itu?"

"Prajurit, suasana dalam pura kerajaan dewasa ini memang memerlukan kewaspadaan dan kesiap-siagaan. Untuk keperluan itu maka hendak kuperlengkapi gedung ini dengan telinga manusia agar setiap gerak-gerik yang mengancam keselamatan gedung ini akan cepat dapat terdengar"

"Gusti"

"Kehilangan sebuah daun telinga bagi seorang lelaki, apapula yang sudah beristeri, bukanlah suatu halangan daripada harus kehilangan nyawa"

"Hari sudah larut malam, aku tiada waktu lagi untuk berjaga di sini. Engkau hendak mengiris sendiri atau perlu harus kusuruh orangku untuk memotong!"

Jauh dari persangkaan Bhoga bahwa tugas yang dilakukannya malam itu harus mengorbankan beaya sebuah telinga. Pada hal semua rencana yang telah digariskan oleh gustinya telah berjalan dengan lancar. Pada saat ia akan angkat kaki, tiba2 timbullah permintaan yang aneh dari ra Kuti. Pikirnya, dalam keadaan seperti saat itu, ia tak

mempunyai lain pilihan lagi. Melawan mati, menyerah hanya kehilangan sebuah daun telinga.

“Baiklah, gusti” kata Bhoga lalu memberi isyarat kepada anakbuahnya. Ia sendiri terus mencabut pedang dan mengiris daun telinganya yang kiri.

Terdengar beberapa erang tertahan dari keduabelas anakbuahnya yang juga menyayat sebuah daun telinganya.

“Bagus, prajurit. Dengan ciri yang ada pada kalian itu, selanjutnya akan cepat dapat kuketahui bahwa kalian pernah berkunjung ke rumah kepala Dharmaputera” seru rakryan Kuti lalu bertepuk tangan. “Pulanglah !”

Kelompok penjaga yang bersenjata trisula segera menyisih ke samping memberi jalan kepada Bhoga dan anakbuahnya.

Sesaat Bhoga membawa anakbuahnya ke luar, rakryan Kutipun segera memanggil seorang penjaga bersenjata panah. Dia membisiki beberapa patah kata kepada penjaga itu. Penjaga itu mengangguk lalu memberi isyarat kepada kawan-kawannya, meninggalkan gedung.

Pada saat itu, Bhoga mengajak anakbuahnya beristirahat di tepi jalan. Waktu masih berada dalam gedung kediaman ra Kuti, mereka menahan rasa kesakitan dan bersikap gagah. Tetapi setelah lepas dari rasa pemaksaan diri itu, mulailah rasa sakit itu berdenting-denting memalu kepala mereka.

“Aduh ...” teriak seorang prajurit yang segera disusul pula oleh beberapa prajurit lain. Mereka mengaduh dan mengerang untuk menghamburkan rasa sakit yang selama beberapa waktu ditahannya tadi. “Keparat jahanam bedebah” namun makian dan sumpah serapah segera menumpah ruah laksana arus air terjun.

Bhoga juga tak kurang dendamnya. Dan diapun harus menghadapi keluh derita anakbuahnya.

“Ki Bhoga” seru salah seorang prajurit “mengapa engkau relakan daun telinga kita di gedung Dharmaputera itu ?”

Demikian suara tuntutan dari beberapa prajurit. Bahkan ada salah seorang yang masih muda tak segan2 mengeluh, “Ah, ki Bhoga, di antara kelompok kita ini, akulah yang paling bernasib malang”

“Mengapa?” seru Bhoga.

“Sepekan lagi aku hendak melangsungkan pernikahan dengan seorang gadis cantik. Aduh, bagaimana malulah aku sebagai seorang mempelai yang hanya bertelinga sebuah ini. Kalau gadis itu masih mau menerima diriku, itu masih tak mengapa. Bagaimana kalau ia malu dan membatalkan pernikahan itu?”

Seorang yang mengeluhkan suatu penderitaan akan merasa berkurang rasa deritanya apabila mendengar lain orang lebih menderita dari padanya. Demikian dengan beberapa prajurit itu. Demi mendengar keluhan prajurit perjaka itu, serasa berkurang rasa derita mereka. Bahkan ada yang tertawa pula, “Supaya adil, jika mempelai lelaki hilang telinganya sebelah kiri maka mempelai perempuan harus hilang telinganya yang sebelah kanan. Supaya berimbang” demikian mereka berkelakar.

“Kawan-kawan” tiba2 Bhoga berseru sarat “aku merasa bertanggung jawab atas petaka yang kalian derita. Sekarang kita putuskan saja. Bagaimanapun keputusan kalian, aku menurut dan akan melaksanakan dengan jiwa raga”

Terkejut sekalian anak prajurit demi mendengar kata2 Bhoga yang disertai penyerahan jiwa raga itu. Mereka segera meminta Bhoga menjelaskan maksudnya.

“Kita kembali ke gedung kediaman ra Kuti, membakar dan menyerbu gedung itu. Atau kita pulang melapor pada junjungan kita. Cobalah kalian putuskan”

Beberapa saat prajurit itu tak menjawab. Kemudian prajurit perjaka tadilah yang membuka suara, “Ki Bhoga, apabila kita hendak mengamuk, mengapa baru sekarang hendak kita lakukan? Bukankah lebih baik pada waktu kita terkepung dalam gedung rakryan Dharmaputera itu? Oleh karena sudah terlanjur meninggalkan gedung rakryan itu, lebih baik kita cepat pulang menghadap gusti kita”

Beberapa prajurit mendukung pernyataan prajurit perjaka itu.

“Baik, karena kalian memutuskan begitu, marilah kita cepat pulang. Tetapi kuharap kalian jangan mengeluhkan rasa tak puas karena pengorbanan yang telah kita derita”

Demikian kcdualabelas prajurit itu segera melanjutkan perjalanan lagi. Tiba di sebuah lorong, tiba2 Bhoga hentikan langkah “Biluk ke kanan” ia memberi perintah.

Kedua belas prajurit itu terkejut “Mengapa?” seru salah seorang. Mereka seharusnya mengambil jalan lurus ke muka.

“Jalan!” seru Bhoga sembari ayunkan langkah. Beberapa saat kemudian baru kepala prajurit itu berkata dengan suara agak pelahan “aku mempunyai firasat bahwa perjalanan kita ini telah diketahui dan di ikuti secara diam2 oleh orang bawahan ra Kuti. Mudah-mudahan firasatku itu tidak benar. Tetapi benar atau tidak benar, kita harus tetap menggunakan siasat untuk mengaburkan perhatian lawan”

“Ke mana langkah kita ini?” tanya salah seorang prajurit dengan nada berbisik.

“Gedung kademungan”

Prajurit itu terkejut “Bukankah gedung kademungan sudah tutup pada waktu begini?”

“Serahkan padaku” sahut Bhoga singkat “malam ini kita tidur di kademungan”

Tiba di pintu regol gedung demung Samaya, Bhoga segera mendapatkan prajurit yang menjaga gedung itu. Rupanya Bhoga sudah kenal dengan kepala penjaga. Setelah bicara beberapa saat, ia menyerahkan sebuah bungkusan kepada kepala prajurit di situ. Kemudian bersama keduabelas anakbuahnya, Bhogapun meneduh di lingkungan kademungan.

Memang yang diduga Bhoga itu benar. Ra Kuti telah menitahkan beberapa anakbuah penjaga untuk membayangi jejak rombongan Bhoga. Benarkah Bhoga itu kembali ke kademungan atau ke lain tempat. Ra Kuti memang cerdik dan licin. Ia masih tetap menaruh kecurigaan pada rombongan Bhoga.

“Gusti” kata pengalasan yang diutus untuk mengikuti perjalanan rombongan Bhoga itu “memang keduabelas prajurit tadi pulang ke kademungan”

Ra Kuti mengangguk lalu menyuruh orang itu ke luar. Seorang diri kepala Dharmaputera itu merenung. Beberapa hari yang lalu, ia telah menerima surat dari patih Aluyuda yang memberi peringatan halus, bahwa tampaknya baginda Jayanagara mulai meneliti keadaan Dharmaputera. Menurut laporan dari seorang nayaka yang ikut baginda ke Lumajang, bahwa rakryan Semi ternyata ikut serta dalam rombongan

mahapatih Nambi ke Lumajang. Maka hendaknya para Dharmaputera mempersiapkan jawaban apabila dititahkan menghadap baginda. Demikian isi surat patih Aluyuda itu.

Kini terjadilah peristiwa demung Samaya mengirim anak prajurit untuk menyampaikan surat kepada ra Semi. Tidakkah suatu keganjilan bahwa menyampaikan surat harus dilakukan oleh sekelompok prajurit bersenjata dan pada waktu malam ? Tidakkah hal itu mengandung suatu kelanjutan daripada isi surat itu?

“Penangkapan” tiba2 ra Kuti tersentak ketika terlintas pada suatu kesimpulan, “ya, hanya dengan kelanjutan itulah maka baru surat itu diantar dalam keadaan begitu menyimpang dari adat kebiasaan. Karena biasanya, surat cukup diantar oleh seorang dua orang hamba pengalasan”

“Apabila hal itu benar suatu langkah penangkapan, jelas bahwa jejak ra Semi ketika berada di Lumajang telah bocor dan disampaikan kepada baginda” pikir ra Kuti lebih lanjut. Pada pemikiran itu, serentak timbullah keinginannya untuk mengetahui isi surat kepada ra Semi itu. Ia berharap mudah-mudahan kecemasannya itu tidak benar.

Ra Kuti mengamati-amati sampul surat dari demung Samaya kepada ra Semi. Saat itu tangannyapun sudah bergetar hendak mencabikkan sampul itu. Tetapi tiba2 timbul pula lain gagasan “Ah, lebih baik segera kuberikan kepadanya agar kita dapat merundingkan langkah yang perlu”

Kepala Dharmaputera itu segera beranjak dari tempat duduk dan terus masuk ke dalam. Pintu2 ditutupnya erat2 dan lampu2 pun dipadamkannya. Setelah menunggu beberapa saat sehingga keadaan benar2 sunyi senyap, barulah ia melangkah ke dalam ruang peraduannya. Ia mendorong sebuah meja batu marmar.

Seketika terbukalah sebuah lubang yang merupakan terowongan menuju ke sebuah ruang rahasia di bawah tanah.

“Kakang Kuti” seru seorang lelaki yang cepat terbangkit dari tempat duduk “apakah ada sesuatu yang penting?”

Ra Kuti mengangguk seraya menempatkan diri pada sebuah kursi di hadapan orang itu “Ya, memang ada sebuah berita penting untukmu, adi” ia mengeluarkan sampul dari baju dan menyerahkan kepada orang itu.

“Ra Semi, surat dari demung Samaya untukmu”

Orang yang disebut ra Semi itu terkejut “Demung Samaya mengirim surat kepadaku?” ulangnya seraya menyambut sampul itu “siapakah yang disuruh mengantarkan surat ini ke mari? Mengapa mereka tahu bahwa aku berada di sini?”

Ra Kuti lalu menuturkan apa yang telah terjadi dalam gedung kediamannya beberapa saat tadi “Aku masih belum percaya bahwa mereka orang suruhan demung Samaya. Telah kuperintahkan seorang anakbuahku untuk mengikuti mereka. Ternyata mereka memang masuk ke gedung kademungan”

“O” desuh ra Semi.

“Apabila hal itu benar” kata ra Kuti pula, “maka aku harus berkesan bahwa cara dan waktu pengiriman surat itu mengandung kelanjutan yang tak baik bagi dirimu, adi Semi”

“Maksud kakang, demung Samaya hendak mengadakan penangkapan terhadap diriku?” cepat ra Semi dapat menanggapi pikiran kawannya.

“Benar” jawab ia Kuti “oleh karena itu harap adi segera membuka surat itu untuk kita ketahui bagaimana bunyinya”

Ra Semi mengiakan. Ia membuka sampul dan membaca. Seketika pucatlah wajahnya. Segera ia serahkan surat itu

kepada ra Kuti. Ra Kuti pun berubah seri wajahnya demi selesai membaca.

“Bagaimana pendapat kakang rakryan?” tanya ra Semi.

“Aneh” gumam ra Kuti “demung Samaya menerima titah baginda supaya mengundang Dharmaputera rakryan Semi ke kademungan untuk memberi keterangan tentang sesuatu hal yang penting ...”

“Ya, aneh benar isi surat itu” sambut ra Semi “mengapa baginda tak langsung memanggil kakang rakryan membawa aku menghadap baginda? Mengapa harus disalurkan kepada ki demung Samaya? Tidakkah hal itu sudah merupakan setengah keputusan dari baginda bahwa ki demung Samaya dalam kedudukannya sebagai mentri yang membawahi seluruh pasukan Majapahit, diberi wewenang untuk memeriksa aku”

Wajah ra Kuti makin muram “Memang isi surat itu samar2 bunyinya. Tetapi kemungkinan yang paling besar, memang seperti yang adi uraikan itu. Baginda telah menerima laporan tentang kehadiran adi mengikuti rombongan mahapatih Nambi di Lumajang. Maka baginda lalu menyerahkan kepada demung Samaya untuk memeriksa adi”

Ra Semi mengangguk sarat.

“Dalam hal itu memang patih Aluyuda pernah memberi peringatan kepadaku supaya bersiap-siap menghadapi pertanyaan baginda mengenai peristiwa adi itu” kata ra Kuti pula.

“Ya, memang kurasakan adanya suatu gejala dari fihak yang belum kita ketahui, untuk meniup niupkan pula peristiwa kehadiranku di Lumajang. Pada hal sudah hampir dua tahun peristiwa itu sirap”

“Peristiwa itu apabila terbongkar memang dapat menggoncangkan kedudukan Dharmaputera” kata ra Kuti lalu termenung diam.

Setelah menunggu beberapa saat, berkatalah ra Semi “menurut pandangan kakang rakryan, fihak manakah kiranya yang akan berusaha untuk menumbangkan pengaruh Dharmaputera itu?”

Rupanya ra Kuti memang tengah merenungkan hal itu. Maka cepat pula ia dapat menjawab, “Menurut wawasanaku, fihak yang dekat pada baginda hanyalah dua, yakni patih Aluyuda dan kita Dharmaputera. Memang masih terdapat lain. fihak yang menentang Dharmaputera. Tetapi kemungkinan laporan atau usaha2 untuk menyampaikan peristiwa adi di Lumajang kepada baginda itu, tidaklah sebesar kesempatan yang ada pada patih Aluyuda”

“Ya, benar” sambut ra Semi.

“Tetapi mengapa patih Aluyuda sedemikian baik hati untuk memberi peringatan kepada kita?” kata ra Kuti.

Ra Semi menghela napas “Dalam hal itu, janganlah kita terpengaruh oleh sesuatu kesan. Orang dapat menciptakan kesan dengan suatu budi kebaikan yang bersiasat. Harimau dikenal dari suaranya bukan dari kulitnya. Karena walaupun dia berselimut kulit domba, suaranya tetap harimau raja hutan yang ganas”

“Benar, adi” sahut ra Kuti “tetapi menurut pengamatanku selama ini, patih Aluyuda selalu bersikap rendah hati kepada Dharmaputera. Dalam setiap memutuskan sesuatu masalah dalam rangka tugasnya selama mewakili sebagai mahapatih, dia selalu meminta pertimbangan kepada Dharmaputera”

“Menerka ayam di dalam telur, adalah sukar. Tetapi masih lebih sukar untuk menduga hati manusia: Patih Aluyuda itu kita kenal dan terkenal sebagai seorang manusia yang licin. Seorang ahli bicara yang memiliki mulut ber madu tetapi berhati empedu. Menurut perasaanku, perlulah kita selidiki gerak gerak orang itu”

“Di antara kemungkinan-kemungkinan yang mungkin, memang beratlah kemungkinan yang ada pada patih Aluyuda. Soal itu kita akan mengatur langkah yang perlu untuk menyelidikinya. Tetapi yang penting, bagaimanakah tindakan kita untuk menghadapi surat ini”

“Menurut hematku, surat ini masih meragukan. Oleh karena itu, baiklah untuk sementara aku takkan memenuhi panggilan itu”

“Lalu bagaimana kalau demung Samaya menanyakan hal itu kepadaku?”

“Untuk menghindari bertemu dengan demung itu, baiklah kakang rakryan pura2 sakit dan minta obat kepada ra Tanca. Dalam kesempatan bertemu dengan dia, baiklah kakang rakryan meminta kepadanya untuk mengundang kawan2 kita berkumpul, memusyawarahkan persoalan ini”

Ra Kuti mengangguk.

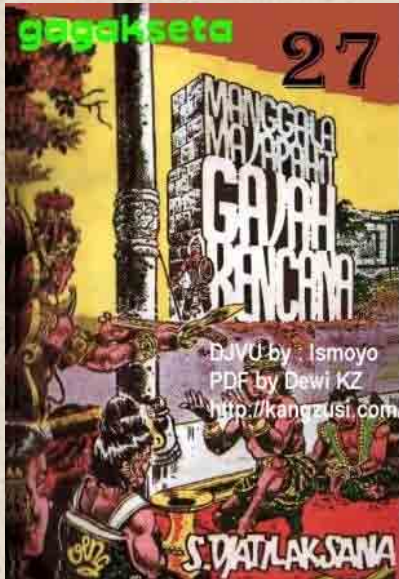
“Benar, adi. Persoalan ini memang gawat sekali. Anggauta Dharmaputera harus mengadakan rapat rahasia untuk menentukan langkah. Jika perlu kita”

“Maksud kakang rakryan ?” Semi menegaskan.

“Ibarat kata orang 'karena sudah terlanjur basah, baiklah mandi sekali'.....”

=o-dwkz-mch-o=

JILID 27



I

SAKIT merupakan gejala yang tak sehat. Baik secara badaniah maupun batiniah. Ada suatu bagian dari susunan tubuh kita yang menderita dan timbullah rasa sakit. Ada suatu hal yang menimbulkan keresahan, kecemasan, kegelisahan dan kesedihan dalam pikiran kita. Lalu tumbuhlah rasa sakit dalam hati kita atau sakit batiniah.

Apakah jenis sakit yang dapat dikata paling sakit sendiri?

Setengah orang mengatakan. Sakit yang paling sakit ialah orang yang ditinggal harta. Akan menjadi ibarat daun di tempat sampah. Demikian pandangan hidup dari kaum pemuja keduniawian. Mendambakan harta benda di atas segala. Pada hal harga dari diri orang itu, apabila dinilai menurut ukuran benda, tidak lebih hanya seharga barang yang dibawanya ke dalam liang kubur.

Setengah orang pula mengatakan bahwa sakit yang tersakit sendiri ialah apabila ditinggal oleh sang kekasih. Oleh orang2 yang paling dicintainya, entah ayah bunda saudara atau sahabat.

Pada hal dunia ini fana, tidak langgeng sifatnya. Jangankan dengan orang yang kita kasihi, bahkan dengan jasad kita peribadi, kelak kita tentu harus melepaskannya.

Lalu apa yang dapat dianggap sakit yang paling sakit itu?

Anggapan, penilaian dan atau perasaan, berlandas dari pikiran, bersumber dalam hati. Dengan demikian karena pikiran dan perasaan hati manusia itu tidak sama satu dengan lain, maka anggapan, penilaian dan perasaan tentang sakit yang dideritanya pun berbeda pula.

Penganggapan sakit yang paling sakit, timbul apabila kita mengadakan dan merasakannya dengan perasaan yang kita adakan menurut pengadaan pikiran kita. Pikiran dan perasaan batin kitalah yang mengadakan dan meniadakan hal itu.

Siapa luka siapa menyiiuk, siapa sakit siapa mengaduh. Demikian kata sebuah peribahasa. Artinya, barang-siapa berbuat kesalahan atau kejahatan, dialah yang akan menanggung segala akibat dari perbuatannya itu.

Dan biasanya orang yang berbuat tentu cepat merasa cemas apabila mendengar dan melihat sesuatu yang menghantui perbuatannya. Demikian yang terjadi pada Dharmaputera, khususnya ra Kuti dan ra Semi.

Atas persepakatan ra Kuti maka berangkatlah ra Semi ikut serta dalam rombongan narapraja dan senopati yang mengikuti mahapatih Nambi ke Lumajang. Tujuannya yalah hendak mengikuti perkembangan di Lumajang. Banyak hal yang dapat dilakukan Semi. Mengirim laporan rahasia kepada ra Kuti agar pada saat2 yang menentukan dapat diambil suatu keputusan. Menunjang gerakan Nambi atau membantu baginda menumpas mereka. Suatu langkah, menginjakkan kedua kaki pada dua buah perahu.

Demikian selalu yang dilakukan ra Kuti. Ia gemar menggunakan siasat pagar makan tanaman. Atau, orang yang memelihara sesuatu tetapi dia sendiri yang akan merusaknya.

Tetapi fihak patih Aluyuda yang memiliki sejumlah besar mata dan telinga, cepat dapat mencium jejak ra Semi. Namun tak mudahlah untuk membongkar rahasia itu. Ra Kuti terlalu cerdik untuk menyelubungi peristiwa dengan tindakan2 yang tak kenal ampun. Siapa yang tahu bahwa ra Semi telah berada di Lumajang pada saat terjadinya peperangan, kecuali jika orang itu sudah binasa di medan perang, maka dia tentu akan diancam, dibayangi hantu maut, dikekang kebebasan gerakannya, bahkan kalau perlu dilenyapkan.

Berkat tindakan yang gesit dari ra Kuti yang tak sayang mengeluarkan beaya dan menggunakan kekuasaan, akhirnya dapatlah ra Semi diselamatkan dari tuduhan ikut pada golongan mahapatih yang dituduh memberontak. Dua tahun lamanya, ra Semi berhasil menyelundup kembali ke pura Majapahit. Di bawah naungan kekuasaan Dharmaputera, ia selamat dari tuntutan apa pun.

Saingan yang terberat dari Dharmaputera adalah patih Aluyuda. Kedua fihak itu sama2 memiliki nafsu keinginan besar untuk berkuasa. Apabila Aluyuda sangat merindukan kedudukan mahapatih. Ra Kuti dan golongannya, menginginkan turunnya baginda Jayanagara dari tahta kerajaan.

Kedua belah fihak menyadari bahwa fihak yang satu merupakan saingan. Tetapi sering pula, demi kepentingan pelaksanaan rencana masing2, mereka harus berbaik. Bahkan dapat bekerja sama. Walaupun untuk hal2 yang tertentu itu, mereka terpaksa harus menutupi tubuh yang berkulit harimau dengan pakaian bulu domba yang halus.

Untuk melaksanakan tujuannya mencapai kedudukan mahapatih, tak segan pula Aluyuda harus merendahkan diri untuk mengambil hati golongan Dharmaputera. Tetapi hal itu bukan berarti ia melepaskan pengintaianya mencari kelemahan Dharmaputera. Peristiwa ra Semi ikut menyertai mahapatih Nambi ke Lumajang, tetap masih merupakan bahan penyelidikan yang amat berharga bagi patih Aluyuda. Dan untuk memaksa Dharmaputera mau memberi jalan yang lapang dalam usahanya mencapai kedudukan mahapatih, Aluyuda pun menggunakan siasat musang berbulu ayam. Dilepaskannya suatu peringatan yang berselubung itikad baik bahwa rupanya baginda samar2 telah mendengar kabar selentingan tentang beradanya ra Semi pada mahapatih di Lumajang. Diperingatkannya agar ra Kuti bersiap siap menghadapi kemungkinan pertanyaan hal itu dari baginda.

Suatu langkah siasat yang baik tetapi yang cukup membuat ra Kuti dan ra Semi tak enak makan tak nyenyak tidur. Suatu langkah yang memaksa kedua pemuka Dharmaputera itu harus bersyukur kepada patih Aluyuda dan harus merasa seperti menerima budi. Suatu siasat pula yang mematikan ruang gerak kedua Dharmaputera itu dalam usahanya menanamkan pengaruh kepada baginda.

Memang kedua pemuka Dharmaputera itu dihantui rasa kegelisahan dan kecemasan. Sehingga terpaksa ra Kuti harus memberi suara dukungan ketika baginda bertanya pendapat tentang keputusannya hendak menyerahkan kedudukan mahapatih kepada Aluyuda.

“Bedebah si Aluyuda” ra Semi menggeram ketika mendengar keterangan ra Kuti tentang keputusan baginda itu “adakah kakang melihati suatu tanda2 bahwa baginda bersiap hendak mengusut tentang peristiwa diriku di Lumajang itu ?”

“Masih sukar untuk diraba” jawab ra Kuti “hanya sejauh ini baginda memang tak pernah me-nyinggung soal itu walaupun sepatah jua”

“Hm, mungkinkah hal itu hanya suatu siasat dari si Aluyuda belaka untuk memojokkan kedudukan Dharmaputera dan memaksa kakang supaya memberi suara dukungan untuk pencalonannya sebagai mahapatih?”

Ra Kuti mengangguk.

“Untuk setiap kemungkinan, selalu mungkin” jawabnya “demikian pula dengan tafsiran adi terhadap langkah Aluyuda” ia berhenti sejenak menghela napas “tetapi kita harus ingat bahwa si Aluyuda itu seorang manusia yang licik dan kejam. Setiap waktu apabila melihat Dharmaputera membahayakan kedudukannya, dia tentu tak segan untuk menghaturkan laporan tentang peristiwa di Lumajang itu ke hadapan baginda.”

Ra Semi terkesiap.

“Benar, kakang Kuti” katanya sejenak kemudian “memang dia ingin memegang kelemahan kita. Dengan pegangan itu ia akan menguasai Dharmaputera”

Ra Kuti hanya mengangguk lirih.

“Tetapi kakang Kuti” kata ra Semi pula “adakah kakang percaya bahwa Aluyuda telah memiliki bukti2 tentang diriku di Lumajang itu ? Ataukah dia hanya mendengar kabar selentingan lalu ditiupnya kabar2 itu sebesar besarnya sehingga dapat dipakainya sebagai alat untuk mematahkan nyali kita ?”

“Hm” ra Kuti kerutkan dahi.

“Keraguanku dalam hal itu, kakang” masih ra Semi melanjutkan ulasanya “peristiwa Lumajang hingga kini sudah berlangsung dua tahun. Demikian pula beradaku kembali di pura kerajaan sini. Mengapa baru pada akhir2 ini berita itu mulai tersebar hangat pula sebagaimana dilantangkan oleh Aluyuda?”

“Telah kukatakan adi Semi” jawab ra Kuti “bahwa dalam membahas sesuatu, segala kemungkinan dapat menimbulkan kemungkinan. Memang akupun mempunyai keraguan juga seperti yang adi katakan itu. Tetapi sebagaimana adi ketahui, Aluyuda itu memang manusia yang amat keranjingan. Jika tidak masakan dia mampu menjalankan siasat yang licin untuk menjatuhkan mahapatih Nambi. Tidakkah adi masih ingat, bahwa kejatuhan rakryan Sora, Gajah Biru dan beberapa mentri negara Majapahit, karena siasat licik dari si Aluyuda?”

“Dan kiranya mendiang mahapatih Nambi pun telah terkena siasat dursila dari bedebah itu” seru ra Semi “ya, kuingat, walaupun aku tak mau tampil ikut menyambut, tetapi beberapa menteri dan senopati yang berada di Lumajang pernah menerima kunjungan Aluyuda yang katanya diutus baginda untuk menitahkan rakryan Nambi supaya jangan tergesa pulang ke pura kerajaan sebelum sakit ayahanda rakryan Nambi sembuh. Tetapi ternyata beberapa waktu kemudian, kerajaan telah mengirim pasukan untuk menangkap rakryan Nambi dan mentri2 itu”

“Tidakkah mahapatih Nambi dan mentri2 yang menyertainya di Lumajang itu, mengadukan Aluyuda kepada baginda ?”

“Mungkin bertindak begitu” kata ra Semi “tetapi keterangan itu hanya kuperoleh dari beberapa orang yang sudah mendapat tekanan dari Aluyuda. Mereka tak mau

dihadapkan sebagai saksi tetapi mau juga memberi sedikit ungkapan tentang peristiwa itu. Ternyata pada waktu baginda memimpin sendiri pasukan untuk menggempur Lumajang, lagi2 Aluyuda lah yang tampil sebagai penasehat bahkan dipercaya untuk memberi perintah kepada pasukan kerajaan”

“Kakang Kuti tentu percaya Aluyuda dapat melakukan hal itu, bukan?”

“Ya” sahut ra Kuti.

“Nah, setelah mendapat kepercayaan, maka Aluyuda pun memerintahkan untuk melakukan serangan besar-besaran ke kubu pertahanan Lumajang. Aluyuda telah memberi perintah rahasia kepada beberapa tamtama, agar membunuh saja semua mentri2 tawanan itu”

“Juga terhadap mahapatih Nambi?” sela ra Kuti.

“Tidak terkecuali bahkan justeru mahapatih itu yang diutamakan” jawab ra Semi.

“O” desuh ra Kuti.

“Dan kakang tak tahu bagaimana kejam Aluyuda melaksanakan rencananya itu?”

Ra Kuti gelengkan kepala ”Bagaimana?”

“Dia masih tak mempercayai sepenuhnya kepada tamtama yang diberi tugas itu. Diam2 ia masih mengirim sebuah kelompok barisan pemanah yang ditugaskan menyusup masuk ke dalam kubu orang Lumajang dan menghujani anakpanah”

“O, betapa kejam si bedebah itu” seru ra Kuti.

“Itulah patih Aluyuda, kakang!”

“Adi” seru ra Kuti “dapatkah adi mengusahakan keurangan itu sebagai bukti yang dapat kita miliki untuk menggencet Aluyuda? Di manakah orang yang memberi keterangan itu? Kita ambil dia dan melindunginya”

“Sebenarnya beberapa waktu yang lalu, aku berniat hendak merundingkan hal itu dengan kakang” kata ra Semi “tetapi ketika aku berkunjung kepadanya untuk memperoleh keyakinan akan keterangannya, orang itu sudah meninggal”

“Hai, meninggal?” ra Kuti terkejut “karena sakit atau”

“Ya, memang meninggal karena terserang sakit perut. Tetapi aku tetap curiga akan kematiannya yang secara mendadak itu”

“Keranjingan benar si Aluyuda itu” ra Kuti menggeram “dia gesit sekali bertindak untuk melenyapkan saksi mulut”

Demikian pembicaraan yang berlangsung antara kedua pemuka Dharmaputera, sebelum peristiwa pada malam rumah kediaman ra Kuti didatangi oleh bekel Bhoga dengan dua belas prajurit.

Dalam perundingan selanjutnya dicapai kata sepakat. Untuk sementara waktu baiklah ra Semi bersembunyi dahulu.

Tetapi rupanya hal itu tak lepas dari penciuman fihak lawan yang memang berhidung tajam. Maka pada malam yang tak terduga duga itu, datanglah Bhoga dengan anakbuahnya hendak mengeledah gedung rakryan Kuti.

Walaupun Bhoga mengatakan bahwa ia diutus oleh demung Samaya, namun kecurigaan kedua rakryan itu terhadap patih Aluyuda tetap memancar. Maka diam2 ra Kuti telah memerintah orangnya untuk mengikuti perjalanan Bhoga. Tetapi alangkah kejutnya ketika pengalasan itu

kembali melaporkan kepada ra Kuti bahwa Bhoga dan anakbuahnya memang pulang ke kadernungan.

Akhirnya kedua pemuka Dharmawangsa itu memutuskan untuk memanggil para warga Dharmaputera berkumpul merundingkan masalah itu.

Keesokan harinya ra Kuti mengirim pengalasan menghadap baginda, memohonkan idin kepada baginda agar berkenan memberi libur barang beberapa hari kepada ra Kuti karena sakit. Sedang ra Kuti sendiri segera berangkat menuju ke tempat kediaman ra Tanca, seorang tabib pandai yang menjadi warga Dharmaputera.

"O, maaf, kakang ra Kuti" sambut nyi Tanca "suami hamba pagi2 ini telah dititahkan menghadap baginda"

Ra Kuti terbeliak.

"Urusan apa?" tanyanya.

"Entahlah" sahut nyi Tanca.

Ra Kuti menatapkan pandang mata ke arah wanita muda yang menjadi isteri ra Tanca. Hampir kepala Dharmaputera itu tak sempat memperhatikan bahwa pagi itu nyi Tanca tampak berseri-seri dan cantik. Pikiran ra Kuti melimpah tumpah pada diri suami wanita itu "Adakah baginda gering?"

"Entahlah" jawab nyi Tanca "mungkin tidak"

"Bagaimana engkau tahu, nyi Tanca" meluncurlah luap keheranan dari mulut kepala Dharmaputera itu.

Nyi Tanca terkesiap, tersipu sipu menunduk. Ia merasa telah kelepasan kata. Namun secepat itu ia menyadari bahwa ra Kuti tentu tengah menunggu jawaban. Maka cepatlah ia mengangkat muka "Karena pada hari itu aku dititahkan menghadap ke keraton"

“O, tentulah gusti Ratu Indreswari perlu akan dika” ra Kuti melontar dugaan.

“Bukan, ra Kuti” sahut nyi Tanca agak tergugu.

“Siapa ?” ra Kuti kerutkan kening.

Keriput dahi wanita itu agak meliuk sebelum memberi keterangan “Baginda sendiri”

“Ah” ra Kuti mendesah agak kejut juga “tentulah mengenai suatu urusan penting maka baginda menitahkan adi ke keraton itu”

Nyi Tanca agak jengah “Dikata penting, pun boleh. Tidak pentingpun, boleh”

Mulai mengembang rasa keheranan ra Kuti. Bahkan rasa heran itu mulai terbaur percik2 kecurigaan. Ditatapnya pula wajah nyi Tanca dengan pandang bertanya.

“Penting karena hal itu mengenai kesehatan baginda. Tidak penting karena sesungguhnya masalah itu bukan layak jatuh pada diriku” kata nyi Tanca.

“Bagaimanakah jelasnya, nyi Tanca ?”

“Baginda menitahkan supaya aku menghaturkan ramuan obat untuk sakit yang diderita beliau”

“Baginda gering ? Penyakit apakah yang diidap baginda ?”

“Tidak berat tetapi amat mengganggu baginda” kata nyi Tanca “setiap malam baginda sukar beradu. Kepala sering pening, semangatpun lemah”

“Ah” kembali ra Kuti mendesah napas. Hampir pikirannya menjangkau pada suatu penafsiran tetapi ia belum berani memastikan “lalu mengapa baginda tidak menitahkan adi ra

Tanca untuk menghaturkan ramuan obat, melainkan engkau, nyi Tanca?”

“Demikianlah pernyataan yang kupersembahkan di hadapan baginda, ra Kuti” jawab nyi Tanca “tetapi baginda mengatakan bahwa penunjukan atas diriku itu terjadi pada mimpi baginda. Dalam mimpi itu seorang dewa telah mengatakan bahwa penyakit baginda hanya dapat disembuhkan apabila diobati oleh isteri ra Tanca”

“O” desus ra Kuti “mungkin sajalah. Karena engkau tentu dapat juga meramu obat, bukan?”

“Tuan salah, ra Kuti” jawab nyi Tanca “walaupun aku menjadi isteri ra Tanca, tetapi aku tak mengerti ilmu ramuan obat-obatan”

“O, tidakkah engkau mengatakan hal itu kepada baginda?”

“Ah, sudah” jawab nyi Tanca “tetapi baginda mengatakan. Bukan soal mengerti atau tak mengerti ilmu ramuan obat, melainkan ramuan obat itu harus dibuat oleh isteri ra Tanca. Apapun ramuan itu, akan menjadi suatu sarana penyembuhan penyakit baginda. Sabda baginda, itu ilham yang dianugerahkan dewa dalam mimpinya”

Ra Kuti terdiam sejenak.

“Nyi Tanca terpaksa menerima, bukan?” tegurnya sesaat kemudian.

“Apa daya, tuan” jawab nyi Tanca “sebagai seorang kawula, lebih pula sebagai isteri seorang Dharmaputera, aku harus menerima titah baginda”

Ra Kuti mengangguk “Ya, tidakkah nyai merundingkan hal itu kepada adi Tanca?”

“Sebenarnya demikian” jawab nyi Tanca “tetapi terpaksa tak dapat kulakukan”

“Hah ? Mengapa?”

“Baginda menitahkan bahwa perihal itu, tak boleh diketahui ra Tanca”

“Aneh” seru ra Kuti terkejut “tidakkah ra Tanca akan bertanggungjawab pula apabila misalnya engkau keliru memberi ramuan sehingga menyebabkan baginda bertambah parah?”

“Benar” nyi Tanca mengangguk. Rupanya baru saat itu ia menyadari akibat yang diperingatkan ra Kuti.

“Adakah nyai menerima titah baginda itu tanpa suatu penimbangan?” bertanya pula ra Kuti.

Suara nyi Tanca agak bergetar “Pertimbanganku hanya bersandar pada rasa kewajiban seorang kawula, seorang isteri Dharmaputera, terhadap junjungannya. Baru saat ini terungkap bayang2 seperti yang tuan uraikan.”

“Setelah hal itu termasuk dalam pemikiran adi” kata ra Kuti “adakah pertimbangan dan pendirianmu takkan berubah?”

“Memang seharusnya akan kupertimbangkan adakah aku harus memberitahu kepada ra Tanca” kata nyi Tanca “tetapi bagaimana kalau baginda mengetahui hal itu ?”

Ra Kuti tertawa renyah.

“Nyi Tanca” katanya “seorang suami wajib menjadi pelindung isteri. Seorang isteri wajib mengabdikan kepada suaminya. Engkau memberitahu hal itu kepada ra Tanca, berarti engkau telah menjalankan pengabdianmu kepada suami. Wajib lah isteri itu memberitahu setiap persoalan yang dialaminya kepada sang suami. Jika engkau merahasiakan hal

itu, kubercemas hati nyai, bahwa ra Tanca akan marah apabila mengetahui hal itu”

“Mengapa harus marah?” tanya nyi Tanca.

“Seorang suami yang dilanggar hak kesuamiannya, tentu mudah tersinggung perasaannya. Apalagi kalau dalam hal sang isteri mengalami persoalan dengan lain pria. Mudahlah hati suami memercik rasa cemburu”

Nyi Tanca tertawa.

“Ah, terlalu jauh nian tuan menjangkau pengandaiannya itu, ra Kuti” seru nyi Tanca “tidakkah ra Tanca akan menyadari bahwa yang memberi titah kepadaku itu adalah baginda? Layakkah dia memiliki rasa cemburu?”

Ra Kuti hendak menjawab tetapi isteri ra Tanca itu sudah mendahului pula “Dan betapa malu hatiku apabila aku merasa bahwa di balik dari titah baginda itu tersembunyi suatu keinginan terhadap diriku? Ah, ra Kuti, malu benar rasa hati hamba apabila memiliki rasa demikian. Sejak kecil tiap hari aku selalu bercermin dan mengetahui jelas betapa bentuk raut muka yang melekat di atas batang tubuhku ini, ah tak mungkin sang Nata binatang itu akan kepada diriku”

Ra Kuti tersenyum kecil.

“Memang benar perasaan yang engkau kandung itu, nyi Tanca” kata kepala Dharmaputera dengan tenang “tetapi ada kalanya sesuatu yang kita dambakan dalam kedudukan yang agung itu, tak selalu bergemerlap seperti yang kita bayangkan. Pada galibnya, seorang rajadiraja seperti sang prabu Jayanagara pasti dapat mcmpersunting puteri jelita pilih tanding yang manapun jua. Siapa yang kuasa menolak kehendak baginda?”

Sejenak kepala Dharmaputera itu berhenti mengambil napas seraya menyelinapkan pandang ke arah yang empunya rumah.

“Nyi Tanca” katanya sesaat pula “bukankah tiap hari engkau menggulaikan hidangan untuk ra Tanca?”

Nyi Tanca heran mendengar pertanyaan itu namun ia menganggukkan pengiaan.

“Adakah setiap hari hidangan itu sama ?”

“Sudah tentu tidak”

“Adakah suamimu itu selalu meminta hidangan yang lezat2, lauk pauk ikan saja?”

Dengan masih tak mengerti arah pertanyaan sang tetamu, nyi Tanca menjawab “Ra Tanca memang aneh. Dia gemar hidangan yang lezat terutama lauk pauk dari ikan ayam dan itik. Tetapi kadangkala dia menghendaki makanan yang aneh2. Makanan rakyat di desa, misalnya sayur mayur diramu dengan sambal kelapa, ikan laut kering dibungkus dengan daun pisang atau dipepes dan lain2 yang tak layak bagi hidangan seorang Dharmaputera”

“Itulah, nyai” ra Kuti bergelak tawa “sifat2 manusia memang membosankan. Tentu ingin mencoba sesuatu yang lain. Demikian pula dengan sifat kepriaan yang menghayati diri baginda. Sampai kini baginda tak mau meminang puteri cantik untuk permaisuri tetapi gemar memanjakan selera terhadap kaum wanita”

“Tetapi tuan ra Kuti” kata nyi Tanca “bukankah baginda akan merasa rendah diri apabila berhasrat pada isteri seorang bawahannya”

“Dalam soal selera, memang terdapat keanehan juga. Ada orang berselera pada wanita yang dinilai dari perawakannya, tinggi, langsing, gemuk atau semampai. Ada pula yang berselera menurut penilaian wajahnya, kulitnya bahkan rambutnya. Di antara selera2 itu ada suatu selera yang aneh ialah terhadap wanita yang masih bersuami. Memang perbuatan itu dikatakan merusak pagar ayu. Tetapi memang terdapat jenis manusia lelaki yang memiliki selera demikian. Pada hal ia mempunyai harta dan kekuasaan untuk mencari wanita yang masih perawan”

“Dengan demikian tuan hendak cenderung untuk membayangkan kesan, bahwa di balik titah baginda terhadap diri hamba itu, tersembunyi sesuatu maksud?”

“Semoga tidak, nyi Tanca” cepat ra Kuti menyambut “terpaksa aku harus berbicara panjang lebar begini, tak lain mudah-mudahan engkau mendapat bekal pengertian tentang kaum pria dan sifat-sifatnya. Karena aku sendiri seorang lelaki maka dapat menyelami kaum jenisku”

“Terima kasih ra Kuti” kata nyi Tanca lalu mohon diri hendak mengambilkan minuman.

“Tak perlulah, nyi Tanca” buru2 ra Kuti mencegah “karena sampai hari telah sekian tinggi belum juga ra Tanca pulang, aku hendak pergi ke lain tempat saja. Hanya tolong sampaikan kepada ra Tanca agar malam ini suka berkunjung ke kediamanku”

Demikian setelah melepaskan kepergian kepala Dharmaputera maka masuklah nyi Tanca ke dalam peringgitan gedung kediamannya. Ia mulai merenungkan pembicaraan dengan Kuti tadi.

“Memang agak aneh tindakan baginda itu. Mengapa harus aku yang meramukan obatnya. Tetapi bagaimana kalau sampai keliru? Bukankah besar sekali tanggungjawabku ?”

Demikian tak henti-hentinya nyi Tanca merenungkan persoalan itu dan akhirnya ia harus memilih, memberitahu kepada ra Tanca atau tidak.

“Ah” tiba2 ia mengeluh ”bukankah ra Kuti sudah mengetahui hal itu? Sekalipun aku tak memberitahu, bukankah ra Kuti dapat menyampaikan hal itu kepada kakang Tanca? Dan apabila kakang Tanca mendengar, jelas dia tentu menuduh aku tak setya. Maka lebih baik kuberitahukan hal itu kepadanya saja”

“Tetapi bagaimana dengan pesan baginda supaya jangan memberitahukan hal itu kepada siapa saja bahkan kepada ra Tanca sekalipun?” tiba2 nyi Tanca tersentak oleh pertanyaan yang melintas dalam benaknya ”ah, baiklah kurundingkan hal itu kepada kakang Tanca”

Keputusan itu telah menenangkan perasaan nyi Tanca. Tetapi suatu rasa heran2 cemas cepat menyibak pula ketenangan hatinya. ”Mengapa sampai tengah hari belum juga kakang Tanca pulang? Bukankah biasanya sebelum tengah hari dia tentu sudah mengundurkan diri dari hadapan baginda?”

Sepengunyah sirih kemudian, ia terkejut ketika penjaga pintu regol menghadap dan memberitahukan tentang kedatangan seorang nayaka utusan dari sang prabu. Bergegas gegas segeralah nyi Tanca ke luar menyambut

Seorang prajurit berpangkat bekel segera memberi hormat kepada nyi Tanca dan menyampaikan berita dari ra Tanca. Bahwa karena dititahkan baginda, pagi itu juga ra Tanca

berangkat ke Daha untuk menolong patih Daha yang sedang menderita sakit gawat.

“Gusti Tanca tak sempat pulang dan mengutus hamba untuk menghaturkan keterangan ini kepada tuan” bekel prajurit itu menyudahi tugasnya.

Masih termenung-menung nyi Tanca walaupun bekel utusan keraton itu sudah lenyap dari pandang mata. Pikirannya bercabang menumbuhkan dua buah peristiwa. Ia terkejut ketika menyadari bahwa penjaga pintu masih berdiri menunggu di samping kiri.

“Tutuplah, kakang” katanya kepada penjaga pintu “dan beritahu kepada setiap tetamu yang akan berkunjung ke mari bahwa gusti Tanca tiada di rumah, sedang melakukan titah baginda ke Daha”

Penjaga itu serta merta mengiakan.

Gedung kediaman Dharmaputera ra Tanca, amat teratur dan sedap dipandang. Walaupun gedungnya tiada berapa besar tetapi halaman muka pendapa cakup lebar, penuh dihias dengan tanaman bunga. Di bawah perawatan dan penyusunan tangan seorang wanita yang gemar akan seni keindahan, gedung tabib yang termasyhur itu, dapat menimbulkan suasana yang mengesankan hati.

Sebuah kolam yang ditengahnya berhias arca seorang bidadari berdiri di atas naga berkepala sembilan. Setiap kepala naga mulutnya menyemburkan air ke dalam kolam. Ikan2 hilir mudik mendayung diri, berkejar-kejaran di celah kelopak bunga teratai yang menghias permukaan kolam.

Namun kesemuanya itu tidaklah memikat perhatian nyi Tanca yang tengah terbenam dalam kementerian.

“Heran” gumamnya dalam hati “mengapa kedua peristiwa itu hampir berkait dan seolah merupakan kelanjutan antara yang satu dengan yang lain. Pada hal jarang kalau tak dapat dikatakan tak pernah, baginda khusus menitahkan ra Tanca ke luar daerah untuk memberi pertolongan pada orang sakit. Pada umumnya, si penderita itulah yang memerlukan datang berkunjung ke mari”

Nyi Tarca seorang wanita yang tiada pengalaman bergaul dan seorang wanita yang masih bersih pikiran. Tak pernah ia menyangka ataupun membayangkan betapa liku2 siasat seorang pria yang tengah mengarahkan hasrat hatinya terhadap seorang wanita. Dan andaipun ia memiliki pengetahuan semacam itu, masih ia tak berani untuk menjatuhkan dugaan terhadap baginda Jayanagara.

Bahkan bayang2 renungannya itu seakan awan terhembus angin dikala ia teringat akan titah baginda yang telah disanggupkannya. Nanti menjelang penerangan lampu dinyalakan, ia harus menghadap baginda ke keraton untuk mempersembahkan ramuan obat.

Pemikiran tentang kepergian secara mendadak dari suaminya, cepat terhapus oleh kegugupan akan kesanggupannya kepada baginda “Ah, ramuan apakah yang harus kupersembahkan kepada baginda?”

Terbayang akan kemurkaan baginda apabila ia sampai tak dapat menetapi kesanggupannya, hati nyi Tanca makin gelisah resah.

Cepat ia berbangkit dan menuju ke ruang tempat penyimpanan obat dari ra Tanca. Tetapi ah, pintu ruang itu dikunci erat2.

Melemparkan diri ke atas sebuah kursi, ia berkeluh kejah "Ah, mengapa aku tak pernah tertarik perhatian untuk mempelajari ilmu pengobatan dari kakang Tanca....."

Sudah lazim bahwa setiap penyesalan itu tentu datang kemudian. Tetapi kurang tepat apabila dikatakan bahwa sesal kemudian tiada guna. Karena rasa sesal itu timbul dari rasa kesadaran akan kesalahan yang telah dilakukan. Ada pula rasa sesal itu tak pernah dimiliki oleh orang2 yang gelap hatinya, sehingga mereka tak pernah merasa bahwa perbuatannya itu salah. Oleh karena itu, menyesal atau menyadari kekeliruan itu berguna juga untuk langkah selanjutnya. Kesadaran akan kekeliruan, merupakan titik tolak ke arah benar.

Rasa bimbang, bingung dan gelisah, menimbulkan kabut kegelapan dalam pikiran. Demikian yang sedang dialami oleh nyi Tanca. Makin bimbang, makin goncang. Makin bingung, makin bingung, makin gelisah makin berpayah-payah. Dan sebagaimana hal dengan letusan gunung berapi, apabila magma atau kerak bumi sudah mencapai puncak pendidihan maka akan meletuslah lava atau lahar panas, disertai pula dengan hamburan kabut abu yang menjulang tinggi ke angkasa. Namun sesuatu yang telah mencapai puncak kedahsyatannya tentu segera akan turun dan mengendap ke bawah pula.

Ledakan kebingungan nyi Tanca, dilakukan dengan gerak tubuhnya yang diayun sang kaki mondar mandir di ruang dalam. Walaupun memecahkan persoalan itu bukan dengan cara bcjalan mondar mandir melainkan harus dengan pikiran. Namun gerak kaki itu membantu melemaskan urat2 kepalanya yang meregang tegang dan akhirnya karena kaki letih, tubuhpun ikut lunglai, diiring pula dengan mengendapnya pikiran yang bingung.

Kembali nyi Tanca menghempas diri ke atas sebuah kursi, letih dan lunglai. Sambil beberapa waktu ia memanjakan diri dalam keheningan. Denyut kepalanya pun mulai mengendor dan tenang.

Tenang pikiran, tenang hati dan tenang puta bayang2 yang melayang di cakrawala renungan. Yang tampak tiada lagi kecemasan untuk melaksanakan titah baginda, melainkan hari2 yang penuh ketenangan selama bertahun-tahun ia bersuami ra Tanca....

Sedemikian tenang dan bahagia. Bahkan ketenangan suasana rumah tangganya sedemikian mencengkam sehingga menyerupai kesenyapan. Tenang dalam arti kata bahwa sejak hidup dengan ra Tanca, tak pernah suaminya itu marah ataupun mengucap kata2 kasar walaupun sepatah jua. Tak pernah meluncur ucapan menegur dari mulut ra Tanca walaupun ia sebagai seorang isteri sering terlambat bangun pagi dari suaminya yang sudah mengurung diri dalam ruang perpustakaan tempat menyimpan kitab2 ilmu pengobatan.

Hampir dapat dikata bahwa ra Tanca terlalu tekun membenam diri dalam mengaji dan menggali ilmu pusaka tentang ramuan dan daun obat. Sibuk pula suaminya itu menerima orang2 yang menderita sakit yang datang meminta obat. Hampir suaminya itu tiada waktu luang untuk menikmati kebahagiaan kehidupan suami isteri.

“Menolong sesama manusia adalah filsafih hidupku, yayi” kata ra Tanca “rupanya dewata merestui anugerah kepadaku ilmu ramuan obat untuk menolong dan meringankan beban penderitaan sesama manusia”

“Adakah tiada keinginan lain dalam hati kakang dalam membina kehidupan kita, kecuali uuntuk menolong manusia yang menderita sakit ?”

“Aku merasa berbahagia mempunyai seorang isteri yang bijak dan mengerti diriku seperti engkau, yayi” tiap kali selalu ra Tanca mengalih jawaban atas pertanyaan sang isteri yang ingin mendambakan kehidupan rumah tangga.

Ada kalanya ra Tanca begitu sibuk dan gelisah sehingga lupa makan, apabila menghadapi suatu penyakit baru yang dibawa penumpangya

Bila tak berhasil menemukan ramuan obatnya, ra Tanca duduk termenung menung sampai berjam jam. Dan ada kalanya menyikap diri dalam ruang, pantang makan pantang minum, bersemedhi memohon restu kepada dewata.

Ada kalanya dia ke luar berjalan jalan di tempat yang sepi “Hai” tiba2 tersentaklah nyi Tanca dari renungannya ketika membayangkan kelakuan suaminya. Bukankah sering pula suaminya itu menuju ke kebun belakang untuk menemui pamannya resi Kadipara ?

Resi Kadipara yang bertubuh bungkuk dan buruk muka, ditempatkan di kebun belakang oleh ra Tanca. Bagi resi tua yang sudah sepi hatinya, penempatan itu malah merupakan suatu kebahagiaan yang terselubung. Karena di kebun belakang yang luas dan penuh dengan pohon2 itu, ia dapat leluasa mengheningkan cipta.

Agak terkejut ketika resi bungkuk yang tengah duduk menikmati cakrawala surya senja hari, melihat kedatangan nyi Tanca, menantu kemanakannya. “Ah, tiada sari sarinya engkau datang ke kemari, nini” tegur resi Kadipara “tentulah ada sesuatu yang penting”

“Semoga tak mengganggu ketenangan paman resi” sahut nyi Tanca seraya mengambil tempat duduk menghadapi resi itu.

“Ah, sama sekali tidak” jawab resi Kadipara “aku selalu senggang, tiada pekerjaan yang penting kecuali membersihkan kebun ini”

Setelah mengendapkan perasaannya yang tegang, mulailah nyi Tanci berbicara, “Paman, ada sebuah hal yang ingin kubicarakan dengan paman”

Nyi Tanca lalu menuturkan apa yang dialaminya dengan titah baginda. “Sebenarnya hendak kukatakan hal itu kepada kakang Tanca tetapi hari ini kakang Tanca diutus baginda ke Daha untuk menolong sakit patih Daha. Itulah sebabnya aku hendak mohon pertolongan paman untuk membuatkan ramuan obat itu yang nanti petang harus kuhaturkan ke hadapan baginda”

Kadipara berdiam diri sampai beberapa saat.

“Bagaimana paman?” ulang nyi Tanca.

“Setiap macam obat hanya tertuju pada suatu penyakit. Dan penyakit itu harus diketahui sumbernya. Sama2 kepala pening, tidak dapat tidur, semangat lunglai, beda sumbernya pun beda pengobatannya”

Nyi Tanca tertegun.

“Terlalu lelah bekerja dengan tenaga, dapat menyebabkan penyakit semacam itu. Terlalu banyak menggunakan pikiran, dicengkam ketakutan, kegelisahan, pun dapat terserang penyakit semacam itu. Perubahan hawa dalam musim pancaroba, mudah membawa gejala2 penyakit itu pula. Dan bagi orang lelaki, terlalu mengumbar nafsu kejantanannya juga dapat menimbulkan penyakit semacam itu. Dengan demikian kita harus tahu sumber penyakitnya, barulah dapat memberi pengobatan yang tepat

“Tetapi bagaimana kutahu sumber penyakit baginda?” keluh nyi Tanca “baginda tak menerangkan apa2”

“Bagaimana tampaknya sikap dan seri wajah baginda ketika engkau menghadap” tanya resi Kadipara.

“Biasa, sehat2 saja” jawab nyi Tanca.

Resi Kadipara kerutkan dahi “Hm” ia mendesuh lalu berdiam diri. Sementara nyi Tanca memandangnya dengan penuh harap.

“Nini” sesaat kemudian resi tua itu berkata “tidakkah engkau memberi tahu hal itu pada Tanca?”

Dengan terus terang nyi Tanca mengatakan bahwa karena merasa takut pada pesan baginda maka ia belum memberitahukan itu kepada suaminya. Tetapi setelah tadi ra Kuti berkunjung dan mengetahui peristiwa itu, “kepala Dharmaputera itu menyarankan agar ra Tanca diberitahu.”

“O, ra Kuti telah mengetahui hal itu?” seru resi Kadipara “jika demikian tiadalah perlu engkau cemas menghadap baginda”

“Paman bersedia membantu meramukan obat itu?” nyi Tanca berseru girang.

Resi Kadipara mengangguk. Kemudian ia masuk ke dalam bilik dan tak berapa lama telah memberi sebungkus ramuan jamu yang digulung kecil menyerupai biji kapas. Ia pun memberi petunjuk aturan minumnya.

“Apakah petang ini juga engkau akan ke istana?” tanya resi Kadipara.

“Aku terpaksa harus menepati janji kepada baginda” kata nyi Tanca.

“Nyi Tanca” kata resi tua itu dengan nada bersungguh “jika malam ini engkau menemui kesulitan lekaslah engkau ke luar ke halaman dan gentakkanlah kakimu tiga kali pada bumi seraya menyebut namaku. Aku pasti datang ...”

“Paman!” nyi Tanca terkejut. Tetapi sesaat kemudian ia menghela napas manakala matanya memandang resi tua yang masih menjadi paman dari ra Tanca “ah, janganlah paman berolok-olok. Aku tentu akan berusaha untuk menjaga diri. Baik-baiklah paman tinggal dalam rumah ini untuk menjaga keamanan rumah kita selama suami hamba tiada di rumah”

“Nyi Tanca, kutahu maksudmu. Tetapi tiada jeleknya apabila engkau benar2 berada dalam kesulitan untuk mencoba melakukan pesanku tadi. Apabila Kadipara tua ini tak sampai menetapi ucapanku tadi, ludahilah mukaku”

“Paman ...” nyi Tanca terbeliak.

“Sudahlah, surya sudah terbenam di balik gunung. Sebaiknya engkau segera berkemas ke istana” cepat resi Kadipara menukas.

Nyi Tancapun menghaturkan terima kasih dan terus minta diri kembali ke dalam gedung.

Betapa gembira baginda Jayanagara ketika malam itu nyi Tanca menghadap ke keraton untuk mempersembahkan ramuan obat yang dimintanya.

“Ah, sedap benar bau ramuan obat ini” puji baginda “daun apakah yang engkau ramukan?”

“Hamba teringat akan ramuan jamu yang mendiang nenek hamba dahulu meminumkan kepada hamba apabila hamba sakit, gusti” nyi Tanca terpaksa merangkai suatu cerita.

“Tetapi mengapa seharum ini ?” baginda tertawa cerah.

Nyi Tanca terkesiap "Entah, gusti, pada hal ramuan itu sebagian besar dari tumbukan buah pala"

"O, kutahu" kata baginda pula "apa sebab ramuan obat ini sedemikian harumnya. Bukankah engkau taruh dalam dadamu"

"Ti dak, gusti" nyi Tanca berdebar "hamba genggam dalam tangan"

"Ah, benar" seru baginda pula "cobalah engkau angsurkan tanganmu"

Nyi Tanca tak mengerti apa maksud baginda menitahkan begitu. Namun karena takut, terpaksa ia mengulurkan juga. Tiba2 baginda mendekap tangannya dan mengelus-elus telapak tangan itu "Wahai, benar, inilah yang menyebabkan ramuan obat itu berbau harum" seru baginda tertawa.

Nyi Tanca tersipu-sipu merunduk kepala, seraya pelahan-lahan menarik tangannya.

"Adakah engkau tak pernah merasakan hal itu, nyi Tanca?" tegur baginda pula.

Nyi Tanca mengangkat muka, memberi sembah "Ampun, gusti. Hamba tak mengerti titah paduka"

Baginda tertawa "Yang membuat ramuan obat itu berbau sedap yalah keringatmu, nyi Tarca"?

Serasa terhentilah detak jantung wanita itu demi mendengar ucapan baginda. Wajahnya pucat lesi , tubuh gemetar. Nada ucapan dan sikap baginda mengharuskan ia teringat akan kata2 ra Kuti.



“Ah, adalah pengutusan kakang Tanca ke Daha itu juga mempunyai kaitan dengan peristiwa yang akan kualami malam ini?” nyi Tanca mengeluh, dan mengesah. Ia kehilangan faham walaupun sebelumnya telah dibekali pengertian oleh ra Kuti.

“Alangkah beruntung ki Tanca mendapatkan seorang isteri seperti engkau, nyai” ujar baginda pula, “bukankah engkau juga berbahagia mempunyai suami ki Tanca?”

Entah bagaimana tiba2 pula nyi Tanca tergugah semangatnya. Bahwa untuk menghadapi baginda, bukanlah berkeluh dan berkesah dalam kebingungan, melainkan harus menggunakan alai daya agar dapat meloloskan diri. “Gusti junjungan hamba” ia merangkai kata2 yang halus disertai dengan sembah, “sebaiknya paduka minum dahulu obat itu, agar penyakit paduka cepat sembuh, gusti.”

“Ah, baiklah, tetapi agar peningku cepat hilang, baiklah engkau yang mempersiapkan perakitan obat itu” titah baginda.

Makin meningkat keprasangkaan nyi Tanca terhadap maksud baginda dan makin mengendaplah kegelisahannya ke arah pemikiran yang mantap. Ia melakukan titah baginda. Setelah mencairkan dan melumat jamu ke dalam sebuah

mangkuk, maka dipersembahkannya kepada baginda. Bagindapun menghabiskannya.

“Kata orang, menderita penyakit itu merupakan kesedihan. Tetapi kurasa sakit itu menyenangkan sekali apabila yang merawat seorang perawat seperti dikau, nyai” kata baginda.

“Ah, gusti.....” nyi Tanca menunduk kesipuan.

“Maka kukatakan, walaupun aku seorang raja tetapi masih kalah bahagia dengan ki Tanca,” kata baginda pula.

“Duh, gusti junjungan hamba” sahut nyi Tanca, “persada bumi Majapahit penuh bertabur bunga2 yang cantik. Paduka dapat mempersunting yang manapun jua. Kakang Tanca hanya mampu memperoleh seorang wanita jelek seperti diri hamba. Tidakkah sejauh bumi dengan langit jaraknya kebahagiaan paduka dengan ki Tanca ?”

Baginda tertawa “Kebahagiaan itu suatu Rasa. Tak dapat Rasa diukur dengan benda keduniawian. Aku sungguh kasihan akan nasibmu, nyai”

Nyi Tanca terkejut “Mohon paduka berkenan melimpahkan penerangan kepada hamba yang bodoh”

“Lama sudah kudengar bahwa ki Tanca itu seorang yang mencintai ilmu di atas segala. Kegemarannya menuntut ilmu pengobatan, sudah mendarah daging dalam jiwanya. Dia lebih menyintai ilmu dari isterinya. Lebih senang membelai belai lembaran kitab daun lontar dari pada membelai rambut isterinya. Lebih senang meneliti jenis daun obat daripada memandang wajah isterinya. Tidakkah harus kulimpahkan rasa kasihan terhadap dirimu yang tak mendapat perhatian dari suamimu itu ?”

Sesaat pucat sesaat merahlah warna yang bertebaran pada wajah nyi Tanca. Memang apa yang diucapkan baginda itu suatu kenyataan yang dialaminya dalam kehidupan sehari-hari bersama ra Tanca. Namun bukanlah kenangan itu yang harus mendapat perhatian dalam benaknya. Yang penting ia harus mencari upaya menghadapi letikan bara yang hendak dikobarkan melalui rayuan baginda itu. Betapapun jelek dan lengah perhatian ra Tanca terhadap dirinya, namun ia adalah isteri dari pria itu. "Buruk atau baik dia adalah suamiku, guru lakiku yang wajib kudambakan rasa kesetiaan sampai pada akhir hayatku" demikian hamburan kata dalam hatinya.

"Gusti" akhirnya ia memberanikan hati "hamba diasuh oleh rama ibu dan diwejang oleh para guru brahmana. Masih ingat sekali hamba akan kata2 wejangan itu 'Yatra mehlyate bharta svayam, maya ca tatra gantavyam, esa dharmah sanata-nah! Ke mana suami saya dibawa pergi, ke sanalah juga saya harus pergi. Itulah dharma yang abadi ..."

Baginda terkesiap.

"Ajaran itu, gusti, telah tertanam dan berakar dalam taman hati hamba. Walaupun ki Tanca kurang memperhatikan diri hamba, tiadalah alasan untuk hamba mengurangi kesetiaan hamba kepadanya. Dan hamba maklum, bahwa lengahnya kewajiban suami hamba kepada isterinya itu bukan tertumpah pada lain wanita melainkan kepada pendirian hidupnya, cita-citanya untuk mengungkap dan menggali kekayaan bumi kita dan peninggalan kakek moyang kita akan ilmu obat-obatan. Kata ki Tanca, mengabdikan dan mengamalkan ilmu demi menolong penderitaan rakyat, adalah suatu dharma-bhakti yang mulia. Dengan memperdalam ilmu pengobatan itu, suami hamba hendak memajukan kesehatan rakyat. Bila rakyat sehat, negara pasti kuat dan jaya"

Baginda bersandar pada tempat duduknya dan diam saja.

“Hamba setya bakti ki Tanca bukan karena dia seorang priagung yang termashyur. Bukan pula karena dia sanggup memanjakan diri hamba dalam genangan intan permata. Tetapi karena hamba menjunjung dan mengagumi pendirian hidup dan peribadinya. Hamba rela berkorban menunggu dalam penantian malam2 yang hampa demi membantu ketenangan ki Tanca dalam memperdalam ilmu ketabibannya”

Masih baginda berdiam diri.

“Maaf, gusti, apabila hamba lancang mulut, khilaf kata” nyi Tanca menutup persembahan kata dengan mengunjuk sembah.

Tetapi ditunggu sampai beberapa jenak belum juga tampak baginda Jayanagara mewedar titah

“Gusti” seru nyi Tanca penuh keheranan. Diulangnya sampai dua tiga kali, belum juga baginda mengucap titah. Dan manakala nyi Tanca memberanikan hati untuk memandang ke arah baginda, serentak terbelalaklah matanya.

Baginda duduk bersandar dengan pejamkan netra dan pelahan-lahan terdengar nafas baginda mendengkur kecil

“Gusti” serentak nyi Tanca berbangkit dan melangkah ke hadapan baginda. Ditatapnya wajah raja yang menguasai kerajaan Majapahit itu. Dinyalangkan mata dan perhatian untuk menyeksamakannya. “Ah, baginda sudah beradu” ia menghela napas kejut.

Memang baginda Jayanagara telah tertidur di atas kursi kebesaran yang terbuat daripada gading beralas permadani pelangi yang indah.

Sesaat tertegunlah nyi Tanca "Ah, kiranya paman resi Kadipara telah memberi jamu penidur yang amat manjur. Hanya dalam beberapa kejab setelah minum adonan jamu, bagindapun telah terlena"

Diam2 isteri ra Tanca itu bersyukur atas bantuan resi Kadipara untuk menolong dirinya dalam kesulitan. Tetapi beberapa saat kemudian, timbullah rasa bingung dalam hatinya. Apakah yang harus ia lakukan. Meninggalkan baginda terlena di atas tempat duduk lalu ia pulang? "Ah bagaimana apabila terjadi sesuatu pada baginda karena minum ramuan obat itu?" kesangsian mulai menyelinap dalam hatinya. Ia makin resah "Tetapi kalau aku harus menunggu di tempat peraduan baginda, bukankah hal itu akan menimbulkan berita yang menggemparkan?"

Nyi Tanci mulai gugup Untunglah sepercik sinar terang merekah dalam pikirannya. Segera ia bergegas ke luar untuk mencari para dayang perwara yang mengurus peraduan baginda. Tetapi baru melangkah beberapa tindak, terdengarlah derap langkah kaki orang dan pada lain saat muncul dua orang prajurit bhayang-kara.

Segera teguran dilancarkan kedua bhayangkara itu kepada nyi Tanca "Baginda beradu di mahligai, terlena di atas kursi kencana. Aku hendak mengabarkan dayang perwara untuk membawa baginda ke tempat peraduan"

Pengawal itu kerutkan dahi "harap tunggu di sini, akan kupanggilkan nyi Lurah Dalam, kepala para dayang" kata seorang pengawal lalu membisiki kawannya dan ia sendiri lalu melangkah pergi. Nyi Tanca ditinggal bersama pengawal yang seorang.

Tak berapa lama muncullah seorang dayang setengah tua diiring pengawal tadi "Bagaimana rakryan puteri ?" tegur nyi Lurah Dalam kepada nyi Tanca.

Nyi Tanca pun memberi keterangan tentang keadaan baginda setelah minum ramuan obat. Tetapi tidak diuraikan tentang percakapan yang dialami dari baginda.

Nyi Lurah Dalam segera masuk. Kemudian ia memanggil beberapa dayang untuk mengangkat baginda ke peraduan.

"Sebaiknya rakryan puteri bermalam di keraton" kata nyi Lurah Dalam selesai membawa baginda ke tempat peraduan.

"Mengapa ?" nyi Tarca terkejut.

"Kami tak tahu bagaimana keadaan baginda setelah terjaga esok hari" kata kepala dayang keraton itu.

Nyi Tanca merenung sejenak dan segera dapat menyelami apa yang terkandung dalam hati nyi Lurah dayang itu. Tentulah dayang itu kuatir apabila terjadi sesuatu pada baginda. Maka secara halus nyi Tanca hendak ditatun.

"Tetapi nyi Lurah" kata nyi Tanca "apabila memerlukan aku, setiap saat dapatlah mengirim utusan ke rumah ra Tanca"

"Benar, nyi rakryan Tanca" sahut nyi Lurah Dalam yang walaupun sudah berusia setengah abad namun bekas2 kecantikannya pada masa muda masih membekas pada wajahnya yang tetap berseri "tetapi mohon memberi maaf kepada hamba. Sebagai Lurah-dalam keraton, hamba bertanggungjawab atas keselamatan para gusti puteri, terutama sang nata. Hendaknya nyi rakryan dapat memaklumi kewajiban hamba"

"Tetapi nyi Lurah" bantah nyi Tanca "kiranya nyi Lurah dapat memaklumi keadaanku sebagai seorang isteri dari

rakryan Tanca yang menjadi salah seorang Dharmaputra kerajaan Majapahit. Betapa marah rakryan Tanca, betapa aib malu yang kuderita apabila berita tentang beradanya diriku malam ini dalam keraton, tersiar”

“Tetapi nyi rakryan”

”Keluhuran nama rakryan Tanca sebagai seorang Dharmaputera kiranya layaklah mendapat kepercayaan dari nyi Lurah. Sebagaimana sang prabu sendiri telah melimpahkan kepercayaan itu melalui pengangkatan rakryan Tanca sebagai Dharmaputera. Aku segera akan menghadap, setiap waktu menerima titah baginda”

Alasan yang dikemukakan isteri ra Tanca itu memang cukup kuat tetapi nyi Lurah Dalam rupanya mempunyai pemikiran tersendiri. Diapun seorang lurah dayang yang hidup dalam lingkungan suasana keraton yang keras dan kukuh peraturannya. Dan sebagai seorang wanita setengah lanjut usia iapun pernah mengenyam kehidupan masa muda yang penuh dengan badai musim remaja. Badai yang bersumber dari kecantikan wajahnya. Samar2 ia telah merangkai dugaan tentang hadirnya nyi Tanca ke hadapan baginda, bahkan di mahligai peraduan baginda. Dan lurah dayang itupun cukup kenal akan kegemaran peribadi sang prabu.

Rangkaian dugaan itu menimbulkan prasangka yang mengabut awan kecurigaan bahwa ramuan obat yang diteguk baginda itu mengandung sesuatu yang membahayakan diri baginda. Apabila ia hendak melepas nyi Tanca pulang, bila kecurigaannya itu benar, tentulah nyi Tanca akan berusaha menyelamatkan-diri. Dan kesalahan pasti akan terjatuh pada dirinya karena telah melepas nyi Tanca pulang.

Naluri sebagai seorang lurah dayang setengah tua yang patuh akan peraturan keraton, menimbulkan bayang2

ketakutan dalam hati nyi Lurah Dalam. Akhirnya dengan sangat, ia minta kepada nyi Tanca supaya meluluskan permintaannya.

Nyi Tanca juga ingin tegak di atas landasan pendiriannya sebagai seorang isteri Dharmaputera. Iapun memberi jaminan untuk menghadap ke istana mempertanggungjawabkan segala sesuatu mengenai diri baginda.

Demikian kedua wanita itu saling meregang urat, masing2 mempertahankan pendirian dan alasannya.

“Baiklah, nyi rakryan Tanca” tiba2 nyi Lurah Dalam berganti nada “kulepaskan kewajibanku. Mereka juga mempunyai beban tanggungjawab” habis berkata kepala dayang itu memberi hormat lalu melangkah pergi.

Setelah nyi Lurah Dalam masuk ke dalam mahligai lain maka beralihlah pandang mata nyi Tanca kepada kedua prajurit pengawal. Ia tak bicara apa2 melainkan bertanya dengan pandang mata.

Salah seorang prajurit yang berkumis, menghela napas, “Maaf, gusti, hamba terpaksa harus taat pada perintah kewajiban hamba sebagai bhayangkara keraton”

Nyi Tanca kerutkan alis, “Artinya ki prajurit hendak bertindak seperti nyi Lurah Dalam tadi?”

“Mohon gusti puteri memberi maaf” sahut prajurit pengawal itu “hamba terpaksa”

Dahi nyi Tanca makin meliuk tegang “Tidakkah terlintas dalam hatimu, apakah yang akan engkau derita apabila kepala Dharmaputera itu mendapat berita bahwa engkau telah menahan isterinya?”

Prajurit berkumis itu terkesiap dan tergugu diam.

“Maaf, gusti puteri” tiba2 prajurit yang seorang, lebih muda dari yang berkumis, berkata, “hamba dan kawan hamba ini bertanggungjawab kepada ki bekel pasukan pengawal keraton. Dan hamba pun hanya menjalankan perintah atasan hamba. Apabila hamba bersalah terhadap gusti, hamba pun akan menerima hukuman dari atasan hamba”?

Dengan kata2 itu prajurit yang lebih muda hendak menyatakan bahwa mereka berdua hanya mendengar perintah atasannya saja. Tidak kepada narapraja ataupun senopati lain,

Dada nyi Tanca berombak keras karena menahan luapan amarah. Namun ia menyadari bahwa lurah dayang maupun pengawal2 keraton itu memang hamba sahaya yang patuh kukuh akan tata peraturan keraton. Sukar kiranya untuk memberi alasan lain kepada mereka.

Nyi Tanca mulai gelisah dan makin gelisah. Membayangkan betapa ia akan menyembunyikan muka terhadap ra Tanca apabila berita itu sampai terdengarnya, serasa ingin kiranya ia hendak memekik dan menangis. Tiba2 terlintaslh pesan resi Kadipara sore tadi “Ah, dapatkah paman resi itu menolong kesukaranku ? Tetapi bagaimana mungkin?” ia membantah pernyataannya sendiri “penjagaan dalam puri Tikta-Sripstla begini ketat, jangankan manusia, nyamuk pun kiranya sukar untuk masuk”

Nyi Tanca pejamkan mata untuk menenangkan ketegangan pikirannya. Sesaat kemudian serasa terngiang pula pesan resi Kadipara, “.... apabila Kadipara situa ini tak menetapi janji, ludahilah mukanya”

Serentak terhentaklah semangat nyi Tanca dari kehilangan asa. “Mengapa tiada kucoba? Andaikata tak terlaksana, akupun takkan menyesali paman lesi. Lebih2 takkan meludahinya”

Dalam keputusan daya itulah nyi Tarca terpaksa ingin mencoba melakukan pesan resi Kadipara. Ia turun ke halaman. Tanpa menghiraukan bahwa kedua pengawal keraton tetap membayangi di belakangnya, ia tegak menengadahkan kedua tangan lalu berbisik perlahan, "Paman resi Kadipara, aku berada dalam kesulitan" sesaat menahan napas maka iapun segera menghentakkan sebelah kakinya ke tanah tiga kali

Beberapa saat kemudian terdengarlah derap langkah orang menghampiri. Dan pada tempo kejab muncullah seorang bertubuh agak pendek gempal. Keremangan daun rindang yang merubuh ke halaman, menimbulkan gambaran bahwa bayang2 pendatang itu mirip dengan perawakan resi Kadipara.

"Oh" nyi Tanca berseru tertahan karena hampir tak percaya akan pandang matanya "paman re"

Kata2 nyi Tanca sesentak terkerat putus ketika bayang2 pendatang itu tiba beberapa langkah dari tempatnya dan wajah yang menyembul ditingkah curahan sinar bulan segera membayang jelas pada pandang matanya

Pendatang itu mengenakan seragam keprajuritan bhayangkara keraton. Bertubuh tegap walau agak pendek, berwajah besar dengan dahi lebar dan mata yang bersinar tajam. Umurnya masih muda namun memiliki perbawa yang mengundang rasa keseganan orang.

"Siapakah wanita ini!" tegur prajurit muda itu kepada kedua prajurit pengawal.

"Gusti puteri Tanca, ki bekel Dipa" sahut salah seorang pengawal dengan nada patuh.

“Hah ?” prajurit yang disebut bekel dan ternyata memang Dipa itu memekik kecil, ”isteri gusti rakryan Kuti kepala Dharmaputera?”

“Benar” sahut prajurit berkumis. Lalu menuturkan apa yang telah terjadi beberapa saat tadi ”persoalan ini kami mohon keputusan ki bekel”

“Gusti puteri” kata Dipa kepada nyi Tanca, “apakah kehendak rakryan puteri?”

Nyi Tanca masih terhimpit dalam kekecewaan. Karena apa yang disangka, ternyata bukan. Dan rasa kecewa itu segera meluncur dalam kata2 jawabannya

“Sia2 aku membuang ludah, karena bagaimanapun engkau tentu akan berpijak pada pendirian untuk menahan aku di sini.”

Dipa terkesiap. Ia masih belum mengetahui jelas bagaimana duduk perkaranya. Namun nada jawaban nyi Tanca itu agak mengecoh hati.

“Rakryan puteri” katanya menahan kesabaran hati ”apabila gusti percaya kepada hamba, ingin benar hamba mendengarkan keterangan yang sejelas-jelasnya mengenai persoalan ini”

Ada suatu perasaan aneh ketika nyi Tanca memberanikan hati untuk memandang bekel prajurit bertubuh pendek tegap. Raut wajah lurah prajurit yang masih muda itu cepat menimbulkan suatu kesan yang meminta perhatiannya. Mulutnya yang lebar dengan sepasang daun bibir yang mengatup erat. melambangkan keyakinan diri, mengundang kepercayaan orang kepadanya. Entah bagaimana, bergetar suatu perasaan dalam hati nyi Tanca untuk mempercayai lurah prajurit itu.

“Ki lurah” kata nyi Tanca “apakah tugasmu malam ini ?”

“Malam ini hamba bertugas untuk mengepalai pasukan pengawal keraton bagian puri-dalam”

“Engkau berhak penuh atas tugas itu ?” masih nyi Tanca memancing-mancing keterangan.

“Tetapi bukan hak yang sewenang-wenang, melainkan harus berdasar pertimbangan keadilan dan kebenaran, gusti puteri,” jawab Dipa.

Diam2 nyi Tanca tersentuh hatinya. Harapan mulai merekah dan iapun segera menuturkan peristiwa menghadap baginda untuk menghaturkan ramuan jamu seperti yang dititahkan baginda. Setelah minum, baginda pun terlena dalam kursi kencana. Kemudian ia mengundang nyi Lurah Dalam untuk membawa baginda ke peraduan. Tetapi ketika ia hendak pulang, nyi Lurah Dalam melarang. Demikian pula dengan kedua prajurit penjaga puri. “Telah kupertaruhkan nama rakryan Tanca sebagai jaminan bahwa takkanlah isterinya meloloskan diri dari tanggungjawab atas keselamatan baginda tetapi mereka tetap menolak” demikian nyi Tanca mengakhiri penuturannya.

Bekel Dipa mendengarkan dengan penuh perhatian. Seiring disaat nyi Tanca masih bercerita, iapun sudah menimang! suatu pertimbangan.

“Lanjutkan tugas di sini” tiba2 bekel Dipa berkata! “aku hendak mengantarkan rakryan Tanca puteri pulang.”

Kedua prajurit itu terkesiap. Demikianpun nyi Tanca bahkan menyalangkan mata “Ki lurah, engkau hendak mengantarkan aku ?”

“Bukankah gusti berjanji hendak menghadap ke istana setiap saat menerima titah baginda ?”

“Ya” sahut nyi Tanca.

“Aku menghormati setiap janji orang seperti janjiku sendiri. Kupertaruhkan jiwa untuk melaksanakan janji itu” seru Dipa pula.

“Aku akan lebih menetapi janjiku demi menghormati ucapanmu, ki lurah” nyi Tanca tak mau kalah.

“Jika demikian mari kita pergi, gusti”

“Tetapi bagaimana apabila orang atasanmu menyalahkan tindakanmu ini, ki bekel?” masih nyi Tanca bersangsi “jika demikian biarlah aku tetap tinggal di sini saja”

“Semua yang kulakukan, menjadi tanggung jawabku sendiri” Dipa memberi kepastian.

Dengan pengawalan bekel Dipa, nyi Tanca pun dapat ke luar dari keraton. Malam sudah senyap di kala mereka menyusur lorong yang menuju ke tempat kediaman ra Tanca.

“Eh” tiba2 nyi Tanca berpaling dan-berseru kejut ketika tak mendapatkan lurah prajurit Dipa berada di belakang. Dilihatnya bekel itu sedang tegak terpaku di tengah jalan.

“Mengapa, ki bekel” nyi Tanca pun hendak melangkah menghampiri. Tetapi sekonyong-konyong dilihatnya dengan sebuah gerak yang amat cepat, bekel Dipa membungkuk ke bawah, menyambar sekeping batu lalu berputar tubuh dan menyambitkannya ke arah puncak pohon yang tumbuh beberapa tombak di tepi jalan.

Pohon itu sebuah pohon brahmastana atau beringin yang tinggi dan besar. Letaknya tepat dekat dengan tembok

halaman keraton. Apabila berada di puncak pohon, dapatlah melihat jelas halaman di sebelah dalam.

Sambitan Dipa telah menimbulkan suatu kejadian yang mengejutkan. Sesosok benda hitam yang menyerupai tubuh manusia, meluncur turun dari gerumbul daun pohon yang rimbun. Gerakannya tak ubah seekor kelelawar yang melayang dari cerobong daun pisang.

“Hai, berhenti !” teriak Dipa seraya menghampiri dan terus memburu ketika benda hitam itu bergelundungan ke tanah, melonjak ayunkan tubuh ke udara, turun ke bumi loncat lagi. Dan dalam dua tiga kali gerak loncat menurun, benda itupun sudah lenyap di antara kegelapan.

Dipa makin terkejut dan makin pesatlah ia larikan kakinya untuk mengejar. Tiba di sebuah tempat yang agak sepi ia telah kehilangan jejak yang dikejarinya.

Ia tertegun memandang ke sekeliling. Beberapa langkah dari tempatnya, tumbuh segerumbul pohon yang tak berapa tinggi. “Hm” dengusnya seraya berkemas-kemas.

Setelah memperhitungkan jarak yang akan dijangkaunya dengan sebuah gerak loncatan untuk menyergap secara tiba2, Dipa pun segera membuat sebuah ayunan kaki untuk mengantar tubuhnya melayang ke balik gerumbul. Dan secepat kilat iapun segera menerkam tempat yang diperkirakan menjadi tempat persembunyian orang buruannya.

“Uh” Dipa mengeluh tertahan ketika terkamannya itu hanya memperoleh batang pohon. Tiada seorang manusia ataupun benda suatu apa pada gerumbul pohon itu. Ia termangu-mangu dalam keheranan. Segera timbul kesangsian dalam benaknya. Atau pun benda itu lebih cepat bergerak dari dirinya atautkah ia talah melihat dan salah sangka kalau

diantara gerumbul pohon itu terdapat benda hitam yang diburunya.

Dipa tertegun.

Tiba2 angin lembut berkesiur singgah di hidungnya. Hidungnya yang tajam pun cepat dapat mencium suatu bau dari keringat orang. Cepat2 ia berputar tubuh dan ah

“Siapa engkau!” suara teguran cepat dilantangkan untuk menindas kejut yang menggetar jantungnya. Jika tidak karena kesiur angin, rasanya ia tak menyadari kalau di belakangnya telah berdiri seseorang.

“Hm, mengapa engkau mengejar aku?” balas orang itu.

Kini Dipa tak ragu lagi bahwa benda hitam yang bergerak cepat tadi ternyata rasmang seorang manusia. Dan rupanya bukan seorang manusia biasa melainkan manusia yang berilmu. Jika tidak tak mungkin mampu melayang turun dari puncak pohon brahmastana yang sedemikian tinggi dan menyelimpat pergi sedemikian cepat.

Dari jarak empat lima langkah, Dipa memberi jawaban “Sudah jelas, hendak menangkapmu”

“Menangkap aku ? Apa salahku?” seru orang itu.

“Engkau seorang penjahat!”

“Aku penjahat?” ulang orang itu “kejahatan apakah yang kulakukan?”

“Memanjat dan bersembunyi di puncak pohon brahmastana tentu hendak mengintai ke dalam halaman keraton”

“Cukupkah alasan itu menjadi alasan?”

“Tiada orang yang memanjat di puncak pohon pada waktu begini malam kecuali penjahat yang hendak menyelidiki keadaan tempat yang hendak digarongnya”

“Masih ada lagi ?” tanya orang itu.

“Serahkan dirimu jika tak ingin kugunakan kekerasan!” seru Dipa pula.

“O, engkau membanggakan kekerasan ?” tegur orang itu.

“Bukan, melainkan hendak menjalankan kewajiban menjaga keselamatan keraton Majapahit” sahut Dipa.

“Tetapi aku tak mengganggu keselamatan keraton baginda” bantah orang itu.

“Lazimlah kalau penjahat itu menyangkal perbuatannya yang jahat. Apabila tiada kuketahui, niscaya engkau langsungkan rencana jahat itu” jawab Dipa.

Orang itu terdiam “Apakah seorang diri engkau mampu menangkap aku?”

“Bukan soal penting aku dapat menangkap dirimu atau tidak. Yang penting, aku harus melakukan kewajibanku sebagai prajurit bhayangkara keraton”

Dipa melangkah dua tindak ke muka. Kini ia dapat mengetahui jelas bahwa orang itu mengenakan kain hitam untuk menyelubungi mukanya. Pakaianya serba hitam.

“Hm, jelas engkau tentu seorang penjahat!” serunya pula.

“Ada tanda-tandanya?”

“Rakyat biasa tentu takkan menyelubungi mukanya dengan kain kerudung. Atau mungkin wajahmu seburuk hantu yang menyeramkan”

“Engkau akan dapat mengetahui wajahku, setelah engkau sanggup mengalahkan aku” seru orang itu.

“Tidak cukup mengetahui tetapi bahkan akan merobeknya apabila ternyata engkau seorang penjahat yang hendak mengganggu keselamatan puri keraton!” sahut Dipa.

“Tekebur” seru orang itu “cobakah kalau engkau mampu” orang itu tak dapat melanjutkan kata-katanya karena saat itu Dipa sudah loncat menerjang. Rupanya terhadap seorang penjahat, Dipa tak mau adu bicara yang tiada berguna.

Dipa bergerak amat cepat tetapi ternyata orang itu lebih cepat pula. Karena walaupun sedang tukar tanya jawab, tetapi sekejap pun orang itu tak terlena perhatiannya. Seiring pada saat Dipa bergerak, iapun sudah mendahului bergerak loncat ke samping.

Terjangan pertama menerpa angin kosong, tidaklah mengejutkan Dipa. Karena ia sudah memperhitungkan bahwa orang itu tentu sakti mandraguna. Maka ia susuli lagi dengan sebuah gerak terjangan seraya menghantam dengan lebih cermat dan hati2.

Orang itupun dapat mendahului gerak Dipa. Dia sudah loncat ke samping ketika Dipa tiba. Tetapi sekalipun dapat menghindari namun pakaian orang itu bergoncang keras ketika tersambar angin pukulan Dipa yang dahsyat.

Dipa makin terpicat perhatiannya. Bukan turun nyali karena menghadapi orang itu tetapi kebalikannya semangatnya malah lebih bergairah. Baginya setiap menghadapi lawan yang lebih tinggi ilmunya, akan dapat memberi pengalaman yang berguna.

“Awat” Dipa menyerempaki terjangan yang ketiga kali dengan berseru memberi peringatan. Kali ini ia membuat

gerak tipuan yang mengejutkan lawan. Terjangannya tiba2 dihentikan

“Mengapa berhenti?” tegar orang itu. Tetapi Dipa diam saja.

“Hai, mengapa engkau diam saja? Bukankah engkau hendak menangkap aku?”

Dipa tetap diam.

Setelah berulang kali berseru tanpa mendapat perhatian Dipa, akhirnya orang itupun mendesuh “Hm, apa guna aku berhadapan dengan patung ...”

“Berhenti!” sekonyong-konyong Dipa menghardik keras ketika orang aneh itu berputar tubuh hendak pergi.

Orang itu hentikan gerak langkahnya dan menegur “Mengapa? Bukankah engkau berdiam diri seperti patung?”

“Ya” sahut Dipa” karena aku tengah meneliti nada suaramu. Agaknya kukenal suaramu itu tetapi agak lupa”

“Oh” orang itu mendesuh “engkau ...”

Belum orang aneh itu melanjutkan kata-katanya, sekonyong-konyong dari belakang sebatang pohon muncul seorang wanita dan berseru, “Paman resi, apakah engkau bukan paman Kadipara”

Orang itu cepat berputar tubuh dan memandang dengan terlongong-longong kepada wanita pendatang itu “Siapa hup ...”

Pada saat orang aneh itu tengah mencurahkan seluruh perhatiannya kepada pendatang itu, sekonyong-konyong Dipa loncat dan mendekap tubuhnya.

“Lepas !” teriak orang itu dengan meronta sekuat tenaga. Tetapi alangkah kejutnya ketika ia tak mampu menyalak dekapan tangan Dipa.

“Alangkah hebat tenaga anak ini” diam2 ia terkejut dan memuji dalam hati.

Untuk yang kedua kalinya, orang itu segera mengerahkan seluruh tenaga dan memberontak. Kedua kakinya ikut mendorong tubuhnya merebah ke belakang. Pikirnya, Dipa tentu akan terpelanting jatuh telentang ke tanah. Dengan demikian punggungnya dapat menindih dada Dipa sehingga tentu akan melepaskan dekapannya.

Tetapi suatu peristiwa yang aneh segera berlangsung. Memang ia berhasil memaksa kaki Dipa tergempur dan tubuhnya condong ke belakang. Bahkan iapun merasa saat itu, ia ikut terhuyung bersama Dipa. Ia mengira tentulah Dipa tejerembab jatuh ke belakang. Tetapi alangkah kejutnya ketika ia merasa dibawa melayang ke udara dan mengikuti gerak Dipa berjungkir balik.

“Uh” sesaat ia mendesuh kejut ketika kakinya terasa menginjak bumi pula. Sedang dekapan tangan Dipa tak pernah terasa kendur.

Andai orang itu tak mengenakan kain kerudung pada mukanya, tentulah akan tampak betapa merah padam mukanya saat itu. Sekalipun begitu, dapatlah juga Dipa tahu betapa panas tubuh orang itu akibat gejolak darahnya yang dilanda kemarahan.

“Rakryan puteri, silahkan membuka kain kerudung mukanya” sesaat Dipa beralih perhatiannya. Ia meneriaki pendatang wanita itu yang bukan lain adalah nyi rakryan Tanca.

“Ha, ha, ha.... .” tiba2 terdengar mulut orang itu bergelak tawa ketika kain kerudung mukanya di singkap oleh nyi Tanca.

“Engkau paman resi...” seru nyi Tanca terkejut walaupun ia sudah mempunyai dugaan siapa orang itu.

Serentak Dipapun melepaskan dekapan tangannya “Maafkan, paman resi ...” ia memberi hormat. Resi Kadipara tersenyum memandang Dipa.

“Resi, mengapa resi harus menyembunyikan diri terhadap aku?” Dipa setengah menegur.

Belum resi bertubuh bungkuk itu menjawab, nyi Tanca mendahului “Eh, kiranya kalian sudah kenal?” Dipa mengiakan.

“Dipa” seru resi Kadipara pula “adakah sesuatu yang layak engkau sesalkan?”

“Andai resi memberitahukan kepadaku, tentulah takkan terjadi salah faham tadi”

“Hanya itu?” resi Kadipara menegaskan “adakah engkau tak merasakan sesuatu dari salah faham tadi?”

“O, apakah resi memang sengaja bertindak begitu?”

Resi Kadipara tersenyum “Kini baru kutahu bahwa engkau memang dikarunia dewata tenaga alam yang hebat sekali. Tak ubah seperti seekor gajah”

Kini barulah Dipa tahu bahwa resi bungkuk itu memang hendak menguji dirinya “Ah, apabila tahu siapa resi, tentu aku tak berani berkurang tata itu”

“Salah !” teriak resi Kadipara “mengapa engkau mengatakan begitu? Adakah engkau berpeluk tangan saja apabila tahu aku hendak mengacau keraton? Jika demikian,

jelas engkau seorang prajurit yang tidak memenuhi kewajiban!”

Dipa tersipu merah mukanya. Memang Kadipara itu seorang resi yang aneh. Suka bicara secara blak-blakan.

“Paman resi” untuk menyelamatkan muka Dipa, nyi Tanca segera membuka saara “jika demikian tentulah paman tahu apa yang telah terjadi dalam keraton tadi?”

“Engkau berbantah dengan nyi dayang lalu dengan prajurit penjaga dan kemudian engkau turun ke halaman untuk menghentakkan kakimu pada bumi”

“O, maafkan, paman” serta merta nyi Tanca berseru “kukira tadi aku hanya berseru di tengah samudera. Kiranya paman telah mengetahui semua”

“Bukankah berat bagi seorang tua semacam diriku kalau sampai berbasuh muka dengan air ludahmu?” resi Kadipara tertawa.

“Ah, masakan aku berani melakukan hal itu”

“Walaupun tidak engkau lakukan, tetapi aku tentu malu sendiri” kata resi Kadipara.

“Paman resi” tiba2 Dipa berkata “ternyata paman resi hendak melindungi rakryan puteri. Tetapi mengapa paman resi hendak meloloskan diri?”

“Dipa, telah engkau ketahui bagaimana pendirian hidupku. Bahwa aku tak gemar mengunjukkan diri sehingga akan terjerat pada liku2 pamrih. Rasanya engkau tentu tak heran karena engkau sudah mengetahui bagaimana ketika tempo hari kita berhadapan dengan orang2 Daha”

Kini baru Dipa menyadari akan satunya perbuatan dengan jiwa resi bungkok itu.

“Kini makin jelaslah aku akan sifat-sifatmu yang baik, Dipa” kata resi Kadipara pula “engkau berjiwa ksatria dan penuh tanggungjawab akan segala tindakanmu”

“Benar, paman resi” nyi Tanca ikut memberi ulasan “Kalau tidak ki lurah prajurit ini yang bertindak tegas, tentulah aku masih tertahan dalam keraton”

“Ho, Dipa, engkau sudah menjadi lurah prajurit?” seru resi Kadipara “cepat benar engkau mendaki tangga kedudukan”

Dipa mengucap kata2 yang merendah

“Dipa, serahkan nyi Tanca kepadaku. Akulah yang akan mengantar pulang. Engkau boleh kembali ke keraton”

“Baik, ki resi” tanpa ragu2 Dipa memberi persetujuan.

“Dipa, aku tinggal di belakang kebun ra Tanca” kata resi Kadipara lalu ayunkan langkah. Nyi Tanca-pun segera menyertainya.

=o-dwkz-mch-o=

II

Apabila pada malam itu nyi Tanca mengalami kesulitan di dalam keraton Tikta Sripala, adalah para Dharmaputera pun sedang menghadapi kesulitan dalam rapat rahasia yang diselenggarakan di gedung kediaman rakryan Kuti.

Dharmaputera terdiri dari tujuh orang menteri yang bergelar rakryan, gelar kebangsawanan yang tinggi. Tetapi yang hadir dalam pertemuan rahasia saat itu hanya lima orang. Ra Tanca sedang dititahkan baginda ke Daha untuk mengobati penyakit patih Daha. Ra Banyak-pun sedang ke luar daerah.

“Mengenai kepergian ra Tarca ke Daha, aku telah mendapat keterangan yang dapat dipercaya dari nyi Tanca” kata ra Kuti “dan menurut kesanku, kepergian itu memang mengandung maksud tertentu.”

“Bagaimana kakang Kuti dapat membayangkan kesan tersebut?” tanya ra Pangsa.

Ra Kuti lalu menuturkan apa yang didengarnya dari nyi Tanca mengenai titah baginda supaya isteri ra Tanca menghaturkan ramuan obat untuk baginda yang sedang mengidap penyakit aneh.

“Dan itulah sebabnya maka ra Tanca diutus baginda ke Daha ?” sela ra Wedeng.

“Itulah kesimpulan yang kuduga” sahut Kuti, “bagaimana kenyataannya, besok aku akan menemui nyi Tanca lagi untuk meminta keterangan tentang hasilnya menghadap baginda malam ini”

“Ada sebuah siasat yang sering digunakan oleh kaum pemburu. Bila hendak menangkap anak harimau, haruslah lebih dahulu induk harimau dipikat dengan umpan agar dia meninggalkan sarangnya. Adakah siasat semacam ini yang digunakan baginda terhadap ra Tanca?” seru ra Yuyu seolah bertanya kepada dirinya sendiri.

“Tepat” ra Pangsa serentak memberi ulasan, “masih ingat akan peristiwa wanita cantik bernama Rara Sindura yang bersuamikan, tumenggung Kuda Lampeyan dahulu? Bukankah untuk mendapatkan Rara Sindura, baginda tak segan2 mengangkat Kuda Lampeyan menjadi senopati dengan pangkat tumenggung lain menugaskannya untuk keliling melakukan kunjungan ke berbagai daerah dalam telatah Majapahit ?”

“Jahanam !” tiba2 terdengar suara orang memaki. Beberapa anggauta Dharmaputera itupun terkejut dan cepat menelusurkan pandang ke arah orang itu.

“Ra Semi” seru Pangsa heran2 curiga. Habis ia menguraikan peristiwa Sindura, mengapa tiba2 ra Semi menghambur makian “mengapa tuan memaki? Siapakah yang tuan damprat itu?”

“Hm, siapa lagi kalau bukan si bedebah Aluyuda itu” sahut ra Semi “dialah yang menjadi otak dalam peristiwa wanita Rara Sindura itu. Dan baginda sangat memanjakan jahanam Aluyuda itu dengan kepercayaan”

“Tetapi akhirnya baginda tak pernah menikmati hasil dari siasat keji si Aluyuda. Bahkan kebalikannya malah menimbulkan kemarahan rakyat Mandana dan memakan korban jiwa rakyat Mandana dan prajurit Majapahit yang tak sedikit jumlahnya”

“Tetapi jahanam Aluyuda pantang mundur. Untuk yang kedua kalinya, dia masih berusaha untuk memikat baginda dengan umpan seorang dara cantik bernama Damayanti” seru ra Yuyu.

“Pun dara itu telah dilarikan oleh Kuda Taruna, putera senopati Mahesa Anabrang yang dijadikan anak emas oleh Aluyuda untuk menjatuhkan rakryan demung Lembu Sora” tanggap ra Kuti.

“Tetapi jangan dikira Aluyuda akan mundur teratur” seru ra Semi “dia seorang belut yang licin, pelanduk yang cerdik. Ia tahu bagaimana kelemahan baginda terhadap wanita. Maka yang mendalangi dalam soal nyi Tanca ini, tentulah si jahanam Aluyuda pula”

“Ah, janganlah kakang Semi terlalu mendendam dan berprasangka buruk kepada orang” seru ra Wedeng “sebodoh bodoh keledai, takkan dia terpelosok lagi kedalam liang yang sama. Baginda Jayanagara bukan seorang junjungan yang bodoh dan lemah. Baginda masih muda, berani dan tegas tindakannya. Tak mungkin baginda bersikap sebagai 'kerbau tercocok hidungnya' atau menurut saja ke mana hendak dibawa Aluyuda”

“Ra Wedeng” jawab ra Semi “salah apabila engkau meneliti seekor harimau dari kulitnya belaka. Karena walaupun harimau itu berganti dengan kulit kambing atau binatang apapun juga, suaranya tetap suara harimau, hatinya pun tetap ganas. Demikian jika engkau tak mau terkecoh dengan ulah tingkah si Aluyuda yang pandai membawa seribu macam sikap. Tetapi sebagai mana harimau tetap akan bersuara harimau, demikian pula dengan Aluyuda”



“Ah, memang demikian kesan dan prasangka -orang. Seorang pencuri, walaupun kali itu bukan dia yang melakukan, tetapi tentu tetap akan dituduh sebagai pencurinya” bantah ra Wedeng.

“Ho, ra Wedeng” dengus ra Semi “tahukah engkau ke mana pergi ra Banyak saat ini ?”

“Entahlah”

“Ra Wedeng mengatakan kepadaku bahwa ra Tanca telah memberitahukan kepadanya tentang rahasia Aluyuda”

“O” ra Wedeng mendesuh kejut ”rahasia apakah itu ?”

“Pada suatu hari di kala ra Tanca mencari daun obat ke luar daerah, tak disengaja dia telah berjumpa dengan Kebo Taruna. Dengan siasat yang bagus, ra Tanca berhasil memperoleh beberapa keterangan dari Kebo Taruna tentang umpan baru untuk memikat baginda yang tengah dilakukan Aluyuda. Umpan itu berupa seorang dara cantik yang wajahnya menyerupai dengan Rara Sindura”

“O, lalu?” tanya ra Wedeng mulai tertarik.

“Dengan mengetahui itu, bermula ra Banyak amat bersuka cita karena merasa telah memiliki rahasia kelemahan Aluyuda. Tetapi ternyata, Kebo Taruna telah mengacau halaukan keadaan. Dia sendiri jatuh hati kepada dara Damayanti lalu melarikannya”

“Ah, masakan semudah itu” ra Wedeng setengah meragu ”bukankah Aluyuda memiliki pasukan penjaga yang kuat ?”

“Yang dipercayakan menjaga Damayanti adalah Kebo Taruna sendiri. Dan saat itu suasana kerajaan sedang genting karena baginda termakan hasutan Aluyuda bahwa mahapatih Nambi dan beberapa menteri yang berada di Lumajang, memberontak kepada kerajaan. Dengan mudah dapatlah Kebo Taruna melaksanakan keinginan hatinya”

“O” desuh ra Wedeng pula ”lalu apa hubungan peristiwa itu dengan kepergian ra Banyak ke lain daerah?”

“Mencari Kebo Taruna untuk dijadikan saksi keburukan Aluyuda apabila saat untuk mengadili kedosaan patih jahanam

itu tiba. Ra Banyak berpendapat bahwa saat ini kedudukan kita Dharmaputera sedang terancam bahaya. Aluyuda memiliki senjata yang dapat menghancurkan Dharmaputera”

“Karena mengetahui aku berada di Lumajang menyertai rombongan rakryan Nambi” seru ra Semi serentak ”bukankah demikian ?”

“Ya”

“Oleh karena itu ra Banyak amat geram sekali Dia memutuskan untuk mencari Kebo Taruna. Putera Mahesa Anabrang inilah yang akan menjadi pegangan kita untuk menghancurkan kejahatan Aluyuda di hadapan baginda!” seru ra Semi.

Termasuk ra Kuti sendiri, pun ikut terkejut bersama dengan ketiga Dharmaputera yang lain.

“Kebo Taruna akan dapat membuka rahasia kejatuhan demung Lembu Sora. Siapakah sesungguhnya yang mendesak dan menekan Lembu Sora dengan segala bayang2 ancaman bahwa baginda amat murka kepada Lembu Sora. Bahwa baginda sebagai seorang raja yang bijaksana terpaksa harus menjatuhkan hukuman mati kepada Lembu Sora Karena undang2 kerajaan Majapahit menentukan, barangsiapa hutang jiwa harus membayar jiwa. Karena bingung maka Lembu Sora memberontak dan akhirnya gugur”

Berhenti sejenak ra Semi melanjutkan pula ”Dan siapa pula yang memojokkan mahapatih Nambi dan beberapa menteri setya menjadi pemberontak di Lumajang kalau bukan si bedebah Aluyuda itu !”

Ia berhenti pula, menghela napas panjang ”Sayang saksi2 yang dapat membuktikan siasat keji dari Aluyuda itu telah dilenyapkan.....”

“Masih ada seorang !” tiba2 ra Pangsa menyelutuk.

“Siapa ?” seru ra Semi hampir seperti orang memekik.

“Tumenggung Jabung Tarewes !”

“Oh, tumenggung tua yang sudah mengundurkan diri dari pemerintahan itu ?” ulang ra Semiya, benar dia memang berfihak pada kerajaan pada waktu menghadapi peristiwa di Lumajang itu. Tetapi masih belum dapat diketahui apakah tumenggung tua itu mengetahui tentang peranan Aluyuda dalam peristiwa di Lumajang”

“Kurasa baik juga kita menemuinya. Dengan mahapatih Nambi, tumenggung Jabung Tarewes itu boleh dikata seangkatan. Mereka termasuk kadehan dari ramuhun rahyang Kertarajasa. Apabila tahu tentang kejahatan Aluyuda terhadap mahapatih Nambi, dia tentu mau menjadi saksi yang akan kita hadapkan kepada baginda” seru ra Pangsa.

“Jika begitu, aku sajalah yang menemui tumenggung Jabung Tarewes,” ra Wedeng mengajukan diri.

“Tidak!” tukas ra Kuti “bagaimana kalau tumenggung Jabung Tarewes tak tahu soal itu ? Dan bagaimana pula andaipun tahu tetapi dia tak bersedia menjadi saksi? Bukankah akan sia2 belaka jerih payah dan waktu kita? Sesia-sia dengan tindakan ra Banyak yang mencari Kebo Taruna itu”

Keempat Dharmaputera terkesiap diam.

“Lalu bagaimana langkah kita sekarang ?” akhirnya bertanyalah ra Pangsa.

“Keadaan sudah makin mendesak dan menjerat kita” kata ra Kuti “jelas Aluyuda sudah mulai giat pula untuk menggulingkan kedudukan Dharmaputera. Tahukah adi sekalian bagaimana cara yang dilakukan Aluyuda sekarang?”

Beberapa Dharmaputera itu mengerut dahi, merenungkan pikiran. Tetapi sampai beberapa saat, belum juga mereka dapat mengemukakan pendapatnya.

“Peristiwa rumah kediaman kakang Kuti didatangi oleh sekelompok prajurit utusan demang Samaya itu, tentulah awal dari gerakan Aluyuda untuk menjerat kita. Aku masih meragukan bahwa kelompok prajurit itu benar2 utusan dari kademangan” akhirnya ra Semi yang mendahului menyatakan pendapat.

“Tetapi prajurit yang kutugaskan untuk mengikuti jejak kelompok prajurit itu memang melihat mereka masuk ke kademungan,” ra Kuti menyanggah.

Ra Semi mendesuh geram “Aluyuda seorang manusia julig yang putus segala macam tipu muslihat, akal siasat. Ciri2 itu harus menjadi peringatan kepada kita agar jangan mudah mempercayai ucapan dan tindakannya.”

Ra Kuti tertawa menyeringai “Tetapi kali ini, telah kutaburkan warna dalam peristiwa itu. Warna yang nanti dapat menjadi pegangan untuk mengukuhkan dugaan kita”

“Maksud kakang ?” ra Semi menyongsong nada keheranan.

“Adakah kelompok prajurit yang mendatangi rumahku itu benar utusan ki demung Samaya atau lain orang, pasti akan dapat kita ketahui”

“Dengan cara?” ra Semi makin diburu keinginan tahu.

“Telah kuambil selemba daun telinga dari tiap prajurit yang hendak menggeledah rumahku itu. Agar kelak kita dapat mengenal ciri mereka, di manapun kita berjumpa. Ataukah di kademungan ataukah di kepatihan ataukah di lain tempat”

“Hebat” ra Semi memuji “tetapi” tiba2 ia meragu “Aluyuda itu memang belut yang licin. Adakah dia begitu mudah termakan oleh tindakan kakang?”

“Kita lihat sajalah nanti” sambut ra Kuti “apabila kelompok prajurit itu memang berasal dari Aluyuda, setidak-tidaknya dia tentu akan mengamankan mereka agar jangan mengunjuk diri di muka umum dulu. Dan itu berarti mengurangi tiga belas prajurit pilihan dari gedung kepatihan, bukan? Dan andaikata dia lengah tak memperhatikan hal itu, mudahlah kita menyergap ciri2 mereka”

Beberapa Dharmaputera yang hadir, memberi angguk pujian atas kecerdikan kepala mereka. Rupanya ra Kuti memang gemar sanjungan. Diam2 ia berbangga dalam hati. Demikian adat perangai kepala Dharmaputera itu. Pada setiap tindakan dan perundingan, tentu dialah yang akan menonjolkan pendapat dan kehendaknya. Seorang yang besar ke-aku-annya, menonjol dalam sikap kepemimpinannya. Namun dia memang seorang yaag cerdik, licin dan cermat. Di bawah kepemimpinan ra Kuti, terbentuklah ketujuh anggauta Dharmaputera yang dilimpahi kepercayaan penuh dari baginda sebagai menteri utama.

Demikian setelah menjelaskan tentang tindakannya yang mengesankan dalam peristiwa mengiris daun telinga kelompok prajurit utusan demung Sarnaya, maka ra Kuti menampilkan pula sebuah pertanyaan untuk menguji kacerdasan kawan2 Dharmaputera.

“Adi sekalian” katanya “kini Aluyuda pun tampaknya mulai melancarkan siasat baru terhadap Dharmaputera.”

“Apakah itu?” seru ra Pangsa terkejut.

“Siasat yang kunamakan siasat Patah lidi. Seikat lidi, memang sukar patahkan. Tetapi apabila lidi itu diorak dan dipatahkan satu demi satu, tentu mudah” kata ra Kuti.

“O, memecah belah, maksud kakang?” tanggap ra Pangsa.

“Ya, memecah belah lalu dihancurkan” sahut ra Kuli.

“Berdasarkan alasan atau peristiwa apakah kakang ra Kuti mendapat kesan itu?” tiba2 ra Yuyu ikut membuka suara.

Ra Kuti mengantar senyum pada jawabnya “Tak lain dalam peristiwa nyi Tanca itu, adi sekalian. Sebagai kita kenal harimau dari suaranya, demikian kita kenal Aluyuda dari hasutan lidahnya. Menurut dugaanku, Aluyudalah yang lagi2 mengadu biru di belakang baginda untuk mematahkan ra Tanca.”

“Tidakkah baginda menyadari bahwa apabila benar baginda menaruh minat terhadap nyi Tanca, akan menimbulkan pengaruh tak baik bagi keluhuran nama baginda?” tanya ra Pangsa.

“Dan itupun kalau benar. Apabila ternyata baginda tidak bertindak sedemikian, bagaimana kakang rakryan Kuti mempunyai kesan bahwa Aluyuda tengah melakukan siasat menghancurkan ra Tanca? Bagaimana pula kakang rakryan berkelanjutan mengatakan siasat itu hendak memecah kesatuan Dharmaputera ?” ra Wedcng ikut menumpang pertanyaan.

“Pertanyaan yang baik, adi Pangsa dan Wedeng” seru ra Kuti dengan nada kepemimpinannya. “Aluyuda tentu sudah memperhitungkan hal itu. Baginya tidaklah menjadi soal adakah baginda benar2 berminat terhadap nyi Tanca atau tidak. Tetapi yang penting, peristiwa nyi Tanca menghadap baginda di pura keraton, telah terjadi. Apabila mendengar

berita itu, ra Tanca pasti akan marah. Kemarahan ra Tanca inilah yang hendak dibangkitkan oleh Aluyuda mempersembahkan permohonan kepada baginda bahwa ra Tanca marah dan karenanya itu harus dilenyapkan.”

Berhenti sejenak kepala Dharmaputera itu melanjutkan pula, "Kegemaran akan paras cantik, sudah menghayati diri baginda. Bukan suatu hal yang mustahil, baginda akan berkenan mengidinkan Aluyuda melenyapkan ra Tanca karena akan mendapat imbalan diri nyi Tanca. Tergelincirnya ra Tanca akan memberi pengaruh tak baik bagi kewibawaan Dharmaputera secara keseluruhannya. Dan pada saat itulah Aluyuda pasti akan membongkar rahasia hadirnya ra Semi dalam rombongan rakryan Nambi di Lumajang. Apabila ra Semi jatuh, maka makin lemahlah kedudukan kita”

“Bukan makin lemah tetapi kemungkinan besar akan berantakan” seru ra Semi.

Ra Pangsa, Wedeng, Yuyu bahkan ra Kuti menyalangkan pandang mata ke arah ra Semi. Pandang yang menuntut penjelasan.

“Bukan maksudku hendak mengesankan bayang2 yang seram untuk menakuti adi sekalian. Apabila perlu, demi menyelamatkan kehormatan dan keutuhan Dharmaputera, ra Semi bersedia menghadap baginda untuk mempertanggungjawabkan peristiwa di Lumajang. Ra Semi pun rela menerima hukuman mati, asal Dharmaputera jangan ikut dikaitkan dalam peristiwa itu.”

Beberapa Dharmaputera terkesiap.

“Ah, janganlah engkau bertindak sedemikian adi Semi” seru ra Kuti “tujuh Dharmaputera, satu Dharmaputera. Tujuh untuk satu dan satu untuk tujuh. Ra Tanca jatuh,

Dharmaputera runtuh. Ra Semi tergelincir, Dharmaputera pun kocar kacir. Ingat adi sekalian bagaimana ikrar kita dahulu. Jaya satu jaya semua. Hancur satu hancur semua!"

"Terima kasih kakarg ra Kuti" sambut ra Semi "apa yang kuutarakan tadi hanya curahan pengabdianku terhadap Dharmaputera. Tetapi Aluyuda tentu takkan menerima begitu saja. Ra Tanca dan Semi hancur, Dharmaputera tentu akan dihancurkan juga."

Dengan begitu tepatlah apa yang kukatakan tadi bahwa Aluyuda mulai melancarkan siasat Patah-lidi. Satu demi satu Dharmaputera akan dipatahkan" sambut ra Kuti.

"Jika demikian, lebih baik kita mendahului menindaknya" seru Ra Pangsa.

"Ya" sahut ra Kuti "perundingan kita malam ini memang kulangkahkan ke arah keputusan itu. Saat ini juga kita harus bertindak untuk mengganyang Aluyuda."

"Jika demikian" sambut ra Semi "baiklah kakang Kuti segera mengatur langkah. Kami siap melaksanakannya."

Pernyataan ra Semi itupun didukung oleh ketiga Dharmaputera yang lain.

Selepas mengatur diri dalam tempat duduk, berkatalah kepala Dharmaputera ra Kuti "Tindakan kita terbagi dua langkah. Langkah pertama menangkis serangan. Langkah kedua, menyerang ..."

Para Dharmaputera sudah faham akan lagak bicara ra Kuti. Setiap kali tentu senang melepas kata2 yang diliputi keanehan, melahirkan persoalan yang mengundang keheranan orang. Maka beberapa Dharmaputera itu bersikap diam, menunggu apa yang akan dikatakan ra Kuti lebih lanjut.

Dan apa yang diduga mereka memang segera meluncur dari mulut ra Kuti, "Menangkis serangan yalah merapatkan kelemahan2 kita yang akan dihancurkan Aluyuda. Yang jelas, rahasia kehadiran adi Semi di Lumajang. Dan usaha untuk menghancurkan rumahtangga ra Tanca ..."

Berhenti sejenak kepala Dharmaputera itu berkata pula, "Soal adi Semi, besok aku akan menghadap baginda untuk menyelidiki, benarkah baginda akan menitahkan laporan tentang diri adi Senoi. Selepas menghadap baginda, akupun hendak mengunjungi rumah ra Tanca untak menanyakan keterangan kepada nyi Tanca bagaimana hasil keterangannya ia menghadap baginda."

Para Dharmaputera mengangguk.

"Adakah adi sekalian rnasih mempunyai pendapat mengenai hal2 yang harus kita lakukan untuk menutup kelemahan kita?" ra Kuti lontarkan pertanyaan.

"Bagaimana dengan sekelompok prajurit yang mengaku utusan dah kademungan itu?" tanya ra Semi "apakah tak perlu kita selidiki?"

"Perlu" sahut ra Kuti "tetapi harus dengan cara yang sedemikian rupa sehingga tak menimbulkan kecurigaan mereka"

"Adakah kakang Kuti sudah memperoleh cara yang sempurna?" seru ra Pangsa.

Ra Kuti tertegun lalu mendesuh, "Hm, belum terjangkau dalam pikiranku. Mudah-mudahan besok dapat kupecahkan soal itu"

Ra Semi, Pangsa dan Wedeng mengajukan diri untuk melakukan penyelidikan ke kademungan tetapi ra Kuti tak

menyetujui "Terutama adi Semi" katanya "hendaknya lebih baik jangan menunjukkan diri dahulu. Apabila adi Pangsa adi Wedeng atau Yuyu bersedia, dapatlah menyusul ra Tanca ke Daha. Beritahu kepadanya apa yang telah terjadi dengan isterinya dan nasehatilah supaya dia bersikap tenang2 saja apabila ia pulang."

"Biarlah aku saja yang menyusul ra Tanca ke Daha" segera ra Yuyu mengajukan diri.

Dengan pertimbangan bahwa ra Pangsa dan ra Wedeng serta ra Semi diperlukan tetap berada di pura agar setiap waktu dapat diajak berunding, maka ra Kuti menyetujui permintaan ra Yuyu. "Sebaiknya segeralah adi bersama ra Tanca kembali ke pura. Mungkin dalam beberapa hari ini akan terjadi peristiwa yang genting" pesan ra Kuti.

Demikian ra Kuti segera mengakhiri pertemuan dengan sebuah pesan, "Besok malam kita berkumpul lagi di sini. Akan kulaporkan tentang hasil penyelidikanku pada hari itu."

Keesokan harinya, ra Kuti segera menghadap baginda ke keraton. Tetapi baginda tak bersedia menerimanya karena ingin beristirahat.

Dari keraton ra Kuti terus menuju ke rumah ra Tanca untuk mendapatkan nyi Tanca.

"Tuan benar, ra Kuti" nyi Tanca membuka pembicaraan setelah mempersilahkan kepala Dharmaputera duduk di ruang tamu "sikap dan ucapan baginda menunjukkan maksud yang menjurus ke arah lain"

Ra Kuti terkejut. Walaupun ia sudah berisi dengan kecurigaan, namun masih juga ia tergetar ketika mendengar keterangan nyi Tanca "Lalu bagaimana adi menghadapi baginda?"

“Untung paman resi Kadipara telah menolong diriku” kata nyi Tanca.

“Resi Kadipara?” ra Kuti terkejut “siapakah gerangan resi Kadipara itu?”

“Paman dari kakang Tanca. Seorang resi tua yang cacat tubuhnya dan ditempatkan di kebun belakang oleh kakang Tanca. Dia pandai dalam ilmu pengobatan, ada kalanya kakang Tanca mendapat petunjuk dari paman resi itu”

“O” desuh ra Kuti “lalu bagaimana paman resi itu menolongmu?”

“Ramuan obat yang dibuatnya telah membuat baginda terlena pulas dalam peraduan”

Ra Kuti mengangguk-angguk memberi pujian. Pada lain saat keningnya meliuk “Tetapi kukira baginda takkan berhenti sampai di situ. Bagaimana usaha adi apabila baginda menitahkan engkau menghadap lagi?”

Nyi Tanca tertegun. Ia memang mencemaskan hal itu “Memang hal itu mungkin terjadi. Dan dan entahlah bagaimana nanti langkah yang akan kuambil”

“Bagaimana apabila adi pura2 sakit?” kata ra Kuti.

Nyi Tanca menimang “Begitupun baik juga” katanya sesaat kemudian “tetapi apabila tak dapat kuelakkan titah baginda, aku akan minta pertolongan kepada paman resi lagi”

Ra Kuti hendak memberitahukan tentang tindakannya menyuruh rakryan Yuyu menyusul rakryan Tanca ke Daha. Tetapi ia pikir, baiklah nyi Tanca tak perlu mengetahui hal itu. Maka ia hanya memberi pesan kepada nyi Tanca agar berhati-hati dalam menghadapi baginda, “Apabila memerlukan bantuan, setiap saat silahkan adi berkunjung ke rumahku.”

Nyi Tanca menghaturkan terima kasih atas perhatian dan bantuan kepala Dharmaputera itu. Setelah tetamunya pergi, ia duduk termenung-menung.

Apa yang dikuatirkan ternyata tiba juga. Siang hari, seorang tamtama datang dengan membawa titah baginda agar malam itu nyi Tanca menghadap ke keraton lagi.

"Tetapi tetapi hari ini aku tak enak badan. Dapatkah baginda berkenan menginginkan aku beristirahat di rumah ?" kata nyi Tanca.

"Soal itu hamba tak tahu" jawab prajurit utusan raja, "hamba hanya dititahkan untuk menyampaikan perintah baginda"

Setelah prajurit pergi, nyi Tanca mulai gelisah. Ia takut baginda akan murka apabila ia tak mau menghadap ke keraton. Namun untuk menghadap, ia-pun takut. Menggigillah sendi2 tulangnya apabila membayangkan peristiwa semalam di dalam keraton. Akhirnya ia menuju ke kebun belakang mendapatkan resi Kadipara.

"Mudah, nini" kata resi bungkok itu dengan tenang "engkau harus tabah dan waspada. Berikanlah ramuan obat baru yang kuramu ini. Obat ini akan melenyapkan segala nafsu kejantanan seorang pria"

"Oh" seru nyi Tanca bcersukacita "tetapi bagaimana kalau baginda tak mau minum ramuan itu? Bukankah aku akan mendapat kesulitan, paman resi?"

"Jangan takut, nini. Sekarang akan kuberimu sebuah ilmu ajaran mantra aji Panglulus. Mantrakan aji itu dikala baginda hendak berbuat sesuatu. Baginda tentu akan lunglai"

Nyi Tanca gembira sekali.

Dalam pada itu ra Kuti pun ayunkan langkah menuju ke gedung kepatihan. Ia disambut dan dipersilahkan masuk oleh penjaga. "Gusti patih, belum pulang" kata penjaga itu "tetapi gusti patih telah memberi pesan kepada hamba. Apabila ada tetamu supaya di-persilahkan masuk dan menunggu. Tengah hari gusti patih tentu pulang"

Mendengar keterangan itu, diam2 ra Kuti kecewa karena sehabis mengundurkan diri dari keraton ia tak terlebih dahulu mencari Aluyuda di balai Manguntur atau Witana. Tentulah patih Aluyuda yang sekarang telah menjabat mahapatih, sibuk dengan tugas2 pekerjaan sehari-hari di situ. Namun karena sudah terlanjur iapun tak dapat kembali masuk keraton. Apalagi saat itu matahari sudah hampir akan menjulang di tengah. Kiranya takkan lama apabila ia menunggu di situ.

Ruang tetamu itu terletak di sebuah ruang per-angin dalam pendapa gedung kepatihan. Sebuah ruang yang bersih, penuh dengan perabot yang halus buatannya. Meja dan kursi, berukir bunga-bunga yang indah. Sandaran kursi berselimut kain sutera dan tempat duduknya beralasan permadani. Di atas meja terdapat sebuah piala berbentuk sekuntum bunga teratai mekar. Dari piala bunga teratai itu berhembus asap putih yang menebarkan bebauan harum.

Duduk di ruang itu menimbulkan suatu perasaan yang nyaman. Selepas mata memandang ke arah jendela yang daunnya merentang ke altar, tampak sebuah taman bunga dengan sebuah kolam yang di tengahnya berhias sebuah air mancur.

"Hm, pandai juga Aluyuda menciptakan bangunan yang seindah ini" diam2 ra Kuti menimang dalam hati.

Tiba2 terdengar derap langkah kaki orang berjalan ringan. Tak berapa lama muncullah seorang dayang membawa

sebuah talam daripada keping perak bersalut ukiran bunga dan daun emas.

Talam yang berisi hidangan minuman dan sebuah tempat sirih segera dipersembahkan dengan penuh hormat oleh dayang itu.

Tiba2 terlintas sesuatu dalam benak ra Kuti "Siapa yang menyuruh engkau menghaturkan minuman ini?" cepat ia menegur.

"Penjaga telah memberitahukan kepada nyi lurah bahwa gusti rakryan Dharmaputera berkunjung. Supaya dihaturkan minuman" kata dayang itu.

"Kepala dayang? Kemanakah gustimu puteri?" ra Kuti memandang dayang itu. Agak terkejut ketika ia melihat jelas wajah dayang itu. Seorang dayang yang masih muda dan cantik.

"Gusti puteri sedang berkunjung ke rumah seorang keluarganya ..." dayang itu cepat menundukkan kepala karena merasa telah dipandang tajam oleh ra Kuti.

"O" desuh ra Kuti "jadi gedung ini kosong kecuali para dayang yang menjaganya?"

Dayang cantik itu mengiakan.

"Benarkah engkau dayang gedung kepatihan ini?" tiba2 ra Kuti mengajukan pertanyaan. Ada suatu kecurigaan yang melintas dalam pikirannya. Agak menyengat mata apabila seorang dara secantik itu, hanya seorang dayang belaka.

"Benar, gusti" dayang itu menyahut gemetar.

Tiba2 ra Kuti menyadari bahwa tak layaklah dalam kedudukan sebagai dirinya, ia terlibat dalam pembicaraan yang berkepanjangan dengan seorang dayang muda.

“Baiklah, engkau boleh pergi” katanya.

Tiba2 dayang itu menghaturkan sembah. “Mohon diampunkan kesalahan hamba, gusti. Hamba diperintahkan untuk melayani paduka”

Ra Kuti terkejut “Siapa yang memberi perintah itu?”

“Gusti puteri” jawab dayang itu “dan setiap priagung yang berkunjung, para dayang kepatihan harus menanti di luar pintu, siap menerima segala titah”

“Hm” desuh ra Kuti “tunggulah di luar” Agak terganggu pikiran ra Kuti sehabis menyuruh dayang muda itu ke luar. Ada sesuatu yang melayang dalam pikirannya. Namun sukarlah ia mengatakan. Ingin ia menghapus gangguan pikiran itu namun mulutnya masih berbisik sendiri. “Mengapa perawan secantik itu rela bekerja sebagai dayang disini?”

Memang demikian keadaan pikiran orang. Apabila ada sesuatu yang dipikirkan, tentu akan tetap melekat, sekalipun ia berusaha hendak menghapusnya. Tetapi apabila setelah ditumpahkan dengan kata2, mengendaplah pikiran itu lalu lenyap. Demikian pula halnya dengan ra Kuti. Setelah mengutarakan kandungan hatinya, barulah ia berhasil menenangkan pikirannya.

Ia mengangkat piala di dalam talam dan menuangkannya ke dalam cawan yang terbuat dari keramik berhias lukisan bunga2. Sepercik bau harum, berhamburan mengiring tuak yang menumpah ke dalam cawan. Setelah beberapa tegukan, ia meletakkan cawan lalu mulai mengambil sirih. Sambil menikmati sirih, ia mulai menenangkan diri, memikirkan apa yang akan dibicarakan dengan Aluyuda nanti.

“Akan kuberitahukan kepadanya peristiwa yang terjadi di gedung kediamanku. Akan kuperhatikan bagaimana

tanggapannya. Apabila dalam wawasan ku dia bersih dari peristiwa itu, akan kutanyakan kepadanya adakah ia mengetahui tindakan demung Samaya itu ? Benarkah tindakan demung itu dalam rangka melaksanakan titah baginda? Dalam pembicaraan2 itu nanti, akan dapat kuteliti sampai di mana keterlibatannya dalam peristiwa itu

Demikian terjadi pembicaraan dalam hati ra Kuti di kala menanti kepulangan patih Aluyuda. Setelah mendapat bahan2 untuk menghadapi Aluyuda, ra Kuti menghela napas longgar dan mulai memperistirahatkan pikirannya.

Duduk termenung acapkali mengundang berbagai ingatan dan lamunan. Terlebih pula duduk bermenung dalam sebuah ruang peranginan yang indah dan nyaman suasananya seperti yang tengah dialami rakryan Kuti saat itu.

Dalam kemenungan itu, ra Kuti hendak merangkai susunan peristiwa2 yang telah dialaminya agar dapat memperoleh suatu gambaran yang mencerminkan kesan ke arah kesimpulan. Ingin pula ia menembus kabut yang menyelubungi gerak gerak patih Aluyuda selama ini. Terutama gerak-gerak yang ditujukan terhadap Dharmaputera.

Tiba2 ada suatu perasaan aneh yang dirasakan oleh kepala Dharmaputera itu. Di kala daya pemikirannya meregang mencapai puncak ketegangan, sekonyong-konyong benaknya serasa memercik sinar kilat lalu berhamburan merekah bunga api. Sesaat kemudian percikan bunga api itupun lenyap dan lenyap pula ketegangan yang mencengkam pikirannya.

Pikirannya terasa tenang, lunglai dan senyap. Hatinya pun teduh, perasaan nyaman. Saat itu timbul rasa keinginan untuk mengenangkan sesuatu yang indah, membayangkan sesuatu yang merangsang. Pelahan-lahan darahnya mulai hangat dan

makin hangat. Hatinya pun mulai berdebar keras, keinginan meluap, nafsu pun merangsang, terbang mencari sasaran.

Sesaat mulai terbayang akan peristiwa2 yang pernah dinikmati di rumah kediamannya. Sebagai seorang kepala Dharmaputera, ia telah menikmati suatu kehidupan yang mewah. Berpuh dayang sahaya dipeliharanya, beratus orang pengalam bekerja di kediamannya. Baik sebagai pengawal gedung, pengalasan maupun tukang kebun, tukang kuda dan lain2.

Sebagai priagung yang berkuasa setelah baginda, ia Kutipun menikmati kehidupan yang hanya di bawah kemewahan kehidupan baginda. Isteri-nya seorang wanita yang bijaksana, sabar dan setya bakti kepada suami. Apapun yang dilakukan suaminya, tidaklah nyi Kuti marah ataupun menentang.

Sebagai seorang wanita yang telah menginjak usia hampir setengah abad, nyi Kuti tahu akan kedudukannya sebagai seorang isteri. Maka diperintahkannya dayang2 yang masih muda dan cantik untuk melayani kebutuhan ia Kuti. Ia Kuti amat berterima kasih atas pengertian isterinya. Ia menjunjung nyi Kuti sebagai isteri utama.

Kenangan kenikmatan yang diperoleh dari tubuh dayang2 muda itu, mulai menyibak perasaan ia Kuti saat itu. Ia tak tahu apa sebab tiba2 ia amat terangsang sekali nafsunya. Ia benar2 tak menyadari hal itu dan tak menyadari pula bahwa saat itu ia sedang berada di ruang peranginan gedung kepatihan. Yang dirasakan hanyalah desir darah-mudanya bergejolak keras.

Seketika teringatlah ia akan dayang muda yang mempersembahkan hidangan miam tadi. Ah, betapa cantik dayang itu. Kulitnya yang kuning bersih menebar lapang pada

dada. Ah sepasang buah dada yang menggelembung tertutup kain, tentulah merupakan bukit daging yang

Menggelinjanglah tubuh kepala Dharmaputera itu di kala membayangkan sepasang benda yang menggunduk di dada dayang tadi. Walaupun entah berapa puluh kali ia telah menikmati benda2 semacam itu dari para dayang muda di gedung kediamannya, namun tidaklah sekeras saat itu keinginannya untuk menikmati milik dayang tadi.

“Dayang ...” karena tak kuat menahan luapan hatinya, ra Kuti berteriak. Dayang muda tadipun bergegas masuk. Ia terkejut melihat wajah kepala Dharmaputera itu merah padam. Sepasang matanya memancar sinar berapi

“Apakah yang gusti hendak titahkan kepada hamba” sesaat kemudian dayang muda itu memberanikan diri bertanya.

“Apakah gustimu belum pulang?”

“Belum, gusti”

“Sudah lamakah engkau bekerja di sini?”

“Baru setahun, gusti”

“Ah, sayang” ra Kuti menghela napas “andaikata engkau bekerja di gedung kediamanku, engkau tentu kuhadiahi pakaian yang indah dan permata yang mahal”

Dayang muda itu terkesiap “Terima kasih gusti” ucapnya dengan agak gemetar.

“Cobalah engkau tuangkan minuman lagi untukku, aku haus saja” perintah ra Kuti. Setelah menerima cawan, ra Kutipun meneguknya “Coba tuangkan lagi”

Setelah cawan diisi tuak, ra Kuti berkata "Engkau minum juga"

"Gusti ..." dayang muda itu menggigil "hamba hamba tak berani"

Ra Kuti tertawa "Jangan takut, aku yang menyuruhmu"

"Bukan, gusti. Tetapi hamba tak biasa minum, takut muntah"

"Tak apa, sedikit saja" desak ra Kuti. Tetapi dayang itu tetap tak berani.

"Hm, apakah engkau berani menolak permintaanku?" tiba2 ra Kuti rentangkan pandang.

Dayang itu ketakutan dan terpaksa meneguknya. Sesaat kemudian tampak merahlah selebar wajah dayang perawan itu.

"Hm, makin cantik ..." gumam ra Kuti setengah berbisik "kakiku terasa letih, cobalah engkau pijatkan."

Setelah minum tuak, dayang itu merasa pening. Namun karena takut, terpaksa ia melakukan perintah rakryan Kuti. Ia segera duduk bersimpuh, dekat di hadapan ra Kuti. Makin menyalanglah mata ra Kuti ketika menyaksikan dengan jelas kecantikan dayang itu. Lebih berdebur keras darahnya ketika tertumbuk akan liuk lipatan yang membelah dada dayang itu. Tiada pernah puas mata kepala Dharmaputera itu berkemanjaan menelusuri bagian2 tubuh si dayang yang padat dan ranum.

"Baiklah" katanya sesaat kemudian "sekarang engkau pijati tanganku"

Pada waktu dipanggil, disuruh menuangkan tuak, dayang muda itu tampak ketakutan. Tetapi setelah beberapa saat

meneguk tuak, dayang itu tampak agak berani. Serentak ia menjulang tubuh ke atas, berdiri dengan lutut melekat pada lantai dan mulai memijat tangan ra Kuti.

Karena wajah dayang itu menyongsong rapat ke hadapannya, ra Kuti makin terangsang. Di luar kehendaknya, tangan kanannya cepat mendekap kepala dayang itu dan membelai-belai rambutnya "Engkau cantik benar ..."

Dayang itu tidak takut bahkan tersenyum. Sekonyong konyong ia mengaduh "Ih, kepala hamba pening sekali ..." dan rubuhlah seketika dayang itu ke pangkuan ra Kuti.

Dalam keadaan seperti saat itu, nafsu ra Kuti pun meluap bagai air bah. Didekainya dayang itu dan diujamnya dengan kecupan yang amat bernaftu. Bibir dayang itu dilumatnya seperti orang kehausan yang tak pernah merasa puas meminum air "

Ra Kuti telah lupa diri, lupa keadaan, lupa tempat dan lupa segala galanya. Yang tampak dan terasa dalam pikirannya, hanya nafsu kepriaannya yang meluap-luap menuntut kepuasan. Serentak tangannyapun mulai menelusuri tubuh dayang itu. Dari kepala, turun ke dada lalu ke bawah dan makin ke bawah

Pada detik2 yang gawat di mana iblis2 bersukaria mendengarkan bisik rayuannya, sekonyong-konyong pintu ruang merentang dan muncullah dua sosok tubuh.

"Wahai, maaf rakryan Kuti hai, apakah gerangan yang tuan lakukan?" tiba2 pendatang yang melangkah masuk lebih dahulu serentak berseru kejut.

"Aluyuda.... . !" ra Kuti memekik kaget. Dikatakan bahwa halilintar yang berbunyi dimusim kemarau akan menggemparkan orang. Tetapi kejut yang diderita ra Kuti

pada saat itu, rasanya jauh lebih hebat dari halilintar berbunyi di musim kemarau itu. Brak ... ia melonjak dan loncat dari tempat duduknya. Kursi berhamburan jatuh membawa tubuh dayang muda terpelanting ke lantai.

Pendatang itu memang patih Aluyuda diiring oleh seorang pengawal.

“Kakang rakryan” Aluyuda tertawa ringan, “mengapa kakang rakryan sedemikian kejut? Maaf bila aku mengganggu kesenangan tuan”

Merah padam selebar wajah ra Kuti saat itu. Ingin rasanya ia menyembunyikan mukanya ke dalam liang lantai. Kemunculan secara tiba-tiba dari Aluyuda itu telah menghapus pengaruh tuak yang telah merangsang dirinya.

“Aluyuda, aku ...”

“Ah, mengapa tuan masih membawa sikap sebagai orang luar terhadap Aluyuda?” patih itu tertawa, “kita bukan orang luar tetapi sahabat yang karib. Mengapa kakang rakryan masih bersikap malu kepadaku?”

Ra Kuti tegak seperti patung

“Pengawal, keluarlah” patih Aluyuda memberi perintah. Pengawal itupun memberi hormat dan melangkah ke luar.

Dalam pada itu dayang muda tadipun berbangkit lalu menyembah kaki Aluyuda “Hamba mohon ampun, gusti”

“Ah, engkau tak bersalah” seru Aluyuda “bahkan engkau akan kuberi ganjaran karena telah melayani dengan baik seorang gusti menteri kerajaan”

Dayang muda itu terlongong-longong. Kemudian Aluyuda menitahkan supaya dayang itu membawa talam dengan isinya ke belakang “Gantilah dengan yang baru”

“Tunggu” tiba2 ra Kuti berteriak mencegah. Tampak wajah kepala Dharmaputera itu sudah kembali pada kesadarannya semula.

Aluyuda terkesiap “Mengapa, rakryan?”

“Ada sesuatu yang hendak kuperiksa” kata ra Kuti seraya menghampiri ke meja tempat tilam minuman itu. Ia menyambar piala tuak lalu membaunya.

“Oh” patih Aluyuda tertawa “kiranya rakryan hendak menyelidiki adakah minuman tuak itu berisi sesuatu”

“Ya” sahut ra Kuti dengan nada sarat, “aku tak percaya apa yang terjadi tadi, berlangsung menurut kesadaran pikiranku”

Kembali Aluyuda tertawa.

“Mengapa kakang rakryan tak percaya hal itu akan terjadi? Bukankah kita kaum lelaki sama harkat alam jasmaninya? Lihatlah baginda junjungan kita, bahkan aku sendiripun tak mengingkari hal itu. Kebutuhan kodrat jasmani kita kaum lelaki terhadap wanita, sudahlah jamak”

Masih ra Kuti melanjutkan penciumannya, kepada tuak dalam piala itu.

“Tuak hanya dapat menambah perangsang. Tak mungkin dapat menimbulkan perangsang apabila kita memang tak memiliki rangsang kenafsaan” ujar Aluyuda pula “dan mengapa kakang rakryan tampak begitu bersungguh sungguh? Bukankah hal ini hanya kita berdua yang tahu?”

“Aluyuda, minumlah!” tiba2 ra Kuti mengangsurkan cawan yang telah diisi tuak kepada patih itu.

Aluyuda terkesiap tetapi sesaat kemudian ia tertawa, "Ah, kakang rakryan hendak mengujikan kecurigaan kakang kepada diri Aluyuda?"

"Minum" seru ra Kuti dalam nada agak membentak.

"O, terima kasih, rakryan Kuti" seru Aluyuda seraya menyambut cawan, "semoga keraguan tuan hilang"

Dua kali tegukan habislah tuak dalam cawan itu. Sementara Aluyuda masih tetap berseri tawa pada wajahnya, mengangsurkan cawan kepada ra Kuti. "Sukalah rakryan menambahkan secawan lagi"

Setelah diisi, Aluyudapun meneguknya habis. "Lagi secawan, rakryan"

Untuk yang ketiga kalinya, Aluyuda menghabiskan tuak itu. "Lagi ..." ia songsonkan cawan.

"Cukup" seru ra Kuti. Bagaimanapun ia seorang yang diluhurkan dalam kedudukan sebagai Dharmaputera. Walaupun ia harus bercuriga apabila tuak itu telah dicampur dengan obat perangsang, namun tidaklah ia harus merendahkan kewibawaan dirinya dengan memaksa orang harus minum sampai empat lima cawan. Dan tadi iapun hanya minum dua cawan saja.

"Rakryan Kuti, mari kita duduk untuk bercakap-cakap dengan tenang, apakah keperluan tuan mengunjungi rumah Aluyuda ini?"

Karena ingin menunggu bagaimana perkembangan Aluyuda setelah minum tiga cawan tuak itu, ra Kutipun mengambil tempat duduk. Sebelumnya, Aluyuda menitahkan dayang tadi supaya keluar.

Walaupun masih diliputi rasa geram dan curiga namun ra Kuti dapat menyelubungi kerut wajahnya dengan ketenangan "Ki patih, pernahkan tuan mendengar bahwa baginda telah menitahkan ki demung Samaya untuk menyelidiki diri ra Semi?"

Dahi Aluyuda tampak meregang "Aneh, ".

"Apakah yang. engkau rasakan aneh itu?" tegur ra Kuli.

"Dua hal sahut Aluyuda, "pertama, apabila, memang hal itu benar, kiranya tuan sebagai pimpinan Dharmaputera tentu lebih mengetahui dari Aluyuda. Kedua, suatu hal yang langka apabila baginda langsung memberi titah kepada ki demung tanpa melalui! Mentri2 hino, sirikan."

"Tidak aneh" bantah ra Kuti "karena, titah itu tentu bersifat rahasia. Dan bukankah beberapa, waktu yang lalu pernah juga engkau membisikkan hal itu kepadaku. Bahwasanya baginda, mulai menaruh kecurigaan kepada diri ra Semi ?"

"Benar" jawab Aluyuda, "memang hal itu baginda langsung mengatakan kepadaku. Tetapi soal titah baginda kepada ki demang Samaya, aku benar2 tak tahu, rakryan...."

"Tidakkah ki demung pernah, membicarakan hal itu kepada tuan ?"

Aluyuda gelengkan kepala "Tidak"

"Tahukah ki patih tentang peristiwa nyi Tanca menghadap baginda ke dalam keraton ?" tanya ra Kuti dengan nada menyelidik.

"Peristiwa itu kuterima laporan dari prajurit yang menjaga keraton" sahut. Aluyuda "dan bukankah tiada sesuatu yang terjadi dalam peristiwa itu?"

Ra. Kuti mendesuh, “Hm, lupakah ki patih akan. peristiwa Rara Sindura yang lampau?”

“O, wanita, cantik dari Mandana itu? Bukankah peristiwa itu telah lampau?”

“Benar,” kata ra Kuti, “tetapi bayang-bayangnya masih membekas jelas. Adakah akan terulang pula pada diri nyi Tanca ?”

“Itu tergantung pada baginda, rakryan Kuti. Kita hanya orang sebowahan yang harus taat pada titah junjungan kita.”

“Tetapi sebagai menteri kerajaan, layaklah apabila kita dapat mengusahakan agar peristiwa Mandana takkan terulang lagi?”

“Adakah ra Tanca mempunyai kawula sebagaimana halnya buyut Mandana ?” tiba2 Aluyuda melontarkan pertanyaan tajam.

“Bukan soal mempunyai kawula atau tidak. Bukan pula soal mempunyai pengaruh atau tidak. Melainkan soal akibat dari peristiwa itu” kata ra Kuti “telah cukup kita kenyam akibat yang pahit pada peristiwa Mandana itu. Adakah ki patih menginginkan hal semacam itu akan dilakukan oleh ra Tanca?”

“Rakryan Kuti” kata Aluyuda dengan nada bersungguh-sungguh, “aku menyadari bagaimana dan siapa diri Aluyuda itu. Dalam hal2 urusan pemerintahan, memang Aluyuda menyingsingkan lengan baju untuk mengatasi. Karena hal itu menjadi tugas kewajiban yang dipercayakan baginda pada diri Aluyuda. Tetapi dalam soal kegemaran baginda peribadi, bagaimana kuasa Aluyuda hendak melarang ?”

“Pernyataan yang bagus atautkah suatu pembelaan yang gigih untuk melaksanakan” tiba2 ra Kuti hentikan ucapannya.

“Apa maksud rakryan Kuti?” tegur Aluyuda.

“Kumaksudkan, bahwa baik di kalangan mentri nara-praja kerajaan sampai pada lapisan rakyat, sama mendapat kesan bahwa dalam peristiwa Mandana itu, tuanlah yang menjadi gara2-nya”

“Termasuk rakryan juga memiliki kesan demikian?” tukas Aluyuda lalu tertawa “hm, rakryan tentu sendirian dengan aku bahwa yang kita abdi di negara Majapahit ini adalah baginda Jayanagara. Bukan kaum brahmana, ksatria, waesya lebih2 kaum sudra. Untuk memenuhi kehendak raja, kuanggap termasuk dalam rangka tugas kewajibanku sebagai seorang narapraja. demikian pendirianku dalam peristiwa Mandana yang lalu”

“Tidakkah ki patih kuatir bahwa kesan semacam Rara Sindura itu akan membayang pula dalam hati para mentri dan kawula Majapahit apabila mendengar berita tentang nyi Tanca?”

Aluyuda tertawa gemerutuk.

“Setiap perbuatan, baik atau buruk, tentu akan dikata orang. Dan orangpun memang bebas untuk menilai atau mengambil kesimpulan. Tetapi seribu kesimpulan kalah oleh sebuah kenyataan. Kenyataan bahwa baginda Jayanagara itu adalah raja yang berkuasa di singgasana kerajaan Majapahit. Adakah rakyat akan membenarkan ra Tanca dan membenci baginda apabila memang terjadi hal2 yang bersifat hubungan antara pria dan wanita. Antara seorang raja dengan isteri seorang narapraja?”

Berhenti sejenak, patih itu melanjutkan dengan sebuah pertanyaan "Adakah rakryan Kuti juga akan tegak di atas pendirian mereka yang akan membenci baginda apabila mengetahui peristiwa nyi Tanca itu?"

Ra Kuti terkesiap. Pertanyaan itu terlalu tiba-tiba dirasakannya, sehingga untuk sesaat ia tak dapat cepat menjawab.

"Kurasa tidak" kata Aluyuda pula "karena rakryan seorang pria yang memiliki sifat wajar dari seorang pria. Rakryan membenci baginda karena peristiwa nyi Tanca sama halnya rakryan membenci diri sendiri karena peristiwa yang serupa ..."

Merah padam wajah kepala Dharmaputra itu ketika dapat menangkap arah perkataan Aluyuda.

"Ah, sudahlah rakryan" kata Aluyuda sesaat kemudian "baiklah kita serahkan saja soal itu kepada baginda. Yang penting kita harus melakukan tugas-tugas keprajaan yang telah dipercayakan pada diri kita. Baginda masih muda belia, di belakang tahta kerajaan sesungguhnya terdapat suatu tampuk kekuasaan yang amat berpengaruh kepada baginda. Banyak titah dan keputusan yang berbaur pengaruh tersembunyi itu"

Ra Kuti mulai tertarik perhatiannya. Namun ia amat berhati-hati sekali untuk mengekang diri. Dan tak maulah ia menyatakan pendapat melainkan lebih baik menggali pertanyaan. "Lalu apa maksud ki patih?"

"Sejak kembali dari Lumajang, baginda telah mengadakan pembersihan dan perubahan besar di kalangan prajurit bhayangkara penjaga keraton. Demikian pula pada sementara menteri dan senapati. Tetapi rasanya hal itu masih belum menyeluruh. Dan tentulah karena baginda dipengaruhi oleh

kekuasaan yang tersembunyi itu. Maka apabila rakryan berkenan mempercayai Aluyuda, ingin benar Aluyuda membantu Dharmaputera untuk membersihkan mereka yang menjadi kaki tangan kekuasaan tersembunyi itu”

“Siapakah yang ki patih maksudkan sebagai kekuasaan tersembunyi itu?”

“Keluarga raja, terutama ibusuri gusti puteri Indreswari” jawab Aluyuda. Ra Kuti terkejut dalam hati mengapa Aluyuda tanpa tedeng aling2 bersikap memusuhi ibunda raja. Ia makin berhati-hati dan memagar lidah agar jangan terperosok dalam perangkap.

Ra Kuti hanya mengangguk-angguk.

“Bagaimanakah pandangan rakryan dengan keadaan suasana pura dewasa ini ?” tanya Aluyuda.

“Setenang dahulu” kata ra Kuti “masih sekam itu mengandung bara”

“Ah” desuh Aluyuda “artinya masih penuh dengan golongan2 yang saling bertentangan, saling berebut kekuasaan?”

Ra Kuti mengiakan “Setelah kejatuhan mahapatih Nambi dan beberapa menteri tua, tidaklah mengurangi ketegangan yang mencengkam suasana pura kerajaan”

“Siapa kiranya golongan yang rakryan anggap paling berbahaya?” tanya Aluyuda.

“Belum ki patih jelaskan, paling berbahaya bagi siapa ?”

“Dharmaputera dan Aluyuda!”

“Jika berbicara golongan yang merupakan ancaman bagi golongan2 lain, kita harus menyebut nama Gajah Kencana.

Golongan inilah yang paling sukar kita hadapi. Golongan gusti ratu Indreswari, golongan Aluyuda, Dharmaputera dan lain2, dapat terlihat dan dihadapi. Tetapi Gajah Kencana itu benar2 seperti bayangan setan. Tidak tampak tetapi terasa”

“Hm, benar rakryan” kata Aluyuda ”memang golongan itu paling menjengkelkan. Sejauh penyelidikan yang kulakukan, golongan itu dipimpin oleh kaum brahmana dan pandita. Mereka tak keberatan siapapun yang duduk di atas singgasana, asal darah keturunan rahyang ramuhun Kerta-rajasa. Mereka hendak mempertahankan hal itu demi keselamatan kedudukan kaum mereka”

Ra Kuti mengangguk. Beda dengan adat kebiasaan hari2 yang lalu. Dalam setiap pembicaraan dengan Aluyuda, tentu ra Kuti lah yang memegang kewibawaan. Tetapi kali ini, kepala Dharmaputera itu seolah-olah kehilangan wibawanya.

“Oleh karena itu, Dharmaputera dan Aluyuda harus bekerja sama untuk memberantas golongan2 itu”

Kembali ra Kuti hanya anggukkan kepala.

“Rakryan Kuti, bagaimana dengan keadaan rakryan Semi yang sebenarnya?” tiba2 Aluyuda lontarkan pertanyaan dengan nada yang lembut ”akupun juga perihatin sekali agar kesatuan Dharmaputera jangan sampai terganggu”

Walaupun pertanyaan itu diselubungi dengan nada semanis madu, namun tidaklah ra Kuti terkecoh dalam jawaban tergesa. Sejenak merenung, ia menyahut. ”Ra Semi masih tetap berada di rumahnya. Adakah baginda menaruh perhatian atas dirinya?”

Aluyuda menghela napas, ”Sukar untuk mengatakan dengan pasti. Hanya dalam waktu beberapa hari terakhir ini

baginda memang telah menanyakan ra Semi yang sudah lama tak menghadap ke keraton”

“Adakah sesuatu yang diinginkan baginda pada ra Semi” ra Kuti memancing mancing penyelidikan.

“Baginda menyinggung-nyinggung soal Lumajang tetapi apa yang diucapkan tidaklah jelas” kata Aluyuda “maka sekali lagi kuperingatkan agar rakryan2 Dharmaputera bersiap-siap menghadapi pertanyaan dari baginda”

Walaupun dalam hati ra Kuti menyambut peringatan patih itu dengan kemarahan, namun mulutnya masih dapat menerimanya dengan ucapan yang baik. Kemudian karena tiada pembicaraan penting yang dirundingkan lagi, ra Kuti pun segera pamit.

“Bagaimanakah pandangan rakryan dengan keadaan suasana pura dewasa ini ?” tanya Aluyuda.

“Rakryan, apabila rakryan berkenan meminatkan dayang tadi, Aluyuda segera akan mengirimkannya ke gedung rakryan pada saat mengantar salam, kepada sang tetamu, Aluyuda menyusupkan kesediaannya.

Wajah ra Kuti merah. Sahutnya “Ah, tak perlu, ki patih”

“Jangan kuatir rakryan, peristiwa tadi tentu kusimpan baik2”

Merah padam wajah ra Kuti ketika ia pulang dan menuju ke tempat persembunyian ra Semi dan menuturkan peristiwa yang telah dialaminya di gedung kepatihan.

Ra Semipun terkejut “Jelas kakang tentu termakan jerat si bedebah itu” serunya sesaat kemudian “tak mungkin secara tiba2 saja dan tak sadar, kakang melakukan perbuatan itu? Tentulah tuak itu berisi obat perangsang.”

“Tetapi telah kusuruh Aluyuda minum dan dia tak menampakkan tanda apa-apa” kata ra Kuti.

“Ah, itulah permainan yang hebat dari patih bedebah itu” seru ra Semi “sebelumnya ia tentu sudah bersiap minum obat penawar. Adakah kakang membawa tuak itu pulang?”

Terbelalak sepasang mata ra Kuti mendengar kata2 ra Semi. “Tidak ra Semi. Ah, celaka memang aku ini. Mengapa tak kusuruh penjaga minum pula? Ah.....”

Ra Semi pun menghentak-hentakkan kakinya ke lantai karena kesal hati dan marah. “Dengan peristiwa itu, Aluyuda bertambah pula dengan sebuah senjata untuk menghantam Dharmaputera.”

“Hm” dengus ra Kuti. Keduanya berdiam diri, beberapa jenak.

“Kakang Kuti” tiba-tiba ra Semi membuka suara “apakah tuak dalam piala itu sudah habis tiada bersisa?”

Ra Kuti kerutkan dahi mengingat-ingat, “Rasa-masih sisa sedikit. Maksudmu ?”

“Kita harus berusaha untuk mengambil piala tuak itu agar dapat kita periksa apakah tuak itu tidak mengandung obat perangsang”

“Benar, adi” sambut ra Kuti “tetapi gedung kepatihan tentu dijaga ketat. Bagaimana kita mampu mengambilnya?”

Ra Semi mengisar tubuh maju merapat dan membisiki ke dekat telinga ra Kuti.

Ra Kuti mengangguk-angguk “Baik, aku setuju rencana itu...”

Ok-dwkz-mch-k0



I

MIMPI adalah kembang orang tidur. Disebut kembang karena tumbuh dari batang peristiwa yang dialaminya pada hari itu atau masa yang lalu. Benih pohon dari peristiwa itu, bertanam dalam pikiran, tumbuh dalam hati, bersemi dalam perasaan dan mekarlah sang kembang dalam alam mimpi. Bagai benih yang tertimbun, merekah ke luar dari tanah demikian pula getaran2 perasaan dari peristiwa atau pikiran, akan memancar di alam keheningan tidur.

Tetapi mimpi itu tentu suatu bentara dari alam gaib yang menghayati kehidupan manusia. Demikian kepercayaan yang dianut orang termasuk patih Aluyuda yang kini telah menjadi mahapatih kerajaan Majapahit. Bahkan Aluyuda pun lebih cenderung akan suatu kepercayaan, bahwa mimpi itu sesungguhnya suatu firasat yang diamanatkan oleh Hyang Widdi.

Lepas dari kesibukan2 untuk mengejar cita2 dan keinginannya sebagai seorang manusia yang besar nafsu keinginan dan tinggi cita citanya, Aluyuda pun seorang penganut agama Syiwa yang patuh.

Di dalam memperdalam pengetahuan agama itu, selain membaca weda, pun Aluyuda gemar sekali menggali mutiara2 yang terpendam dalam kitab Bhagawad Gita.

“Segala apa yang ada dalam alam dunia ini, Akulah bijinya. O, Arjuna, tak ada wujud apapun juga, baik yang dapat bergerak, maupun yang tidak dapat bergerak, yang jadinya tidak dengan Aku” demikian sabda Sri Kresna memedarkan pelajaran Brahma-Jana-Yoga kepada Arjuna.

Segala apa yang terjadi dan timbul di mayapada dan kehidupan ini, semuanya berasal dari kekuasaan sang Hyang Iswara. Dalam rangka itulah maka timbul suatu jalinan gaib antara yang Hidup dan Yang Menghidupkan. Yang menerima hidup dan yang memberi hidup. Yang menjalankan hidup dengan yang Menguasai hidup. Jalinan yang melalui bentara gaib berupa wangsit, petunjuk, penerangan ilham dan firasat2 antaranya mimpi.

Pernah dialami oleh patih Aluyuda ketika pada suatu malam ia terjaga dari tidurnya karena mengalami suatu impian yang aneh. Dalam mimpi itu, ia melihat Rembulan tiba2 meluncur turun dari langit. Makin turun dan turun ke bawah dan ah akhirnya rembulan itu menimpa gedung kediamannya.

Rasa kejut yang tak terhingga menyebabkan patih itu terjaga seketika dari tidurnya. Ia lari keluar untuk memeriksa rumahnya.

“Gusti patih” tegur penjaga kepatihan yang heran melihat mengapa tiba2 saja patih Aluyuda keluar ke halaman dan berjalan mengelilingi gedung kepatihan.

“Apakah tak terjadi suatu apa malam ini?” ia balai menegur penjaga.

“Tiada terjadi apa2, gusti” sahut penjaga itu “malam ini tenang sekali”

Aluyuda masuk kembali ke dalam gedung dan masih termangu-mangu memikirkan mimpinya itu. Ia tak mau mengatakan hal itu kepada siapapun juga. bahkan tidak juga kepada nyi patih.

Beberapa waktu kemudian setelah peperangan di Lumajang, ia telah berhasil mendapat kepercayaan penuh dari baginda dan dititahkan untuk mengganti mahapatih Nambi. Tidakkah hal itu sesuai dengan firasat yang telah diterimanya dari mimpi kejatuhan rembulan?

Dan Aluyuda makin percaya pada firasat mimpi.

Demikian pada malam itu, tiba2 pula ia terjaga dari tidurnya. Ia bermimpi lagi. Sebuah mimpi yang aneh. Dilihatnya rembulan sedang dadari dalam bentuk purnama siddi. Terang gemilang di seluruh jagad raya. Tiba2 terjadi suatu peristiwa yang ajaib. Terdengar ledakan keras dan rembulan itupun sigar atau terbelah dua dan warnapun berubah hitam

Dan tanpa disadari pula, ia terus bergegas lari ke halaman untuk memandang rembulan. Ah, rembulan masih utuh mcnjenjang di angkasa barat. Suatu pertanda bahwa malam sudah larut.

Aluyuda termangu mangu memandang langit kelam. Bintang kemintang bertaburan bagai intan permata berhamburan di atas permadani biru. Indah tak terlukiskan. Tetapi entah bagaimana pandang mata patih itu mempunyai perasaan lain. Bahwa kelap kelip bintang2 itu menyerupai sinar mata manusia yang menyalang, penuh geram dan gerang. Tiba2 angin malam berhembus. Dan Aluyuda pun

merasa tulang-tulanginya tergigit hawa dingin. Patih itu gemetar hati, menggigil tubuh.

Diam2 heran patih itu. Seburuk impian, seburuk suasana malam dan seburuk pula perasaan hatinya malam itu. Entahlah, entah karena apa

"Malingng malingng....."

Bagai halilintar berbunyi di tengah malam, melonjaklah kelenaan pikiran Aluyuda. Serentak ia bergegas menghampiri ke dalam gedung, arah teriakan itu. Dan makin gopohlah ia pesatkan langkah ketika terdengar suara hiruk menggema di ruang belakang.

Serentak tiba di tempat itu, ia menyaksikan beberapa penjaga kepatihan tengah bertempur dengan seorang lelaki berpakaian serba hitam. Bahkan hidung dan mulutnya tertutup oleh sehelai kain hitam.

"Bunuh penjahat!" teriak para penjaga itu memberi semangat kepada kawan-kawannya untuk menyergap. Susul menyusul datang pula beberapa penjaga untuk membantu menangkap penjahat itu.

Tetapi rupanya penjahat itu cukup sakti. Walaupun menghadapi kerubutan dari sepuluh orang penjaga kepatihan, namun ia masih mampu untuk bertahan. Bahkan dalam sebuah kesempatan, penjahat itu menerjang seorang penjaga yang agak lamban geraknya.

"Aduh....." penjaga menjerit dan terpelanting jatuh ketika kakinya dikait oleh kaki penjahat itu. Sebuah gerak siasat uutuk memancing perhatian dengan memukul dada, telah menyebabkan penjaga itu sibuk menangkis. Setitikpun dia tak menduga bahwa kakinya akan dikait oleh penjahat itu.

Lubang itu cepat dimanfaatkan oleh penjahat dengan sebuah gerak lompatan menerjang keluar dari kepungan.

“Hai, hendak lari ke mana engkau !”

“Kejar! Bunuh penjahat itu !”

Demikian hiruk pikuk para penjaga berteriak-teriak seraya mengejar. Rupanya penjahat itu menuju ke kebun belakang.

Aluyuda menyaksikan peristiwa itu dengan kesima. Baru pertama ini gedung kepatihan telah dimasuki seorang penjahat. Apakah tujuan penjahat itu?

“Hm, menilik dia seorang penjahat sakti, kemungkinan tentu bukan harta benda yang akan ditujunya eh, apakah dia hendak membunuh aku ?” tiba2 tergetar hati Aluyuda di kala mencapai pemikiran sedemikian.

Sesaat merahlah wajah patih itu karena marah. Cepat ia melangkah gesa menuju ke bilik peraduannya untuk mengambil keris pusaka.

Tiba2 pandang matanya tertumbuk akan sebuah benda yang menyerupai tubuh manusia. Benda hitam itu dengan gerak yang hampir tak mengeluarkan suara menyusup ke dapur. Tetapi rupanya orang itupun tajam sekali nalurinya. Kesiur angin yang dibawa langkah Aluyuda cukup membangkitkan kejutnya. Orang itupun hentikan langkah, tegak bersiap.

Aluyuda makin yakin bahwa sosok hitam itu tentulah seorang manusia. Dan cepat pula ia menduga bahwa orang itu bukanlah pengawal kepatihan melainkan seorang luar.

“Hai, siapa itu” tegur Aluyuda penuh kecurigaan. Namun tak sempat ia melanjutkan kata-katanya karena orang itupun sudah menyelip lari ke luar.

“Maling !”serentak tanpa ragu2 lagi berteriaklah Aluyuda. Dan teriakan itu segera bersambut dengan derap langkah kaki para pengawal bagian dalam, berhamburan mengejar orang itu.

“Tangkap penjahat!” teriak para pengawal.

Orang itupun hampir berhasil mencapai pintu. Tiba2 muncul Supa, kepala penjaga gedung kepatihan yang bertubuh tinggi besar gagah perkasa, “Berhenti!” hardik Supa seraya ayunkan bindi ke arah penjahat itu.

Penjahat itu cukup waspada. Ia mengendap ke bawah. Setelah bindi melayang di atas kepalanya, iapun meninju perut Supa, duk.....

“Ah” terdengar dua buah suara yang hampir serempak waktunya. Yang pertama, mendaratnya tinju ke perut Supa. Yang kedua turunnya hujan pukulan ke punggung orang itu. Supa terhuyung-huyung mundur sambil mendekap perut. Tetapi orang itupun terdorong menyusur ke muka. Apabila Supa masih dapat berdiri tegak setelah terhuyung lima enam langkah, tidaklah demikian dengan orang itu. Sebelum ia sempat memperbaiki diri, empat buah tangan penjaga dalam telah menyikapnya.

“Plak ...” Supa ayunkan tangan menampar muka penjahat itu. Darah mengucur dari hidung dan mulut penjahat yang tak dapat bergerak itu.

“Pengecut!” damprat orang itu dengan mata memancar dendam.

“Apa?” bentak Supa seraya menampar muka orang itu pula.

Makin deras hidungnya mengucur darah namun orang itu tak sepele pun mengerang kesakitan. Bahkan sepasang matanya makin menyalang, makin merah. "Bunuhlah aku. Memang beginilah nasib yang akan kuhadapi. Berhasil, mendapat pangkat. Gagal, menjadi mayat"

"Siapa engkau !" hardik Supa pula.

"Hadapkan aku kepada gustimu" seru orang itu.

"Penjahat, jangan bermanja kesombongan. Engkau ibarat ikan dalam jaring. Nasibmu berada ditanganku"

Orang itu mendengus, "Jangan mengharap keterangan dari mulutku. Jika engkau tak mau membawa aku ke hadapan gusti patih, bunuhlah aku !"

"Membunuh engkau masih lebih mudah dari membunuh seekor nyamuk"

"Hm, memang karena aku telah tertangkap. Andaikata aku bebas, tak mungkin engkau mampu mengalahkan aku" sahut orang itu sambil busungkan dada.

Setelah dua orang penjaga dapat menyikap tubuh penjahat itu, beberapa penjaga segera mengikat tubuh orang itu dengan tali yang kuat.

Tantangan orang itu membuat dada Supa mengembang kempis. Ia tahu penjahat itu berisi. Apabila berkelahi satu lawan satu secara bebas, memang belum tentu ia menang. Namun kalau membunuhnya dalam keadaan seperti saat itu tentu akan diejek. "Aku bukan seorang anak kecil yang mudah engkau bakar kemarahanku. Gila apabila seorang yang berhasil menangkap harimau akan melepaskannya lagi hanya karena akan diajak bertempur lagi"

Sesaat muncullah seorang penjaga yang meminta supaya penjahat itu dibawa menghadap patih.

Aluyuda hendak memburu ke luar tetapi seorang penjaga telah menyongsong dengan membawa laporan bahwa penjahat yang masuk ke dalam gedung kepatihan telah tertangkap.

“Dan yang di luar itu ?” tanya Aluyuda.

“Berhasil lolos dan melukai beberapa penjaga, gusti.”

“Bawa penjahat yang tertangkap itu ke pendapa” seru Aluyuda.

Dan setelah penjahat itu dibawa menghadap maka Aluyuda segera menitahkan supaya membuka kain penutup muka penjahat itu.

“Siapa engkau” tegur patih Aluyuda. Patih itu duduk di sebuah kursi, di kanan kiri di jaga oleh prajurit penjaga kepatihan yang bersenjata tombak.

Saat itu tangan dan kaki penjahat diikat dengan rantai. Masih pula beberapa penjaga kepatihan memagarinya dengan tombak dan pedang terhunus. Tak ubah seperti orang menjaga harimau. Walaupun sudah dalam kerangkeng besi namun masih dikawal dengan penjaga bersenjata.

“Hamba seorang pencuri” sahut orang itu, “hamba merasa bersalah dan terserah gusti hendak menjatuhkan hukuman apa kepada hamba”

“Siapa yang menyuruh engkau?”

“Kehendak hamba sendiri, gusti. Memang pekerjaan hamba mencuri dan menyamun”

Aluyuda mendengar, "Engkau berani mati benar. Tetapi engkau lupa, apakah kematianmu itu sepadan dengan pengorbananmu, apakah pengorbananmu itu selayak dengan imbalan yang engkau terima ?"

"Gusti, setiap pekerjaan tentu mengandung tanggungjawab. Demikian pula dengan pekerjaan mencuri. Mati atau mukti"

"Engkau tetap tak mau mengaku ?"

"Hamba telah memberi keterangan, gusti"

"Supa, ujilah kejantanannya" patih Aluyuda memberi perintah kepada kepala penjaga kepatihan.

"Baik, gusti" Supa terus maju ke hadapan penjahat itu, "ki sanak, untuk terakhir kali aku memberi kesempatan. Jawablah pertanyaan gusti kami dengan sejujurnya"

"Hm, apa yang harus kukatakan lagi?" sahut orang itu.

"Hm" Supa mendengar lalu melolos sebatang cambuk yang dililitkan pada pinggangnya. Cambuk itu terbuat daripada kulit ekor buaya. Selain keras pun berduri.

"Cambuk ekor buaya ini, alat yang paling ampuh untuk memecahkan daging manusia" kata Supa, "dia akan kusimpan lagi apabila engkau mau merobah pikiranmu"

"Bunuhlah aku!" seru orang itu.

"Suatu berkah apabila engkau segera mati. Tetapi engkau takkan mati hanya akan kusuruh menikmati apa yang disebut kesakitan itu" kata Supa sembari menutup kata-katanya dengan ayunkan cambuk, tar tar tar

Supa hanya mencambuk lima kali tetapi penjahat itu sudah mandi darah. Muka, dada dan punggungnya, berhias dengan lubang2 merah yang mengumur darah.

Orang itu benar2 amat perkasa. Dia masih kuat tegak di tempatnya. Gerahamnya mengencang. cuping hidungnya mengembang air seperti hidung kerbau. Jelas dia mendendam kesakitan yang hebat. Sakit tubuh dan sakit hati.

“Bagaimana, apakah engkau tetap mengunci mulutmu rapat2?” seru Supa.

Orang itu mendengus penuh geram.

“Kawan, ambil air pembasuh darah” tiba2 Supa berseru kepada salah seorang anakbuahnya. Cepat orang itu pergi dan kembali dengan membawa setuah kendi, diterimakan kepada Supa.

“Akan kucuci darah di tubuhmu, supaya isterimu jangan terkejut ...” Supa segera menyiramkan air kendi ke tubuh penjahat itu.

“Auuhhh ...” penjahat itu menjerit keras dan kepala pun segera terkulai, dibawa rubuh sang badan.

“Gusti, dia pingsan” Supa melapor kepada patih Aluyuda.

Patih itu mengangguk ”Tinggalkan dia di sini, kalian boleh ke luar”

Kendi itu memang berisi air, tetapi bukan air biasa melainkan dicampur dengan garam. Luka berdarah tersiram air garam, benar2 luar biasa sakitnya. Dan penjahat itupun tak kuat menahan penderitaannya. Dia rubuh dan pingsan.

Ketika sadar, ia rasakan tulang belulanganya kaku sekali. Digerakkan sedikit saja, sudah terasa sakit. Namun dipaksakannya juga untuk duduk ketika matanya terbentur

akan dua buah kaki manusia yang memancang beberapa langkah di hadapannya.

Menyusurkan pandang matanya merayapi kaki itu ke atas, segera ia mengetahui kalau pemilik kaki itu adalah ki patih Aluyuda. Pandang matanyapun terhenti pada penatapan pandang mata Aluyuda. Mata patih itu tenang. Setenang seorang penguasa yang tengah menunggu hambanya memberi sembah di bawah kakinya.

“Engkau keliru ...” ucap Aluyuda dan tak melanjutkan lagi sehingga orang itu terpancing untuk bertanya “Apakah maksud gusti”

“Daripada orang yang menderita cacat, masih lebih kasihan orang yang bodoh” ujar patih itu pula, “seorang cacat hanya tak mampu melakukan apa yang orang biasa dapat melakukan. Tetapi orang bodoh melakukan apa yang orang biasa tidak melakukan.”

Orang itu gelengkan kepala, “Aku masih tak mengerti ucapan gusti ...”

“Orang yang cacat tentu tak dapat melakukan pekerjaan sebagai seorang pembunuh gelap. Tetapi seorang bodoh tentu mau melakukan pekerjaan semacam itu, walaupun telah diketahuinya bahwa pekerjaan menjual jiwa semacam itu, tidaklah pantas dilakukan oleh orang2 yang mempunyai pikiran waras”

“Sebenarnya kutahu siapa yang menyuruhmu. Oleh karena itu aku takkan menitahkan orangku supaya membunuh engkau. Karena membunuh engkau hanya membunuh sebuah alat belaka, bukan manusia yang menggerakkan engkau” kata patih Aluyuda lebih lanjut.

“Hm, Pratikta” dengan patih Aluyuda, “jika kerbau itu disebut bodoh, masih dapat kita maklumi. Karena dia seekor binatang. Tetapi apabila manusia juga bodoh seperti kerbau, dia adalah manusia yang paling menderita di dunia”

Kali ini penjahat itu terbeliak. Pertama-tama demi mendengar patih Aluyuda menyebut namanya dengan tepat. Dan kedua kali, ketika ia dikatakan seabodoh kerbau.

Sekuat baja kekerasan hati orang itu, namun semudah pikiran dirangsang keinginan tahu. Demikian halnya dengan orang itu. “Gusti patih, hamba adalah seorang penjahat yang tertangkap. Silahkan gusti menjatuhkan hukuman apa saja kepada diri hamba”

Patih Aluyuda tertawa kecil. “Undang-undang kerajaan Majapahit dibentuk untuk melindungi yang tak bersalah, menghukum yang bersalah. Oleh karena itu, undang-undang harus diletakkan di mahligai Keadilan yang berlandaskan Kebenaran dan bermahkotakan Kesucian. Di tangan penguasa yang bijaksana, hukum merupakan pengayoman yang membahagiakan. Tetapi di tangan manusia yang kotor, hukum menjadi momok yang membawa malapetaka”

Berhenti sejenak, patih Aluyuda melanjutkan pula, “Menghukum engkau, mendatangkan dua akibat. Pertama, salah sasaran. Engkau hanya sebagai alat, bukan penggerakannya. Kedua, menambah malapetaka bagi seorang yang sudah menderita. Ibarat menindihkan tangga pada orang yang sudah jatuh”

Makin heran orang itu makin cairlah kekerasan tekadnya untuk bersikap membisu. “Gusti patih. Bagaimana gusti tahu akan nama hamba?”

Aluyuda tertawa renyah. "Ketahuilah, Pratikta, kemahapatihan mempunyai alat yang sempurna untuk mengetahui apa saja yang terjadi di pura kerajaan ini. Janganlah hanya mengetahui namamu, bahwa siapa yang menyuruhmu dan apa tujuan yang engkau lakukan, pun telah kuketahui semua. Maka kusebut engkau seabodoh kerbau kalau mengunci mulutmu serapat itu"

"Dan mengapa gusti merasa iba terhadap diri hamba ?" tanya Pratikta pula.

"Pratikta," seru patih Aluyuda, "sebagai seorang yang menjabat pekerjaan pembunuh, engkau harus tahu cara2 tentang membunuh itu. Sudahkah hal itu engkau maklumi ? Misalnya, tahukah engkau berapa macam cara untuk membunuh itu ?"

"Ah, gusti, mengapa terdapat banyak macam cara lagi kecuali langsung kita bunuh orang itu ?"

"Bodoh" seru Aluyuda, "membunuh cara begitu, termasuk cara yang biasa. Ada lagi cara lain untuk membunuh"

Pratikta kerutkan alis. Ia hampir melupakan rasa nyeri pada badannya. "Mohon gusti sudi menjelaskan hal itu"

"Meracuni, menyuruh orang, termasuk di antara cara untuk membunuh," kata Aluyuda, "ada pula yang disebut meminjam tangan untuk membunuh. Dan hal ini telah dikenakan pada dirimu, tanpa engkau menyadari. Bahkan kebalikannya, engkau malah membela kemati-matian kepada orang yang hendak mencelakai dirimu itu. Lucu bukan ?"

Pratikta terbelalak. Nyalang matanya penuh memancarkan pertanyaan hatinya.

“Menyuruh masuk ke dalam gedung kepatihan sama dengan menyorongkan kayu bakar ke dalam api. Suatu hal yang mustahil apabila orang yang menyuruh engkau itu tidak mengetahui bahwa gedung kepatihan itu berdinding perisai, berpagarkan tombak dan berlampu sinar pedang. Jangankan manusia, nyamukpun sukar untuk memasuki ruang gedung ini.” Walaupun tak mengatakan apa2, tapi diam2 Pratikta mengakui kebenaran ucapan patih itu.

“Dengan begitu jelas orang yang menyuruh engkau itu, memang sengaja hendak meminjam tanganku untuk membunuhmu” seru Aityuda pula.

“Tidak, gusti”

Namun Aluyuda cepat mengetahui bahwa jawaban Pratikta itu bernada keraguan. Ia tertawa. “Bagaimanapun aku harus memuji kepada orang yang menyuruhmu itu karena telah berhasil mempengaruhi pikiranmu sehingga sedemikian buta kepercayaanmu tercurah kepadanya”

“Bagaimana gusti dapat mengatakan demikian? Apa alasan beliau hendak mencelakai hamba ?”

“Pratikta” kata patih Aluyuda, “lingkar keinginan untuk mencelakai orang, hanya berkisar pada beberapa hal. Iri, dendam dan menginginkan apa yang dimiliki orang itu. Iri karena kalah kedudukan, pangkat, keberuntungan. Dendam, karena marah, sakit hati. Menginginkan apa yang dimiliki orang itu, harta kekayaan, benda2 pusaka ataupun wanita. Nah, cobalah engkau teliti dalam hatimu, diantara alasan mana yang menjadi landasan orang yang menyuruhmu itu ?”

Pratikta merenung.

“Apabila engkau masih bingung” kata Aluyuda pula “cobalah engkau jawab pertanyaanku ini. Apakah orang itu mengiri karena pangkat dan kedudukanmu ?”

“Jauh dari itu, gusti”

“Apakah dia mendendam kepadamu ?”

“Sekali-kali tidak, gusti. Karena beliau selalu melimpahkan budi kebaikan kepada hamba”

“Jika demikian, dia tentu tergolong yang ketiga. Adakah orang itu menginginkan harta bendamu? Tidak bukan?”

Pratikta terbawa oleh pertanyaan Aluyuda dan mengangguk.

“Adakah engkau mempunyai benda2 pusaka?”

“Tidak, gusti”

“Jika harta tidak, pusakapun bukan, jelas kita harus mencenderungkan dugaan pada wanita. Adakah engkau mempunyai saudara perempuan yang cantik?”

“Tidak”

“Adakah engkau mempunyai anak perempuan?”

“Hamba baru saja menikah ...”

Tiba2 Aluyuda tertawa, “Ah, di situlah letak persoalannya, ha, ha. Jelas sekarang, apa tujuannya dia hendak meminjam tanganku untuk membunuhmu”

Seketika pucatlah wajah Pratikta. Sesaat kemudian ia berseru, “Tidak mungkin gusti, gusti ra Kuti ...”

Berkata sampai di situ, timbullah rasa kejut pada kedua orang itu. Pratikta terkejut karena menyadari telah kelepasan omong. Sedang patih Aluyuda pun terkejut juga mendengar

pengakuan itu. Pengakuan yang amat dinanti-nantikan. Namun patih itu cukup berpengalaman untuk tidak cepat-cepat memancarkan rasa kejut pada wajahnya. Ia cepat menutupi dengan tertawanya. Tertawa yang bernada kemenangan.

“Pratikta, jangan mudah percaya pada seseorang, Jika engkau tak percaya, akan kutunjukkan bukti tentang peribadi ra Kuti itu.” Aluyuda segera memerintahkan seorang penjaga pintu untuk memanggil dayang perawan yang pernah menghidangkan tuak kepada rakryan Kuti beberapa hari yang lalu.

“Coba engkau ceritakan bagaimana tingkah laku rakryan Kuti ketika berkunjung ke mari itu” segera Aluyuda memberi perintah kepada dayang yang tampak gemetar ketakutan.

Segera dayang perawan itu menceritakan peristiwa yang telah dialaminya dengan ra Kuti. Selama mendengarkan, Pratikta tampak terlongong-longong.

Kemudian Aluyuda menyuruh dayang itu ke luar lalu berkata pula kepada Pratikta. “Nah, engkau telah mendengar sendiri cerita dayang tadi. Apabila engkau masih kurang percaya, tanyakanlah kepada rakryan Kuti sendiri. Jika sepatah saja perkataanku itu bohong, datanglah ke mari dan katakanlah aku seorang pembohong pemfitnah orang.

Pratikta benar2 termangu-mangu. Kini ia mendapat gambaran jelas mengapa ra Kuti menyuruhnya masuk ke gedung kepatihan untuk mengambil simpanan tuak. Bermula ia heran mengapa ra Kuti memberi perintah semacam itu.

Pikiran Pratikta mulai melayang-layang digelut pertanyaan dalam hati. Apakah ia harus tetap setya pada janji yang diucapkan di hadapan rakryan Kuti bahwa ia bersedia mati

tetapi tak akan membocorkan siapa yang menyuruhnya. Atau apakah ia harus mengaku terus terang.

“Pratikta” kata Aluyuda ”engkau mau memberi keterangan sejujurnya atau tidak, bagiku sama saja. Aku tetap tahu tentang persoalan dirimu. Tetapi bagi dirimu, memang lain”

Pratikta mengangkat muka, mencurah pandang tanya.

“Jika engkau tak mau mengaku terus terang, engkau akan kubawa menghadap baginda. Akibatnya, engkau dihukum bunuh, ra Kuti pun akan dihukum baginda. Dua duanya akan menerima akibat” patih Aluyuda berhenti sejenak ”tetapi kalau engkau mau mengatakan sejujurnya, aku bersedia untuk melindungi dirimu. Dan yang menderita hanya seorang, yalah rakryan Kuti”

Tampak Pratikta mengernyit dahi. Pikirannya masih dirundung kesangsian.

“Kutahu engkau masih memberatkan akan janji atau mungkin sumpah dikala engkau menerima perintah untuk melakukan pekerjaan ini. Tetapi cobalah engkau pikir semasak- masaknyanya. Dharmaputera telah menunjukkan beberapa hal yang tak berkenan pada baginda. Engkau tahu, Pratikta, bahwa ra Semi itu pernah ikut dalam rombongan mendiang mahapatih Nambi ke Lumajang”

Aluyuda berhenti sejenak untuk memperhatikan tanggapan Pratikta. Memang liuk kerut pada dahinya makin dalam.

“Dan rupanya pada waktu akhir2 ini baginda sudah mendengar peristiwa itu. Entah esok entah lusa, rakryan Semi tentu akan dipanggil ke keraton. Pengakuan rakryan Semi akan memerosotkan penilaian baginda terhadap Dharmaputera. Kemudian tersusul pula oleh tingkah laku rakryan Kuti ketika berkunjung ke mari. Apabila hal itu

kulaporkan, baginda tentu akan lebih murka lagi kepada Dharmaputera. Belum kesegaran peristiwa itu melayu, eh, malam ini engkau disuruh ra Kuti untuk membunuh aku”

“Tidak, gusti patih, hamba tidak dititahkan membunuh paduka” seru Pratikta terhanyut oleh keinginan hendak membersihkan diri.

“Hm, siapa mau percaya pada keteranganmu, Pratikta?” Aluyuda mendengus.

“Benar, gusti patih, hamba hanya disuruh untuk mencuri simpanan tuak paduka”

Aluyuda tertawa hina, ”Mencuri tuak maupun membunuh aku, sama halnya. Karena baginda tentu lebih percaya akan bukti dirimu masuk ke dalam gedung kepatihan ini daripada alasan2 yang engkau haturkan”

“Ah, untuk kesalahan itu hamba rela menerima hukuman mati, gusti”

“Bodoh engkau !” hardik Aluyuda, ”aku tak muu menjadi tumpuan penasaranmu untuk hal yang dilakukan oleh ra Kuti. Jika engkau seorang pencuri, begitu tertangkap tentu kutitahkan orangku membunuhmu. Mungkin suksmamu akan penasaran tetapi perbuatanmu akan mengatakan bahwa hal itu memang salah. Tetapi kalau sekarang engkau kubunuh engkau tentu penasaran, akupun merasa salah arah. Dan tertawalah orang yang menyuruhmu itu karena kebodohon kita. Terserah kalau engkau memang bodoh dan tak menyadari bahwa engkau memang sengaja diumpan ke dalam api kematian karena dia hendak mengambil isterimu. Tetapi aku tak mau seabodoh itu untuk diperalat oleh tuanmu itu!”

Pratikta sesungguhnya orang kepercayaan yang dikasihi ra Kuti. Dia telah mengangkat sumpah untuk melaksanakan

perintah itu. Semua tanggungjawab apabila sampai tertangkap, akan diakuinya sendiri. Tetapi berhadapan dengan seorang yang pandai dan licin bicara seperti Aluyuda, goyahlah pendiriannya.

Memang cerdik benar Aluyuda. Sebenarnya ia tak pernah menduga bahwa Pratikta itu diperintah oleh ra Kuti. Untuk mengenal diri Pratikta ia telah menitahkan seluruh penjaga kepatihan untuk meneliti, Akhirnya salah seorang kenal diri Pratikta itu. Itupun secara kebetulan saja. Karena penjaga itupun tak tahu apa sebenarnya pekerjaan Pratikta. Namun hal itu sudah cukup bagi Aluyuda untuk memukul dan merubuhkan Pratikta pada pengakuan.

Kata orang, orang yang sesabar-sabarnya tetap akan naik darah apabila anaknya diganggu atau isterinya diminatkan orang. Demikian memang terjadi pada diri Pratikta. Sumpah dan janji yang diucapkan di hadapan ra Kuti seolah hilang lenyap manakala pikirannya tercengkam oleh ucapan Aluyuda bahwa sebenarnya ra Kuti itu hendak menginginkan istarinya. Hampir ia tak percaya karena ia sudah beberapa tahun bekerja pada ra Kuti. Tetapi setelah mendengar pengakuan dayang perawan kepatihan, pandangannya terhadap ra Kuti pun goyah.

“Gusti patih, apakah yang akan paduka limpahkan kepada diri hamba untuk keterangan yang akan hamba haturkan” tiba2 meluncurlah kata2 dari mulut pengalasan yang sudah kehilangan pegangan itu.

Patih Aluyuda tertawa dalam hati. Jangankan seorang pengalasan biasa, bahkan seorang mahapatih sepengalaman luas seperti Nambi, bahkan seorang raja seperti Jayanagara, dapat ia tekuk lututnya dengan kesaktian lidahnya yang tajam.

“Sabda pandita ratu” sahut patih Aluyuda “menjadi ucap seorang mahapatih pula. Akan kulindungi jiwamu apabila engkau menunjukkan kesetiaan kepadaku”

“Baik, gusti, hamba akan mengatakan yang sebenarnya” kata Pratikta. Kemudian ia menuturkan apakah tugas yang sebenarnya telah diperintahkan oleh rakryan Kuti. Yalah untuk mencuri tuak yang pernah dihidangkan kepada rakryan itu dikala berkunjung ke gedung kepatihan.

“Hm, rupanya dia hendak memeriksa apakah tuak itu mengandung obat perangsang” dengus patih Aluyuda “tetapi dia lupa untuk memperhitungkan lain2 kemungkinan yang akan dideritanya”

Beberapa saat kemudian patih Aluyuda duduk termenung mencari siasat. Ia merasakan sesuatu yang lebih bermanfaat dalam diri pengalasan itu daripada membunuh ataupun menyerahkan ke hadapan baginda. Maka dicobanya untuk merangkai suatu bayang2 siasat.

“Berbahaya tetapi akan kucoba juga” gumamnya seorang diri dikala angan2 yang dirangkai itu sudah mulai memperlihatkan bentuk-bentuknya.

Tiba2 ia memanggil penjaga pintu dan memberi perintah. Tak lama penjaga itu datang dengan membawa senampan minuman. Patih suruh memberikan kepada Pratikta, “Minumlah, jamu minuman itu akan memulihkan tenaga dan semangatmu” seru Aluyuda.

Setelah minum, Aluyuda pun memerintahkan supaya rantai pada tangan dan kaki Pratikta dilepas. “Engkau tak harus mendendam karena sedikit penderitaan yang engkau alami ini. Itu sudah menjadi tanggungjawab tugasmu”

“Sama sekali hamba tak mengingat hal sekecil itu. Karena apa yang gusti limpahkan kepada diri hamba, jauh lebih berharga” sahut Pratikta.

“Pratikta, duduklah di hadapanku” kata Aluyuda setelah menyuruh penjaga keluar “aku hendak merundingkan sebuah masalah penting dengan engkau. Entah apakah engkau bersedia untuk melakukan hal itu?”

Tersipu-sipu Pratikta menyatakan kesediaannya.

“Setelah mendengar keterangan dan bukti² yang kuhadapkan, kiranya engkau tentu percaya bahwa ra Kuti itu memang sengaja hendak mempedaya engkau, meminjam tanganku untuk membunuhmu”

Pratikta mengiakan.

“Apabila kuberimu kesempatan, apakah engkau mau melakukan balas dendam kepada ra Kuti?”

Kali ini agak lama Pratikta belum memberi jawaban. Betapapun ia sudah bekerja bertahun-tahun pada ra Kuti. Kesetyaannya kepada kepala Dharmaputera itu sudah berakar.

“Ketahuilah Pratikta” kata Aluyuda pula “seorang lelaki yang ingin melaksanakan cita-citanya, harus membuang jauh² segala rasa perasaan sungkan, takut, bimbang. Harus pula dapat mempertimbangkan kesempatan yang meratakan jalan ke arah cita-citanya itu. Bahkan kalau perlu, tinggalkan juga ikatan² batin di antara sanak keluarga, kawula dan gusti serta persahabatan ...”

Kesempatan berhenti sekejap itu digunakan Aluyuda untuk mencuri pandang kerut wajah Pratikta. Nyata pengalasan itu terpicat perhatiannya.

“Kutahu, Pratikta” lanjut patih Aluyuda “bahwa hatimu masih terasa berat akan kesetiaan terhadap rakryan Kuti. Akan tetapi seberat-berat mata memandung, masih berat bahu memikul. Seberat berat rasa kesetiaanmu terhadap ra Kuti, masih berat engkau harus memikirkan nasib hidupmu, hari depanmu”

“Ketahuilah, Pratikta” kata Aluyuda lebih jauh “bahwa kedudukan Dharmaputera sudah goyah, sudah mendapat penilaian yang buruk dari baginda. Lihat saja, besok atau lusa, mereka tentu akan ditangkap dan dihukum. Bukankah amat bodoh apabila engkau hinggap pada dahan yang sudah rapuh itu? Apa yang ra Kuti dapat memberi engkau, akupun dapat juga bahkan lebih besar nilainya. Ra Kuti percaya kepadamu, akupun dapat melimpahkan kepercayaan penuh kepadamu. Bahkan bukan percaya saja, pun akan kuusahakan supaya engkau mendapat pangkat dan kedudukan di negara Majapahit”

Memang apa yang dikatakan Aluyuda itu benar. Walaupun Pratikta menjadi orang kepercayaan ra Kuti tetapi dia tak lebih dan tak kurang hanya sebagai pengawal. Tidak pernah diangkat dalam kedudukan sebagai ponggawa kerajaan. Dan kini Aluyuda, mahapatih kerajaan Majapahit yang amat besar pengaruhnya, telah menjanjikan hal itu kepadanya.

Keinginan manusia tak pernah berlabuh pada pantai kepuasan. Keinginan mempunyai pangkal permulaan tetapi tiada berujung keakhiran. Demikian pula dengan manusia Pratikta. Panas setahun dihapus hujan sehari. Kesetiaan Pratikta yang dipupuknya selama bertahun-tahun, karena janji manis dari Aluyuda, telah hapus.

“Gusti, apakah yang gusti inginkan dari hamba?” akhirnya ia berkata.

“Lakukan perintahku” kata Aluyuda “dan akan kuberimu imbalan balas jasa yang setimpal. Akan kuangkat engkau sebagai demang”

Bukan terperikan rasa gembira hati Pratikta sehingga luka2 berdarah pada tubuhnya tak terasa lagi.

“Mohon gusti segera memberi titah kepada hamba” kata Pratikta serentak.

Patih Aluyuda berdeham-deham untuk menghanyutkan ludah yang menyekat kerongkongannya.

“Gantilah pakaianmu dengan pakaian salah seorang penjaga kepatihan ini dan segera engkau boleh kembali ke kediaman rakryan Kuti. Katakan kalau engkau tertangkap tetapi dalam kesempatan di mana penjaga lena, engkau dapat merubuhkan mereka lalu menyamar sebagai penjaga kepatihan dan meloloskan diri.”

“O” desuh Pratikta “adakah gusti Kuti mau mempercayai keterangan hamba?”

“Luka yang engkau derita dan pakaian yang engkau kenakan dapat menghilangkan setengah dari kecurigaan ra Kuti. Dan yang setengah lagi dapat engkau hapus manakala engkau menceritakan kepadanya apa yang kukatakan tentang dirinya. Katakan bahwa dalam rangka membujuk engkau supaya mau bekerja padaku, aku telah membongkar semua rahasia Dharmaputera, termasuk rahasia ra Semi di Lumajang dan peribadi ra Kuti sendiri. Begitu pula tentang rencanaku untuk melaporkan peristiwa maiam ini kepada baginda, harus juga engkau beritahukan. Jangan ada sepeatahpun yang ketinggalan ...”

Hampir sejam lebih berbicara empat mata dengan patih Aluyuda, segera Pratikta mendapat kesan bahwa Aluyuda itu

memang seorang yang cerdas, penuh akal siasat dan tajam pandangannya. Bahkan lebih cerdas dari rakryan Kuti. Hal itu menambah besar harapannya kepada patih itu dan mengurangi kesetyaannya terhadap ra Kuti.

“Hamba akan melakukan semua titah gusti” serentak Pratikta memberi jaminan.

“Pratikta, akan kuangkat engkau sebadai tumenggung apabila.....” tiba2 Aluyuda ajukan tubuh mendekati ke samping telinga Pratikta lalu membisiki beberapa patah kata.

Pratikta mengangguk angguk.

Penjahat di taman belakang yang terkepung prajurit2 penjaga kepatihan, dapat meloloskan diri. Nyata beberapa prajurit kepatihan yang bersenjata tombak dan pedang, tak mampu menangkap penjahat itu.

Dan apabila demikian, kiranya memang bukan salah mereka karena penjahat itu bukanlah sembarang penjahat melainkan seorang pengalasan dari ra Kuti yang terpercaya.

Singa Galung, demikian nama pengalasan itu, seorang lelaki bcrumur empatpuluhan tahun, bertubuh agak bungkuk tetapi memiliki tenaga yang sepadan dengan lima orang. Menurut keterangannya, dia berasal dari Bali. Pandai menari, pandai pula berkelahi.

Singa Galung dipilih ra Kuti bersama dengan Pratikta untuk menyelundup ke gedung kepatihan. Apabila Singa Galung ditugaskan untuk memikat perhatian para penjaga kepatihan supaya ke luar diri lingkungan kepatihan, adalah Pratikta diperintahkan untuk menyusup ke dalam gedung, mengambil semua piala berisi tuak. ra Kuti masih penasaran, ia ingin memeriksa luak yang dihidangkan kepadanya itu.

Singa Galung tiada mengalami kesulitan suatu apa untuk memancing prajurit2 penjaga kepatihan ke luar lalu meloloskan diri. Tidak demikian dengan Pratikta yang menderita nasib sial karena tertangkap.

Singa Galung langsung menghadap ra Kuti untuk memberi laporan. Kepala Dharmaputera itu menggentak-gentakkan kakinya ke lantai karena geram, "Ah, celaka, mengapa Pratikta sampai tertangkap? Bukankah penjaga kepatihan sudah berhamburan ke luar mengejar engkau?"

Singa Galung membenarkan "Ataukah mungkin kepatihan itu memelihara banyak sekali penjaga2 yang ditugaskan menjaga keamanan gedung itu?"

Ra Kuti tak memberi tanggapan apa2, melainkan diam termenung. Diam2 dia cenderung untuk menerima apa yang dikemukakan pengalasan itu. Sudah wajar apabila seorang manusia semacam patih Aluyuda harus memperkuat penjagaan rumahnya. Dia mempunyai banyak musuh. Yang kelihatan dan yang tersembunyi.

Sampai lama tampak kepala Dharmaputera itu mengerut dahi sambil meremas-remas telapak tangannya. Rupanya dia sedang berusaha memeras otak untuk memecahkan persoalan berat yang dihadapi berhubung tertangkapnya Pratikta.

"Singa Galung" tiba2 ra Kuti berseru memanggil orang kepercayaan itu. Setelah lelaki bungkok itu menghadap, ra Kuti menyusuli kata2 "apakah engkau berani menyerbu gedung kepatihan untuk membebaskan Pratikta?"

"Setiap saat, hamba bersedia menyabung nyawa untuk paduka" sahut Singa Galung.

"Bagus, Singa Galung, kesetiaanmu tentu akan kubalas yang sepadan" puji ra Kuti "kita nantikan saja sampai ayam

berkokok. Apabila tiada berita tentang Pratikta, cepat engkau pimpin beberapa orang pilihanmu untuk menyerbu kepatihan”

“Gusti, setitikpun tiada rasa gentar dalam hati hamba untuk melaksanakan titah gusti. Namun hamba kuatir, usaha hamba itu akan mengalami kegagalan”

“Lebih baik berusaha walaupun gagal daripada hanya berpeluk tangan” seru ra Kati.

“Tetapi gusti” sanggah Singa Galung “bukankah kegagalan itu akan menambah jatuhnya korban orang2 paduka?”

“Apa maksudmu? Takut?”

“Tidak, gusti. Melainkan hamba mohon petunjuk bagaimana cara yang baik untuk memperkecil kemungkinan usaha itu akan gagal”

Ra Kuti kerutkan kening, digelut pemikiran.

“Bakar!” tiba2 ra Kuti kepalkan tinju dan menyerempakkan ke atas untuk mengiring gelora kata-katanya “ya, Singa Galung, bakarlah gedung kepatihan. Timbulkan kekacauan untuk memudahkan engkau menolong Pratikta”

Singa Galung terkesiap tetapi sesaat iapun dapat membenarkan siasat itu. Setelah memberi hormat ia segera undurkan diri hendak mempersiapkan orang-orangnya.

“Tunggu” tiba2 ra Kuti berseru pula. Dan ketika Singa Galung berhenti, ra Kuti dengan tandas memberi sebuah perintah “apabila Pratikta masih selamat, bawalah ia kabur dari kepatihan. Tetapi apabila dia sudah menderita luka parah, tinggalkan saja”

“Tinggalkan dia ?” Singa Galung mengulang.

“Ya, tinggalkan tubuhnya, nyawanya engkau bawa pulang!”

“Dibunuh ?”

Ra Kuti mengganggu tanpa menjawab.

Waktu merayap dengan cepat. Beberapa lama kemudian terdengarlah suara ayam berkokok. Dan Singa Galung pun masuk menghadap rakryan Kuti pula.

“Hamba mohon perkenan gusti untuk berangkat bersama enam orang yang hamba pilih”

“Hanya enam ?” ra Kuti agak sangsi.

“Enam orang tenaga pilihan, lebih berguna dari sebuah kelompok barisan bersenjata, gusti. Harap gusti berkenan melimpahkan kepercayaan kepada hamba”?

“Baik” baru ra Kuti memberi persetujuan tiba2 seorang penjaga masuk bergegas-gegas, “Gusti, pengalasan Pratikta pulang”

Ra Kuti terkejut “Suruh dia menghadap ke mari”

Tiga orang masuk. Pratikta berjalan dengan ditopang oleh dua orang pengawal “Gusti, hamba mohon ampun” Pratikta terus mendumprah di lantai, mencium kaki rakryan Kuti.

Ra Kuti terbelalak demi melihat keadaan pengalasan yang disuruhnya itu. Muka dan dada Pratikta berlumur darah kental, pakaiannya pun bukan yang dipakai semula. Ra Kuti menduga Pratikta tentu terluka. Ia segera menitahkan penjaga untuk membawa air.

Setelah minum tampak Pratikta agak sadar. Dia dapat duduk bersila menghadap ra Kuti.

“Gusti, mohon paduka jatuhkan hukuman kepada hamba karena hamba gagal melaksanakan titah paduka” kata Pratikta.

“Ceritakan dari mula”

Pratikta pun menuturkan tentang peristiwa yang dialaminya ketika masuk ke dalam gedung kepatihan. Dia ditangkap, dirantai dan disiksa lalu di hadapkan patih Aluyuda.

“Adakah engkau mengaku kepada patih itu ?” seru ra Kuti dengan nada tergetar tegang.

“Gusti, Pratikta bukanlah orang yang takut mati. Sampai pun hamba di dera dengan cambuk ekor buaya oleh kepala penjaga kepatihan, namun hamba tetap mengunci mulut hamba rapat2.

“Hm, bagus” desuh ra Kuti.

“Kemudian hamba dihadapkan kepada patih Aluyuda. Dengan berbagai cara dari halus sampai kasar telah dilancarkan patih itu untuk membuka mulut hamba namun hamba tetap menutup rapat2 dengan baju kesetyaan hamba terhadap paduka”

“Itu baik sekali” seru ra Kuti. Namun sampai dua kali belum sopatahpun kata pujian meluncur dari mulutnya.

“Akhirnya patih Aluyuda geram. Dia memanggil seluruh prajurit, penjaga dan orang2 gajihannya untuk mengenali hamba. Ah”

“Bagaimana ?”

“Sebelum itu, patih Aluyuda telah memerintahkan seorang kepala prajurit kepatihan untuk menyiram air garam ke tubuh hamba. Karena tak kuat menderita sakit, hambapun pingsan”

“Kekejaman akan berbalas dengan kekejaman!” seru ra Kuti.

“Setelah hamba siuman, patih Aluyuda segera memanggil nama hamba dan membujuk hamba supaya bekerja kepadanya karena dia sudah tahu bahwa gustilah yang mengutus hamba ini. Dengan nada keras dan geram, patih Aluyuda telah menyatakan ancamannya bahwa entah esok entah lusa akan mengadakan gusti Semi kepada baginda dan akan mohon baginda untuk menangkap para gusti Dharmaputera sekalian”

Mendengar keterangan itu, gemetarlah tubuh ra Kuti. Karena marah dan tegang sekali. Kali ini ia hampir tak meragukan lagi keterangan pengalasan itu. Dua kali dalam dua hari, ia telah menderita kekalahan dari patih Aluyuda. Dan esok atau lusa.....

Serentak tersentaklah hati ra Kuti bagai sebuah perahu yang membentur karang. Ia menderita kegoncangan hebat, kejut yang dahsyat. “Dia. akan melaporkan ra Semi dan akan mohon baginda untuk menangkap para Dharmaputera”

“Pratikta !” tiba2 ia teringat sesuatu “bagaimana engkau mampu lolos dari kepatihan !”

“Karena segala bujuk gusti patih tak hamba terima, kemudian dia memberi waktu kepada hamba. Apabila sampai esok hari. hamba tetap tak mau mengaku, hamba akan dibunuh” kata Pratikta “kemudian hamba ditaruhkan dalam sebuah ruarg tutupan dan dijaga. Dalam sebuah kesempatan yang hamba peroleh pada kelalaian penjaga, hamba dapat mencekik lehernya dan melepaskan diri dari tempat tutupan itu. Untuk melancarkan perjalanan meloloskan diri, hamba berganti dengan pakaian penjaga itu”

Setelah mendengar keterangan Pratikta, ra Kuti suruh pengalasan itu mundur. Singa Galung pun diperintahkan untuk membatalkan rencana penyerbuan ke gedung kepatihan.

Kepada Singa Galung, ra Kuti memerintahkan supaya disiapkan penjagaan yang kuat. Semua prajurit penjaga, pengalasan dalam gedung kepala Dharmaputera harus bersiap-siap untuk menerima perintah setiap saat.

Hampir tak tidur ra Kuti malam itu. Pikiran terus menerus bergelut dengan kecemasan dan kegelisahan. Hampir2 ia bingung mencari akal bagaimana mencegah Aluyuda supaya esok hari tidak menghadap ke istana.

“Ah, sukar” timangnya dalam hati “jika aku mengunjungi kepatihan, kemungkinan dia akan menindak aku lebih dahulu. Namun apabila aku tak kesana, diapun tentu menghadap ke istana hm, ya, hanya begitu. Dia harus dihadang di tengah jalan oleh orang2 yang tak diketahuinya. Jika perlu dibunuh” tiba2 ia mendapat pikiran demikian. Tetapi pada lain kilas, lain pertimbangan menyanggahnya, “ah, dia seorang manusia yang licin. Kemungkinan ia tentu membawa pengawal yang kuat untuk mengiringnya ke keraton. Jika pencegahan itu gagal, bukankah akan menimbulkan kegemparan. Dan apabila ada salah seorang dari orang2 yang kuperintahkan untuk mencegah itu tertangkap, bukankah akan makin lebih mudah baginya untuk mengadukan diriku kepada baginda, ah”

Kepala Dharmaputera itu menghela napas. Ia merasa bingung. Dan makin bingung, makin gelaplah pikirannya untuk memecahkan persoalan yang dihadapinya.

Saat itu fajar hampir merekah. Ra Kuti duduk sandarkan diri di kursi ruang tidurnya. Karena pikirannya bekerja keras, urat2 syarafnya pun mengejang tegang menghalau rasa kantuk. Tetapi betapapun halnya, akhirnya letih juga rakryan

Dharmaputera itu. Selekas ketegangan mengendap, secepat itu pula rasa kantuk segera mencengkamnya. Kepala Dharmaputera itu terlena disengat kantuk

Pelita yang mendekati kehabisan minyak, akan memancarkan sinar yang terang secara mendadak. Dan secara mendadak pula percik sinar itu akan padam seketika. Demikian halnya dengan ra Kuti. Sisa getaran urat syarafnya pun tiba2 mengejang lagi, menyibak kelelahan tidurnya. "Ah, iblis laknat itu harus disirnakkan" mulutnya tiba2 mengingau disertai pula oleh sebuah gerakan tubuhnya untuk berkisar.

Sesungguhnya ingau yang meluncur dari mulut kepala Dharmaputera itu merupakan ledakan dari kemarahan hatinya kepada Aluyuda. Karena sampai sekian lama belum juga ia mendapat akal daya untuk menghadapi Aluyuda maka kemarahan hatinya masih membara terus. Dan karena ia sudah menghentikan segala kegiatan daya pikirnya, sisa2 kemarahan yang masih mengendap dalam hatinya itupun segera meledak.

Demikian sesungguhnya gerak yang dilakukan ra Kuti di atas kursi. Tetapi secara tak sengaja ia telah membuat suatu gerakan yang menyelamatkan jiwanya. Karena pada saat itu sebilah parang yang berkilat-kilat tajam tengah melayang ke arah kepalanya. Andai dia tak mengisar tubuh, kepalanya tentu terbelah. Tetapi karena tubuhnya menggeliat ke samping, sandaran kursi yang didudukinya itulah yang menjadi tumpuan, terbelah dan menimbulkan suara yang keras. Karena sandaran terbelah, ra Kutipun terhempas jatuh ke lantai.

"Hai"secepat terkejut dan membuka mata, ia segera melihat seorang lelaki tengah ayunkan parang menusuk dadanya. Cepat ia membalikkan tubuh ke samping. Sekalipun demikian, sekelumit daging bahunya telah terkupas. Ia

rasakan lengannya basah dan sakit. Ra Kuti cepat dapat menyadari bahwa yang basah itu tentulah darah "Tangkap pembunuh !" serentak ia berteriak sekuat-kuatnya.

Memang pada saat ra Kuti tengah terlena dalam tidur serentak di atas kursi, sesosok tubuh dalam gerak seringan kueing meloncat, telah menyelip masuk dan ayunkan parangnya ke arah kepala ra Kuti. Tetapi orang itu terkejut ketika ra Kuti menggeliat ke samping dan terperosok jatuh ke lantai. Cepat ia tusukkan ujung parang ke dada ra Kuti tetapi kembali ra Kuti masih mampu menggeliatkan tubuh menghindar. Dan gelombang kejut yang paling dirasakan seperti



menghilangkan semangatnya yalah ketika kepala Dharmaputera itu berteriak minta tolong.

Sepasang mata orang itu tampak menyalang dan menyala. Dia harus mati, demikian keputusannya. Cepat ia loncat menginjak tangan ra Kuti yang masih belum sempat bangun, lalu ayunkan parangnya ke dada

"Auuhhhh.....

Terdengar sebuah jeritan yang ngeri, mengantar sosok tubuh yang terhempas ke lantai, menimbulkan suara benda

berat yang jatuh ke lantai sehingga lantai dan dinding serasa bergetar-getar.

Yang rubuh dengan punggung berhias sebatang belati itu ternyata pembunuh yang hendak mengambil nyawa ra Kuti. Ketika ra Kuti sudah tak berdaya kecuali menunggu tibanya parang yang akan merenggut jiwanya, sekonyong-konyong Singa Galung menerobos masuk. Dan secepat melihat apa yang terjadi di dalam ruang itu, secepat itu pula ia sudah lontarkan belati ke punggung pembunuh gelap itu.

Mendengar teriakan ra Kuti, Singa Galung yang kebetulan menjaga di luar, cepat menerobos masuk dan dengan ketangkasan yang luar biasa, ia dapat menyelamatkan jiwa tuannya.

“Hai, Pratikta !” Singa Galung menjerit kejut ketika membalikkan tubuh pembunuh itu dan mengenali mukanya.

Ra Kuti merah padam wajahnya demi melihat penyerang itu Pratikta. Menyambar pedang milik Singa Galung, ia terus ayunkan pedang itu ke leher Pratikta. Geram, marah dan malu meledak dan terjadilah gempa dalam bumi hati ra Kuti.

Tetapi tiba2 ia hentikan pedang di tengah jalan. “Ah” ia menghamburkan napas sepanjang mungkin untuk menyalurkan kesesakan yang menghimpit dadanya.

“Gusti” seru Singa Galung lalu hentikan kata-katanya. Rupanya ia tak berani melanjutkan pertanyaan.

Tampak cahaya wajah kepala Dharmaputera itu mulai tenang “Singa Galung, aku telah kalah habis-habisan dengan Aluyuda”

“Gusti” kata kepala pengawal itu “hamba tak mengerti mengapa gusti mengatakan demikian”

“Singa Galung, singkirkan mayat Pratikta dari sini dan kuburlah ia” lebih dahulu ra Kuti memberi perintah “setelah itu engkau datang lagi ke mari”

Ketika Singa Galung menghadap lagi, ternyata ra Kuti sudah berganti pakaian dan duduk di pendapa.

“Singa Gdung, tahukah apa sebab kuhentikan menabas leher Pratikta ?” tegur ra Kuti.

Singa Galung mengatakan tak tahu dan mohon diberi penjelasan.

“Dia telah menjadi korban lidah Aluyuda yang bermadu bisa. Bukan sebulan, setahun dua tahun tetapi sudah bertahun-tahun Pratikta mengabdikan kepadaku. Kesetyaannya tak kuragukan lagi. Tak mungkin dia akan berkhianat apabila tiada dihasut orang. Dan tak mungkin pula hasutan itu akan termakan olehnya apabila tiada keterangan fitnah yang menghancurkan kesetiaan Pratikta. Hm” ra Kuti tak melanjutkan ucapannya karena ia segera membayangkan kemungkinan fitnah yang dilancarkan Aluyuda itu tentulah berkisar pada soal wanita. Betapapun ra Kuti masih malu untuk menceritakan pengalamannya ketika berkunjung ke gedung kepatihan.

“Setelah memfitnah, Aluyuda tentu menjanjikan sesuatu yang amat berharga bagi Pratikta. Mungkin harta, mungkin pangkat. Dan itulah yang berhasil menggoyahkan pendirian Pratikta dan menghapus kesetyaannya kepadaku”

“Pratikta memang layak dicincang mayatnya” menambahkan pula kepala Dharmaputera itu “tetapi dengan memperlakukannya begitu, Aluyuda akan makin gembira menggelagakkan tawanya. Maka dapatlah kuampuni kesalahan

Pratikta, mengingat pula dia telah mengabdikan kepadaku selama bertahun-tahun itu.”

Singa Galung memuji keluhuran budi ra Kuti.

“Singa Galung, keadaan makin gawat” kata ra Kuti “kurasa Aluyuda tentu akan bertindak mengadakan peristiwa Pratikta kepada baginda. Sekalian pula akan membongkar rahasia ra Semi di hadapan baginda. Maka sebelum hal itu terjadi, aku akan mendahului langkah Aluyuda”

“Hamba akan mempersembahkan jiwa raga untuk pengabdian kesetiaan hamba kepada paduka”

“Setulus penyerahan kesetiaanmu kepadaku, setulus itu pula penerimaanku, Singa Galung. Apabila cita-citaku terlaksana, engkau akan kuberi pangkat kedudukan yang tinggi”

Dalam pada bercakap cakap itu, mentari pagipun mulai memerah cakrawala timur. Sejenak memandang cuaca pagi, ra Kuti berkata pula “Singa Galung, aku hendak ke luar. Apabila datang utusan dari siapapun juga, katakan bahwa aku tiada di rumah. Siap-siagakan anakbuahmu dalam sehari ini”

Setelah memberi pesan, ra Kuti segera ke luar dari gedung kediamannya. Ia hendak mencari ra Semi. Sejak terjadi peristiwa rombongan prajurit dari kademungan hendak mencari ra Semi, maka demi keselamatan ra Semi dan keamanan kediaman ra Kuti, maka diaturlah ra Semi supaya berpindah-pindah ke rumah para Dharmaputera.

Saat itu ra Kuti bergegas menuju ke gedung kediaman ra Pangsa. Hari masih amat pagi benar ketika penjaga terbeliak dari cengkaman kantuk manakala ra Kuti tegak di muka pintu regol. Kedua penjaga itu tersipu2 harus membungkukkan pinggangnya yang kaku dari gigitan angin malam yang dingin.

“Aku hendak menemui rakryan Pangsa” kata ra Kuti. Dan penjaga itupun segera mengiringkan kepala Dharmaputera itu ke dalam.

Ketika berhadapan dengan ra Pangsa dan ra Semi dalam sebuah ruang yang khusus diperuntukkan tempat tinggal ra Semi, maka berceritalah ra Kuti tentang peristiwa yang telah terjadi semalam.

“Rencana kita gagal, aku kehilangan seorang pengalasan yang setya dan Aluyuda bertambah dengan sebuah kemenangan pula” ra Kuti mengakhiri penuturannya.

Ra Semi berobah agak pucat.

“Jika demikian” katanya kemudian “kemungkinan hari ini Aluyuda akan menghadap baginda

“Untuk melaporkan peristiwa semalam dan sekalian membuka rahasia diri adi Semi” tukas ra Kuti.

“Dan turunlah titah baginda untuk menangkap para Dharmaputera” teriak ra Kuti.

“Tiada akan lari jauh kiranya dugaan adi itu dengan kenyataannya” sambut ra Kuti.

“Jika begitu, kita harus mendahului bertindak” balas ra Semi.

“Itulah sebabnya mengapa hari sepagi ini kuperlukan mencari adi berdua” jawab ra Kuti “kita sepakatkan kata, bulatkan langkah untuk menghadapi keadaan yang sudah teramat gawat ini”

Ra Pangsa yang sejak tadi hanya diam mendengarkan saja, saat itupun membuka suara, “Kita telah disepakatkan, langkahpun telah dibulatkan, hanya tinggal menunggu titah kakang Kuti saja”

“Adakah para Dharmaputera sudah lengkap berada di pura?” tanya ra Kuti.

“Ra Tanca masih belum pulang. Demikian pula dengan ra Banyak, masih belum kembali” kata ra Pangsa.

“Dan ra Yuyu?”

“Juga belum kembali”

“Hm, aneh” gumam ra Kuti “sudah dua hari ra Yuyu menyusul ra Tanca ke Daha, mengapa belum juga pulang? Adakah terjadi sesuatu pada diri mereka?”

“Benar, kakang Kuti” seru ra Semi “akupun mencemaskan hal itu. Kita harus menyadari bagaimana manusia Aluyuda dengan segala reka daya tipu muslihat yang jahat itu. Apakah kemungkinan ...”

Ra Kuti terkesiap lalu menukas, “Maksud adi, Aluyuda telah mempersiapkan orang untuk menghadang perjalanan ra Yuyu?”

“Demikian yang kucemaskan”

“Jika demikian” tiba2 ra Pangsa ikut bicara pula “baiklah kita susul mereka ke Daha agar kita lebih kuat dalam melaksanakan langkah yang akan kita lakukan. Ra Tanca seorang ahli pemikir yang tajam. Pendapat dan saran-sarannya amat penting”

Ra Kuti gelengkan kepala “Terlambat adi Pangsa. Hari ini merupakan hari penentuan. Telah kuperintahkan orang untuk mengawasi gerak gerik Aluyuda, adakah hari ini dia menghadap baginda. Dan telah kupesan kepada para penjaga rumah kediamanku, siapapun yang datang supaya diberitahukan bahwa aku tak berada di rumah”

“O, kakang rakryan menduga bahwa hari ini baginda akan menurunkan titah memanggil para Dharmaputera karena telah mendapat laporan dari Aluyuda?” tanya ra Pangsa.

“Ya” sahut ra Kuti “karena itu maka pagi2 ini aku mendahului ke luar dari rumah untuk berunding dengan adi di sini. Apabila kita harus menyusul ra Tanca dan ra Banyak ke Daha, kemungkinan kita sudah tiada sempat lagi untuk menyusun rencana”

Baik ra Semi maupun ra Pangsa segera dapat menyadari akan kegawatan yang menyelubungi hari itu. Dugaan ra Kuti bahwa Aluyuda tentu akan melapor pada baginda, memang paling besar kemungkinannya. Dan bahwasanya baginda akan menitahkan penangkapan terhadap Dharmaputera, pun bukan suatu kemustahilan yang mustahil.

“Kakang rakryan, mari kita mencari ra Wedeng” tiba2 ra Semi berkata “makin cepat kita mengambil keputusan, makin selamatlah kita dari bencana”

Ra Kuti dan ra Pangsa setuju. Mereka bertiga segera menuju ke tempat kediaman ra Wedeng yang terletak di ujung lingkungan kediaman para menteri kerajaan. Hampir mendekati batas pura dengan luar pura.

Mereka terkejut ketika mendapat keterangan bahwa ra Wedeng tak berada di rumah.

“Ah, masa kan hari sepagi ini rakryan Wedeng sudah ke luar dari rumah?” tegur ra Kuti kepada penjaga

“Benar gusti” kata penjaga itu dengan nada bersungguh2, “apabila hamba bohong, silahkan paduka memberi hukuman.”

Ketiga Dharmaputera itu hampir putus asa ketika tiba2 penjaga itu mempersilahkan mereka masuk ke dalam pendapa.

“Hm, jangan berolok-olok, penjaga” hardik rakryan Kuti “engkau mengatakan gustimu ra Wedeng tiada di rumah. Mengapa pula engkau mempersilahkan kami masuk ?”

“Mohon maaf, gusti” sahut penjaga itu “sebelum ke luar, gusti Wedeng telah meninggalkan pesan, apabila para gusti Dharmaputera berkunjung supaya dipersilahkan menunggu. Tak lama gusti hamba tentu pulang.”

Sambil menunggu, ra Kuti melanjutkan pembicaraan untuk mengatur langkah seperlunya, “mendahului kehadiran adi Wedeng, rasanya kita sudah didesak pada sebuah ujung piiiihan. Menyerah atau melawan. Dihukum atau menghukum”

Ra Semi dan ra Pangsa mengganggu sarat.

“Jika kita menyerah, yang jelas Dharmaputera tentu akan dibubarkan. Kemungkinan lebih jauh, kita akan menerima hukuman pula”

“Dan itupun masih tak mengapa” lanjut pula ra Kuti “apabila melalui suatu peradilan yang layak. Celaknya, hukuman itu akan dijatuhkan berdasarkan fitnah yang dihembuskan mulut Aluyuda. Kita akan mati konjol”

Ra Semi mendengus geram.

“Jika demikian, lebih baik kita melawan” serunya. Dan ra Pangsapun mendukung.

“Tetapi untuk menggerakkan suatu perlawanan dalam waktu sehari, memang sukar” ra Kuti memberi ulasan “kecuali”

“Kecuali bagaimana, kakang rakryan?” tanya ra Semi gopoh.

Ra Kuti berusaha menenangkan ketegangan hatinya, kemudian baru berkata, “Perlawanan yang akan kita cetuskan ini, di mata kerajaan tentulah dianggap sebagai suatu pemberontakan. Dan memang aku setuju dengan nama itu. Kita memang akan memberontak tetapi yang kita berontak adalah Aluyuda si bedebah itu”

“Tidakkah dalam pemberontakan itu baginda akan tergelincir dalam lingkungan sasaran yang kita tuju?”

“Tergantung pada perkembangan suasana nanti. Tetapi rasanya pemberontakan yang bertujuan menurunkan baginda dari tahta, tentu tak bersambut dalam hati rakyat. Bahkan kebalikannya malah dapat menimbulkan rasa tak senang dalam hati mereka. Tetapi apabila pemberontakan itu bertujuan melenyapkan Aluyuda, patih yang selalu mengacau kerajaan, tentulah rakyat bersyukur hati dan mau memberi bantuan”

“Benar kakang rakryan” sambut ra Semi serentak “kita sebarikan keterangan bahwa gerakan kita ini untuk menuntut balas atas kematian mahapatih Nambi yang ternyata difitnah oleh Aluyuda. Ya, kiranya para kawula pura Majapahit masih mencintai mendiang mahapatih Nambi”

“Tepat” seru ra Pangsa pula “hal itu” Baru Dharmaputera yang satu itu berkata, tiba-tiba mereka bergegas berdiri untuk menyambut kedatangan ra Wedeng.

“Ah, maaf, kiranya kakang dan adi rakryan sudah lama menunggu di sini” ra Wedeng memberi salam dan permintaan maaf.

“Kami memang beramai-ramai datang ke mari hendak merundingkan suatu masalah yang amat gawat dengan adi” kata ra Kuti.

“O” ra Wedeng agak terkesiap, “jika begitu mari kita masuk ke dalam”

Mereka diajak masuk ke dalam ruang pribadi dari ra Wedeng. Sebuah tempat yang cukup aman dari pengintaian dan pendengaran orang.

“Ke manakah sepagi hari ini adi ke luar rumah” ra Kuti memulai pembicaraan dengan sebuah pertanyaan.

Ra Wedeng tersenyum kecil “Melakukan penyelidikan ke kademungan”

Ra Kuti, Semi dan Pangsa terbeliak “Apa yang adi selidiki?” tegur ra Kuti.

“Peristiwa penyerbuan sekelompok prajurit kademungan ke rumah kediaman kakang Kuti, masih menyebabkan aku penasaran. Aku agak sangsi apakah demung Samaya yang kita kenal baik mau bertindak secara sedemikian cerobohnya”

“Ya” ra Pangsa memberi dukungan “dalam pengamatanku selama ini, demung Samaya tak begitu menyukai patih Aluyuda”

“Lalu bagaimana hasil penyelidikan adi ke kademungan itu?” tanya ra Kuti.

“Yang hendak kuselidiki ialah kelompok prajurit itu. Benarkah mereka prajurit2 dari kademungan atau bukan. Hasilnya ternyata sesuai dengan dugaanku. Mereka bukan prajurit kademungan”

Ra Kuti terkejut, serunya “Bagaimana adi tahu kalau mereka bukan prajurit kademungan?”

“Ah, mengapa kakang rakryan amat pelupa ?” balas ra Wedeng “bukankah kakang rakryan mengatakan bahwa kelompok prajurit yang menyerbu ke gedung kediaman kakang itu telah kakang potong sebelah daun telinganya ?”

“O”

“Berdasarkan ciri itulah maka kubuktikan laporan dari pengalasanku yang sebelumnya telah kuperintahkan untuk mencari keterangan pada prajurit2 kademungan. Pengalasan melaporkan bahwa kademungan tak mempunyai prajurit yang kehilangan sebelah daun telinganya. Dan pagi ini kubuktikan untuk melihat dari dekat di-kala prajurit2 itu berlatih baris di lapangan. Memang tiada seorang prajuritpun yang hanya mempunyai sebelah daun telinga”

“Penting benar keterangan adi ini” seru ra Kuti “jika demikian kemungkinan besar tentulah siasat dari Aluyuda”

“Kita serbu kepatihan !” serentak ra Semi memberi tanggapan.

Ra Wedeng terkejut “Adakah keadaan sudah sedemikian gawat sehingga kita harus melakukan tindakan semacam itu ?”

Ra Kuti segera mulai menceritakan lagi peristiwa yang telah terjadi dengan Pratikta “Hari ini kemungkinan Aluyuda akan bertindak. Apabila kita tak cepat2 mengatur langkah, tentulah kita akan celaka”

“Ditangkap?” ra Wedeng menegas.

Ra Kuti mengganggu, “Kita kenal bagaimana ketajaman lidah Aluyuda. Baginda tentu mudah terhasut. Itulah sebabnya maka pagi2 aku ke luar untuk menemui adi sekalian. Sekalian juga menghindari utusan keraton yang hendak memanggil kita menghadap baginda”

“Tetapi ra Tanca dan ra Banyak serta ra Yuyu tiada di pura, apakah kita akan memutuskan sendiri?” masih ra Wedeng meragu.

Ra Kuti menghela napas “Tadipun adi Pangsa juga mengemukakan hal itu tetapi kujawab, sia2 apabila kita harus menunggu mereka datang. Sudah terlambat. Hari ini mungkin akan terjadi peristiwa besar”

“Adi Wedeng” ra Semi membuka suara “apa yang dikemukakan kakang rakryan Kuti memang benar. Keadaan sudah makin mendesak dan makin gawat. Apabila kita tak lekas bertindak, Aluyuda pasti akan menindak kita”

Sejenak merenung akhirnya ra Wedeng menyerah, “Baiklah, aku hanya menurut saja apa yang kakang rakryan anggap baik. Tetapi yang penting kita harus bertindak secara teratur. Jangan sampai gagal karena kegagalan berarti kehancuran bagi Dharmaputera”

Ra Kuti mengangguk, “Benar. Tadi kitapun telah merundingkan bagaimana kita harus memberi keterangan kepada para narapraji dan kawula. Kepada para kawula, kita jelaskan bahwa gerakan ini bertujuan untuk mengadakan patih Aluyuda karena telah memfitnah mendiang mahapatih Nambi”

“Landaian yang baik sekali. Rakyat masih gelap dan masih mendendam rasa sctya kepada mendiang mahapatih Nambi”

“Suatu tindakan untuk membuka rahasia peristiwa Lumajang tentu akan mendapat sambutan yang hangat dari para kawula” seru ra Wedeng “lalu bagaimana keterangan kita kepada para menteri nayaka kerajaan?”

“Gerakan ini harus dilakukan dengan cara serempak dan tak terduga-duga” kata ra Kuti “rintangan yang sulit akan timbul dari fihak pimpinan prajurit kerajaan”

“Demung Samaya?” ra Wedeng menegaskan.

“Demung Samaya memegang pucuk pimpinan prajurit pertahanan pura kerajaan” kata ra Kuti “dia merupakan orang penting yang harus kita lumpuhkan. Syukur kalau dapat kita tarik ke fihak kita”

“Aku kenal baik dengan demung Samaya” seru ra Pangsa serentak.

“Baiklah” jawab ra Kuti “adi Pangsa dapat mengurungnya supaya dia jangan sempat memanggil pasukan!”

“Adakah aku harus membawa anak buah untuk mengurung tempat kediamannya?” tanya ra Pangsa.

“Orang2 adi Pangsa hanya sebagai pengawal saja. Suruh mereka tinggal di pintu regol kademungan. Dan adi langsung masuk menemui demung Samaya. Ikatlah dia dalam pembicaraan yang asyik sehingga ia terlena perhatiannya akan keadaan di luar. Tanpa perintahnya, prajurit2 kerajaan tentu takkan bergerak”

“Rencana yang bagus, kakang rakryan” seru ra Pangsa “aku bersedia menjalankan tugas itu”

“Di samping demung Samaya, masih terdapat pula beberapa senopati yang perlu dijaga jangan sampai ikut bergerak. Bagaimana kakang hendak mengatasi mereka?” tiba2 ra Wedeng bertanya “bukankah akan memerlukan banyak tenaga ?”

Ra Kuti termenung diam. Rupanya ia belum mempunyai daya untuk memecahkan persoalan itu.

“Kakang rakryan” tiba2 ra Semi berseru “aku mendapat akal untuk mengatasi soal itu”

“Benar?” ra Kuti menegas, lalu minta rakryan itu mengutarakan.

“Yang dapat mengatasi hal itu hanyalah kakang Kuti sendiri” kata ra Semi “sebagai kepala Dharmaputera, kakang dapat mengunjungi para mentri nayaka yang berpengaruh. Katakan kepada mereka bahwa atas titah baginda, para mentri dan nayaka itu diminta supaya ikut perihatin atas kemunculan bintang sapu. Supaya malam ini mereka serempak memanjatkan doa di rumah masing2, agar kerajaan Majapahit terhindar dari malapetaka. Dapat dipastikan mereka tentu akan patuh akan larangan keluar rumah itu”

“Akal yang bagus, adi Semi” seru ra Kuti memuji, “ya, itu memang suatu cara yang baik dan dapat dilakukan. Apabila aku yang datang sendiri, mereka tentu percaya”

“Tanpa menggunakan tenaga seorangpun, dapatlah kita menahan mereka di rumah masing2” kata ra Semi pula.

“Baiklah” kata ra Kuti menyimpulkan pembicaraan “jelasnya begini. Kita putuskan, nanti petang aku akan mengunjungi kediaman para mentri dan senopati yang kuanggap berkuasa. Dan adi Pangsa mengunjungi demung Samaya. Malamnya kita segera mengadakan gerakan untuk meyergap kepatihan”

Ra Semi, Pangsa dan Wedeng mengangguk setuju. Kemudian mereka merundingkan soal prajurit yang akan dikerahkan untuk melaksanakan gerakan itu.

=o-dwkz-mch-o=

Tiada tanda apa2 pada malam itu. Tenang di cakrawala, damai di bumi. Langit berkabut awan putih. Bulan taram temaram berselaputkan tebaran awan hitam. Bintang kemintang tampak pudar.

Di kala lepas senja, setelah lampu2 menyala, penghuni2 rumahpun berkemas menghadapi makan malam. Kemudian melepas lelah duduk bercakap-cakap dengan anak isteri. Atau duduk seorang diri, mengemasi pikiran akan pekerjaan yang dilakukan hari itu dan rencana hari esok.

Senja hanya satu warna, gelap. Satu ciri, tenang. Tetapi tidaklah kesatuan itu merata dirasakan dan dikenyam oleh setiap keluarga.

Senja bagi kaum berada, atau kaum ksatria seperti yang terdapat pada susunan masyarakat jaman Majapahit kala itu, merupakan detik2 suasana yang menyenangkan. Hidangan lezat yang diantar dengan tuak manis, selalu menghias di meja makan keluarga ksatria, yakni di istana raja, di gedung kediaman para mentri, senopati dan pembesar2 tinggi.

Senja hari di keluarga kaum waesya atau kaum pedagang, juga nikmat walaupun tidak senikmat keluarga kaum ksatria. Hidangan dan minuman, cukup membangkitkan selera makan, menggoyangkan lidah yang dilanda kelezatan.

Lain halnya dengan senja di rumah kaum Sudra. Suatu berkah yang nikmat apabila di meja tersedia makanan yang bersahaja. Karena kadang kali, mereka harus mengikat ikat pinggang kencang2 karena hidangan malam lowong.

Begitu pula bahan percakapan malam, hanyalah berkisar pada pencarian nafkah untuk pengisi perut anak isteri dan keluarganya. Tidak pernah mereka sanggup membicarakan soal2 keprajaan, keamanannya, pembangunan ataupun soal2

perkembangan suasana kerajaan. Mereka terlalu sibuk untuk memikirkan nafkah semata. Atau mungkin mereka beranggapan bahwa soal2 itu adalah urusan para menteri dan narapraja yang berwewenang. Pikir mereka, apa guna mereka ikut memikirkan soal2 keprajaan? Siapakah yang mau menerima dan mendengar keluhan kesah mereka?

Satu-satunya hal yang mereka merasa telah memikirkan dalam hubungan dengan kepentingan kerajaan, ialah membayar cukai atau pajak. Apabila telah melunasi, mereka pun merasa telah menunaikan kewajiban terhadap kerajaan.

Seluruh kawula kerajaan Majapahit tahu bahwa raja yang duduk di tahta singgasana Tikta Sripala ialah baginda Jayanagara. Tahu pula mereka akan nama2 beberapa menteri dan senopati, misalnya mahapatih Nambi, demung Samaya, patih Aluyuda dan beberapa menteri tua yang bergelar rakryan. Tetapi mereka tak tahu apa yang telah terjadi dan sedang berlangsung dalam pimpinan kerajaan.

Misalnya, mereka mendengar bahwa mahapatih Nambi dan beberapa menteri memberontak di Lumajang. Merekapun tahu pula bahwa baginda Jayanagara sendiri terpaksa memimpin pasukan untuk menindas pemberontakan di Lumajang itu. Tetapi kaburlah pengertian mereka, mengapa mahapatih Nambi dan beberapa menteri tua itu harus memberontak? Gelaplah mereka akan peristiwa yang sebenarnya dari pemberontakan Lumajang itu. Yang diketahuinya, kerajaan telah mengumumkan bahwa mahapatih Nambi dan sejumlah menteri telah memberontak maka ditumpas.

Dan para kawula Majapahit pun hampir melupakan peristiwa yang telah berlangsung lebih dari dua tahun itu. Apapun yang diumumkan oleh kerajaan, harus mereka terima.

Walaupun dalam hati kecil mereka masih membara keinginan tahu akan peristiwa itu.

Percakapan dalam keluarga para kawula pura Majapahit pada malam itu, agak berbeda dengan malam2 yang telah lama berlalu. Malam itu pembicaraan mereka berkisar pada berita2 yang didengar dari kenalan, kawan, tetangga ataupun orang2 yang berada di jalan2. Berita itu benar2 membangkitkan pula bara yang sudah lama tersimpan dalam hati mereka.

Berita itu mengabarkan bahwa sesungguhnya mahapatih Nambi dan beberapa menteri di Lumajang itu tidak berniat hendak memberontak melainkan telah di-fitnah oleh patih Aluyuda.

Setiap bisik2 atau kabar angin, tentu cepat terbawa oleh mulut orang. Dari satu mulut berpindah ke lain mulut, cepat sekali berita2 yang tak diketahui pasti dari mana sumbernya itu, telah tersiar luas di kalangan para kawula. Yang diketahui, hanyalah berita angin itu sejak siang hari tadi.

“Jika demikian halnya, patih Aluyuda harus dilaporkan pada baginda supaya diberi hukuman” kata seorang lelaki yang tengah berkumpul dengan tetangga sekampung dan membicarakan kabar angin itu.

“Tetapi siapa yang berani mengadukan hal itu kepada baginda?” tanya lelaki tetangganya.

“Ya, memang tiada seorang menteri dan nayaka yang berani” sahut pula seorang lain “karena sekarang konon patih Aluyuda telah disertai tugas2 pekerjaan mahapatih”

“Uh, itulah” sambut seorang pula “tentunya kedudukan mahapatih itulah yang diinginkan patih Aluyuda”

“Apa ?” serempak beberapa orang berteriak “baginda tunduk pada patih Aluyuda?”

“Uh, bukan begitu maksudku” kata orang pertama “maksudku baginda telah terlena dalam kepercayaan kepada patih yang pandai mengambil muka itu”

Demikian kelompok tetangga sehalaman itu hiruk membicarakan soal keadaan kerajaan, tewasnya mahapatih Nambi, berkuasanya patih Aluyuda dalam pemerintahan dan lain2. Mereka jarang mempercakapkan soal2 kerajaan. Adalah karena berita2 gunjing itulah ntaka mereka berkumpul dan berbincang bincang. Sudah tentu nada dan arah pembicaraan bersimpang siur asal buka suara, menurunkan sepanjang pendengarannya, sejauh luap perasaannya.

Rakyat golongan kaum Sudra membicarakan soal keprajaan adalah semisal seorang pandita mengerjakan sawah. Tak keruan.

Tengah pembicaraan berlarut makin kehilangan arah, tiba2 mereka dikejutkan oleh gemuruh derap langkah berpuluh orang yang berjalan membawa obor. Tak berapa lama rombongan orang itupun tiba. Semua orang lelaki, mengenakan baju kutang, ada pula yang bertelanjang dada.

Mereka berhenti dan memandang ke arah orang yang sedang berkerumun di halaman itu. “Hai, mengapa kalian bersantai santai saja di rumah?”

“Ya, memang” sahut salah seorang yang berkumpul dengan para tetangga itu “habis mau kemana?”

“Ah” seru lelaki tegap yang rupanya menjadi pelopor rombongan pendatang itu “malam ini di dalam pura akan terjadi ramai2”

“Ramai2 apa?”

“Seluruh kawula Majapahit akan berkumpul di alun2 untuk mohon kepada baginda supaya mengadili patih Aluyuda yang telah memfitnah gusti mahapatih Nambi”

“Benarkah?” orang itu menegas.

“Sudahlah, hayo, ikut kami beramai-ramai ke dalam pura”

Orang kampung yang tengah berkumpul dan baru saja mereka memperbincangkan kabar angin tentang terfitnahnya rakryan Nambi oleh Aluyuda, serentak tergugah semangatnya demi mendengar ajakan rombongan pendatang yang berasal dari lain kampung itu.

“Benarkah malam ini akan terjadi gerakan untuk mengadili patih Aluyuda?”

“Apa engkau tak mendengar kabar yang tersiar luas siang tadi?” pelopor pendatang itu balas bertanya.

“Gerakan apakah itu dan siapa pemimpinnya?”

“Sudahlah kawan, jangan banyak tanya” tukas pelopor rombongan pendatang itu “hayo ikut dan kalian tentu akan menyaksikan sendiri apa yang akan terjadi!”

Suatu gerakan yang diikuti oleh rakyat banyak, mudah menimbulkan perangsang orang. Apalagi gerakan itu justeru merupakan sesuatu yang menjadikan rasa tidak puas dalam hati. Mudah terpicat.

Bagai katak tertimpa kemarau, maka riuh rendahlah lorong2 yang menghias pura Tikta Sripala malam itu. Rakyat berbondong-bondong bagai lebah di onggok dari sarang. Berkelompok-kelompok, beriring-iring menyemut dari perkampungan masing2 lalu menggabungkan diri pada kelompok2 besar sehingga menyerupai barisan panjang.

Sesungguhnya mereka tak tahu jelas apa yang akan terjadi dan apa yang akan disaksikan. Mereka hanya mendengar kabar angin pada siang hari, lalu melihat iring-iringan rakyat berduyun-duyun menuju ke dalam pura. Dan ikutlah rakyat dari setiap rumah pada perkampungan yang dilalui rombongan itu.

Memang pada setiap rombongan tentu terdapat seorang atau dua orang yang menjadi pelopor, merangkap jurubicara dan pemimpin. Dan kepada rakyat, pelopor itu hanya memberi keterangan ringkas hendak menuntut keadilan pada patih Aluyuda dan baginda.

Dari empat arah delapan penjuru, bermunculan rombongan2, kelompok2 dan barisan2 rakyat. Mereka hilir mudik bagai anak ayam kehilangan induk. Berteriak-teriak menurut perintah kepala rombongan. Sesaat meneriakkan nama patih Aluyuda, sesaat meneriakkan nama mahaputih Nambi dan mentri2 yang tewas dalam peperangan di Lumajang.

Pura Majapahit seolah dilanda oleh gempa. Keadaan makin lama makin gempar. Di sana sini terdengar derap langkah rombongan2 berjalan seraya mengumandangkan pekik teriakan yang gegap gempita.

Dan suasana mencapai puncak ketegangan ketika ternengar suara kentungan titir. Kentungan yang ditabuh sebagai tanda terjadinya kerusakan, pembunuhan dan kekacauan. Bahkan menyerupai dengan kentung pertanda dikala musuh datang menyerang.

Patih Aluyuda amat terperanjat ketika mendengar suara teriakan riuh rendah di halaman gedung kepatihan. Sayup2 ia mendengar teriakan menyebut-nyebut namanya. Cepat ia

turun dari pembaringan dan bergegas hendak meninjau keadaan di luar.

Sekonyong-konyong pengalasan yang bertugas menjaga ruang dalam, tergopoh-gopoh lari menyongsongnya "Gusti patih"

"Mengapa? Apakah yang terjadi?" tegur Aluyuda.

"Gusti" seru pengalasan itu berusaha untuk menekan engah napasnya "beratus-ratus rakyat menyerbu masuk ke dalam halaman kepatihan. Prajurit penjaga pintu regoi tak kuasa menahan arus sekian banyak manusia. Pintu rego! telah bobol dan mereka kini berkerumun di halaman"

"Gila" gumam patih Aluyuda "mau apa mereka?"

"Mereka berteriak-teriak dengan gempar hendak menangkap tuan"

"Keparat!" teriak patih Aluyuda "siapakah yang memimpin mereka? Lekas suruh menghadap aku !"

Pengawal itu termangu heran. Dan Aluyuda tak menyadari suasana saat itu, menghardik pula "Mengapa engkau tak lekas melakukan perintahku !?"

Pengawal itu tersentak kaget. Sadar dari kemanguan dan sadar harus memberi jawaban "Gusti, kelompok dan barisan rakyat itu banyak sekali jumlahnya sehingga tak tertampung dalam halaman. Sukar diketahui siapa pemimpinnya dan sukar dikendalikan lagi"

"Lakukan perintahku !" bentak Aluyuda dengan marah sehingga pengawal itu gemetar lalu terbirit-birit ke luar.

Aluyuda tak mau ke luar melainkan berjalan mandar mandir sambil berteliku tangan.

“Aneh, mengapa terjadi peristiwa semacam ini ? Apakah kehendak mereka? Siapakah yang mengatur ?” tak henti-hentinya pikiran patih Aluyuda bergelut dalam pertanyaan. Berbagai fihak telah dibayang kemungkinannya sebagai penggerak dari kekacauan itu. Tetapi belumlah ia menemukan suatu kepastian pada fihak2 itu. Hanya ketika membayangkan penilaiannya ke arah Dharmaputera, terpukaulah perhatiannya. “Adakah ra Kuti ketakutan karena mendengar keterangan Pratikta maka ia bertindak turun tangan lebih dulu untuk menangkap aku dan jelas gerakan ini akan menjalar makin besar. Kemungkinan setelah berhasil menangkap aku, mereka tentu akan melanjutkan sasarannya ke keraton ah, sungguh berbahaya.....”

Apabila membayangkan hal itu maka bercucuran peluh membasahi kepala dan tubuh patih itu sehingga basah kuyup. Namun peluh yang dingin.

Tiba2 ia tersentak kaget dari renungan ketika beberapa prajurit kepatihan lari menghampiri dengan gopoh.

“Mengapa?” seru patih Aluyuda. Kali ini berlainan dengan ketika menegur pengawal tadi, nadanya mengandung kecemasan.

“Gusti patih” seru bekel yang memimpin sekelompok prajurit kepatihan ”pengalasan yang paduka titahkan ke luar tadi telah ditangkap oleh rombongan rakyat”

“Hah ?” patih Aluyuda terperanjat ”lalu bagaimana dia?”

“Dilempar ke sana sini untuk pemuas kemarahan rakyat!”

Cahaya wajah patih Aluyuda pucat lalu cepat memberi perintah ”Siapkan prajurit2 kepatihan dan hancurkan gerombolan pengacau itu”

“Ampun gusti” sembah bekel prajurit itu “asrama prajurit di kepatihan telah diserbu oleh mereka. Banyak prajurit kepatihan yang dipukuli sampai berlumuran darah ...”

“Keparat, pemberontakan ini namanya!” teriak Aluyuda “lekas engkau lari meminta bantuan kepada ki demung Samaya supaya mengirim pasukan ke mari”

“Gusti” bekel itu memberi sembah pula sambil memandang Aluyuda dengan sikap rawan “gedung kepatihan telah dikepung rapat oleh gerombolan2 itu. Setiap penjaga maupun pengalaman kepatihan yang ke luar, terus ditangkap dan dijadikan bulatkan penyalur kemarahan mereka”

“Lalu?”

“Gerombolan rakyat itu masih membatasi diri di dalam halaman. Saat ini mereka hanya berteriak teriak menyebut nama gusti. Hamba berhasil mengumpulkan sisa2 prajurit kepatihan dan bergegas mencari gusti. Hamba rasa baiklah gusti meloloskan diri ...”

“Tidak!” patih Aluyuda menolak “siapakah pemimpin gerombolan itu?”

“Sukar dikata, gusti” jawab bekel prajurit itu “setiap orang kepatihan yang keluar tentu ditangkap. Sulit untuk mengadakan pembicaraan dengan mereka. Kecuali gusti tampil menghadapi mereka ...”

“Aku?” patih Aluyuda terkejut.

“Ya, paduka sendiri” kata bekel itu “tetapi hamba rasa berbahaya sekali. Hamba kuatir tak mampu melindungi paduka. Mereka berjumlah besar sekali. Lebih baik gusti meloloskan diri dulu. Keadaan di luar, gelap bagi kita. Kita tak tahu apa sesungguhnya yang terjadi malam ini”

Aluyuda berdiam merenung. Akhirnya ia mau menerima saran bekel itu. "Baik, mari kita ambil jalan dari pintu rahasia" katanya kemudian.

Karena sampai sekian saat, patih Aluyuda tak ke luar memenuhi tuntutan rakyat, pemimpin rombongan segera memberi perintah untuk menyerbu.

Bagaikan air bah, ratusan rakyat yang berkumpul di halaman itu segera berhamburan menyerbu ke dalam gedung kepatihan.

"Tangkap Aluyuda!"

"Bunuh patih hianat Aluyuda"

"Cincang !"

Demikian pekik teriakan dari ratusan orang yang menyerbu ke gedung kepatihan. Mereka memasuki setiap ruang dan bilik. Bujang dan orang2 gajian yang diketemukan, tentu dihajar dan dipaksa untuk menunjukkan tuannya.

"Gusti patih lari dari pintu tembusan....." karena tak tahan menderita pukulan, seorang bujang telah memberi keterangan.

"Kejar !" serentak beberapa orang berteriak dan lari ke kebun belakang. Tetapi mereka tak mendapatkan patih itu.

Beberapa orang yang panas hatinya, mengajak kawan-kawannya untuk mengobrak abrik apa saja yang terdapat dalam kebun. Setelah itu mereka masuk ke dalam untuk mencari bujang yang memberi keterangan tadi. Tetapi ternyata bujang itu sudah rebah berlumuran darah di lantai. Tentulah dia dipukuli oleh lain2 rombongan yang masuk.

Karena tak dapat menemukan patih Aluyuda, rombongan rakyat itu mengamuk. Mereka menghancurkan semua perabot

dan hiasan gedung. Bahkan sampai pintu dan jendela diporak-porandakan.

Seorang lelaki bertubuh tegap yang berdiri mengawasi peristiwa itu, membiarkan saja rakyat melampiaskan kemarahannya Setelah keadaan gedung hancur berantakan, orang itupun segera melantangkan perintah, "Kawan2, mari kita menuju ke keraton!"

Barisan segera tinggalkan kepatihan.

Kekacauan dalam pura Majapahit itu, segera terdengar oleh keraton. Terutama pekik teriakan dari rakyat yang serempak mengumandang di malam hari, bagaikan suasana medan pertempuran.

Kentungan yang berbunyi menitir sambung menyambung. Bagaikan bunyi sangsakala yang meraung-raung, merobek robek angkasa. Menggetarkan setiap dada prajurit agar bangkit semangat juangnya.

Selama pura Majapahit didirikan oleh rahyang ramuhun Kertarajasa, baru dua kali peristiwa gempar terjadi. Pertama kali, ketika adipati Tuban Rangga Lawe marah2 dalam sidang kerajaan karena tak puas atas pengangkatan Nambi sebagai mahapatih. Adipati yang berhati berangasan itu mengamuk, merusak taman dan sumbar2 hendak menggempur pura kerajaan.

Dan yang kedua kali, yalah peristiwa malam itu. Bahkan kali ini jauh lebih gempar dari peristiwa adipati Tuban dahulu. Dan suatu keanehan dalam peristiwa malam itu, orang tiada tahu apa yang terjadi.

Demikian pula dengan baginda Jayanagara yang terkejut terjaga dari peraduannya. Beliau melangkah ke luar untuk mencari keterangan.

“Apa yang terjadi?” tegur baginda kepada dua orang bhayangkara yang menjaga di pintu.

Prajurit bhayangkara itu memberi hormat lalu menjawab “Ampun gusti, hamba bertugas menjaga pintu di sini, tak berani meninggalkan tugas. Apa yang terjadi di luar istana, hamba tak tahu”

“Bukankah engkau mendengar orang hiruk pikuk berteriak-teriak dan suara kentungan titir?” tanya baginda pula.

“Benar gusti” prajurit itu memberi sembah pula “oleh karena itu hamba makin tak mengerti.”

“Hamba tak tahu, gusti”

“Rajapati ?”

“Hamba tak tahu” sahut prajurit itu makin menggigil nadanya.

“Goblok !” tiba2 baginda menghardik sehingga wajah prajurit bhayangkara itu pucat serasa terbang semangatnya “ini tak tahu itu tak tahu. Apa kerjamu di sini ?”

“Hamba ditugaskan untuk menjaga kori agung di sini, gusti” prajurit itu menunduk tak berani menghadap pandang baginda.

“Siapa yang mengepalai pengawal keraton malam ini?” tegur baginda pula.

“Ki bekel Kerta Dipa”

“Di mana dia ?”

“Sedang meronda berkeliling keraton”

“Panggil dia !”

Prajurit bhayangkara itu terkejut. Cepat ia memandang ke arah kawannya yang seorang. Maksudnya suruh kawan itu tetap berada di kori situ. Ia yang hendak mencari ki bekel.

“Lekas!” bentak baginda pula demi prajurit itu tampak berlambat lambat.

Dengan beringsut ingsut macam anjing menyepit ekor, bhayangkara itupun segera pergi.

Keraton Tikta Sripala memang amat luas. Telatah keraton dilelilingi oleh tembok batu yang tebal dan tinggi. Pintu gapura di sebelah barat disebut Purawaktra, menghadap sebuah lapangan yang luas. Sepanjang keliling tembok pura, ditanami pohon brahmastana atau beringin. Di situlah tempat tunggu para peiwire yang sedang meronda, menjaga paseban.

Tetapi bhayangkara yang menjaga puradalam atau keraton yang didiami baginda, mempunyai tempat berkumpul tersendiri di dalam.

Di sebelah utara, terdapat pula sebuah gapura yang berpintu besi. Di luar gapura itu membujur alun-alun, dari utara sampai ke selatan.

Prajurit bhayangkara itu telah mencari ke segenap lorong demi lorong bangunan dalam lingkungan keraton. Ke istana sebelah utara yang terletak di belakang paseban, yakni keraton bekas kediaman puteri Tribuanatunggadewi atau yang sekarang menjadi Rani Kahuripan. Ke istana selatan yalah keraton bekas kediaman puteri Rajadewi Maharajasa yang kini menjadi Rani Daha. Kemudian menuju ke paseban yang berderet-deret rapi dari utara ke selatan, tiba di balai Witana tempat baginda menerima para menteri narapraja, senopati nayaka dan tetamu2 yang menghadap. Kemudian ke balai agung Manguntur, ke balai Panangkilan tempat duduk para

pujangga dan para mentri, namun tiada juga bersua dengan bekel pimpinannya.

“Aneh, ke manakah gerakan ki bekel ini?” tanyanya dalam hati. Seketika timbul rasa prasangka dalam benaknya “adakah demikian gerak-gerik ki bekel apabila bertugas menjaga keraton? Para anakbuah diperintahkan tak boleh meninggalkan tempat penjagaan, sedang dia sendiri menghilang tiada tertentu perginya”

Tiba2 ia mendengar suara sorak sorai dari arah alun2. Seketika guguplah perasaannya. Hendak kembali menghadap baginda, takut ia akan kemurkaan raja. Namun melanjutkan mencari ki bekel, sukarnya bukan main.

“Ah, akan kucoba sekali lagi mencari ke balai prajurit” setelah menimang keputusan segera ia ayunkan langkah dengan bergegas.

Balai prajurit terletak di bagian timur telatah keraton. Balai itu merupakan tempat bermusyawarah para mentri, perwira, pandita dari tiga aliran agama, para pembantu raja, kepala daerah dan kepala desa baik dari ibu kota maupun luar, pada tiap tanggal satu bulan Caitra.

Bhayangkara itu terkejut ketika di balai prajurit itu melihat beberapa sosok tubuh manusia sedang berkerumun. Iapun cepatkan langkah.

Kecemasan tak dapat melaksanakan titah raja segera terlipur ketika tiba2 di balai itu ia melihat ki bekel Kerta Dipa sedang berunding dengan beberapa orang yang mengenakan pakaian keprajuritan.

Beberapa prajurit itu tampak bergegas-gegas sikapnya seperti seorang yang habis berlari.

“Ki bekel Prathama” kedengaran bekel Kerta Dipa membuka suara ”bagaimana hasil usaha tuan untuk menghubungi gusti mahapatih Aluyuda”

“Hampir saja aku tertangkap oleh arus manusia yang mengepung gedung kepatihan. Untunglah aku dapat meloloskan diri, menanggalkan pakaian keprajuritan dan terus kembali ke sini”

“Dan gusti patih Aluyuda?”

“Gedung kediaman gusti patih telah diserbu oleh gelombang manusia yang sukar dibendung lagi”

“Prajurit2 kepatihan?”

“Mereka sudah lebih dahulu dilumpuhkan dalam gerakan penyerpungan yang tak diduga-duga sebelumnya. Beberapa prajurit yang sempat lolos dan berusaha untuk melindungi gedung kepatihan telah dihajar pontang-panting.

“Dan engkau tak bertindak apa2, ki Prathama?” tegur bekel Kerta Dipa dengan tajam.

“Apa dayaku ?” sahut bekel Prathama ”rakyat yang mengamuk itu berjumlah ratusan. Mereka dipimpin oleh serombongan orang yang bersenjata lengkap. Hanya mengantar nyawa belaka apabila aku terjun menahan mereka”

“Andai aku menjadi pimpinan prajurit, engkau tentu kujatuhi hukuman penggal kepala” kata Kerta Dipa dengan bengis.

“Apa salahku?” seru bekel Prathama.

“Engkau telah meninggalkan sifat2 keprajuritanmu meninggalkan seorang mahapatih dalam keadaan bahaya!”

“Tetapi tetapi mereka benar2 laksana lautan manusia yang mendampar pantai. Tiada kekuatan yang mampu menghalang mereka”

“Tugas seorang prajurit untuk mempertahankan keselamatan negara dan rakyat. Bukan untuk menilai kekuatan musuh!”

“Tetapi bukankah engkau menugaskan aku untuk mengadakan hubungan dengan gusti mahapatih?”

“Benar” sahut Kerta Dipa “akupun hanya mengatakan andaikata aku menjadi pimpinanmu”

Bekel Prathama menyeringai.

Melihat pembicaraan terhenti sejenak, prajurit yang diutus baginda tadi segera menghampiri dan berseru “Ki bekel, maafkan aku”

“O, engkau Hesthi” bekel Kerta Dipa berpaling agak terkejut. Tiba2 ia membentak “mengapa engkau kemari!”

Hesthi, prajurit bhayangkara itu terbeliak. Jarang ia mendengar bekel Kerta Dipa membentak orang, jarang pula ia melihat wajah bekel sebengis saat itu.

“Baginda terjaga dari peraduan dan menitahkan aku memanggil ki bekel”

“Kenapa?”

“Baginda terkejut mendengar geger di luar keraton”

“Mengapa engkau mau melakukan titah baginda”

Hesthi terbeliak. Hampir2 ia tak percaya pada pendengarannya. Bukankah baginda itu junjungan yang paling berkuasa? Mengapa bekel Kerta Dipa mengajukan pertanyaan seaneh itu?

“Sudah tentu aku harus menurut titah baginda, junjungan kita yang tertinggi” sahutnya agak heran.

“Prajurit dursila!” bentak Dipa makin merah mukanya “siapa yang memberi perintah kepadamu?”

“Ki bekel ...”

“Apa yang kuperintahkan malam ini kepadamu?”

“Menjaga kori agung dari keraton baginda”

“Mengapa engkau tinggalkan tempat tugasmu?”

Hesthi terkesiap, sahutnya, “Baginda telah menitahkan aku

...

”Plak”

Tiba2 bekel Dipa ayunkan tangan menampar muka Hesthi “Setan, mengapa engkau menurut perintah baginda daripada perintahku!”

Sesaat Hesthi merah mukanya lalu membantah “Tetapi baginda adalah junjungan kita ...”

“Hesthi, engkau hanya bertanggung jawab kepadaku, bukan kepada baginda!”

“Tetapi baginda tentu murka apabila aku menolak titah raja”

“Dan engkau tentu akan kuhukum menurut hukum prajurit karena telah melanggar perintah atasanmu!” tukas bekel Dipa.

Hesthi terbeliak “Lalu bagaimana aku harus bertindak?”

“Tetap tinggal di tempat tugasmu” seru bekel Dipa dengan nada mantap dan tegas.

“Baginda terkejut dan ingin mengetahui apa yang terjadi di luar keraton”

“Lihat, Hesthi!” teriak bekel Dipa makin menyalang mata “tidakkah engkau menyaksikan apa dan siapa yang berkumpul disini? Tidakkah engkau dengar pembicaraanku dengan bekel Prathama tadi? Malam ini akulah yang bertanggungjawab atas keselamatan baginda dan seisi keraton Tikta-Sripala. Telah kuambil langkah-langkah yang perlu untuk menyelidiki peristiwa itu.

“Malam ini timbul gerakan besar yang menyerupai kraman. Entah siapa penggerakannya. Tetapi yang jelas gerakan itu hendak menangkap patih Aluyuda dan akan menuju ke keraton sini pula”

Habis berkata tiba2 bekel Dipa mencabut pedang dan menghardik Hesthi “Prajurit Hesthi apabila engkau tak lekas kembali ke tempat penjagaanmu, tentu akan kutetakkan pedang ini ke batang lehermu!”

“Tetapi baginda”

“Pergi!” bentak bekel Dipa seraya mengangkat pedangnya dalam sikap hendak ditabaskan.

Prajurit Hesthi pucat lalu memberi hormat dan ayunkan langkah kembali ke dalam keraton. Tak kunjung putus rasa keheranan prajurit itu melihat sikap bekel Dipa pada malam itu. Bekel itu terkenal seorang muda yang setya pada tugas, patuh akan peraturan, penuh tanggungjawab kepada atasan dan kepada bawahan. Disuka para anakbuah karena keramahan budinya. Tetapi malam itu bekel Dipa benar2 berubah sekali. Keras dan bengis seperti harimau lapar.

“Bekel Patunjung” selekas Hesthi angkat kaki, bekel Dipa mulai melanjutkan pertanyaan kepada seorang lurah prajurit penjaga paseban “bagaimana hasil kepergianmu ke kademungan?”

Bekel Patunjung memberi keterangan "Aku dapat mencapai kademungan, tetapi tak dapat masuk"

"Mengapa? Apakah kademungan juga diserbu rakyat seperti kepat han?"

"Tidak" jawab Patunjung "kademungan tampak sepi2 saja. Hanya ketika aku hampir tiba, di luar kademungan aku telah dihadang oleh beberapa orang bersenjata"

"Siapa mereka?"

"Mereka tak mengatakan diri mereka melainkan hanya melarang aku masuk ke kademungan"

"Dan ki bekel menurut?"

"Tidak, aku tetap berkeras hendak masuk"

"Lalu bertempur tentu?"

"Ya" sahut bekel Patunjung.

"Menang?"

Merah muka bekel Patunjung menerima pertanyaan bekel Dipa "Engkau dapat membayangkan sendiri apa daya seorang yang harus menghadapi belasan lawan yang bersenjata"

"Pembelaan diri yang baik" seru bekel Dipa..

"Bukan pembelaan diri melainkan memang suatu kenyataan" bantah Patunjung.

"Seperti kenyataan engkau ini seorang bekel prajurit yang dipercayakan sebagai bhayangkara keraton"

Merah wajah bekel Patunjung atas kata2 bekel Dipa yang tajam itu. "Bekel Dipa, jangan engkau mudah menghina orang. Engkau bekel dan akupun bekel"

Bekel Dipa menatap Patunjung dengan tajam sekali sehingga bekel itu tergetar perasaannya.

“Kakang Patunjung” tiba2 bekel Dipa berkata dengan nada sarat “memang engkau seorang bekel prajurit yang bertugas menjaga paseban. Dan aku bekel prajurit bhayangkara keraton. Tetapi engkau harus tahu kakang, bahwa malam iui akulah yang bertanggungjawab atas keselamatan keraton Tikta-Sripala. Akulah yang memegang pimpinan penjagaan keraton”

“Hm” bekel Patunjung mendengus.

“Ketahuilah bekel Patunjung dan bekel Prathama” seru bekel Dipa dengan tandas “lihatlah di alun2 itu. Beribu-ribu orang telah melimpah ruah dan berteriak-teriak marah. Mereka telah menyerbu gedung kepatihan, mengepung kademungan dan kini membanjiri alun2. Apa yang akan terjadi tak kita ketahui. Tetapi jelas malam ini telah timbul peristiwa besar yang membahayakan keselamatan keraton. Mungkin kraman atau pemberontakan!”

Sejenak bekel Dipa berhenti untuk melepaskan pandang mata ke arah alun2. Kemudian melanjutkan pula “Gerakan ini tentu direncanakan oleh orang yang pandai dan berpengalaman. Sasarannya jelas mahapatih Aluyuda dan keraton.....”

Tiba2 bekel Dipa hentikan kata-katanya lalu berpaling ke arah seorang prajurit “Hai, prajurit, bagaimana laporanmu?”

Seorang prajurit bertubuh tegap, menjawab “Jalan jalan penuh dengan penjagaan orang2 berpakaian hitam dan memakai ikat kepala janur kuning”

“Apakah tiada tampak pasukan kerajaan ke luar untuk mengatasi keadaan?”

“Tidak, ki bekel” sahut prajurit itu “memang akupun heran mengapa pasukan kerajaan tak bergerak. Yang berkeliaran dan memenuhi jalan2 hanyalah rombongan orang2 yang membawa obor, tombak, pedang dan lain2 senjata”

“Dengarkanlah kalian bekel Prathama dan Patunjung” kembali bekel Dipa berkata kepada kedua bekel itu “keraton telah diputuskan dari hubungan luar. Para senopati dan nayaka prajurit telah dijaga supaya tak dapat keluar. Tanggungjawab atas keselamatan baginda saat ini berada pada bahu kita. Kita harus cepat bertindak dengan tepat”

Setelah mendengarkan laporan dari bekel dan prajurit, memang Prathana dan Patunjung menyadari akan kegawatan suasana malam itu.

“Dengarkan, bekel Prathama dan Patunjung serta prajurit2 yang berada di balai ini” tiba2 bekel Dipa berseru pula “kalian harus membagi tugas dan cepat menjaga setiap pintu gapura untuk mencegah mereka masuk ke dalam keraton. Sedang aku akan segera menghadap baginda untuk menghaturkan laporan dan mengatur langkah pengamanan”

Terhanyut oleh nada sikap bekel Dipa yang malam itu tampak sangat berwibawa, kedua bekel itupun menerima perintah dengan patuh. Merekapun segera berkemas langkah menuju ke tempat penjagaan masing2.

“Kakang Prathama dan Patunjung. Apabila ada prajurit yang melanggar perintah, bunuhlah. Demikian berlaku juga kepada kakang berdua. Bila ingkar kewajiban, hukum keprajuritan Rajakapakapa akan berlaku kepada kalian !” demikian bekel Dipa mengantarkan kepergian kedua bekel prajurit itu.

Prathama dan Patunjung tertegun lalu berpaling tetapi bekel Dipa sudah berputar diri dan mulai ayunkan langkah menuju ke dalam keraton.

Bekel Dipa bergegas pesatkan langkah mengakhiri lorong paseban yang memanjang, lalu menuju ke Manguntur.

“Patra” cepat ia menghampiri sesosok tubuh yang tegak menjaga di tempat itu “kumpulkan semua kawan-kawanmu di sini”

Penjaga yang dipanggil Patra itu tergugu “Mengapa ?”

“Lekas kerjakan perintah, jangan bertanya mengapa !” bentak bekel Dipa dengan nada yang penuh wibawa seorang pimpinan.

Prajurit bhayangkara itu tertegun. Baru pertama itu sepanjang ia mejadi anakbuah bekel Dipa, dibentak begitu keras.

“Jika aku kembali engkau belum melakukan perintah, tentu akan kujatuhkan hukuman kepadamu” tanpa memberi kesempatan prajurit itu bertanya, bekel Dipa terus lari masuk ke dalam.

Patra cepat menyadari bahwa suasana di luar keraton tentu amat gawat sehingga bekel Dipa menjadi sedemikian tegang. Dan terhanyutlah pikirannya akan ucapan2 bekel Dipa menanamkan sifat dan tugas seorang prajurit kepada anak buahnya. Masih amat muda belia namun bekel Dipa itu telah memikat perhatian segenap anak bawahannya dan menumbuhkan rasa patuh mereka.

Bekel Dipa terkejut ketika masih beberapa tombak jauhnya dari kori agung, ia melihat seorang prajurit sedang didera pukulan oleh seorang lelaki muda. Dan ketika tinggal beberapa

belas langkah, barulah ia dapat mengetahui bahwa prajurit itu adalah Hesthi dan yang memukul itu baginda Jayanagara sendiri.

“Baginda, mohon paduka berkenan menghentikan kemurkaan kepada prajurit itu” seru bekel Dipa seraya bergegas menghampiri.

Baginda hentikan tangan dan cepat berpaling “Engkau bekel Dipa”

“Hamba menghaturkan sembah ke duli paduka” bekel Dipa menjalankan peradatan sembah hormat secara keprajuritan kepada baginda.

“Benarkah engkau menyuruh prajurit ini tetap menjaga kori dan tak boleh melakukan titahku ?” tegur baginda.

“Benar, gusti, memang hamba yang memerintahkan begitu kepadanya” sembah bekel Dipa

“Hm, mengapa engkau memerintahkan begitu?” tegur baginda kurang senang.

“Karena hamba bertanggungjawab atas keselamatan paduka junjungan seluruh kawula Majapahit”

Jayanagara mendesuh pula. “Dengan cara begitukah engkau hendak melindungi keselamatan rajamu ?”

“Benar, gusti” sembah bekel Dipa pula “setiap prajurit bhayangkara yang menjaga keraton paduka, tak boleh sedetikpun meninggalkan tempat penjagaannya. Barang siapa yang melanggar, pasti hamba hukum. Itu perintah hamba kepada segenap prajurit bhayangkara”

Jayanagara kerutkan dahi, serunya, “Tetapi kudengar di luar keraton timbul huru-hara maka kuperintahkan dia memanggilmu. Dia kembali dengan laporan, engkau marah

kepadanya dan suruh dia tak boleh melakukan perintah siapapun kecuali dari engkau”

“Benar, gusti” sembah bekel Dipa ”sebagai bekel yang memimpin pengawalan keraton malam ini, hamba bertanggungjawab sepenuhnya atas keselamatan paduka dan para gusti sekalian. Huru hara di luar keraton, telah hamba selidiki dengan berbagai usaha. Sebagai seorang bhayangkara, hamba harus tahu akan kewajiban untuk mewaspadakan segala sesuatu yang membahayakan keselamatan keraton Tikta-Sripala”

“Tetapi mengapa engkau tak lekas menghadap aku ?” tegur raja Jayanagara pula.

“Hamba masih menunggu laporan2 dari beberapa bekel dan prajurit yang hamba suruh untuk menghubungi gusti demung Samaya, gusti kanuruhan Anekakan dan lain2 gusti yang memegang kekuasaan tentara”

“Bagaimana hasilnya?”

“Tiada berhasil sama sekali. Gedung kademungan telah dikepung ketat oleh kaum perusuh. Jalan2 telah ditutup mereka sehingga keraton terputus hubungan dengan luar”

“Di mana patih Aluyuda ?” tiba2 baginda menanyakan patih itu.

“Kepatihan telah diserbu kaum perusuh dan dihancurkan. Bagaimana nasib gusti patih, belum diketahui, gusti”

Jayanagara terkejut. ”Apakah yang sesungguhnya telah terjadi?”

“Hamba telah berusaha sekuat mungkin untuk mencari keterangan. Tetapi hubungan telah terputus, jalan2 penuh

dengan kaum perusuh sehingga hamba gagal untuk mendapat laporan apakah yang sebenarnya terjadi di luar keraton, gusti”

“Huh” baginda mendesuh geram.

“Di manakah pasukan kerajaan?” seru baginda pula.

“Gerakan malam ini memang luar biasa anehnya, gusti. Para gusti mentri dan senopati tiada scorangpun yang tampak. Demikian pula dengan anak pasukan kerajaan. Mereka seolah olah telah terbenam dalam lautan manusia yang mengobarkan kerusuhan pada malam ini”

“Siapa pemimpin kerusuhan itu?”

“Hal itupun juga sukar diketahui. Yang jelas mereka menyerbu gedung kepatihan hendak menangkap gusti patih Aluyuda lalu menuju ke keraton. Kini alun2 Majapahit telah meluap dengan banjir manusia”

“Kraman ?”

“Ya” sahut bekel Dipa ”memang gerakan ini suatu peristiwa kraman yang hendak menyerang keraton.”

Merah wajah baginda mendengar keterangan itu

“Siapkan pasukan bhayangkara untuk menumpas pemberontak2 itu !”

Bekel Dipa serta merta menghaturkan sembah, “Gusti junjungan seluruh kawula Majapahit” serunya dengan nada yang tenang tegas. ”pasukan bhayangkara yang menjaga keraton pada malam ini hanya berjumlah sekitar limabelas orang. Tak mungkin hamba dengan sekian prajurit itu dapat menghadapi kaum perusuh yang berjumlah ribuan”

“Bekel Dipa, engkau pengecut !” tiba2 baginda menghardik ”sia2 kuangkat engkau sebagai bekel. Sia2 pula kupelihara

pasukan bhayangkara apabila hanya akan lari jika menghadapi bahaya”

Bekel Dipa tenang² mendengar umpat caci baginda. Scititipun ia tak tersinggung. Setelah baginda selesai menghamburkan kemurkaan, barulah bekel Dipa menjawab.

“Gusti, tugas pasukan bhayangkara adalah untuk menjaga dan melindungi keselamatan baginda junjungan seluruh kawula Majapahit. Untuk menghadapi pemberontakan, terletak pada pasukan kerajaan”

“Bukankah menghalau perusuh juga sama dengan menjaga keselamatan keraton ?

“Dalam satu hal memang sama. Tetapi dalam lain hal tak sama, gusti”

“Apa maksudmu, bekel?” tegur baginda.

“Dalam hal tugas keprajuritan memang sama. Menghalau musuh, menindas kerusuhan, membasmi pemberontakan dan menindak segala gerakan yang membahayakan keselamatan negara. Namun dalam hal menjaga keselamatan paduka, memang tak sama. Dan tugas hamba malam ini adalah menjaga keselamatan baginda yang dipertuan dari negara Majapahit. Apabila hamba bersama beberapa belas anakbuah menyerang kaum perusuh yang berjumlah ribuan itu, jelas hamba tentu takkan dapat menunaikan tugas hamba yang utama itu yalah menjaga keselamatan paduka. Kecuali apabila mereka berani mengganggu paduka, hamba akan berjuang mati-matian untuk membasmi mereka, gusti” bekel Dipa mengakhiri penjelasannya dengan sebuah sembah.

“Tetapi aku adalah raja, bekel” seru baginda, “mereka tentu patuh akan perintahku. Mengapa aku takut untuk menghadapi mereka?”

“Jangan, gusti” cepat bekel Dipa mencegah, “sungguh amat berbahaya apabila gusti menurutkan tuntutan mereka”

“Mengapa ?”

“Gerakan malam ini, merupakan peristiwa besar yang dapat dianggap suatu kraman, gusti” kata bekel Dipa “walaupun keadaan masih serba gelap, siapa penggeraknya dan apa tujuannya, namun ditilik dari jumlah manusia yang membanjiri alun2, jelas bahwa seluruh kawula pura Majapahit telah dihasut untuk melakukan kraman. Siapa yang berdiri di belakang gerakan itu, masih belum jelas. Tetapi yang nyata, mentri, senopati dan pasukan kerajaan telah lumpuh. Entah dilumpuhkan oleh kaum perusuh, entah ikut menggabung kepada mereka. Keadaan yang masih gelap ini amat berbahaya, gusti”

“Maksudmu mereka akan menangkap aku apabila aku tampil ke hadapan mereka?”

“Dalam keadaan yang serba tak menentu ini, segala kemungkinan yang buruk, mungkin dapat terjadi. Apa tujuan mereka menuju ke alun2 pada saat semalam ini?”

Entah bagaimana, dalam percakapan dengan baginda Jayanagara pada saat itu, tampak bekel Dipa bicara dengan tegas dan lancar. Padahal, jarang ia berhadapan dengan baginda. Jayanagara sendiripun diam2 timbul suatu kesan yang baik terhadap bekel itu. Ditatapnya wajah Dipa yang masih muda belia itu.

“Siapa namamu, bekel?” tegurnya.

“Hamba Kerta Dipa, gusti” sembah Dipa.

“Dari daerah mana engkau dahulu?”

“Semula hamba menjadi bayangkara di keraton gusti Rani Kahuripan. Lalu oleh gusti Rani hamba dititahkan supaya ke Majapahit menjadi bhayangkara keraton Tikta Sripala”

Makin mendalam kesan baginda Jayanagara mendengar riwayat bekel itu. Ia percaya bahwa prajurit yang dipersembahkan oleh Rani Kahuripan tentulah telah diuji kesetyaannya.

“Kerta Dipa, apakah engkau setya kepada rajamu?” seru baginda.

“Dalam kehidupan yang sekarang ini, hamba akan persembahkan jiwa raga hamba kepada kerajaan Majapahit”

Jayanagara terkesiap ketika memandang sikap bekel Kerta Dipa di kala mengikrarkan tekad kesetyaannya kepada kerajaan Majapahit. Dilihatnya bekel yang bertubuh agak pendek dan padat itu, amat perkasa. Wajahnya menampilkan suatu keyakinan yang kokoh. Sinar matanya berkilat-kilat menampilkan semangat yang membaja.

Dalam pandang baginda, bekel itu bukan lagi merupakan seorang bekel, melainkan seolah telah berubah wujudnya sebagai batara Ganesya. Namun hanya sekilas pancaran kilat perasaan itu menghinggapi pandang mata baginda dan pada lain kilas, perwujudan yang aneh pada bekel itupun lenyap lagi. Bagindapun tertegun.

“Gusti, keadaan sudah amat berbahaya. Apapun yang gusti titahkan, pasti akan hamba laksanakan” tiba2 bekel Dipa berdatang sembah.

Baginda Jayanagara agak terbeliak “Bagaimana kehendakmu ?”

“Menurut hemat hamba. Baiklah paduka tinggalkan keraton menuju ke tempat yang aman. Setelah keadaan reda, barulah nanti paduka kembali lagi”

“Hm” desuh Jayanagara “sungguh memalukan apabila seorang raja harus lolos dari keraton. Bukankah itu berarti suatu kekalahan ?”

“Tidak, gusti” sembah bekel Dipa “rakyat telah dihasut oleh kaum pemberontak. Mungkin mereka-pun tak tahu apa sesungguhnya tujuan gerakan yang mereka ikuti itu. Menghadapi mereka dengan kekerasan, kurang bijaksana. Ibarat kita memaksa hendak melihat surya yang sedang tertutup awan gelap. Biarlah awan hitam itu mencurahkan hujan. Habis hujan, langit pun tentu cerah dan surya akan tampak pula. Demikianlah maksud hamba.”

“Apabila kaum kraman itu menduduki keraton, bukankah mereka akan merebut singgasana ?”

“Hamba tak yakin bahwa rakyat benar2 mendukung mereka. Andai terjadi hal seperti itu, paduka masih dapat mengerahkan pasukan dari Daha dan Kahuripan untuk menggempur kaum kraman itu. Saat ini yang penting adalah keselamatan paduka, gusti”

Jayanagara menatap wajah bekel Dipa. Ingin ia mengulang kembali pandangan matanya akan penampilan batara Ganesya pada wajah bekel itu. Namun tak tampak pula. Yang tampak hanyalah sebuah wajah berdahi lebar dan dua kelopak berisi gundu mata yang bersinar-sinar penuh kepercayaan dan keyakinan.

“Jadi rakyat takkan kecewa apabila aku tinggalkan keraton?” masih baginda meragu.

“Bahkan kebalikannya, rakyat tentu akan merasa kehilangan seorang junjungan. Semoga hal itu akan menyadarkan para kawula untuk berpaling haluan menentang kaum kraman itu”

Jayanagara mengangguk pelahan. Apa yang dikemukakan bekel itu memang suatu kenyataan. Dalam keadaan yang gelap, rakyat mudah dihasut untuk melakukan hal2 yang mereka tak menyadari tujuannya.

“Baiklah, bekel Dipa. Siapkan apa yang perlu” titah baginda.

Serta merta bekel Dipa memberi hormat. Setelah memohon supaya baginda tetap tenang, ia mohon diri terus kembali ke Manguntur. Beberapa prajurit bhayangkara telah siap menunggu di situ.

“Kawan2” seru bekel Dipa setelah mengumpulkan mereka “berapakah jumlah kamu semua?”

“Dua belas, ki bekel”

“Dengan aku menjadi tigabelas lalu dua orang prajurit di kori agung. Semua berjumlah limabelas orang” bekel itu berkata kepada dirinya sendiri “malam ini kita akan mengawal baginda lolos dari keraton”

“Ah oh” terdengar beberapa prajurit itu mendesuh kejut.

“Detik2 ini amat berbahaya, namun penting sekali bagi sejarah kelangsungan kerajaan Majapahit” kata bekel Dipa pula “di pura kerajaan telah timbul kraman yang bertujuan hendak menangkap patih Aluyuda dan terus ke keraton”

“Hendak menangkap baginda?” tanya Patra prajurit yang diperintah bekel Dipa untuk mengumpulkan kawan-kawannya tadi.

“Kita harus membayangkan kemungkinan itu” jawab bekel Dipa “oleh karenanya, malam ini kita akan menyelamatkan baginda ke suatu tempat yang aman”

Desah dan desuh luapan perasaan para prajurit bhayangkara itu segera berhamburan ke luar.

“Prajurit2 bhayangkara sekalian” kata bekel itu pula “apa sumpah kalian pada waktu menerima jabatan ?”

“Kami bersumpah setya kepada raja dan akan melindungi keselamatan baginda dengan segenap jiwa raga kami” seru beberapa prajurit itu serempak.

“Baik” seru bekel Dipa “saat ini aku ingin membuktikan janjimu, Detik ini negara menuntut sumpah kesetiaanmu. Baginda terancam bahaya dan kita harus menyelamatkannya. Barang siapa yang ingkar akan sumpah kesetiaannya, tentu akan kubunuh. Ingat!”

Kedua belas prajurit itu terpukau melihat sikap bekel Dipa pada saat itu. Perbawa yang memantul pada wajah dan nada bekel Dipa, bagaikan sebuah keris pusaka yang menikam dada. Keris yang akan mencabut jiwa mereka yang berhianat.

Setelah meniti pandang mata ke setiap wajah dua-belas prajurit yang tegak berbaris di hadapannya, bekel Dipa segera memberi perintah “Tukarlah busana keprajuritan kalian dengan pakaian biasa. Perjalanan ini harus dilakukan serba rahasia, jangan sampai seorang-pun yang tahu”

Setelah memberi pesan supaya prajurit2 itu siap menunggu di situ, bekel Dipapun segera kembali ke dalam keraton untuk menjemput baginda.

Dipa langsung menghadap baginda.

“Gusti” sembah bekel Dipa ”hamba mohon ampun apabila kata2 yang hamba persembahkan ini tak berkenan di hati paduka”

“Hm, keadaan menghendaki serba cepat. Katakanlah lekas, bekel” titah baginda.

“Kaum perusuh jelas mencari sasaran pada gasti patih Aluyuda kemudian ke alun2 keraton. Mereka memusuhi setiap prajurit dan petugas2 keamanan yang dianggap menjadi perintang gerakan mereka. Maka hamba telah memerintahkan kepada prajurit2 bhayangkara yang akan mengiring paduka, menanggalkan busana keprajuritan dan berganti dengan pakaian warna hitam. Agar tak menarik perhatian mereka. Maka hambapun memberanikan diri hendak mohon”

“Tunggu sebentar” tukas baginda seraya masuk ke dalam. Rupanya baginda dapat mengetahui apa yang dihendaki bekel Dipa.

Dalam detik2 penantian itu, pikiran Dipa bekerja keras untuk merancang langkah2 yang akan diambil, mengawal baginda lolos dari keraton. Membayangkan banjir manusia yang melanda alun2 keraton, meremanglah buluroma bekel itu. Terlintas suatu bayangan yang mengerikan, apabila langkah pengawalan baginda itu sampai diketahui oleh kaum perusuh.....

Bagi bekel Dipa, mati membela seorang raja adalah suatu kematian yang bahagia. Kematian yang tak sia2 karena sebagai seorang kawula, ia telah membaktikan kesetyaannya

kepada negara. Dan sebagai seorang bhayangkara ia telah mengabdikan jiwa raganya untuk tugas dan kewajiban. Namun bukan soal mati yang menjadi kerisauan hatinya. Melainkan diri baginda Jayanagara yang harus diselamatkan itu. Apabila terjadi sesuatu pada diri baginda, bukankah besar sekali tanggung-jawabnya ?

Terbunuhnya seorang raja, apabila kemungkinan itu sampai terjadi, akan merupakan sebuah peristiwa yang menggemparkan seluruh nuswantara. Akan menggoncangkan bumi Majapahit dan seluruh kawasannya. Jauh lebih gempar dari halilintar berbunyi di siang hari, lebih dahsyat dari gunung rubuh, laut kering

Apabila baginda Jayanagara sampai terbunuh, jelas kerajaan Majapahit tentu akan goncang. Akan timbul pertumpahan darah hebat. Daha dan Kahuripan tentu akan mengirim pasukan untuk membasmi kaum pemberontak. Dan terjadilah peperangan besar. Kemungkinan lain, tentu akan timbul perebutan kekuasaan, antara kaum pemberontak, fihak keluarga raja dan golongan2 yang haus akan kekuasaan. Keruhnya suasana akan menimbulkan kacaunya pemerintahan. Kacaunya pemerintahan akan melemahkan negara dan lemahnya negara akan menimbulkan akibat yang meluas. Mancanagara dan daerah2 selama ini di bawah naungan Majapahit tentu akan berusaha untuk melepaskan diri. Kesatuan Nuswantara akan berantakan.

“Ah ...” bekel Dipa mengucurkan keringat dingin. Ia menyadari betapa berat tugas yang terletak pada bahunya saat itu. Serentak melayanglah pikirannya akan para pejuang yang tergabung dalam Gajah Kencana “kemanakah gerangan aku harus mencari mereka?”

Baru hampir setahun ia diangkat menjadi bekel bhayangkara atau kini ia harus menghadapi ujian yang seberat ini. Sesaat ia gelisah dan bingung. Ia merasa dirinya makin kecil dan kecil lalu tenggelam dalam kehampaan yang tiada berpagkal dan berujung. Ia kehilangan faham.

Cepat ia pejamkan mata, mengheningkan cipta memusatkan seluruh indera ke dalam penyatuan hening.

“Anakku, jangan engkau takut menghadapi kesulitan yang bagaimanapun besarnya dalam tugasmu. Lakukan tugas itu dengan penuh keyakinan dan kepercayaan pada dirimu. Keyakinan adalah senjata yang paling ampuh. Berbahagialah ksatria yang mempunyai keyakinan di dalam menghadapi segala kesulitan yang betapun besarnya ...”

Tiba2 ia tersentak dari cengkeraman cipta ketika bayang2 sesosok benda meremang, menggunduk dan memenuhi ruang lingkup pandang matanya. Dan pecah berhamburanlah kabut lamunan yang menyelaputi pikirannya ketika tiba2 terdengar sebuah suara penuh wibawa “Kerta Dipa, aku sudah siap”

“Oh, gusti” bergegas bekel Dipa mengunjuk hormat “hamba siap mengiring paduka”

“Ke mana tujuan kita ?” tanya baginda.

“Hamba mohon paduka berkenan menunggu di balai Manguntur, prajurit2 bhayangkara telah hamba perintahkan berkumpul di balai prajurit”

“Apakah nanti akan ke luar dari Gapura Besi?” tanya baginda pula.

“Tidak, gusti” kata bekel Dipa “berbahaya apabila paduka hendak mengambil jalan itu. Alun-alun sudah penuh dengan kaum perusuh. Mereka tentu mudah mengetahui”

“Lalu?”

“Apabila gusti berkenan, hamba akan mengiringkan paduka melintasi lapangan Watangan lalu menuju selatan, mengitari tembok istana Rani Daha menuju ke candi Syiwa, terus ke selatan”

Demikian baginda segera diiring oleh bekel Dipa dan dua orang prajurit bhayangkara, menuju ke balai Manguntur. Setelah memberi perintah kepada kedua prajurit untuk menjaga baginda, bekel Dipa terus menuju balai prajurit.

Ketika hampir mencapai balai itu, bekel Dipa terkejut mendengar suara orang menghardik dan menggembor seperti layaknya apabila orang berkelahi. Bahkan sesaat kemudian ia mendengar suara orang menjerit kesakitan.

Dipa bergegas lari menuju ke tempat itu. Masih pada jarak belasan tombak jauhnya, ia melihat berpuluh sosok tubuh yang berhamburan menerjang tiga sosok bayangan hitam. Ketiga sosok bayangan itu berloncakan amat gesit untuk menghindari serangan.

“Perkelahian!” darah bekel Dipa serasa melancar deras karena rangsang ketegangan hatinya. Serentak ia ayunkan tubuh loncat ke tempat perkelahian itu.

“Hai, berhenti!” teriaknya seraya meluncur ke tengah gelanggang, di lapangan muka balai prajurit.

Teriakan Dipa yang membahana gema yang amat kuat, berhasil menghentikan mereka. Apalagi mereka cepat dapat mengenal suara bekel muda itu.

“Mengapa, Patra?” tegur bekel Dipa kepada prajurit yang bernama Patra.

“Ketiga orang itu berani menyelundup ke dalam keraton ...”

“Siapa menyelundup! Kamulah rombongan kaum pemberontak yang menyelundup masuk ke dalam keraton. Untung kami dapat mengetahui” salah seorang dari ketiga orang yang diserang itu, cepat menukas kata2 Patra.

“Keparat! Siapa menyelundup?” balas Patra “aku dan kawan2 ini adalah prajurit bhayangkara keraton ini”

“Setan” balas orang itu “siapa yang mau percaya engkau seorang bhayangkara. Lihat pakaianmu, bukankah serupa dengan kaum perusuh di luar keraton itu?”

Bekel Dipa dan kedua belas prajurit yang berada di balai prajurit segera menyadari bahwa saat itu mereka memang berganti pakaian seperti orang biasa. Menilik nada bicaranya, orang itu seperti bukan golongan kaum pemberontak.

“Siapa engkau!” tegur bekel Dipa.

Orang itu hendak balas menghardik tetapi dicegah oleh seorang kawannya yang bertubuh ramping. Rupanya orang yang seorang ini, mempunyai pengaruh besar.

“Ra!” selepas mata bekel Dipa menatap wajah orang yang berwibawa itu, memekiklah mulutnya “paman”

“St!” cepat orang itu mendesiskan peringatan supaya bekel Dipa tak malanjutkan kata-katanya. Kemudian berkata “ki bekel, baiklah kita bicara ringkas yang penting. Bagaimana baginda ?”

Sesaat bekel Dipa tertegun dalam kemanguan. Setitikpun ia tak menyangka bahwa salah satu dari ketiga orang itu, bukan lain brahmana Anuraga. Walaupun tidak mengenakan pakaian seorang brahmana, namun Dipa tetap mengenalinya.

Berbagai pikiran dan perasaan memenuhi benaknya sehingga sampai beberapa saat ia tak dapat bicara.

“Ki bekel, waktu amat berharga, bagaimana keadaan baginda?” ulang Anuraga pula.

Bekel Dipa tersentak gelagapan “Paman, baginda tak kurang suatu apa dan saat ini kami hendak menyelamatkannya lolos dari keraton”

“Lolos ?” Anuraga kerutkan dahi.

“Keadaan masih gelap dan keraton terancam bahaya penyerbuan kaum perusuh. Sedang para mentri, senopati dan pasukan kerajaan tak tampak. Terpaksa kami menempuh jalan terakhir untuk menyelamatkan baginda ke luar keraton”

“Yang menggerakkan kerusuhan ini ra Kuti dan para Dharmaputera”

“Uh” Dipa mendesuh.

“Tujuan utama untuk menangkap patih Aluyuda kemudian mereka melanjutkan sekali untuk menyerbu keraton. Mentri2, senopati dan pasukan kerajaan telah dilumpuhkan mereka”

Bekel Dipa nyalangkan mata lebar2 dan berseru penuh rasa kagum2 heran “O, paman telah mengetahui semua?”

“Kawan2 kita telah bekerja keras, namun kita tetap terlambat mengetahui”

Serta merta bekel Dipa menceritakan apa yang telah dilakukan saat itu “Seorang diri aku bingung dan akhirnya mengambil langkah itu”

Anuraga mengangguk “Engkau tidak seorang diri, ki bekel. Di belakangmu, kawan2 selalu membantu. Tetapi engkaupun

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

juga harus mempunyai pendirian dan dapat mengambil keputusan sendiri dengan tegas”

“Baik, paman”

“Langkahmu untuk menyelamatkan baginda ke luar keraton, benar. Tetapi caranya masih kurang sempurna” kata Anuraga.

“Ya” sahut bekel Dipa “memang masih terdapat bahaya kemungkinan kam perusuh itu akan mengejar jejak kami. Tetapi apa daya, ah ” tiba2 ia teringat bahwa Anuraga itu memiliki pengetahuan dan pengalaman yang luas “mohon paman suka memberi petunjuk kepadaku”

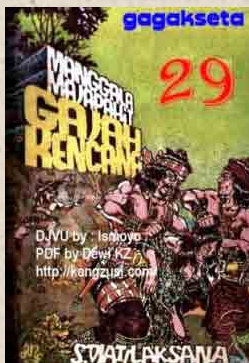
“Baik, ki bekel” sahut Anuraga “aku mempunyai suatu siasat yang dapat mengamankan langkahmu”

Bekel Dipa membeliak penuh harap.

=o-dwkz-mch-o=

JILID 29

I



Kebijaksanaan adalah hasil dari pertimbangan dan pemikiran. Apabila pemikiran itu tidak berlandaskan suatu pendirian, mudahlah kebijaksanaan itu berkelarutan dalam ketidak-tertiban yang akan cenderung ke arah kekacauan.

Pikiran itu maha binal. Makin mengembangkannya dalam kebijaksanaan makin timbul bermacam kebijaksanaan.

<http://dewi-kz.info/>

Melahirkan kebijaksanaan dalam kebijaksanaan sehingga kabur dari kenyataan yang ada.

Demikian kebijaksanaan yang tiada arah tertentu. Bagaimana layang2 putus tali, bagaimana pula sekelompok orang buta yang menilai bentuk seekor gajah.

Dalam menentukan arah dari kebijaksanaan itu, seyogyanya setiap persoalan itu diletakkan dalam wadahnya masing2. Kebijaksanaan orangtua terhadap anak dan anak terhadap orangtua, kebijaksanaan yang memimpin dan yang dipimpin, kebijaksanaan dalam rumah tangga, kampung, masyarakat dan negara. Dan kebijaksanaan terhadap setiap persoalan yang setiap saat melintang dihadapan kita.

Hidup itu melahirkan gerak dan gerak menimbulkan persoalan. Itulah sebabnya maka tiada henti hentinya pikiran kita berputar-putar, berpikir dan mengambil kebijaksanaan.

Ada pula yang mengambil langkah kebijaksanaan untuk membijaksakan diri dalam suatu kebijaksanaan yang terkendali. Ada yang melatih diri untuk berlaku sabar menghadapi kemarahan. Ada pula yang menghibur diri untuk menerima saja sesuatu yang menimpah dirinya. Dan lain-lain.

Suatu langkah kebijaksanaan yang baik tetapi masih kurang tepat. Kebijaksanaan itu hanya langkah sementara untuk menghindar dari persoalan yang dihadapinya. Misalnya, hal yang menyebabkan kita marah itu memang dapat mengendap berkat kita menggunakan kebijaksanaan bersabar. Tetapi mengendap bukan berarti hilang. Masih tetap melekat di hati kita, sekalipun sudah terendap pada lapisan bawah sadar, lapisan yang paling bawah.

Dengan demikian kebijaksanaan itu belum keseluruhannya menempatkan perasaan kita pada sesuatu keadaan yang

diharapkan oleh kebijaksanaan itu. Lain halnya apabila kita memberanikan diri untuk menghadapi apa yang menimbulkan kemarahan hati kita itu, menelaah, mencernakan dan menelannya. Tanpa harus mengekang diri dalam kebijaksanaan bersabar, lenyaplah kemarahan itu setelah bertemu dengan penyelesaian yang berkenan dalam perasaan kita.

Demikian halnya dengan Dipa yang kini telah diangkat menjadi bekel bhayangkara keraton dalam. Dan secara tak terduga-duga pada malam timbulnya peristiwa itu, dialah yang bertugas untuk mengepalai penjagaan keraton dalam.

Bekel Dipa masih muda belia, masih merasa banyak kekurangan dalam pengetahuan dan pengalaman. Tanpa tangan hebat yang jarang dihadapi oleh setiap orang seperti pada malam itu, benar2 telah meregang seluruh urat2 tubuhnya, menebar segenap selaput halus jantungnya. Sesaat ia bingung dan kehilangan faham.

“Dipa, hadapi segala persoalan, betapapun gawat dan gentingnya, dengan hati yang tabah dan kebijaksanaan yang mulus. Jangan engkau menyingkir dari segala coba ujian karena hal itu berarti engkau melarikan diri dari tanggungjawab. Dan kebijaksanaan yang mulus yalah kebijaksanaan yang berlandaskan kesucian hati dan berpijak pada Kebenaran”

Hampir sudah menjadi suatu adat kebiasaan bagi Dipa untuk memejamkan mata merenung manakala menghadapi suatu persoalan yang sulit. Demikian dilakukannya pula pada saat itu. Dan dalam keheningan ciptarasa itu, terngianglah pula kata2 yang diwejangkan oleh eyang Wungkuk kepadanya dahulu.

“Keadaan masih gelap. Siapa yang menggerakkan kerusuhan itu dan apa tujuan mereka mengepung alun2, masih belum jelas. Keselamatan baginda terancam dan sebagai kepala bhayangkara, aku harus memenuhi tugas untuk menjaga baginda” serentak timbullah tekad dalam hatinya. Dan semangatnyapun timbul, ke-bijaksanaan mengembang. Akhirnya lahirlah keputusan untuk membawa baginda lolos dari bahaya yang tengah mengancam itu.

Untuk melaksanakan keputusan itu ia sudah membulatkan tekad. Apapun yang akan dihadapinya, adakah tindakan itu kelak dapat dibenarkan ataukah akan dipersalahkan dan dihukum, ia rela menerimanya.

Setitikpun tak pernah disangkanya bahwa dalam saat2 yang genting itu, muncullah Anuraga, paman brahmana yang dihormati dan disayanginya. Namun pertemuan itu terlalu mendesak. Tak memberi kesempatan untuk bertanya jawab tentang keadaan paman brahmana itu selama berpisah. Namun kesediaan paman brahmana Anuraga untuk membantu menyelamatkan baginda benar2 menggirangkan sekali, bagai ulam tiba.

Pandang mata menuntun keterangan dari Dipa, dapat dimengerti Anuraga. “Kemarilah mendekat kepadaku, bekel”

Sesungguhnya tak enak perasaan Dipa menerima sebutan sedemikian itu. Namun karena keadaan amat mendesak, iapun tak banyak menaruh keberatan soal itu.

“Apakah engkau dapat menyediakan beberapa ekor kuda dan beberapa orang?” bisik Anuraga.

Dipa merenung sejenak. “Dapat. Berapa ekor kuda yang paman butuhkan ?”

“Enam sampai delapan”

“Baik, akan kusediakan” kata Dipa “tetapi dapatkah paman memberitahukan kepadaku, untuk apakah kuda dan orang itu?”

Anuraga mengisar makin merapat dan membisiki kedekat telinga Dipa. Tiba2 Dipa tampak terbelalak matanya dan warna wajahnya pun berubah tegang. “Tetapi paman, itu berbahaya sekali”

Anuraga mengangguk pelahan. “Kiranya hal itu tidak lebih berbahaya dari langkahmu untuk menyelamatkan baginda”

“Tetapi kami hendak mengambil jalan mengitar ke belakang dan ke luar dari lorong deretan candi di-belakang istana”

“Dipa” kata Anuraga “jika mampu menggerakkan suatu gerakan besar yang menyerupai kraman, tentulah orang itu seorang yang pandai dan luar biasa. Tidakkah engkau mengira bahwa orang itu takkan mampu mempersiapkan rencana yang cermat untuk menjaga setiap jalan keluar dari keraton?”

Dipa terkesiap. Memang apa yang dikemukakan paman brahmana itu bukan, suatu hal yang mustahil.

“Hanya dengan siasat penyelimutan itu mereka dapat dialihkan perhatiannya dan perjalananmu membawa baginda akan lebih aman”

“Memang setiap langkah, selalu mengandung akibat” berkata pula Anuraga demi memperhatikan mulut bekel Dipa hendak bergerak-gerak “tetapi karena setiap kewajiban itu selalu menuntut tanggung jawab maka lapangkan dada dan pikiran kita untuk menghadapinya.”

Dipa termenung-menung. Ia masih tak rela melepas paman Anuraga melakukan tugas yang berbahaya itu. Jika ia

mati, itu sudah selayaknya. Sebagai bhayangkara, terlebih pula seorang bekel, tugas kewajibannya memang harus berani mempertaruhkan jiwa untuk menjaga keselamatan sang nata. Andaikata ia harus mati dalam langkah membawa baginda ke luar dari keraton, iapun rela. Karena hal itu sudah layak. Tetapi lain halnya dengan Anuraga. Bukankah dia seorang brahmana? Bukan narapraja, bukan pula anggauta prajurit yang bekerja pada kerajaan. Tidakkah hal itu akan melibatkan paman brahmana itu kedalam tebing kesulitan yang berbahaya?

“Ki bekel” tiba2 Anuraga melanjutkan berkata, “sifat ragu itu mengurangi keyakinan. Apa yang kita anggap benar, harus kita lakukan. Engkau menganggap bahwa tindakan untuk membawa sang nata ke luar dari istana itu benar, lakukanlah. Demikian pula aku. Apa yang kukatakan kepadamu tadi, kuanggap benar. Maka akupun hendak melaksanakan”

“Tetapi beda paman dengan diri bhayangkara Dipa ini.....”

“O, itukah yang menjadi keberatan pikiran?” cepat pula Anuraga dapat menanggapi alam pikiran Dipa, “engkau kira hanya bhayangfrara sajakah yang mempunyai tugas kewajiban untuk melindungi sang nata?”

Dipa terkesiap.

“Memang bhayangkara hanya khusus bertugas menjaga keselamatan raja. Tetapi hendaknya jangan engkau lupa bekel Dipa. Bahwasannya Gajah Kencana itu merupakan manggala negara Majapahit. Bukan karena baginda Jayanagara, maka Gajah Kencana akan terjun dalam pergolakan ini. Bukan pula karena nata Majapahit itu bernama raja putri Tribuanatunggadewi ataupun raja putri Rajadewi Maharajasa. Mereka hanyalah titah agung yang direstui anugerah Dewata

untuk duduk di atas tahta singgasana. Bagi Gajah Kencana bukan titah agung yang duduk di singgasana tetapi bumi kerajaan Majapahit itu. Majapahit harus tetap tegak di atas persada bumi nuswantara. Karena dia memberi naungan kesejahteraan kepada para kawula. Karena dia menjadi lambang kesatuan seluruh nuswantara !”

“Gajah Kencana berjuang di atas landasan cita2 menjaga kelangsungan tegaknya negara Majapahit. Oleh karena itu, kami akan menantang dan memberantas setiap usaha maupun gerakan dari fihak dan golongan manapun yang hendak mengganggu kelangsungan negara Majtpahit” kata Anuraga pula setelah berhenti sejenak mengambil napas. ”kerusuhan pada malam ini jelas mengganggu keamanan. Mungkin masih mengandung maksud yang lebih lanjut kearah kewibawaan negara. Maka sudah bulat tekadku untuk melaksanakan rencana tadi. Masih ragukah pikiranmu?” kata Anuraga menyala-nyala.

Serta merta Dipa berlutut mencium kaki Anuraga, ”Paman, ucapan paman itu telah menyadarkan pikiranku. Kini tiada keraguan lagi yang mengabut dalam hatiku. Aku akan mengiringkan langkah perjuangan paman dan kawan Gajah Kencana”

Anuraga mengangkat bangun tubuh Dipa. Mata keduanya beradu pandang. Dipa melihat sinar mata Anuraga memancar cahaya keyakinan. Anuraga memperhatikan mata Dipa berlinang-linang keharuan. Ada suatu pertalian batin pada sinar mata keduanya. Pertalian tanpa suatu ikrar tetapi terpatери mati dalam sanubari masing2.

“Dipa, kentungan makin bertitir gentar dan riuh. Sekejap lagi mungkin kaum perusuh itu akan menyerbu masuk ke

dalam keraton. Waktu amat berharga. Lekas sediakan permintaanku tadi” kata Anuraga.

Bekel Dipa segera bergegas lari ke Balai Prajurit. Ia minta kepada beberapa prajurit untuk mengambil delapan ekor kuda. ”Kalian berempat” ia menunjuk pada empat orang prajurit ”harus ikut pada ki brahmana ini. Siapa melanggar perintah beliau, akan dihukum berat. Mengerti ?”

Sebenarnya prajurit yang berada dalam Balai Prajurit itu tergolong prajurit Jaga-luar. Artinya menjaga di luar keraton tempat persemayaman baginda. Bukan pula bekel bhayangkara yang membawahkan mereka. Tetapi entah bagaimana, saat itu mereka merasa nada perintah bekel Dipa itu amat berwibawa sekali. Seolah mengandung keputusan yang tak boleh dibantah.

Tak berapa lama Dipa pun membawa delapan ekor kuda ke hadapan Anuraga. Dia diiring oleh empat orang prajurit jaga-luar tadi.

”Sebelum berangkat, akan kuperkenalkan dahulu engkau dengan ketiga orang yang akan ikut aku” kata Anuraga lalu menunjuk seorang prajurit setengah tua ”inilah kakang Asadha bekel prajurit penjaga gapura keraton Tirta Sripala. Dan ini dia menunjuk kepada seorang anak muda ”adi Hesthidono putera dari senopati Mahesa Pawagal almarhum. Dan yang ini adalah adi Parandiman, putera rakryan Pamandana. Rakryan Mahesa Pagawal dan Pamandana adalah senopati kadehan dari rahyang ramuhun Kertarajasa. Semoga restu dewata menyertai langkahmu, Dipa.”

Dipa termangu-mangu mendengar nama kawan seiring brahmana Anuraga itu. Patah tumbuh hilang berganti. Dahulu ayahnya, sekarang puteranya. Dahulu ayahnya mengabdikan sebagai senopati negara. Sekarang puteranya

mempersembahkan pengabdianya sebagai pejuang2 yang tergabung dalam Gajah Kencana, manggala Majapahit. Mereka adalah putera2 senopati bahkan rakryan2 yang menjadi kadewan dari prabu Kertarajasa atau raden Wijaya pendiri kerajaan Majapahit. Mereka tidak menjadi sentana kerajaan tetapi tidaklah hal itu menghentikan bhakti pengabdian mereka kepada negara,

Apabila tiba pada renungan itu, diam2 timbullah rasa malu dalam hati Dipa. Banyak nian kaum narapraja dan sentana kerajaan yang jelas memperoleh nafkah kehidupan dari negara, tetapi bertindak merugikan negara. Mereka menerima jabatan negara tetapi mereka tidak memberikan imbalan kesetiaan. Bahkan ada pula yang telah menerima kekuasaan sebagai narapraja, telah menyalah gunakan kekuasaan itu untuk kepentingan pribadi. Dan dihubungkannya gejala2 itu dengan keadaan pada malam itu. Malam yang hitam. Hitam bukan karena cuaca cakrawala melainkan hitam karena tindakan golongan yang telah menghasut rakyat untuk mengadakan kerusuhan. Kerusuhan yang cenderung ke arah kraman, hendak merebut kekuasaan kerajaan.

Bertemulah dua rasa malu dalam hati Dipa. Rasa malu terhadap para pejuang Gajah Kencana yang berjuang menurutkan cita2 kejayaan negara. Berhadapan dengan rasa malu terhadap kaum golongannya para sentana kerajaan yang tidak mengunjuk kesetiaan. Seolah terjadi benturan antara dua rasa malu, maka timbullah letupan dahsyat dalam sanubari Dipa

“Aku adalah kedua-duanya. Bhayangkara dan pejuang. Haruslah daya juangku kulipat gandakan agar dapat rnencangkum kedua pengabdian itu” percikan dari letupan dalam hati Dipa itu berhamburan menerbangkan semangat sehingga sesaat ia tegak termangu-mangu. Menatapkan

pandang kehampaan ke arah yang tiada berkeliling. Kemudian percikan itu berhamburan mencurah ke lautan hati, lenyap, mengendap dan timbullah sebuah karang. Karang dari tekad hatinya yang kokoh dan perkasa.

Timbulnya karang tekad dalam hati Dipa itu bersambut dengan ketegangan urat2 persendian tulang belulang tubuhnya. Wajah meregang, memantulkan otot2 yang melingkar-lingkar pada dahi, menyalangkan mata yang membara dan mengatupkan sepasang bibirnya bagai Gapura Besi yang tertutup erat dan kuat.

“Ki bekel” tiba2 Dipa gelagapan ketika mendengar sebuah suara memanggilnya dan sesaat pandang matanyapun tertumbuk akan sesosok tubuh seorang prajurit Jaga dalam “Engkau”

“Sang prabu menitahkan hamba untuk mendapatkan ki bekel. Sang prabu sudah berada di Manguntur”

Dipa menyadari bahwa memang agak lama ia berada di tempat itu. Segera ia mengajak Patra dan ke-duabelas prajurit bhayangkara bergegas menghadap baginda yang sudah menanti di Manguntur.

“Patra, lekas engkau menuju ke panggung penjaga di utara Mandapa dan bawalah penjaga ke Manguntur” tiba2 Dipa memberi perintah. Kemudian ia memberi perintah pula kepada seorang prajurit lain supaya cepat membawa enambelas ekor kuda ke Manguntur.

Setiba di hadapan baginda, Dipa segera memberi sembah dan melaporkan bahwa persiapan telah selesai.

“Berapa orang yang akan mengiringi aku?”

“Limabelas arang, gusti”

“Hanya limabelas ?” baginda kerutkan kening “tidakkah amat sedikit jumlah itu?”

Dipa bergegas menghaturkan sembah “Gusti, hamba mohon ampun apabila persembahkan kata hamba ini tak berkenan dalam hati paduka”

“Ya, katakanlah”

“Peristiwa pada malam ini, menimbulkan suatu suasana yang tiada menentu. Segawat gumpalan awan hitam yang memenuhi angkasa. Setiap saat akan mencurahkan hujan deras. Didalam menghadapi ancaman hujan, kita harus cepat2 mencari tempat meneduh. Adapun tempat itu, bukanlah soal, pokok kita terhindar dari curahan hujan. Demikian pula menghadapi kaum perusuh yang sudah berkerumun di alun2 itu. Seyogyanya paduka berkenan menyingkir dari mereka. Dalam penyingkiran itu, sebaiknya dilakukan secara rahasia. Sifat2 rahasia akan terlaksana apabila dilakukan o'eh pelaksana2 yang tak banyak jumlahnya. Makin sedikit, makin menjan.ii kerahasiaan tindakan itu, gusti”

Baginda Jayanagara mengangguk.

“Lima belas bhayangkara yang telah mempersembahkan jiwa raga kebawah duli paduka, yang akan berjuang sampai titik darah terakhir untuk menjaga keselamatan junjungannya, hamba kira cukup memadai nilainya dengan sebuah pasukan. Dan hamba, bekel Dipa, mempersembahkan tekad hamba ke hadapan paduka” serentak Dipa mencabut pedang lalu dipersembahkan dengan kedua tangan ke hadapan baginda “apabila sampai terjadi sesuatu pada paduka, mohon paduka penggal leher hamba dengan pedang ini”

Jayanagara terkesiap.

“Dan bilamana terdapat seorang prajurit pengiring paduka yang luntur kesetyaannya, ingkar akan sumpahnya, akan hamba bunuh dia dengan pedang ini pula”

“Kerta Dipa, mari kita berangkat!” titah baginda dalam nada yang masih membekas getar2 keharuan

“Mohon paduka berkenan meluluskan sejenak lagi” kata Dipa “hamba masih menunggu kedatangan penjaga Panggung Penjagaan di Mandapa”

Baginda hendak bertanya tetapi saat itu datanglah Patra bersama seorang prajurit. Setelah memohon perkenan dari baginda, Dipa segera bertanya, “Prajurit, bagaimana suasana di alun2?”

“Penuh sesak dengan manusia yang berteriak-teriak. Merekapun membawa obor sehingga alun2 terang benderang”

“Membawa senjata?” tanya Dipa.

“Kebanyakan hanya membekal kayu tetapi ada sebagian yang menyanggul tombak dan pedang”

“Bagaimana keadaan sekarang?”

“Aneh” tiba2 penjaga itu bergumam.

“Aneh? Apakah yang aneh?” tegur Dipa agak mulai tegang “apakah mereka berusaha hendak masuk ke dalam keraton?”

“Mereka menyerbu masuk dari gapura Waktra sebelah barat lalu membanjiri alun2. Gapura yang menghubungkan ke dalam keraton telah ditutup rapat dan dijaga ketat oleh penjaga2. Mereka memang berusaha untuk membobol pintu gapura. Tetapi belum berhasil usaha itu, tiba2 timbul kekacauan”

“Kekacauan? Apa maksudmu?” Dipa makin tegang-

“Sekonyong konyong dari utara terdengar pekik teriakan yang hiruk pikuk. Dan lautan manusia itu mulai bergerak gerak. Demikian pula mereka yang sedang berusaha untuk membobol gapura keraton, pun hentikan gerakannya dan bergerak mundur ke arah utara”

“Apakah yang terjadi?” Dipa makin meregang tegang hatinya “adakah engkau dapat mendengar pekik teriakan mereka?”

“Mereka meneriakkan bahwa baginda telah lolos dari gapura Pintu Besi di utara”

“Oh” Dipa tertegun keras. Seketika ia dapat menduga bahwa paman brahmana Anuraga tentu sudah bergerak sesuai dengan rencananya “lalu bagaimana gerak gerik mereka?”

“Tampak kacau” kata penjaga Panggung Penjagaan itu “beberapa orang yang bersenjata berusaha menenangkan suasana”

Sejenak merenung Dipa lalu memerintahkan supaya penjaga itu kembali ke tempat tugasnya.

“Adakah mereka sudah surut ke luar dari alun2, bekel?” tegur baginda setelah penjaga itu mohon diri.

Dipa sudah selesai membuat penilaian tentang suasana di alun2. Maka iapun menjawab, “Keadaan masih berbahaya, gusti. Baiklah hamba mengiringkan paduka untuk sementara lolos dari keraton”

Dipa tak mau memberitahukan tentang rencana yang telah disepakatkan dengan brahmana Anuraga kepada baginda. Ia tak mau mempertaruhkan keselamatan baginda hanya karena rencana paman brahmana itu. Dan pada hakekatnya, rencana

yang dilakukan brahmana Anuraga itu memang untuk meratakan jalan penyingkiran baginda dari keraton.

Bagindapun setuju. Enam belas ekor kuda telah menunggu di halaman muka Manguntur. Dengan khidmat bekel Dipa mempersilahkan baginda, "Gusti, hamba sekalian siap mengiring paduka"

Setelah berada di atas pelana kuda, bekel Dipa pun segera memerintahkan prajurit2 itu berjalan sesuai dengan rencana yang telah diperintahkan tadi. Patra dan Sagara berjalan di sebelah muka. Dipa mengiring di samping baginda. Enam prajurit mengiring di belakang, kedua samping baginda masing2 dijaga oleh tiga prajurit.

Di tengah balai agung Manguntur, terdapat balai Witana. Dan bagian utara dari Manguntur adalah Penangkilan, tempat duduk para pujangga dan para menteri. Di belakang Penangkilan, terbentang lapangan Watangan yang luas. Dipa memerintahkan supaya pemberangkatan rombongan agung itu melalui selatan Manguntur. Dengan demikian tidaklah akan mengganggu penjaga2 ataupun pandita dan brahmana yang kemungkinan berada di sekitar lingkungan Manguntur. Dipa benar2 menghendaki agar perjalanan itu bersifat rahasia.

Walaupun sudah duduk di atas pelana Jentayu, kuda putih kesayangan baginda, namun belum juga baginda memacunya. Tampak sang nata melepas pandang ke arah Manguntur, paseban agung yang hendak ditinggalkannya itu. Di balai agung itulah baginda biasa menerima pasewakan dari para pujangga dan menteri. Betapa agung berwibawa, apabila baginda dihadap oleh menteri2 kerajaan yang menghaturkan laporan tentang bidang pekerjaan masing2. Tentang perkembangan hasil pertanian, hasil kerajinan rakyat, perdagangan, hubungan lalu lintas dan hasil2 bandar di Cincu,

Tuban dan lain2. Keamanan dan kesejahteraan rakyat, peningkatan kemakmuran negara. Dari para pujangga, dilaporkannya pula tentang perkembangan kesenian dan ilmu sastra. Antara lain kakawin yang berbentuk cerita2 pewayangan karya yang berbentuk pujasastra maupun piagam2 pada batu, hasil seni pahat dan lain2. Dari para pemuka agama Syiwa dan Budiha masing2 mempersembahkan laporan tentang perkembangan agama, di candi2, asrama2 kuil dan rumah2 sudharma atau rumah suci.

Betapa berkumandang nada ucapan para pujangga dan mentri yang menghaturkan laporan itu dalam balai agung yang berlantai batu pualam putih dengan tiang2 saka yang berhias ukiran bunga, naga dan dewa2.

Kesan2 itu mencengkam benak baginda di saat itu. Betapa agung suasana saat2 itu. Adakah keagungan dan kekuasaan yang megah itu harus ia tinggalkan.

Keagungan, kekuasaan, kewibawaan, dan kemewahan, selalu didambakan oleh manusia. Yang belum menikmati, berusaha keras untuk mencapai. Yang sedang menikmati, tak ingin melepaskan. Yang sudah mengenyam, makin tenggelam.

Apabila prabu Jayanagara tertegun senyap diterkam kenangan sendu, dapatlah dimengerti oleh bekel Dipa. Ia tak berani mengingatkan baginda agar lekas berangkat, melainkan menghela napas rawan.

"Bekel" tiba2 baginda berkata pelahan, "dalam helaan napasmu, terasa engkaupun ikut rawan merasakan suasana saat ini"

"Hamba amat perihatin sekali, gusti"

"Perihatin?" ulang baginda agak terkesiap "bukan merasa ikut belasungkawa?"

“Tidak, gusti”

“Bukan ikut bersedih?”

“Ti dak, gusti”

Baginda berpaling perlahan, memandang anggun lalu betseru lirih, “Mengapa?”

“Karena pada keyakinan hamba, kepergian paduka dari keraton, hanya sekedar meneduh. Hanya untuk sementara, bukan selama-lamanya. Meneduh dari gangguan hujan dan hujan itu tak mungkin selamanya melainkan hanya beberapa waktu dan berhenti”

“Itukah keyakinanmu, bekel?”

“Demikian gusti” jawab Dipa “karena itu maka hamba sangat perihatin”

“Apa yang engkau maksudkan dengan perihatin?”

“Perihatin ialah meningkatkan kewaspadaan, memawas diri, menggencarkan permohonan kepada dewata agar segala awan gelap yang menghitam di langit pura Majapahit, segera tersapu bersih”

“O, hanya itu?”

Bekel Kerta Dipa terkejut. Tanpa disadari ia telah lancang memberi uraian kepada seorang yang paling berkuasa di seluruh negara Mtjapahit. Serentak berdebarlah hatinya ketika menyadari akan kedudukan diri. Dia hanya seorang bekel prajurit bhayangkara dan masih belum berapa banyak usianya. Kedudukan rendah, pengalaman kurang, pengetahuan dangkal.

“Mengapa engkau diam saja, bekel?” tiba2 baginda menegur karena Dipa termangu.

Ucapan seorang nata adalah sebuah titah yang tak dapat dibantah. Dan karena situlah terlanjur mempersembahkan kata, maka terpaksa ia harus memberanikan diri untuk menyelesaikannya.

“Menurut hemat hamba yang rendah ini, perihatin harus berjalan seiring dalam batin dan tindakan. Setelah menilai kekurangan2 dalam mawas diri, setelah membajakan tekad dan iman dalam persembahan doa kepada dewata, maka haruslah kita bertindak. Dewata melimpahkan restu, pun harus kita tempuh dengan sarana yang berupa langkah dan tindakan. Tanpa berani mengambil langkah dan tindakan, restu dewata takkan terwujud. Demikian gusti” kata Dipa mengakhiri kata2 dengan mengunjuk sembah, “mohon paduka melimpahkan ampun apabila terdapat kata2 yang tak berkenan”

Jayanagara mengangguk, “Mari kita berangkat, bekel”

Rombongan baginda menyusur lorong yang kedua tepinya berpagar tembok. Sebelah timur, pagar tembok lingkungan lapangan Watangan. Sebelah barat, hanya terpisah sebuah dinding tembok yang tinggi, adalah alun-alun yang saat itu masih bertumpah ruah menampung libuan rakyat.

Tiba di persimpangan lorong, bagiada pun berhenti pula untuk melepaskan pandang ke sekeliling. Lorong yang membujur dari timur ke barat penuh berhias jajaran pohon tanjung. Pohon2 itu tumbuh tinggi dan rindang dan saat itu tengah berkembang memutik buah.

Dalam kehidupan hari2 biasa, sering kita menganggap segala sesuatu yang berada di lingkungan kita itu, suatu hal yang lumrah dan tak mengherankan. Tetapi pada detik2 kita akan berpisah ataupun menderita sesuatu, hal2 dan benda2

yang lumrah itu tiba2 tampak melantangkan bayang2 yang mengesankan. Menimbulkan kenangan yang menggores.

Demikian yang dirasakan oleh Jayanagara, nata prabu Majapahit saat itu. Di kala memandang pohon2 tanjung itu, ada sesuatu yang mengikat perhatiannya. Teringat seketika kenangan pada masa lampau, masa kanak2 yang penuh dengan hari2 yang cerah dan keriang. Kegemaran baginda akan pohon tanjung memang amat besar. Pada masa oleh ayahanda baginda Kertarajasa Jayawardana, raden Kala Gemet diangkat sebagai yuwarsja atau rajamuda di Daha dengan gelar Jayanagara, beliau segera suruh sentana untuk menghias taman keraton Daha dengan pohon tanjung dan brahmastana. Ketika ayahanda baginda Kertarajasa wafat dan yuwaraja Jayanagara dinobatkan sebagai nata Majapahit dengan abiseka maharaja adiraja parameswara sri Wiralandagopala, baginda masih amat muda belia. Kegemaran kanak2 maih belum hilang. Maka pada waktu luang, sering benar baginda bercengkerama di lorong2 istana yang penuh ditanami pohon tanjung dan brahmastana.

Kelopak bunga tanjung, sepintas tampak bagai bintang kejona. Humi yang menampung guguran bunga tanjung bagaikan permadani yang bertaburan bintang bahaduri. Dan isi atau kecil dari buah tanjung, merupakan benda2 yang baginda gemar mengumpulkannya. Dayang2 dan biti2 perwara heran juga atas kegemaran junjungannya itu. Kemudian setelah menginjak masa dewasa dan kegemaran baginda beralih pada wanita, pohon tanjung itupun tak diperhatikannya lagi.

Namun di saat baginda hendak meninggalkan keraton, serentak bangkit pula kenangan lama. Kenangan yang membawa beliau kembali ke masa kanak2, mengingatkan beliau akan kegemarannya.

“Ah, pohon tanjung tetap setia tumbuh menghias lorong2 keraton. Dan mereka tetap menyebarkan bunga ke bumi. Dari tahun ke tahun. Tetapi aku banyak mengalami perolahan hidup. Terutama pada malam ini, aku dipaksa keadaan untuk meninggalkan keraton” sayup2 hatinya berbicara, “baiklah, pohon2 tanjung. Aku telah mengabaikan kalian selama bertahun-tahun ini. Nyata kalian masih tetap setia. Apabila kelak aku kembali ke keraton lagi, niscaya akan kutitahkan sentana untuk memperindah tempat2 kediamanmu”

Kala itu Dipa tak berani mengusik kata. Ia membiarkan baginda bercengkerama dalam lamunan. Diapun menyadari bahwa memang berat nian perasaan baginda untuk berpisah dengan keraton dan seluruh isinya. Diam2 Dipa girang. Selama baginda masih memiliki rasa berat hati kepada keraton, tentulah baginda akan berusaha untuk kembali lagi. Suatu titik tolak yang meyakinkan untuk merebut kemenangan.

Selepas menumpahkan ikrar dalam hati maka baginda pun memacu kuda putih pula dan bergeraklah rombongan pengiring menjelajah lorong yang sunyi dan remang. Mereka membeluk ke timur.

Tiba2 bagindapun berhenti pula. Ketika Dipa memandang ke arah bangunan yang tengah ditatap baginda, ia menghela napas. Bangunan megah itu bukan lain adalah keraton tempat persemayaman baginda sendiri.

“Ah, inilah keraton pusaka yang telah dibangun oleh ayahanda rahyang ramuhun Kertarajasa. Aku dilahirkan, dibesarkan dan dimahkotai kekuasaan maharaja adidaja di keraton itu” kembali timbul suatu percakapan yang halus dalam hati sanubari baginda. Serentak beliau teringat akan ucapan almarhum ayahanda baginda dahulu. “Puteraku, jika engkau tahu betapa jerih payah kubangun keraton Tikta

Sripala ini dari bongkah2 bumi desa Terik yang tandus. Jika pula engkau ketahui betapa banyak darah dan keringat yang telah tercurah menyiram bumi Terik sehingga menjadi sebuah kerajaan Wilwatikta yang besar ini. Pastilah akan sebesar dan sehebat itu rasa cintamu kepada kerajaan yang kelak kuwariskan kepadamu ...”

Dalam detik2 yang gawat seperti malam itu, terngianglah ucapan2 rahyang ramuhun Kertarajasa bagaikan kentongan yang riuh bertitir di luar istana. ”Ah, aku seorang putera durhaka apabila mensia-siakan warisan rama baginda”

”Bekel Dipa” tiba2 terlonjak kata2 nyaring dari mulut baginda ”kumpulkan seluruh prajurit dan penjaga yang berada di keraton malam ini!”

Bertubi tubi Dipa menderita kejut hati. Timbulnya peristiwa kerusuhan malam itu, putusnya hubungan keraton dengan luar dan kemunculan brahmana Anuraga. Tetapi yang paling mengejutkan ialah kala mendengar titah baginda pada saat itu. Adakah baginda hendak merobah keputusan?

”Gusti” Dipa memberanikan diri ”sudikah kiranya paduka berkenan melimpahkan penjelasan dari titah paduka yang akan hamba katakan kepada para prajurit dan penjaga itu”

”Siapkan mereka dalam kelengkapan tempur!”

”Bertempur, gusti?”

”Ya” sahut Jayanagara dengan tegas ”aku adalah raja Majapahit, keturunan rahyang ramuhun Kertarajasa Jayawardana yang gagah perkasa. Hina bagi seorang raja apabila harus melarikan diri dari keraton. Aku akan menghajar perusuh2 itu sebagaimana dahulu rama baginda mcmporak-porandakan musuh dengan trisula pusaka ini !”

Serempak baginda mencabut trisula yang diselipkan pada pelana kuda Jentayu.

Pucatlah wajah bekel Dipa seketika itu. Jerih payah usahanya untuk menyelamatkan baginda dari ancaman kerusuhan, pengorbanan brahmana Anuraga bersama beberapa pejuang Gajah Kencana, berhamburan lenyap bagai awan tertiuip angin. Ia menyadari bahwa baginda Jayanagara itu berhati keras, sukar untuk mengendapkan keputusannya.

“Tetapi gusti, mereka jauh lebih besar jumlahnya”

“Enyahlah engkau, bekel Dipa!” hardik baginda dengan nada geram, “keraton merupakan pusaka yang telah diwariskan oleh rama baginda. Adakah sebesar pengorbanan rama baginda dalam mendirikan kerajaan, akan kubalas dengan semudah itu kutinggalkannya? Tidak, bekel, kalau harus mati, aku akan mati di dalam keraton. Dewata menjadi saksi akan sumpahku ini !”

“Gusti” teriak Dipa terkejut. Ia heran mengapa baginda meluapkan sumpah yang sedemikian. Pada hal tiada orang yang mengharapnya. Dan pada hal pula, sumpah seorang raja amat bertuah.

Setiap angin berhembus, bunga2 pohon tanjung berguguran, kentungan berhenti dan suara hiruk pikuk di alun2 pun sirap. Seolah olah bergetarlah bumi mendengar ikrar tang nata.....

“Baiklah, gusti” beberapa saat kemudian tersadarlah bekel Dipa dari kepukauan, “hamba akan mengiring paduka untuk menghajar kaum perusuh itu!”

“Kerahkan seluruh prajurit dan penjaga yang masih ke mari” titah baginda.

“Gusti” sembah Dipa “untuk mengumpulkan mereka memakan waktu. Mungkin kaum perusuh sudah berhasil membobol pintu gapura dan menyerbu ke dalam keraton. Demikian pula jumlah prajurit dan penjaga yang saat ini berada di keraton, tidaklah banyak gusti. Hamba seyogyakan supaya prajurit2 yang mengiring paduka ini, mohon segera paduka titahkan untuk menyerbu kaum perusuh. Sebagai pelopor, mohon paduka berkenan mengidinkan diri hamba”

“Ksatria engkau, bekel” seru baginda “mari kita menyongsong mereka!”

Atas saran bekel Dipa, baginda menyetujui untuk mengambil sepanjang lorong yang menjurus ke arah barat. Setelah tiba di ujung lorong, membiluk ke utara dan tiba di gapura Waktra, gapura alun2.

“Prajurit2, dengarkan amanat baginda, junjungan kita” seru Dipa kepada keempat belas prajurit bhayangkara dibawahannya, “baginda menitahkan kalian untuk mengiringkan baginda menyerang kaum perusuh. Aku, bekel Kerta Dipa, mengingatkan kamu akan sumpah prajurit yang telah kamu ikrarkan di hadapan sang prabu yang kita cintai. Mati di medan laga adalah suatu kehormatan suci bagi seorang prajurit!”

Serta merta keempat belas prajurit bhayangkara itu turun dari kuda masing2 lalu memberi sembah kepada baginda, “Hamba sekalian bersedia mati demi baginda!”

Pernyataan keempat belas bhayangkara itu diterima dengan gembira oleh baginda. Kemudian baginda segera mengajak mereka berangkat.

Berdenting denting kaki keenam belas ekor kuda itu menangkah lorong yang membujur dari timur ke barat. Tiada

seorangpun yang mengucap walaupun dalam hati masing2 tengah bicara asyik.

Tiba dipersilangan lorong, sekonyong-konyong dari arah utara, berlari-lari sesosok tubuh kurus. Langkahnya terhuyung2. Bekel Dipa cepat memerintahkan anakbuahnya berhenti dan iapun terus menyongsong ke muka "Siapa!" hardiknya seraya bersiap-siap menggenggam tombak hendak disongsongkan ke arah orang itu. Namun sesaat itu pula, cepat ia menyurutkan senjatanya demi melihat bahwa pendatang itu hanya seorang wanita tua.

"Baginda Jayanagara di mana ...??" wanita tua itu tak menghiraukan teguran bekel Dipa melainkan berseru dengan napas diburu engah.

"Siapa engkau !" bekel Dipa mengulang bentakannya dengan nada bengis.

"Hai, engkau nyai Sajopa !" tiba2 pula baginda berseru kejut dan ajukan kudanya ke muka wanita tua itu.

"O, baginda" serta merta wanita tua itu menghampiri dan memeluk kaki baginda.

Baginda membiarkan wanita itu mencium kakinya karena memang sejak ia masih kecil, wanita itu sering berbuat demikian. Nyi lurah Sagopa adalah inang pengasuh baginda semasa masih kecil.

"Mengapa saat ini engkau berada di sini Sagopa ?" tegur baginda.

"Duh, junjungan hamba" kata nyi Sagopa masih memeluk kaki baginda, "hamba terkejut karena mendengar hiruk pikuk di luar keraton. Hamba mendapat keterangan dari seorang penjaga bahwa paduka berada di Manguntur. Hamba menuju

ke Manguntur tetapi paduka tak ada. Hamba bingung dan berlari-lari kembali ke keraton. “O, terima kasih dewa, bahwa akhirnya hamba dapat berjumpa dengan paduka.”

“Mengapa engkau mencari aku?” baginda agak heran.

“Penjaga memberitahu kepada hamba bahwa di alun2 timbul kerusuhan kraman. Maka hamba bergegas mencari paduka”

“Mengapa ?”

“Hamba mohon supaya paduka jangan menghadapi perusuh2 itu dan lebih baik menyingkir dulu dari keraton”

Baginda kerutkan dahi. “Aneh, engkau Sagopa. Aku seorang nata, mengapa harus melarikan diri dari keraton ?”

“Ah, gusti momongan hamba” kata wanita tua tersendat “jangan juga paduka menurutkan hawa nafsu kemurkaan. Lebih baik paduka menyingkir lebih dahulu ke tempat yang aman”

Jayanagara tertawa datar “Tidak, Sagopa, aku keturunan seorang raja ksatria yang gagah berani. Masakan aku takut menghadapi perusuh2 semacam itu”

“Jangan, gusti, jangan” teriak nyi Sagopa seraya memeluk kaki baginda makin kencang.

Jayanagara kerutkan alis makin menegak, “Aneh, aneh benar engkau ini Sagopa. Bukankah aku sudah dewasa, sudah dinobatkan sebagai nata Majapahit. Tiada seorang manusia di bumi Majapahit yang berani membantah titahku. Tidakkah engkau melihat bahwa aku sudah bukan seorang anak kecil yang engkau momong ?”

“Bagi nyi Sagopa, paduka tetap sama. Dahulu momongan hamba sekarangpun momongan hamba. Selama tubuh hamba

yang kurus kering dilayu ketuaan ini masih berisi nyawa, hamba tetap akan memomong paduka”

Terhadap dayang pengasuhnya semasa kecil itu, memang baginda amat sayang. Ia pun tahu bahwa nyai Sagopa merasa sayang dan memikirkan keselamatannya. Ia tahu betapa kasih sayang dayang pengasuh itu kepadanya. Namun ketika terlintas akan bayangan keraton dan terngiang akan pesan ramuhun rahyang Kertarajasa, bangkit pula semangat kemarahannya. ”Sagopa, coba engkau katakan apa alasanmu menghalangi langkahku ini? Karena engkau mencemaskan kedelamatanku atautkah ada hal2 yang lain lagi ?

”Benar, gusti” tiba2 dayang tua itu berseru ”memang hamba dititahkan untuk menyampaikan pesan kepada paduka.”

”Siapa yang memberi pesan kepadamu?”

”Rahyang rumuhun Kertarajasa.”

”Hai,” Jayanegara tersentak kaget, ”rahyang ramuhun Kertanjasa? Ah, rupanya engkau sudah mulai pikun Sagopa. Bakankah rama baginda sudah wafat beberapa tahun yang lalu?”

”Benar, memang baginda Kertarajasa sudah wafat” kata nyai Sagopa ”tetapi semalam telah menemui hamba”

”Engkau bermimpi!” teriak baginda.

”Inilah bermimpi entah sesungguhnya tetapi memang baginda Kertarajasa telah datang kepada hamba dan memberi titah agar hamba menghadap paduka dan menyampaikan amanat beliau”

”Apakah amanat ramanda baginda?”

“Memang sudah saatnya kerajaan akan mengalami coba dewata. Keraton Tikta Sripala akan diserang kaum perusuh. Maka dititahkan agar paduka bersabar dulu dan lolos dari keraton”

“Dan keraton ini akan diduduki penghianat2 itu?” teriak baginda.

“Hal itu tergantung pada paduka” jawab nyai Sagopa “apabula paduka mau melaksanakan titah ramuhun rahyang Kertarajasa, paduka tentu selamat dan keraton tentu akan kembali kepada paduka. Tetapi bila paduka menentang amanat itu, kerajaan Majapahit tentu akan dirundung malapetaka”

Baginda Jayanagara tertawa. Nadanya penuh ejek dan geram. “Tidak, Sagopa, aku takkan menuruti kata2 mu itu. Itu hanya impianmu, impian seorang wanita tua yang sakit-sakitan. Masuklah engkau ke dalam keraton.”

“Tidak gusti, hamba harus melakukan titah ramanda baginda” teriak nyai Sagopa dengan makin mengencangkan pelukannya.

“Gila, masakan bermimpi engkau anggap sungguh2” teriak baginda.

“Tetapi itu suatu amanat. Tak mungkin rahyang ramuhun Kertarajasa berdusta. Baginda adalah seorang nata binatara yang agung dan keramat!”

Karena berulang kali diperingatkan masih juga dayang tua itu tak mau melepaskan pelukannya akhirnya baginda Jiyanagara jengkel. “Sagopa, apabila engkau masih tetap berkeras kepala, akan kupukul dengan trisula ini” sambil mengancam bagindapun mengacungkan trisula ke atas kepala nyai Sagopa.

“Trisula ?” nyai Sagopa berteriak, membelalak mata memandang ke arah senjata di atas kepalanya “bukankah itu senjata pusaka dari rahyang ramuhun Kertarajasa ?”

“Hm, engkau masih mengenali”

“Timpalkan gusti ke kepala hamba. Hamba puas mati dengan Trisula itu karena dengan begitu hamba tentu akan diterima oleh rahyang ramuhun Kertarajasa. Hamba akan melaporkan bahwa paduka menolak menerima amanat rama paduka”

Jayanagara terkesiap. Ia benar2 jengkel dengan dayang pengasuhnya itu. Digertak, diancam bahkan hendak dipukul dengan senjata, tetap pantang melepaskan pelukannya. Apabila kaki terus menerus dipeluk dayang tua itu, tentu ia tak dapat melanjutkan perjalanan menuju ke alun2.

“Sagopa, apakah engkau benar2 tak mau melepaskan kakiku?” serunya. Kali ini dengan nada kebengisan amarah.

“Tidak, gusti, apabila paduka tetap hendak melanjutkan langkah paduka untuk menghadapi perusuh-perusuh itu, hamba tetap akan memeluk kaki paduka”

Dalam pada bertanya itu, baginda sudah membayangkan suatu rencana bagaimana akan melepaskan diri dari dekapan dayang pengasuhnya. Maka pernyataan nyai Sagopa telah disambutnya dengan sebuah desuh menggeram, “Hm, engkau keras kepala benar, Sagopa”

Tiba2 baginda menggerakkan kakinya, mendupak pelukan tangan nyai Sagopa seraya berseru memberi perintah kepada prajurit- pengiringnya. “Hayo, maju”

Selepas mendupak, kaki baginda pun memacu perut Jentayu dan bagaikan anakpanah meluncur dari busur maka

melompatlah kuda putih dengan sebuah ayunan yang dahsyat. Namun seiring kuda menerjang ke muka maka terdengarlah jeritan ngeri yang bernada parau. "Oh, anakku angger, Kala Gemet"

Krek seketika baginda sentakkan tali kendali sekuat kuatnya sehingga kudapun berhenti agak kesakitan. Loncatan kuda putih itu sudah mencapai bebepa belas tombak dari tempat beliau berhenti tadi. Dan dalam mencongklangkan kuda itu, baginda agak dirangsang oleh hawa kemarahan. Tetapi entah bagaimana demi mendengar teriakan nyai Sagopa, baginda pun menghentikan kudanya.

Bukan karena terkejut mendengar dayang tua itu melantang ucapan 'anakku angger Kala Gemet'. Melainkan dalam teriakan itu terasa suatu pengaruh gaib yang menyentuh perasaan hati baginda sedemikian rupa. Pengaruh gaib seolah seperti suara ayahanda beliau, ramuhun rahyang Kertarajasa, yang menitahkan supaya ia hentikan kudanya.

Selekas kuda putih berhenti tanpa menghiraukan adakah kuda kesayangannya itu kesakitan atau tidak, baginda Jayanagarapun segera memutar tali kendali, memaksa kuda itu berputar ke belakang. Dan selekas kuda berputar, terus dilarikan ketempat nyai Sagopa. Baginda terkejut ketika dilihatnya bekel Dipa sudah turun dari kuda dan tengah mengangkut tubuh dayang tua itu.

"Bagaimana, bekel" seru baginda cemas, seraya bergegas loncat dari kudanya.

"Wanita, ini meninggal, gusti" sahut bekel Dipa tersekat sedih.

“Apa katamu ?” baginda bergegas menghampiri lalu jongkok disamping wanita tua itu, memegang pergelangan tangannya untuk memeriksa denyut nadinya.

Karena baginda berjongkok, bekel Dipa pun menyurut mundur lalu duduk bersila di tanah. Demikian pula dengan ke empat belas prajurit. Mereka berhamburan turun dari kuda dan duduk bersila di tanah.

“Sagopa.....” baginda menyalak kelopak mata dayang pengasuh itu. Tetapi nyai Sagopa tak dapat membuka mata lagi. Mulutnya terkancing rapat2 dan jiwanyapun telah melayang.

Dupakan kaki baginda tadi berhasil melempar tubuh nyai Sagopa yang tua dan lemah itu ke belakang, terhuyung-huyung dan jatuh terjerembab. Kepalanya menghantam tanah dan wanita yang sudah lemah sakit-sakitan itupun hanya dapat mengucap beberapa patah kata. Ia mati. Mati karena dupakan kaki raja yang semasa kecilnya menjadi momongannya. Dan ia mati dengan wajah cerah tak mengunjuk kerut dendam. Dalam saat2 terakhir sang nyawa hendak meninggalkan raga, tiada sepele katapun dayang tua itu menyesali sang momongan

Nyai Sagopa hanya seorang dayang pengasuh Dan momongan yang diasuhnya itu seorang putera mahkota. Derajat dan kedudukannya, sejauh bumi. dengan langit. Namun kasta, derajat dan kedudukan, itu hanya pengadaan dari manusia dan masyarakat ataupun kepercayaan agama. Tetapi dengan manusianya sama2 titah Hyang Widdhi dengan segala sifat2 kekurangannya. Bagi nyai Sagopa, tiada suatu garis perbedaan antara putera mahkota dengan dirinya. Baginya, Kala Gemet adalah anak momongannya. Yang

dikasihi dan disayanginya dengan sepenuh hati. Hati dari seorang wanita yang memancarkan rasa keibuan.

Rasa kasih dan sayang dari inang pengasuh itupun memantulkan imbalan rasa sayang dalam hati seorang putera raja, calon mahkota kerajaan Majapahit. Saat itu baginda terpukau dalam kemanguan yang dalam ketika mengetahui bahwa nyai Sagopa telah mati. Mati karena terdupak kakinya.

“Aku telah membunuhnya” hati nurani baginda menuduh dirinya. Dan berkelanjutanlah tuduhan yang berhamburan dari hati nuraninya. Bagaikan hakim yang tengah menguraikan kesalahan2 seorang tersangka ”engkau membunuh seorang wanita tua yang lemah berpenyakit seorang wanita yang telah mengabdikan diri selama hidupnya seorang wanita yang mengasuh dan memomongmu semasa engkau kecil seorang dayang pengasuh yang amat menyayang dirimu”

Jayanagara segera pejamkan mata bagi seorang pesakitan yang ngeri mendengar tuduhan hakim, ”bukankah dia bermaksud baik hendak mencegahmu? Bukankah dia telah mendapat amanat dari rama bagindamu melalui impian gaib ? Engkau menolak amanat rama bagindamu bahkan membunuh dayang yang menjadi bentara amanat gaib itu. Bukankah engkau telah melakukan dua kesalahan, menentang amanat dari rama bagindamu dan membunuh dayang pengasuhmu. Dosa, dosa”

Makin kencang baginda mengatupkan pelapuk mata karena tuduhan-tuduhan hati nuraninya itu makin ngeri. Dan selepas hati nuraninya menjerit-jerit melantangkan kesalahannya maka pikirannya pun melayang jauh ke masa yang lama silam.

Seorang putera raja yang sering sakit-sakitan selalu diemban atau digendong dengan selendaig oleh seorang dayang pengasuhnya. Putera raja itu amat manja dan nakal, tak mau turun dari gendongan dayang pengasuhnya. Namun walaupun amat letih dan ngantuk, dayang itu tetap menggendong momongannya. Tiap malam apabila naik ke peraduan, putera raja itu selalu minta dipijati kakinya dan didendangkan tembang2 pengantar tidur. Terutama apabila sedang sakit, maka dayang itupun seperti tersiksa. Siang malam tak tidur. Sedemikian besar rasa sayang dan kasih dayang pengasuh itu kepada momongannya sehingga sang prabu sampai memberi kepercayaan besar untuk meluluskan dayang pengasuh itu tidur dilantai bawah peraduan putera raja.

“Gemet, aku bukan ibumu tetapi nyai Sagopa itulah ibunya, ya?” sampai2 karena jengkel terhadap puteranya yang tak mau ikut kepadanya, ratu Indreswari berkata demikian.

Kenangan itu makin menyayat hati baginda dan tiba2 meluncurlah ucapan, “Sagopa, maafkan aku”

Dua titik airmata mengalir dari kedua kelopak mata baginda

Bekel Dipa dan keempat belas prajurit yang duduk bersila di tanah itu menundukkan kepala tak berani mengganggu baginda



yang tengah termenung-menung di samping jenazah nyai Sagopa. Mereka tak tahu bahwa baginda Jayanagara, raja yang berkuasa dari kerajaan Majapahit yang terkenal keras dan memegang tampuk pimpinan pemerintahan-nya dengan cara tangan besi atau Gitik- pentung, pada saat itu di hadapan seorang dayang tua yang membujur sebagai mayat, telah mengucurkan air mata.....

Sunyi senyap saat itu sehingga desus napas dari prajurit2 bhayangkara yang tengah menantikan titah junjungannya itu terdengar jelas.

“Bekel” tiba2 terdengar baginda berseru tanpa memalingkan muka ”bawalah jenazah nyi Sagopa ini ke candi”

Bekel Dipa yang tengah termangu- mangu, tersentak kejut, ”Baik, gusti” serunya gopoh ”ke candi manakah yang paduka titahkan?”

“Ke candi Syiwa di samping gedung Dharmadhaksa” titah baginda seraya mengusap air mata yang membekas di pipi. Ia malu dilihat prajurit2.

“Tetapi gusti” seru bekel Dipa pula ”bukankah gusti menitahkan kami mengiring paduka ke alun2?”

“Kita lanjutkan rencanamu semula” kata baginda seraya melangkah ke tempat kuda putih lalu menaiki dan berjalan balik kembali ke timur.

Bekel Dipa terkejut. Namun ia segera perintahkan anakbuah untuk mengangkat jenazah wanita tua itu. Tak putus heran bekel itu dikala mengiring di belakang baginda. ”Adakah baginda merobah keputusannya untuk menyerbu kaum perusuh? Mengapa kematian dayang tua itu sangat mempengaruhi hati baginda?”

Memang bekel Dipa tak tahu betapa jalinan batin antara baginda dengan dayang tua itu. Memang benar. Kematian nyai Sagopa itulah yang mempengaruhi perasaan baginda sehingga mau merobah keputusannya. Baginda hendak menebus kesalahan dengan menuruti permintaan dayang pengasuhnya. Dan karena dayang itu telah menyampaikan amanat gaib dari ramanda baginda Kertarajasa, maka ia harus mentaati pula.

Beberapa saat yang lalu, dengan semangat menyala-nyala baginda segera mengajak pengiringnya menyerbu ke alun2. Tetapi saat itu, baginda tampak lentuk lunglai di atas kuda putih. Di belakang baginda mengiring limabelas prajurit bhayangkara yang memanggul mayat nyai Sagopa.

Manusia adalah titah yang terkasih. Hanya manusialah yang dianugerahi Hyang Widdhi indera yang paling peka, indera hati nurani, indera sumber getaran perasaan yang paling halus dan syahdu. Indera itu merupakan nilai mahkota kemanusiaan manusia. Setinggi kekuasaan Jayanagara, seagung kedudukannya sebagai raja di-raja kerajaan Majapahit, baginda tetap seorang manusia. Manusia yang terbentuk dari darah dan daging. Manusia yang memiliki sifat2 hawa nafsu Kemanusiawian. Manusia yang dilengkapi pula dengan ciri2 utama: nurani kemanusiaan.

Ketika melalui dinding tembok keraton tempat persemayamannya, baginda tak mau palingkan pandang melainkan lanjutkan kudanya ke muka. Tiba di silang lorong, membiluk ke selatan. Perjalanan mencapai candi Syiwa yang terletak di belakang lingkungan keraton raja dan di samping gedung kediaman Dharmadhaksa, tidaklah berapa jauh. Tetapi entah bagaimana, bagi perasaan bekel Dipa, perjalanan itu seperti terasa lama dan jauh. Biginda tidak melarikan kuda putih melainkan berjalan setapak demi setapak. Karena itu maka bekel Dipa dan anakbuahnya pun mengikuti di belakang

baginda dengan pelahan. Bekel Dipa amat gelisah memikirkan tindakan baginda. Bukankah kaum perusuh masih berkumandang riuh di alun2? Bukankah lebih lekas menyingkir dari lingkungan keraton akan lebih aman bagi keselamatan baginda? Tetapi apa daya. Bagindatah yang berkuasa.

Tiba di candi itu, baginda hentikan kudanya. Sesaat baginda turun dari kuda maka muncullah dari candi itu seorang resi tua berambut putih. "Semoga Hyang Syiwa senantiasa melindungi keselamatan paduka"

"O, Dang Acarya Agrayakah?" tegur baginda. Resi tua itu mengunjuk hormat dan mengiakan teguran baginda.

"Mengapa Acarya Agraya berada di sini ?" tegur baginda pula.

"Hamba sedang mempersembahkan permohonan doa kepada Batara Wisnu, Brahma dan Syiwa"

"O" desuh baginda "tidakkah Acarya mendengar tentang peristiwa kerusuhan yang terjadi di pura?"

Dang Acarya Agraya, Syaiwadhyaksa atau Dharmadhyaksa ring Kasyiwan, memberi hormat pula. "Tiap malam tiba, hamba selalu berada di candi ini untuk memohon kepada para dewata agar paduka dijauhkan dari coba dan malapetaka, kerajaan tetap aman sentausa."

"O, dengan demikian Acarya tak mendengar peristiwa itu" ujar baginda pula.

"Gusti" kata Acarya Agraya "sejak paduka titahkan hamba menghadap untuk memberi keterangan tentang kemunculan bintang kemukus beberapa waktu yang lalu, seiring dengan keterangan yang hamba persembahkan maka tiap malam hamba selalu bersemedbi dalam candi ini. Hamba percaya

bahwa alamat yang telah diamanatkan dewata melalui bintang kemukus itu pasti akan terjadi”

Teringat bahwa kurang susila apabila membiarkan seorang raja berdiri di halangan candi maka Dharma-dhyaksa Agraya segera mempersilahkan baginda beristirahat dalam candi. Bagindapun meluluskan.

Setelah duduk maka baginda secara singkat menceritakan tentang peristiwa yang terjadi malam itu dan rencananya untuk menyingkir dari keraton. ”Bagaimana menurut pendapat Acarya?”

“Kerajaan Majapahit masih bersinar terang, paduka tetap dilindungi para dewata. Hyang Wisnu tetap menjaga Tirta-Sripala gusti”

“O, jika demikian tak perlulah aku harus menyingkir dari keraton.”

“Bukan demikian yang hamba maksudkan, gusti” bergegas Acarya Agraya menyusuli kata2 ”barang siapa berusaha untuk menjaga dan melindungi diri dari ancaman bahaya, dia memuliakan anugerah dewata. Apabila hanya mengandalkan pada anugerah dewata tanpa berusaha untuk mengamankan anugerah itu, dia tidak memuliakan anugerah itu.”

“Baiklah, Acarya” akhirnya baginda menyadari hal itu juga. Kemudian bagindapun menuturkan tentang peristiwa sedih yang menimpa dayang pengasuhnya ”akan kutitipkan jenazah nyai Sagopa di sini, supaya dirawat sebagaimana layaknya”?

Acarya Agraya serta merta bersedia menerima titah itu.

“Dewa siapakah yang menjadi pemujaan dalam candi ini, acarya ?” tegur baginda.

“Hyang Trimurti, gusti, Batara Wisnu, Brahma dan Syiwa”

“O, baiklah, aku akan mengunjuk persembahan sesaji dan doa dalam candi ini” sabda baginda.

Dengan diiringi Dharmadhyaksa Kasyiwan, baginda segera masuk ke ruang dalam dan bersujud mengheningkan doa di hadapan patung Batara Wisnu, Brahma dan Syiwa.

Bekel Dipa yang menanti di luar bersama keempat belas prajurit bhayangkara, amatlah risau dan gelisah. Peristiwa dengan nyai Sagopa tadi sudah cukup memakan waktu lama. Kini masih baginda hendak melakukan doa. Tidakkah hal itu akan menghambat perjalanan? Namun dia hanya dapat menghela napas belaka.

=o-dwkz-mch-o=

II

APAKAH yang sesungguhnya telah terjadi di alun2 sehingga menimbulkan kegemparan rakyat yang sedang dirangsang kemarahan itu?

Menurut laporan penjaga Panggung Penjagaan yang terletak di sebelah utara dari Mandapa kepada Dipa tadi, telah terjadi suatu gerakan aneh di kalangan kaum perusuh. Lapisan rakyat yang berada di sebelah utara, seperti bergerak-gerak dan berteriak-teriak hingar bingar. Karena jaraknya amat jauh dari panggung Penjagaan, maka penjaga itupun tak dapat melihat jelas apa yang telah terjadi.

Ternyata lapisan rakyat yang berada di sebelah utara dekat gapura Pintu Besi, memang gempar ketika melihat suatu peristiwa yang mengejutkan.

Sekonyong-konyong dari arah timur, muncul seorang lelaki yang langsung menghampiri penjaga gapura. Entah apa yang

dibicarakan dengan penjaga gapura, tiba2 pendatang itu menerkam leher penjaga lalu dibanting ketanah, kemudian ia membuka kunci pintu gerbang.

Selepas kunci terbuka maka terdengarlah derap lari kuda yang riuh. Dari arah lorong timur menuju ke gapura Pintu Besi. Berjumlah delapan ekor kuda dengan membawa enam orang lelaki dalam dandanan prajurit dan seorang lelaki yang mengenakan kerudung kepala dan pakaian warna hitam, seperti jubah panjang.

“Prajurit, cepat buka gapura besi, baginda hendak lolos” teriak salah seorang dari rombongan penunggang kuda itu. Seorang lelaki muda yang memegang sebatang tombak trisula. Teriakannya melantang nyaring.

Lelaki yang berhasil merebut kunci dari penjaga, cepat membuka daun pintu untuk memberi jalan kepada rombongan penunggang kuda. Ketika hampir berhasil mencapai gapura Pintu Besi, tiba2 kelompok rakyat yang berada di dekat tempat itu segera ber-teriakan.

”Hai, berhenti !”

Kiranya peristiwa lelaki merobohkan penjaga, membuka pintu gerbang itu berlangsung amat cepat sehingga rakyat yang berada di sekitar tempat itu terkesiap. Beberapa saat mereka tertegun tak tahu apa yang akan dilakukan. Keteguan akan berlangsung berkelanjutan apabila secara tiba2 tidak terdengar seorang berseru menghentikan rombongan penunggang kuda yang hendak melintas gapura Pintu Besi itu. Dan serempak berseru, orang itupun segera loncat hendak menghadang perjalanan mereka. Dia seorang lelaki bertubuh gagah, membawa sebatang pedang kangkam.

Tetapi sesaat orang itu tiba di muka gapura, lelaki yang merobohkan penjaga gapura tadi, segera loncat menyongsongkan tinjunya. Tetapi lelaki perkasa bersenjata pedang kangkam itupun amat tangkas sekali. Merasa punggung terlanda setiup angin, cepat ia menyelinap ke samping, berputar tubuh dan menabas penyerangnya.

Gerak penghindaran dan balas menyerang dari lelaki bersenjata pedang kangkam itu dilakukan amat cepat sekali. Sebelum penyerangnya sempat untuk loncat menghindar, pedang kangkam pun sudah melayang ke arah kepalanya. Layang pedang secepat kilat menyambar sehingga orang yang menyerang itupun pucat wajahnya. Ia pejamkan mata menunggu ajal.

“Auh !” terdengar jeritan ngeri macam serigala melolong kelaparan di tengah malam.

Orang itupun cepat membuka mata. Ia merasa tak menderita luka dan tak menghambur lolong jeritan itu. Ingin benar ia mengetahui apa yang terjadi. Dan keinginannya itupun segera terjawab dengan sebuah pemandangan yang hampir2 tak dapat dipercayainya. Dada lelaki bersenjata pedang kangkam itu telah menyembul ujung tombak berlumur darah. Sedang di belakangnya tampak seorang lelaki yang tengah nencekal tangkai tombak. Sekali menyentak ke belakarg, ujung tombak menyusut ke dalam tubuh lelaki bersenjata pedang kangkam. Darah menyembur deras dari lubang dada orang itu. Bluk, diapun rubuh menelungkupi tanah.....

“Kakang Hesthidono!” serentak lelaki yang merobohkan penjaga gapura tadipun berseru setelah jelas mengetahui siapa yang telah menyelamatkan jiwanya dari tabasan pedang kangkam.

Tatkala melihat lelaki perkasa itu melakukan gerakan yang luar biasa cepatnya Hesthidoro yang berkuda di muka rombongannya, terkejut. Makin besar rasa kejut itu mencengkam hatinya manakala dilihatnya orang itu tengah mengayunkan pedang kangkam ke arah Parandiman, dan pemuda itu sudah pejamkan mata karena tak berdaya lagi.

Hesthidono tak dapat berlambat-lambat lagi. Ia loncat melayang dari kuda dan tepat pada saat pedang kangkam akan membelah tubuh Parandiman, Hesthidono pun cepat membenamkan ujung tombaknya ke punggung orang itu.

Peristiwa itu sungguh mengerikan sekali. Lolong jeritan dari lelaki bersenjata pedang kangkam dan darah yang menyembur dari dadanya, menimbulkan suatu suasana yang amat seram. Sedemikian menyeramkan sehingga berhamburanlah semangat dan nyali orang2 yang hendak mengikuti jejak lelaki berpedang kangkam untuk menyerbu rombongan penunggang kuda.

“Parandiman, cepat naik ke atas kudamu!” teriak Hesthidono.

Parandiman, pemuda yang ditugaskan oleh brahmana Anuraga untuk membuka gapura Pintu Besi telah berhasil menunaikan tugasnya. Penjaga gapura Pintu Besi terkejut atas kedatangan seorang prajurit muda yang memerintahkan supaya gerbang pintu besi dibuka.

“Baginda hendak meloloskan diri dari keraton. Lekas engkau buka gapura besi ini” bisik Parandiman kepada penjaga itu.

Sesungguhnya penjaga gapura itu seorang yang tahu akan tugasnya dan seorang yang cermat melakukan kewajiban. Tidaklah semudah itu ia lekas mempercayai keterangan

prajurit yang datang kepadanya. Ia tahu bahwa malam itu telah timbul peristiwa yang menggemparkan. Alun2 telah dibanjiri manusia. Maka cepat2 ia menutup gapura Pintu Besi rapat untuk menjaga jangan sampai kaum perusuh itu dapat melintasi gerbang Pintu Besi dan mengacau ke dalam lingkungan keraton.

Maka permintaan prajurit muda itu cepat disambutnya dengan penuh kecurigaan dan prasangka. Iapun mengetahui bahwa baginda Jayanagara itu seorang raja yang keras hati, keras peraturan dan keras tindakan. Penjaga itupun tak tahu apakah yang telah terjadi saat itu. Bahwa istana telah terputus hubungannya dengan luar. juga tak diketahuinya. Tugasnya malam itu hanya menjaga gapura Pintu besi dan tugas itu akan dilakukannya sebaik mungkin, Dalam pengertian yang serba gelap itulah maka ia tak percaya bahwa baginda akan meloloskan diri. Maka ditolaknya permintaan Parandiman dengan getas.

Parandiman telah ditugaskan Anuraga untuk membuka gapura Pintu Besi, Hal itu sesuai dengan rencana Anuraga yang telah dikatakan kepada Dipa, Bahwa ia akan menyaru sebagai baginda Jayanagara dan diiring oleh sekelompok prajurit berkuda untuk melintas dari gapura Pintu Besi dan lolos keluar. Dengan siasat itu dapatlah ia mengalihkan perhatian kaum perusuh supaya mengejanya, Sekurangnya ia harus dapat memikat perhatian kaum perusuh bahwa baginda Jayanagara sudah meloloskan diri melalui gapura Pintu Besi, Semoga siasat mengalihkan perhatian kaum perusuh itu dapat membantu usaha bekal Dipa menyelamatkan baginda yang akan mengambil jalan ke arah selatan, Gapura Pintu Besi itu terletak di sebelah utara alun-alun dan menjurus ke utara,

Demikian rencana yang telah diputuskan Anuraga dan untuk melakukan hal itu, dia sendiri yang menyamar sebagai baginda Jayanagara dengan mengenakan pakaian jubah hitam dan kain penutup kepala hitam pula.

Gapura Pintu Besi itu merupakan jalan penting akan berhasilnya rencana Anuraga. Maka kepada Parandiman telah diperintahkan, harus dapat membuka gapura itu. walaupun terpaksa mengadakan pertumpahan darah, Dan Parandiman telah melakukan tugasnya dengan baik, Agar tak keburu di serbu kaum perusuh, Parandiman cepat2 menerkam penjaga itu membantirngnya ke tanah, merampas anak kunci dan membuka gapura besi itu.....

Demikian mula kisah dari timbulnya peristiwa aneh yang menggemparkan lapisan perusuh yang berada di alun2 bagian utara, dekat gapura Pintu Besi,

Namun peristiwa itu tak berakhir sampai disitu, Terbunuhnya lelaki bersenjata pedang kangkam untuk beberapa saat telah mengoyak nyali hati kelompok lapisan kaum permusuh yang berada disekeliling peristiwa itu, Dan detik2 kelengangan itupun segera digunakan sebaik baiknya. Rombongan yang menyaru sebagai baginda Jayanagara dan prajurit itupun segera menerobos pintu besi, Parandiman dan Hesthidono pun loncat ke atas kuda masing2.

Ternyata lelaki bersenjata pedang kangkam itu adalah prajurit yang telah dikerahkan rakryan Kuti untuk menggerakkan rakyat. Maka dialah yang paling cepat bertindak untuk menghalangi rombongan yang hendak menerobos keluar dari gapura Pintu Besi. Dalam suasana yang tegang kacau, dia mengira bahwa benar2 bagindalah yang akan lolos itu. Itulah pula sebabnya maka dia dapat bergerak amat lincah sehingga hampir berhasil menahas kepala

Parandiman. Hanya sayang, dia harus bertemu dengan Hasthidono, pemuda gagah putera mendiang rakryan Mahesa Pawagal, senopati yang termasyhur. Ia harus menghentikan perlawanan karena punggungnya tertembus tusukan tombak Hesthidono.

Tetapi kematian prajurit itu cepat dapat diketahui oleh kawan-kawannya. Karena Kuti telah mengerahkan sejumlah besar orang2 dibawahnya dan prajurit2 yang dikumpulkannya dari para penjaga2 gedung ketujuh Dharma putera. Sekelompok prajurit yang mengetahui kawannya terbunuh, segera berhamburan arah menerobos gapura untuk mengejar rombongan yang mereka kira benar2 baginda dan prajurit2 pengawai raja.

"Hai, berhenti !" teriak salah seorang seraya lari memburu. Namun Anuraga dan rombongannya tak mengacuhkan. Tiba2 timbul suatu pikiran pada benak Parandiman. Dia memang seorang pemuda yang tangkas dan gemar menghadapi peristiwa, baik yang menyenangkan maupun yang menegangkan.

"Kakang brahmana" segera ia mendekatkan kudanya ke samping Anuraga, "mereka tetap mengejar perjalanan kita"

"Ya, kutahu" sahut Anuraga yang saat itu membungkus tubuh dan kepalanya dengan jubah hitam karena menyaru sebagai baginda Jayanagara.

"Mereka hanya berjumlah enam orang" kata Parandiman pula.

"Kutahu" sahut Brahmana singkat" lalu apa maksudmu?"

"Menilik betapa tangkas lelaki bersenjata pedang kangkam yang menjadi lawanku tadi, jelas dia tentu bukan dari

kalangan rakyat melainkan tentu prajurit pilihan. Dan rasanya yang mengejar kita ini adalah kawan2 prajurit itu”

“Juga prajurit, maksudmu ?” ulang Anuraga.

“Ya”

“Lalu?” Anuraga menegaskan.

“Kita hajar mereka saja, kakang brahmana”

“Mengapa harus demikian?”

“Mereka tentu prajurit atau sekurang-kurangnya seabawah dari orang yang menggerakkan kraman ini”

“Ya, kemungkinan begitu” jawab Anuraga tenang “lalu ?”

“Jika kita dapat menangkap mereka, tentu kita dapat mencari keterangan siapakah sesungguhnya yang menggerakkan kerusuhan ini”

“Ya, baik jugalah” sahut Anuraga.

“Jika demikian kita berhenti saja”

“Jangan tergesa-gesa. Berhenti pun harus diatur supaya tidak menimbulkan kecurigaan mereka” kemudian dengan bisik2 Anuraga memberi rencana “pada tikung jalan di sebelah muka itu, engkau harus pura2 jatuh dari kuda dan kita berhenti serempak untuk memberi pertolongan. Tentulah mereka dapat menyusul kita”

Parandiman mengiakan.

Tak berapa lama mereka tiba di tikung jalan seperti yang dikatakan Anuraga itu. Pada tepi jalan tumbuh beberapa batang pohon anjiluang. Dan Parandiman pun segera lakukan rencana Anuraga “Uh ...,” serunya nyaring seraya merosot turun dari kuda dan jatuh ke tanah.

Rombongan Anuraga pun serempak berhenti dan turun dari kuda. Mereka memberi pertolongan pada Parandiman. Dan sesuai seperti yang diperhitungkan Anuraga maka tak lama kemudian keenam prajurit yang mengejar itupun tiba. "Hendak kalian antar ke manakah baginda?" seru mereka.

Hesthidono memperhatikan bahwa keenam orang itu bertubuh kekar dan perkasa. Masing2 membawa senjata pedang. "Siapa kamu ini?" Hesthidono balas menegur.

"Itu bukan jawaban yang kukehendaki" seru seorang diantara keenam pendatang itu. Orang itu memelihara kumis tebal, bercambang baik.

"Bukan suatu kewajiban aku harus memberi jawaban kepadamu" sahut Hesthidono pula "karena kami hanya melakukan titah baginda. Bukankah engkau kawan perusuh yang hendak membuat kerusakan di keraton?"

"Ya, benar" jawab orang berkumis dengan tegas "engkau memang boleh berkata demikian. Tetapi akupun mendapat tugas untuk menahan rombonganmu ini"

"O, engkau mampu?" sela Hesthidono dalam nada mengejek.

"Jika tak mampu, masakan kami berjerih payah mengejar sampai di sini"

"Tetapi mengejar belum tentu menjamin dapat menahan" sahut Hesthidono.

"Hm, engkau tentu akan mengakui hal itu setelah berkenalan dengan pedangku ini"

"O, sudah banyak pedang2 yang ingin berkenalan kepadaku tetapi kutolak semua. Aku kuatir, akan demikian juga nasib pedangmu"

“Jangan banyak cakap, sambutlah pedangku ini” lelaki berkumis tebal itu ayunkan pedang membatat perut Hesthidono. Namun pemuda itu hanya menyurut mundur dua langkah. Setelah menghindar, cepat pula maju menerpa tangan orang.

Kelima kawan prajurit itupun segera maju menerjang. Rombongan prajurit yang menyertai Anuraga hendak menyongsong mereka tetapi dicegah oleh Anuraga. “Tak perlu saudara2 ikut menyabung jiwa. Serahkan saja kepada kami bertiga.”

Mendengar itu Parandiman segera loncat menyambut dua orang lawan. Sedang Anuraga pun menyongsong dua orang. Dengan demikian keenam prajurit itu telah dilayani oleh Anuraga bertiga.

Diam2 kedua prajurit yang bertempur lawan Anuraga itu heran. Bukankah orang yang mengenakan jubah dan penutup kepala kain hitam itu baginda Jayanagara sendiri? Mengapa baginda turun tangan sendiri ?

Ada dua hal yang membuat kedua prajurit itu terlenang. Pertama, mereka dicengkam rasa keheranan mengapa baginda mau bertempur? Kedua, betapapun halnya, berhadapan dengan baginda sebagai lawan berkelahi, mau tak mau mereka gentar juga. Gentar bukan karena takut kalah tetapi karena terpengaruh oleh kewibawaan raja. Mereka adalah prajurit2 kecil bagaimana mereka tak takut menghadapi seorang raja yang berkuasa di seluruh Majapahit. Sebagai prajurit mereka tahu akan tata peraturan keprajuritan, tahu pula akan undang2 dan sumpah prajurit. Tak lepas pula pikiran mereka dikala menjangkau pada renungan, bagaimana akibat yang akan mereka hadapi apabila berhasil membunuh baginda. Dan yang terutama, mereka belum dipersiapkan

untuk menghadapi peristiwa besar semacam itu. Kepada mereka hanya diberi tahu supaya berkumpul di gedung rakryan Kuti untuk ikut dalam geraian memimpin rakyat menyerbu tempat kediaman patih Aluyuda. Hanya itulah yang diketahui dan dilaksanakan mereka.

Rasa heran dan gentar telah melepaskan nyali mereka berhamburan. Gerak tata kelahi kedua prajurit itu terpancang oleh keraguan hatinya sehingga tampak lamban sekali. Pada hal yang dihadapinya itu adaiah brahmana Anuraga. Maka dalam waktu yang singkat, silih berganti kedua prajurit itu harus melepaskan senjatanya dan terbungkuk-bungkuk mendekap perutnya yang termakan pukulan dan kaki Anuraga.

“Ringkus” selekas Anuraga memberi perintah maka prajurit2 peserta rombongannya tadi segera menangkap kedua prajurit itu.

Dalam pada itu Hesthidono pun sudah berhasil merobohkan seorang lawan. Kini hanya tinggal seorang lagi. Rupanya yang seorang itu memang lebih ganas dan lebih digdaya. Sekonyong-konyong dia loncat mundur lalu mengambil beberapa batang pisau belati. Sebuah belati disabitkan ke arah Hesthidono sehingga pemuda itu terpaksa loncat menghindar ke belakang. Dua batang dilontarkan ke arah kedua kawannya yang telah diringkus oleh pengiring Anuraga. Dan secepat pula, dua batang lagi ditaburkan ke arah prajurit2 rombongan Anuraga.

Malam gelap dan cara menaburkan pisau itu dilakukan dengan mahir dan cepat. Rupanya prajurit itu memang sudah terlatih dalam hal permainan itu. Terdengar beberapa jeritan ngeri dan rubuhnya beberapa sosok tubuh.

“Hai, jangan lari pengecut!” teriak Parandiman seraya loncat hendak mengejar prajurit tadi. Ternyata setelah

menaburkan dua batang pisau yang memaksa Hesthidono loncat mundur, prajurit itu segera bersuit dan melarikan diri. Rupanya dua orang lawan Hesthidono dapat menanggapi isyarat itu. Keduanyapun segera mengikuti langkah kawannya itu.

Ketiga prajurit itu lari membeluk dan masuk ke dalam hutan kecil yang terdapat di balik karang. Parandiman terpaksa hentikan pengejarannya. Berbahaya apabila mengejar ke dalam hutan pada waktu malam gelap. Musuh dapat menyembunyikan diri atau memilih tempat kedudukan yang baik untuk menyerang. Apalagi prajurit itu ternyata mahir sekali menyabitkan pisau.

Ketika Parandiman kembali mendapatkan rombongannya ternyata ia menyaksikan suatu pemandangan yang mengerikan. Kedua prajurit yang dirobuhkan Anuraga tadi, terkapar di tanah. Dada dan perut keduanya masing2 tertanam belati. Dua orang prajurit peserta rombongan Anuraga sedang mengerang-erang sambil mendekap bahu masing2. Merekapun menjadi korban belati orang itu. Dan yang makin mengejutkan ialah prajurit lawan Hesthidono yang rubuh itu. Juga dia tak bernyawa lagi karena dibunuh oleh kawannya sendiri.

"Licik benar" seru Hesthidono "dia tentu bukan prajurit biasa"

Anuraga mengangguk "Benar, memang seorang yang mampu menggerakkan kerusuhan segempar ini tentulah seorang yang cerdas, cermat dan licin. Dia tentu telah memberi perintah kepada orang2 kepercayaan supaya rahasia gerakan mereka jangan sampai diketahui orang. Setiap anakbuahnya yang jatuh ke tangan lawan, harus bunuh diri atau dibunuh agar jangan sampai membocorkan rahasia"

Saat itu Parandiman pun muncul dan melaporkan kegagalannya mengejar kawanannya prajurit itu.

“Tak apa” seru Anuraga “memang berbahaya sekali mengejar musuh yang melarikan diri ke dalam hutan pada waktu malam segelap ini. Sudahlah adi, paling tidak kita sudah berhasil membantu usaha menyelamatkan baginda yang dilakukan bekel Dipa”

“Tetapi kita tak dapat mencari keterangan tentang kaum perusuh itu, kakang brahmana?” seru Parandi nan.

“Peristiwa itu merupakan peristiwa yang besar dan terbuka. Tidaklah sukar untuk menyelidiki siapa penggerak kerusuhan itu” kata Anuraga.

Parandiman mengangguk.

“Lalu bagaimana langkah kita selanjutnya, kakang brahmana?” tanya Hesthidono.

“Kembali lagi ke keraton!” sahut Anuraga tenang2.

“Hah?” Hesthidono terbeliak “kembali lagi ke tempat kerusuhan itu?”

Sambil mengangkat bahu Anuraga menjawab “Memang malam ini yang kita tanggulangi ialah peristiwa kerusuhan yang bersifat kraman itu. Selama mereka masih hiruk pikuk di alun2, kita pun masih harus menghadapinya”

“Tetapi kakang brahmana” sanggah Parandiman “bukankah mereka cepat akan mengenali rombongan kita?”

“Ya”

“Dan kita harus menyerah?”

“Tidak”

“Melawan?” desak Parandiman.

“Tidak” tenang2 Anuraga menjawab.

“Lalu?” Parandiman kerutkan dahi.

“Kita ikut pada mereka”

“Hah?” Parandiman makin membelalak “kita akan menggabungkan diri dengan mereka?”

“Ya” jawab Anuraga “kita harus menggabungkan diri pada mereka”

“Aneh” gumam Parandiman “bukankah tujuan kita hendak menyelamatkan baginda? Mengapa kakang hendak menggabung dengan kaum perusuh?”

“Bagaimana engkau ingin mendapatkan anak harimau apabila tak berani masuk ke sarang harimau? Bagaimana engkau hendak membersihkan tubuhmu apabila engkau takut berkecimpung dalam air?”

“O” tiba2 Hesthidono menyela “maksud kakang brahmana, kita menggabung diri dengan mereka agar dapat menyelidiki keadaan mereka, bukan?”

“Ah, kiranya engkau cerdik” seru Anuraga “memang demikian yang kumaksudkan. Maka ki prajurit sekalian. Buanglah pakaian keprajuritanmu dan dengan menyamar sebagai rakyat biasa, berusaha untuk menyelundup masuk ke dalam keraton dan kembali ke tugasmu masing2”

“Tuan?” seru salah seorang prajurit.

“Terima kasih atas perhatian ki prajurit sekalian. Demikian pula terima kasih atas kesediaan ki prajurit membantu usaha kami tadi. Mengingat bahwa tugas masih belum selesai karena kaum perusuh masih mengepung istana maka marilah kita

bekerja dalam tugas masing2. Silahkan ki prajurit sekalian kembali masuk ke keraton. Walaupun baginda tak berada tetapi ratu dan keluarga raja masih di dalam keraton. Harus di jaga keselamatannya”

Setelah mereka mengganti pakaian dengan pakaian rakyat biasa maka mereka pun kembali menuju ke keraton. Anuraga mempersilahkan prajurit2 itu masuk secara tercerai, jangan berkelompok agar jangan diketahui mereka.

Alun-alun masih penuh dengan orang. Kegemparan akibat peristiwa rombongan Anuraga yang menerobos gapura Pintu Besi, saat itu sudah reda. Memang anak-buah kepercayaan Dharmaputera itu cepat bertindak. Mereka minta supaya rakyat tenang2 saja.

Anuraga dan Hesthidoro serta Parandiman berhasil menyelundup ke dalam lautan manusia yang membanjiri alun alun. Mereka memperhatikan bahwa di sekeliling alun-alun dijaga secara diam2 oleh sekelompok lelaki tegap dengan membawa senjata, pedang, tombak, trisula, bindi dan lain2.

Anuraga cepat dapat menduga bahwa orang2 bersenjata itu tentu dari kaum prajurit. Entah dari mana tetapi yang jelas tentu bukan prajurit penjaga keraton.

Dalam sekian banyak rakyat yang membanjiri alun2, sukar bagi Anuraga bertiga untuk mencari cari keterangan, siapa yang menjadi pimpinan gerakan itu.

Malam pun makin tinggi. Tiap pintu gapura yang menjurus ke bagian dalam keraton ditutup erat2. Memang telah terjadi usaha kaum perusuh untuk membobolkan pintu2 gapura itu. Namun tak berhasil.

Besi panas harus lekas ditempa. Karena kalau dingin lagi, tentu snkar ditempanya. Demikian dengan keadaan kaum

perusuh saat itu. Apabila pimpinan memerintahkan supaya menyerbu ke dalam keraton, tentulah berhasil. Sayang, perintah itu tak kunjung tiba.

Dalam pada itu selesailah pula baginda Jayanagara memanjatkan doa di dalam candi Syiwa. Maka baginda pun mengajak Dang Acarrya Agraja ikut dalam rombongannya.

“Agraja menghaturkan terima kasih yang tak terhingga atas perhatian yang paduka limpahkan pada diri hamba” kata Dharmadhyaksa ring Kasyiwan itu “namun hamba mohon, paduka berkenan merelakan hamba tetap tinggal di dalam lingkungan keraton Tikta Sripala”

“Mengapa?” tegur baginda.

“Bukan karena Agraja yang tua ini takut menghadang bahaya kesukaran tetapi hamba mencemaskan, ikut sertanya diri hamba dalam rombongan paduka itu bahkan akan menambah beban bagi tugas para bhayangkara. Kedua kalinya, hamba amat memikirkan akan keselamatan gusti ratu Indreswari dan para gusti yang masih berada dalam keraton. Hamba akan berusaha sekuat tenaga untuk menggunakan pengaruh dan kekuatan hamba, menolak setiap tindakan di luar batas andaikata kaum perusuh itu sampai berhasil masuk ke dalam keraton. Demikian pula, dapatlah hamba memerintahkan kepada para brahmana dan pandita untuk menentang hal2 yang membahayakan keselamatan para gusti itu dan benda2 berharga dalam keraton”

Jayanagara mengangguk. Diam2 beliau pun tak menganggap bahwa kehadiran kepala urusan agama Syiwa dalam rombongannya itu akan memperlancar rencana lolos dari keraton “Baiklah, Agraja. Jika engkau mempunyai kesetiaan sedemikian besar terhadap kerajaan, akupun menyetujui rencanamu”

Demikian baginda dengan diiring oleh lima belas prajurit bhayangkara yang dipimpin oleh bekel Dipa, segera lolos dari keraton.

=o-dwkz-mch-o=

III

Belum pernah sepanjang hidup bekel Dipa merasakan suatu ketegangan yang sedahsyat malam itu. Dan pada saat itu baru ia mengenyam dan menyadari benar2, betapa arti daripada prajurit bhayangkara yang menjaga keselamatan sang prabu.

Keselamatan baginda yang harus dijaga pada malam itu, jauh bedanya dengan keselamatan baginda pada hari2 biasa, hari2 upacara dan hari2 pasewakan.

Malam terasa amat panjang dan detik2 berlangsung amat lambat. Setiap suara terdengar, bunyi yang tertangkap dan gerak yang terlihat, baik terjadi pada gerumbul pohon dan sentak yang tumbuh di tepi jalan, jauh ataupun dekat, selalu menimbulkan debaran darah dalam tubuh, membangkitkan deburan jantung dan menciptakan pengadaaan dalam benak. Dan setiap kali menghadapi hal2 sedemikian maka tanganpun segera meraba tangkai pedang yang terselip pada pinggang.

Bukan saja suara dan gerak, baik yang berasal dari gesekan ranting tertiup angin, daun2 kering berguguran. Atau pun bunyi binatang malam macam cengkerik, tonggeret, kelelawar dan lain2. Bahkan rembulan pun sering menimbulkan rangsang getaran hati bekel Dipa. Apabila rembulan menyembul lepas dari selubung awan yang menutupinya maka memancarlah sinarnya bergelimpangan menerangi bumi. Hal itulah yang menimbulkan kegelisahan

hati Dipa. Penerangan itu akan menampakkan dengan jelas perjalanan rombongan baginda. Hal itu akan memberi jejak yang memudahkan apabila rombongan pemberontak itu melakukan pengejaran.

Bekel Dipa merasa mempunyai tanggung jawab penuh atas keselamatan sang nata yang tengah diiringkan itu. Sedemikian besar rasa tanggung jawab itu mencengkam dalam hatinya sehingga ia selalu diiputi oleh rasa ketegangan yang meluap-luap. Dan ketegangan itupun selalu melahirkan berbagai pemikiran yang penuh dengan tafsiran, reka dan pengandaan. Sering pula pemikiran dan pengandaan itu menimbulkan perbantahan, melahirkan pertengkaran dalam batin. Tafsiran yang satu disanggah oleh dugaan yang lain. Pikiran yang satu dibantah oleh penilaian yang lain. Bantah membantah, sanggah menyanggah tak berkeputusan. Dan keputusannya hanyalah setelah rombongan Dipa jauh meninggalkan tempat yang menimbulkan kecurigaannya tadi. Rombongan tetap berjalan selamat dan suara atau bunyi yang menimbulkan ketegangan tadipun masih tetap berbunyi di tempatnya semula. Tak terjadi suatu apa.

Berulang kali bekel Dipa hendak menyalurkan luap perasaan ketegangannya itu melalui percakapan dengan anakbuahnya. Syukur dengan baginda Jayanagara. Namun tampaknya prajurit prajurit bhayangkara dalam rombongan itu, masing2 mempunyai persoalan dalam hati sendiri2.

Baginda Jayanagarapun terpukau dalam renungan. Bekel Dipa hanya dapat menduga bahwa baginda tentu sedang menderita tekanan perasaan yang hebat. Dalam keadaan seperti saat itu dan menyadari akan kedudukannya maka Dipa pun tak berani mengganggu ketenangan baginda betapapun besar hasratnya untuk mempersembahkan kata2 kepada baginda. Kata2 dari seorang prajurit yang menyatakan

kesetyaannya kepada negara dan raja. Seorang bawahan kepada junjungannya. Kata2 yang berisi menghibur, membangkitkan semangat dan mempertebal keyakinan.

Namun tak pernah keinginan itu mendapat kesempatan. Dipa tak berani berkata apa2. Tetapi ia tak merasa kecewa atau merasa dikecewakan atas sikap baginda dan rombongan anakbuahnya itu. Ia menanggapi bahwa sikap diam dari baginda itu berarti suatu amanat kepadanya agar dia memusatkan seluruh pikiran dan perhatian untuk mengamati hal2 yang menimbulkan kemungkinan akan mengganggu keselamatan perjalanan rombongan itu.

“Berhenti” pada lain saat tiba2 Dipa memberi perintah kepada anakbuahnya. Kemudian berdatang sembah kepada baginda ”gusti, hamba mohon ampun karena terpaksa menghentikan perjalanan paduka”

“Apa yang terjadi, bekel?” tegur baginda.

“Di sebelah muka, hamba lihat jalanan menikung. Pada kedua tepi jalan terdapat gerumbul pepohonan. Hamba mohon perkenan paduka supaya mengidinkan hamba memeriksa keadaan tempat itu lebih dahulu, gusti”

“Mengapa timbul pikiran semacam itu padamu, bekel ?”

“Menurut pengalaman hamba, tempat2 semacam itu mudah digunakan untuk tempat persembunyian kaum penjahat”

“Mengapa engkau mempunyai persangkaan demikian?” tegur baginda lebih lanjut.

“Dalam keadaan gawat seperti saat ini, hamba harus mencurigai setiap orang. setiap benda bahkan setiap suara yang mengeruhkan pikiran hamba” sahut bekel Dipa.

Baginda mengangguk memberi perkenan. Dipa pun segera larikan kudanya menghampiri tikungan dan yang terbentang dua tigapuluh tombak jauhnya. Ia hentikan kuda di tikung jalan itu, memandang ke setiap gumuk karang, setiap batang pohon, setiap gerumbul semak di sekitar tempat itu. Setelah tak menemukan sesuatu yang mencurigakan, bekel meda itupun segera larikan kudanya kembali menghadap baginda.

“Aman, gusti” ia memberi laporan seraya memerintahkan rombongan pengiring baginda siap berjalan pula.

“Bekel, engkau cermat dan hati2 sekali” ujar baginda.

“Hamba harus menjaga keselamatan paduka dari ancaman mereka, gusti”

Bagindapun mulai melarikan kuda putih pula.

Dipa dan rombongan prajurit bhayangkara mengiring dengan ketat sekali.

“Bekel, siapa yang engkau maksudkan mereka itu” tegur baginda seraya berjalan.

“Golongan2 yang mencetuskan kerusuhan malam ini, gusti”



“Tahukah engkau siapa golongan2 itu? Menyebut golongan2, tentulah terdiri dari beberapa golongan” ujar baginda pula.

Dipa terkejut menerima pertanyaan demikian dari baginda. Apabila ia menceritakan apa yang didengarkan baik dari eyang demang Suryanata, eyang Wungkuk dan paman brahmana Anuraga, tentu akan panjang benar ceritanya.

“Maaf, gusti, pengetahuan hamba amatlah picik sekali. Hamba hanya mendengar cerita2 orang tentang golongan-golongan yang menentang paduka gusti. Misalnya, mendiang gusti mahapatih Nambi yang memberontak dan golongan yang mengadakan kerusuhan malam ini”

“Soal Nambi sudah jelas” ujar baginda “tetapi yang masih gelap adalah peristiwa malam ini. Siapakah yang menggerakkan mereka? Biasanya patih Aluyuda, tempat penampung pertanyaanku tetapi saat ini dia tak diketahui bagaimana nasibnya”

Dalam pada bicara itu rombongan baginda pun telah melintas tikung jalan dan terus menjelang jalan yang merentang ke selatan. Tak berapa lama tampak sebuah tegal yang rindang dengan pohon2.

“Ah, tegal pohon jeruk kingkit yang luas. Rupanya kita hampir melintas watek bumi telatah pura kerajaan” kata bekel Dipa dalam hati.

Memang pada masa itu, watek bumi atau tapal batas antara sebuah daerah atau desa, ditandai dengan gerumbul pohon anjiluang atau jeruk kingkit ataupun pohon kamal.

Bekel Dipa tak sempat membuat kenangan apa2 karena pandang matanya selalu berkeliaran ke seluruh penjuru, memburu sesuatu yang mengundang kecurigaan.

Tiba2 ada sesuatu yang cepat melintang perhatiannya. Jauh berpuluh-puluh tombak di sebelah maka, tampak sebuah benda hitam sedang bergerak-gerak, lebih cepat dari orang berjalan tetapi lebih lambat dari orang berlari. Saat itu rembulan remang, empat penjuru alam sunyi senyap. Kemunculan sebuah benda yang tak diketahui ciri2 pengenalnya memang mudah sekali merangsang keterkejutan.

Tinggi dan perawakannya memang menyerupai sesosok tubuh manusia. Tetapi mengapa memiliki tiga buah kaki? Demikian reka yang berkecamuk dalam pikiran bekel Dipa.

Jika berada di lorong2 lingkungan keraton tentu cepatlah bekel Dipa akan menjatuhkan dugaan bahwa mahluk aneh jauh di sebelah muka itu tentu seorang manusia. Entah penjaga, prajurit ataupun abdi keraton. Bahkan mungkin pula seorang gerombolan perusuh yang hendak menyelundup masuk ke dalam keraton.

Tetapi di tempat sesunyi sebuah tegal yang sudah berada di luar telatah pura kerajaan, sukarlah bekel Dipa untuk memaksa diri melakukan penilaian begitu. Untuk menilai bahwa mahluk itu seorang penduduk yang tinggal di pedesaan luar pura, memang lebih mendekati kenyataan. Tetapi manakala memperhatikan bahwa mahluk itu berkaki tiga, maka penilaian itupun kabur seketika. Ia lebih cenderung untuk menduga lain. Dan dugaan itu segera disertai dengan bulu kuduknya yang bergerak meremang tegang. Walaupun sejak kecil belum pernah ia melihat hal itu, tetapi sudah kerap kali ia mendengar orang2 tua dalam desanya menceritakan bahwa mahluk yang keluar tengah malam di tempat gerumbul yang sunyi, di pekuburam ataupun di hutan2, tentulah mahluk halus yang berupa setan, iblis, jin penunggu hutan ataupun bangsa gandarwo.

Geraham bekel Dipa pun mulai bergerak gerak saling bergosok sebagai akibat dari rasa seram yang berkecamuk dalam hatinya. Namun sesaat ia berpaling untuk menyelidik keadaan baginda, hilanglah rasa waswas dan ketakutannya. Hal itu bukan disebabkan karena terpengaruh ataupun malu hati melihat baginda tenang2 saji, melainkan teringatlah dia akan tugas kewajibannya. Bukankah malam itu dia memimpin empat-belas bhayangkara untuk mengawal keselamatan baginda ?

Bukankah keselamatan baginda malam itu berada ditangannya? Apabila melihat sebuah mahluk aneh di tengah malam, nyalinya sudah berhamburan terbang, bagaimana mungkin dia mampu memikul tugas melindungi seorang raja. Pada hal melindungi itu mengandung arti harus menghadapi, menengahkan dan menghancurkan setiap hal yang akan menganggu keselamatan baginda,

“Nyali tikus engkau !” berhamburanlah dampratan dalam hati bekel Dipa kepada dirinya sendiri. Serentak timbul pula semangat keberaniannya. “Entah manusia, binatang ataupun setan, aku harus menghalaunya. Membunuhnya sekalipun apabila perlu” katanya membulatkan tekad.

Ia segera menghentikan rombongan bhayangkara lalu meminta idin kepada baginda untuk menyelidiki mahluk aneh yang bergerak-gerak di sepanjang jalan itu. Makin dekat, makin teganglah perasaan bekel Dipa. Ia mencabut pedang dan bersiap-siap.

Ketika lebih kurang terpisah beberapa tombak dari mahluk itu, tiba2 bekel Dipa mendesuh getun. “Ah, kiranya seorang manusia jua yang berjalan dengan tongkat”

Namun ia larikan juga kudanya untuk menghampiri. Kira2 setombak dari orang itu, ia berhenti dan menyapa, "Hai, siapakah engkau !"

Orang itu ternyata seorang lelaki tua. Rambut janggutnya putih, berjalan dengan sebatang tongkat. Dalam tingkahan sinar rembulan remang, bekel Dipa dapat mengamati keadaan orangtua itu. Wajahnya terawat bersih, demikian pula pakaiannya.

Orangtua itu tak lekas menjawab. Menilik dadanya yang berkembang kempis, tampaknya dia sedang berusaha untuk meredakan napasnya yang sedang diburu engah deras. Setelah dapat mengetahui jelas keadaan orangtua itu, bekel Dipapun tak mau mendesak melainkan menunggu sampai napas orangtua itu tenang kembali.

"Aku hendak ke pura" sahutnya setelah tenang.

Bekel Dipa terkesiap karena mendapat jawaban dari pertanyaan yang bukan diajukannya.

"O, siapakah kakek ini ?" tegurnya pula.

"Kudengar di pura timbul huru hara" kata orangtua itu menurut sekehendak hatinya sendiri.

"Siapakah nama kakek ?" bekel Dipa mengulang pertanyaan yang tak pernah dijawab.

"Aku hendak menghadap baginda" kembali orangtua itu berkata dalam seleranya sendiri.

Kali ini bekel Dipa terkesiap. Nada orangtua itu lancar dan pengutaraannya pun semudah orang hendak menjenguk kawan. Dipandangnya wajah orangtua itu dari ujung kaki sampai ke atas kepala. Ia mendapat kesan bahwa orang itu bukan rakyat desa. Perawakannya masih sehat gagah hanya

sebelah kakinya yang agak pincang jalannya maka menggunakan tongkat. Pengamatan bekel Dipa memberi kesan bahwa orangtua itu tentu bukan orang sembarangan. "Mengapa kakek hendak menghadap baginda?" tegurnya.

"Hendak mengetahui bagaimana keadaan baginda" sahutnya.

Dipa terbeliak pula. Mengapa tiba2 kini orangtua itu dapat menjawab pertanyaan dengan lancar dan tepat. Dugaan bahwa orangtua itu tentu sudah tuli, mulai diragukannya. Kemungkinan orangtua itu memang tak mau memberitahukan namanya. "Aku prajurit keraton"

"Ya, kutahu" jawab orangtua ita cepat. Suatu hal yang untuk kesekian kalinya membuat bekel Dipa menyalang mata.

"Baginda tak kurang suatu apa" kata bekel Dipa pula.

"Hah?" orangtua itu tampak nyalangkan mata pula "bagaimana engkau tahu?"

"Aku ditugaskan menjaga keraton pada malam ini dan tahu bahwa baginda"

"Sudahlah, tak perlu engkau memberi keterangan" tukas orangtua itu "tak mungkin baginda mau mempercayai seorang prajurit setingkat kedudukanmu. Di keraton banyak senopati"

Bekel Dipa tertegun. Apa yang dikatakan orangtua itu memang tak salah. Memang mustahil pula apabila ia mengatakan bahwa ia tengah mengiring baginda Jayanagara.

"Minggirilah, jangan menghadang jalanku" tiba2 orangtua itu mengangkat tongkat dan menyalak kuda yang dinaiki bekel Dipa.

Bekel Dipa terkejut. Tampaknya lemah2 saja tangan orangtua itu menyalak, tetapi ternyata kuda meringkik keras

karena terdorong ke samping. Bekel Dipa cepat sentakkan kendali untuk menghentikan gerak kejut kuda. Setelah itu iapun loncat turun ke tanah. "Orangtua, jangan engkau ke pura kerajaan. Di sana sedang berlangsung huru hara besar."

"Engkau gila" teriak orangtua itu "jika tak timbul huru hara masakan malam2 begini aku bangun dari tidur dan gentayangan lari ke pura"

"Tetapi apa daya engkau seorang tua menghadapi huru hara itu ?" seru bekel Dipa.

Tiba2 orangtua itu tegakkan tubuhnya yang mulai membungkuk, tengadahkan muka dan menghambur tawa. Walaupun nadanya parau tetapi masih memiliki daya kekuatan terpendam yang dahsyat.

"Engkau seorang prajurit kecil, berani memandang rendah terhadap diriku. Mungkin engkau perlu diberi hajaran juga" seru orangtua itu lalu tiba2 menghantamkan tongkat kepada bekel Dipa.

Bekel Dipa terkejut ketika melihat gerak tongkat orang itu menyambar dahsyat. Setitikpun ia tak mengira bahwa orang yang tampaknya tua dan tak bertenaga ternyata masih memiliki tenaga yang kuat. Karena gugup, Dipa mengangkat pedang untuk menangkis. Tetapi baru pedang mulai terangkat, tongkat orangtua itupun sudah menghantamnya, tring

Semangat bekel Dipa serasa terbang ketika pedang meluncur lepas dari tangannya. Hantaman tongkat orangtua itu menimbulkan getaran yang hampir membuat kulit telapak tangannya terkupas. Di luar kehendaknya, ia melepaskan pedang.

"Apakah engkau masih menghadang jalanku?" seru orangtua itu. Ternyata dia tak mau mengambil kesempatan

untuk menyerang Dipa yang termangu-mangu karena pedangnya terlepas itu.

Seketika tergugahlah semangat bekel Dipa. Ia menyadari bahwa yang berada di hadapannya itu bukanlah orangtua sembarangan, melainkan seorang sakti yang memendam diri. Walaupun ia mempunyai kesan bahwa orangtua itu bukan golongan yang menentang baginda, bahkan mungkin orang yang setya pada baginda, namun cara yang digunakannya itu tidaklah-sesuai dengan sikap seorang tua. Sebagai seorang prajurit, pula seorang bekel dan masih pula sebagai seorang yang memimpin sekelompok prajurit untuk mengiring perjalanan baginda, tersinggunglah perasaan Dipa. Ia malu sebagai seorang prajurit telah dihantam jatuh senjatanya. Apabila hanya berhadapan dengan seorang tua tak dikenal ia sudah kalah, bagaimana mungkin ia sanggup melindungi keselamatan baginda?

“Silahkan melanjutkan perjalanan apabila engkau dapat melangkahi mayatku” serunya dengan nada tenang penuh bara kemarahan yang tersekam.

“Hah?” orangtua itu membelalak “engkau benar2 hendak menghadang perjalananku?”

“Selama engkau tak memberitahu siapa dirimu dan apa maksud tujuanmu menghadap baginda, jalan ini tertutup bagi langkahmu!”

“Ambillah pedangmu!” teriak orangtua itu.

“Mengapa ?”

“Aku tak mau menggunakan tongkat melawan orang yang tak bersenjata”

Bekel Dipa terbeliak mendengar ucapan orangtua itu. Diam2 ia memuji keperwiraannya tetapi diam2 pula iapun makin terangsang oleh kepanasan hatinya.

“Tidak, pantang bagiku menggunakan senjata yang telah terlepas dari tanganku!”

“Jangan tekebur, prajurit”

“Sudahlah, kita singkat saja pembicaraan ini dan mari kita mulai” seru bekel Dipa.

“Nanti dulu” kata orangtua itu pula “karena engkau bertangan kosong maka akupun akan memberi kelonggaran kepadamu juga. Seranglah aku sampai lima kali. Aku takkan membalas. Jika engkau mampu menyentuh tubuhku, engkau menang. Tetapi jika engkau tak mampu, selanjutnya aku akan melakukan serangan balasan”

“Ah, tak perlu” seru Dipa tak mau kalah hati, “kita bertempur biasa saja. Kalau aku kalah, silahkan engkau melanjutkan perjalananmu”

“Hm, jangan tekebur prajurit. Lebih baik engkau turut permintaanku”

Dipa merenung. Jika tak menyetujui, kemungkinan pembicaraan itu akan berlarut-larut lama. Maka ia menjawab, “Baiklah tetapi tak perlu lima kali, cukup tiga kali saja”

Orangtua itupun mengangguk.

Setelah menyatakan bersiap maka orangtua itupun segera menyuruh bekel Dipa menyerang. Bekel Dipa pun segera melakukan serangan. Ia merasa tak mempunyai dendam permusuhan suatu apa dengan orangtua itu. Bahkan kenalpun baru saat itu. Dan ia pun merasa sebagai seorang muda harus tak berlaku bertingkah congkak dan bersikap keras terhadap

seorang tua. Maka serangan pertama yang dilancarkan itupun tidak banyak menggunakan tenaga. Hanya kira2 separoh bagian dari tenaga yang disalurkan dari tinjunya yang menjulur ke dada orang.

Orang tua itu tenang2 saja melihat gerakan tinju Dipa. Ia kerutkan dahi. "Hai, prajurit, seranglah dengan sepenuh tenagamu atau sesal pun tiada berguna apabila dalam tiga serangan yang kusempatkan kepadamu itu engkau tak memperoleh hasil apa2"

Dipa terkejut. Makin jelas baginya bahwa orangtua itu memang seorang sakti. Namun diam2 Dipa pun tersenyum dalam hati. Rupanya orangtua itu belum mengetahui apa yang direncanakan.

"Uh" tiba2 orangtua itu agak terkejut ketika tiba2 tinju bekel Dipa dibuka dan berubah menjadi suatu gerak terkaman pada dada bajunya. Orangtua itu menyurut mundur setengah langkah. Tetapi kembali ia terkejut lagi karena bekel Dipa cepat menarik tangan dan serempak loacat ke samping lalu menerkam bahu.

Terdengar hampir serempak dua buah desuh kejut. Yang pertama ke luar dari mulut orangtua karena bahunya hampir terkena terkaman. Namun dengan sebuah gerak menggeliatkan tubuh yang indah, berhasillah ia mundur selangkah dan meloloskan diri. Gerak penghindaran itulah yang menyebabkan bekel Dipa mendesuh kaget pula.

Dalam serangan kedua, bekel Dipa tak mau menggunakan siasat. Ia menyerang dengan ketangkasan yang tinggi. Tangan kanan menghantam kepala, tangan kiri mencengkeram perut bahkan kaki kananpun menyerempaki dengan sebuah tendangan dahsyat.

“Beginilah yang kuharap” seru orangtua itu sembari bergeliatan, mengendapkan tubuh untuk menghindari hantaman kepala, meliuk ke samping untuk mengelakkan terkaman dan terakhir loncat ke belakang untuk lolos dari tendangan.

Bekel Dipa tidak lagi terkejut. Bahkan dia berseru memuji atas lawan yang walaupun sudah tua tetapi ternyata masih memiliki kelincahan yang mengagumkan. Sejak kecil, Dipa selalu senang dan mengagumi seseorang yang mempunyai ilmu. Adakah ilmu itu berupa ilmu dalam falsafah agama, sastera maupun kedigdayaan ataupun jaya kawijayaan.

“Masih ada kesempatan yang terakhir” seru orangtua itu “pergunakanlah sebaik baiknya, prajurit muda”

“Akan kucoba, mudah-mudahan berhasil” sahut Dipa lalu mulai bergerak.

Kali ini orangtua itu heran melihat cara Dipa memulai serangan. Tidaklah prajurit itu langsung meninju atau menerkam seperti yang dilakukan pada serangan pertama dan kedua tadi. Tetapi bekel prajurit itu berputar-putar mengelilingi dirinya. Mau tak mau orangtua itu harus mengikuti berputar putar tubuh. Karena kalau tidak demikian, ia kuatir akan diserang dari belakang.

Orangtua itu sudah hendak menegur akan cara bekel Dipa melakukan serangan. Tetapi pada lain kilas ia menyadari bahwa ia tak berhak menegur begitu. Orang bebas menggunakan cara apapun juga. Terpaksa ia harus mengikuti lawan untuk berputar-putar.

Tetapi makin lama makin meningkatlah rasa heran orangtua itu. Kemudian meningkat lagi menjadi suatu rasa mengkal. Karena sampai sekian lama belum juga bekel Dipa

mulai membuka serangan, melainkan terus berputar putar mengelilinginya. Bahkan gerak putaran itu makin berubah pada gerak lari. Makin lama makin cepat. Karena geramnya orangtua itu hendak loncat keluar dari lingkaran perputaran bekel Dipa. Tetapi setiap kali ia hendak gerakkan tubuh, lawanpun sudah menghadang.

“Celaka, apabila terus berlangsung dalam keadaan begini, jelas aku tentu kehabisan napas. Namun kalau tak diikuti gerak perputarannya, tentulah dia akan mencuri peluang untuk memukul. Pada hal kakiku yang sebelah kanan menderita sakit tulang kaku dan sering kejang,” diam2 orangtua itu mengeluh.

Memang kelemahan itulah yang dimanfaatkan bekel Dipa untuk menghabiskan napas orang. Napas habis, tenaga pun lunglai. Dan ia percaya orangtua itu pasti takkan mampu bertahan lama.

Gerak tata langkah yang digunakan bekel Dipa itu, berdasarkan ajaran dari brahmana Anuraga. Berkat ketekunan berlatih maka dapatlah Dipa melakukan gerak itu dalam kecepatan yang tinggi. Menurut brahmana Anuraga, tata tangkah yang diajarkan itu apabila dilatih dengan sungguh2 akan dapat mencapai tataran yang mengagumkan. Tubuh seolah olah pecah menjadi beberapa sosok bayangan sehingga lawan sukar untuk membedakan mana tubuh penyerangnya yang sesungguhnya.

Sekalipun bekel Dipa belum dapat mencapai tataran yang dapat dikata telah sempurna, namun cukuplah untuk membuat kepala dan pandang mata lawan berbinar-binar.

“Setan!” tiba2 orangtua itu berteriak keras dan menghantamkan tongkatnya.

“Uh” bekel Dipa memelikkejut ketika kepalanya hampir terlimpah tongkat. Untunglah ia masih sempat melaju ke muka sehingga hanya kain kepalanya yang terpukul jatuh. Cepat2 ia loncat ke samping dan hentikan serangannya.

“Engkau menang, kakek” seru bekel itu dengan tersenyum. Namun ketika memandang ke muka, dilihatnya orangtua itu tegak pejamkan mata, memulangkan napas. Dipa menunggunya.

“Baiklah, prajurit, aku akan kembali ke rumah. Memang orangtua semacam diriku ini sudah tak layak unjuk muka lagi” kata orangtua itu seraya berputar tubuh dan hendak ayunkan langkah.

Tiba2 terdengar derap kuda mendatangi dan sebuah suara seruan yang lantang berwibawa, “Hai, tunggu dulu, apakah engkau bukan ...”

Orangtua itu hentikan langkah dan berputar tubuh. “Oh, baginda Jayanagara ...” serta merta dia berjongkok memberi sembah.

Kiranya yang datang memang baginda Jayanagara dengan diiringi oleh keempat belas prajurit bhayangkara. Karena sampai sekian lama belum juga bekel Dipa kembali, baginda tak sabar lagi. Ia segera menitahkan berjalan. Tepat pada saat baginda tiba lebih kurang belasan tombak jaraknya, dalam keremangan malam baginda melihat seorang tua berambut putih tengah tegak pejamkan mata. Rasanya baginda kenal pada orangtua itu. Ia lajukan kudanya tetapi tiba2 kakek itupun berputar tubuh hendak pergi maka bagindapun berseru memanggilnya.

“Engkau paman tumenggung Jabung Tarewes” ujar baginda setelah jelas akan diri orangtua itu.

“Benar, gusti” sembah orangtua yang ternyata tumenggung Jabung Tarewes, senopati tua yang ikut serta menumpas pemberontakan mahapatih Nambi di Lumajang.

Dalam menghadapi gerakan Nambi di Lumajang dapat dikata kerajaan harus berhadapan dengan sebagian besar dari mentri2 tua dan senopati2 tua yang memihak mahapatih Nambi. Mentri2 dan senopati2 Pamandana, Mahesa Pawagal, Panji Anengah, Panji Samara, Panji Wiranagari, Jaran Bangkai, ra Jangkung, ra Teguh, ra Semi, Lasem dan patih Emban, adalah narapraja yang sudah berpuluh tahun mengabdikan kerajaan. Bahkan diantaranya merupakan kadehan dari mendiang baginda Kertarajasa, pendiri kerajaan Majapahit. Yang masih tetap setia dan berfihak pada baginda adalah Lembu Peteng, Ikal-ikalan Bang dan Jabung Tarewes.

Setelah peristiwa Lumajang selesai, ketiga mentri tua itu akan dianugerahi pangkat yang tinggi oleh baginda. Tetapi Jabung Tarewes yang berpangkat tumenggung, menolak bahkan mengajukan permohonan mengundurkan diri untuk menikmati sisa hari tua. Baginda mengabulkan permohonan tumenggung tua itu dan menganugerahi sebidang tanah di sebelah selatan pura. Tumenggung Jabung Tarewes tinggal di tempat yang sepi dan memang ia hendak beristirahat dari tugas yang telah dipikulnya selama berpuluh tahun.

Tetapi di samping alasan hendak beristirahat karena usianya, sesungguhnya tumenggung itu mengandung suatu rahasia dalam hati. Namun ia seorang mentri tua yang cukup berpengalaman. Kandungan hatinya itu belum berani ia persembahkan kepada baginda karena ia tahu. Saatnya belum tepat.

Atas pertanyaan baginda Jayanagara, tumenggung Jabung Tarewes lalu menceritakan tentang maksud kepergiannya ke

pura pada malam itu dan tentang peristiwa yang terjadi dengan bekel Dipa.

“Gusti tumenggung, maafkanlah kesalahan hamba” serta merta bekel Dipa menghaturkan pernyataan kepada tumenggung tua itu.

“Tidak, prajurit” sahut tumenggung Jabung Tarewes “engkau seorang prajurit yang gagah perkasa dan menetapi tugas kewajibanmu. Aku suka dengan prajurit semacam engkau”

Kemudian tumenggung Jabung Tarewes beralih mengajukan pertanyaan, “Gusti, mengapa pada saat ini gusti berada di sini ? Hendak ke manakah gusti akan bercengkerama malam ini ?”

“Ah, paman Tarewes, aku bukan bercengkerama” baginda tersenyum anggun.

Tumenggung tua itu kerutkan dahi. “Bukan bercengkerama ? Bukankah gusti gemar bercengkerama pada malam hari ?”

Baginda menggelengkan kepala. “Jangan mengingatkan peristiwa yang telah lalu, paman. Sejak peristiwa malam itu, aku memang menuruti nasehat paman untuk tidak melakukan hal2 yang membahayakan keselamatan diriku”

“Syukurlah, gusti, hamba girang sekali” kata tumenggung tua itu.

Sudah tentu bekel Dipa tak tahu apa yang diacarakan baginda dengan tumenggung Jabung Tarewes. Peristiwa itu terjadi pada beberapa bulan yang lama berlalu. Ketika itu baginda dengan menyamar telah melakukan suatu petualangan yang luar biasa. Di desa sebelah selatan pura, hidup seorang janda dengan anak perempuannya yang sudah

menjelang dewasa. Perawan itu, walaupun hanya anak seorang rakyat biasa, tetapi bentuk wajahnya cantik sekali. Melalui keterangan salah seorang dayang keraton, maka baginda mengetahui tencang perawan cantik anak seorang janda itu. Sesungguhnya dengan mudah baginda dapat menitahkan supaya perawan cantik itu dihaturkan ke dalam keraton. Tetapi entah bagaimana, kali itu baginda berkenan untuk melakukan suatu petualangan. Dengan hanya diantar oleh seorang pengawal, malam itu bagindapun secara diam2 telah menuju ke desa tempat anak perawan itu.

Baginda mengambil jalan rahasia dari keraton dapat menembus ke luar pura. Dan menyamar sebagai orang biasa. Entah bagaimana telah bertenu dengan peronda dan hendak ditangkap. Karena pengawal baginda melawan maka peronda itupun menyiapkan segenap penduduk untuk menyergap. Untunglah dalam keributan yang tegang itu, tumenggung Jabung Tarewes muncul. Cepat tumenggung tua yang sudah bebas dari tugas pemerintahan itu segera mengenali baginda dan tumenggung itulah yang menyelamatkan baginda.

Demikianlah arti daripada pembicaraan yang berlangsung antara baginda dengan tumenggung Jabung Tarewes pada saat itu. Tiadalah mengherankan apabila bekel Dipa tak mengetahui.

“Hamba mendengar kabar tentang huru hara di pura kerajaan maka hamba bergegas hendak menghadap paduka” tumenggung tua itu mengulang keterangannya pula.

“Apa maksud paman menghadap kepadaku ?”

“Hamba kuatir, sisa2 atau pengikut rakryan Nambi hendak menuntut balas dan mengadakan huru hara. Hambalah yang akan menanggulangi ...”

“Ah, terharu benar hatiku mendengar kesetiaan paman tumenggung” ujar baginda penuh haru “tetapi paman Tarewes sudah tua, baiklah paman jangan mengurus urusan tentang negara, apalagi dalam suasana huru hara seperti malam ini”

“Ah, tidak gusti. Hamba terpaksa harus menolak titah paduka. Karena sejak muda mula Jabung Tarewes sudah mengabdikan kepada rama paduka rahyang ramuhun Kertarajasa. Banyak sudah medan laga yang hamba arungi, bangkai yang hamba langkahi dan laut darah yang hamba lintasi. Hampir lebih dari separoh umur hamba, hanya berkecimpung dalam peperangan dan pergolakan. Karena bertahun-tahun tak bertempur, tulang2 hamba kaku semua. Dan sepercik nyawa yang masih menyala dalam raga Jabung Tarewes tua ini, memang hanya hamba persembahkan untuk paduka dan kerajaan Majapahit yang hamba cintai, gusti ...”

Jayanagara mengangguk angguk.

“Bahagialah rama baginda Kertarajasa karena mempunyai senopati2 yang setya seperti paman. Kumohonkan kepada arwah rama baginda serta para dewata agar merestui cita2 luhur paman tumenggung”

Tumenggung Jabung Tarewes tersipu-sipu memberi sembah terima kasih. Kemudian tumenggung tua itupun menanyakan tentang huru hara yang terjadi di pura.

“Menurut laporan bekel Dipa” baginda menunjuk kepada Dipa “alun2 keraton Tikta Sripala telah dibanjiri ribuan rakyat yang bersorak-sorak hendak menghadap raja”

“Dan apakah baginda mengabulkan tuntutan mereka ?”

“Tidak, paman” ujar baginda “bekel Dipa menganjurkan supaya aku menyingkir saja. Karena suasana rakyat yang

berkumpul di alun2 itu amat kacau, menyerupai gerakan kraman”

“Benar, gusti. Tak mungkin pada waktu malam begini dan dalam keadaan kacau mereka mengandung maksud baik terhadap paduka. Siapakah gerangan pemimpin kerusuhan itu, gusti?”

“Belum diketahui” ujar baginda “karena menurut laporan bekel Dipa, keraton telah terputus dengan hubungan luar. Para mentri, senopati, narapraja dan prajurit2, tak tampak muncul ke keraton. Bahkan nasib patih Aluyuda pun belum diketahui”

“Hm, tentulah dugaan hamba itu tak jauh dari kenyataan” kata tumenggung Jabung Tarewes” sisa2 pengikat rakryan Nambi tentu masih belum puas atas peristiwa Lumajang”

“Bagaimana paman tumenggung cenderung untuk menduga demikian ?” tegur baginda.

Tumenggung tua itu menghela napas panjang. “Sesungguhnya hal itu sudah lama ingin hamba persembahkan ke hadapan paduka. Tetapi suasana tak mengidinkan. Daripada menderita kecaman batin maka hamba mohon mengundurkan diri dari pemerintahan”

Baginda agak terkesiap. “O, pengunduran diri paman itu bukan semata hanya karena usia paman yang sudah semakin lanjut?”

“Benar, gusti” tumenggung Jabung Tarewes mengakui “namun juga karena soal yang menekan batin hamba”

“Apakah soal itu, paman ?”

“Tak lain menyangkut peristiwa mending rakryan mahapatih Nambi dan beberapa menteri senopati yang gugur dalam peristiwa Lumajang”

“O, cobalah engkau ungkapkan masalah itu sekarang”

Tumenggung Jabung Tarewes pejamkan mata seperti hendak menggali kenangan dalam peristiwa di Lumajang itu. “Pada malam itu, hamba ke luar untuk melakukan ronda pada kubu pasukan Majapahit. Untuk menjaga kemungkinan orang Lumajang mengadakan serangan gelap pada malam hari, maka hamba perintahkan supaya tiap malam kubu2 pasukan Majapahit dijaga keras”

“Saat itu sudah tengah malam. Tiba2 hamba melihat sesosok tubuh manusia yang berlari-lari di sepanjang pegunungan. Hamba kejar dan berhasil menghentikannya. Ternyata orang itu adalah rakryan Semi”

“Semi anggauta Dharmaputera?” baginda menegaskan agak terperanjat.

“Demikianlah, gusti” sembah tumenggung Jabung Tarewes “dia segera menceritakan kepada hamba apa yang sebenarnya terjadi di Lumajang. Bahwa dengan sumpah dia menyatakan, sesungguhnya mahapatih Nambi itu tak bermaksud memberontak, melainkan difitnah oleh ki patih Aluyuda”

Baginda terperanjat.

“Lalu apa tindakan paman saat itu kepada Semi?”

“Timbul keraguan hamba pada saat itu. Karena hamba memang belum yakin bahwa seorang menteri tua sebagai rakryan Nambi, akan mengandung maksud hendak memberontak”

“Tidakkah paman tangkap Semi?”

“Bermula hamba hendak menangkapnya. Tetapi dia berjanji akan mempersembahkan bukti2 dari perbuatan patih Aluyuda itu ke hadapan paduka. Hamba setuju untuk melepaskan kembali ke pura dengan syarat, supaya dia jangan melakukan rencana jahat andaikata rakryan Nambi dan mentri2 di Lumajang itu binasa dalam pertempuran melawan pasukan Majapahit. Hamba tandaskan kepadanya, bahwa dia hanya boleh mencari bukti2 tentang keadaan yang sebenarnya bahwa rakryan Nambi tak bersalah”

“Paman lepaskan dia?” Tumenggung Jabung Tarewes mengiakan.

“Ah, apabila saat itu paman menangkapnya dan menghadapkan kepadaku, tentulah peristiwa berdarah di Lumajang itu takkan terjadi”

Tumenggung Jabung Tarewes serta merta menghaturkan sembah. “Hamba rasa, sukarlah hal itu terlaksana. Karena patih Aluyuda telah paduka restui dengan kepercayaan besar untuk memimpin pasukan kerajaan. Dia besar sekali pengaruhnya dalam kalangan prajurit. Apalagi setelah hamba menderita kekalahan di Pajarakan, ki patih Aluyuda tak memberi kesempatan kepada hamba untuk memimpin pasukan. Dan sejak itu hamba pun makin silam”

“Dalam keadaan seperti saat itu, gusti” Jabung Tarewes menambah keterangannya pula “apa yang berlainan dengan kata patih Aluyuda pasti akan menjadi tumpuan murka yang akan disertai hukuman keprajuritan”

“Hm” desuh baginda “lalu sudahkah ra Semi mendapatkan bukti2 itu ?”

“Sampai lebih dari dua tahun lamanya, belum juga dia menemui hamba”

“Jika begitu jelas dia memang tak punya bukti apa2”

“Hamba rasa tidak demikian, gusti” kata Jabung Tarewes “karena setelah peristiwa Lumajang selesai maka kedudukan patih Aluyuda makin kuat. Bahkan paduka telah berkenan untuk mengangkatnya sebagai pengganti rakryan Nambi. Ki patih Aluyuda amat cerdas. Dia tentu akan menghapus semua jejak yang menyangkut peristiwa Lumajang. Dan kiranya memang amat sukar sekali untuk menelusuri jejak saksi yang mengetahui pembicaraan ki Aluyuda dengan rakryan Nambi karena semua mentri2 dan senopati yang berada di Lumajang sudah binasa”

Tiba2 baginda mendengar suara helaan napas yang panjang dari arah samping. Cepat baginda berpaling

“Mengapa engkau, bekel ?” tegurnya ketika mendapatkan yang menghela napas itu ternyata bekel Dipa.

Rupanya bekel Dipa mengandung sesuatu dalam hati tetapi tak berani mengutarakan. Untuk menyalurkan kesesakan dada, ia meluapkan sebuah helaan napas

“Mohon paduka berkenankan ampun apabila hamba hendak mempersembahkan serangkai kata ke hadapan paduka, gusti”

“Katakanlah bekel”

“Soal gusti rakryan Semi dan gusti patih Aluyuda, seyogyanya kelak apabila paduka sudah kembali ke keraton, dapat diselesaikan lebih lanjut. Maaf, gusti, bukan hamba lancang hendak mengganggu pembicaraan paduka, melainkan hamba selalu cemas dituntut kewajiban hamba pada malam ini, agar hamba menjaga keselamatan paduka dari huru hara yang terjadi di pura. Menurut hemat hamba, yang penting

pada saat ini paduka telah berada di sebuah tempat yang aman dari pengawasan dan pengejaran kaum perusuh itu”

“Engkau benar, bekel” ujar baginda lalu berkata kepada tumenggung Jabung Tarewes. ”paman tumenggung, laporanmu telah kudengar. Saat ini aku hendak menyingkir ke sebuah daerah yang aman dulu.”

Jabung Tarewes pejamkan mata, berdiam diri.

“Mengapa engkau, paman tumenggung?” Dengan nada haru keparau parauan, berkatalah tumenggung Jabung Tarewes. ”Seharusnya hamba akan menyertai paduka dalam perjalanan ini”

“Ah, tak perlu, engkau sudah tua, paman”

“Dan seharusnya pula hamba harus mempersilahkan paduka beristirahat di rumah hamba. Tetapi hamba kuatir, hal itu masih dapat tercium kaum perusuh sehingga membahayakan keselamatan paduka, gusti. Hamba mohon ampun atas kesalahan hamba tak menyambut kunjungan paduka.”

“Ah, dalam saat2 darurat begini, tak perlu paman berbanyak hati” tukas baginda.

“Apa yang dipersembahkan bekel itu memang benar. Tak seharusnya hamba mengganggu perjalanan paduka saat ini. Maka hambapun mohon diri dari hadapan paduka” tumenggung tua itu memberi sembah sedalam-dalamnya.

“Hendak kemanakah paman sekarang ini?”

“Hamba hendak melanjutkan perjalanan hamba ke pura. Hendak hamba selidiki apakah yang sebenarnya terjadi dan siapakah yang bertanggung jawab akan peristiwa itu? Apabila

ra Semi tersangkut dalam peristiwa itu, hamba akan mengadu jiwa dengan dia, gusti”

“O” desuh baginda ”tetapi baiklah paman jangan ikut terjunkan diri dalam pergolakan itu. Paman sudah tua”

Tetapi tumenggung Jabung Tarewes tetap berkeras kepala dan tetap hendak menuju ke pura.

“Tetapi mengapa tiba2 kulihat tadi paman hendak kembali pulang?” tiba2 baginda teringat akan langkah tumenggung tua itu ketika berhadapan dengan bekel D»pa.

Jabung Tarewes menghela napas. ”Ah, hamba malu dan menyadari diri akan ketuaan hamba. Hamba telah melanggar janji dalam pertempuran dengan bekel muda itu. Dia memang gagah perkasa, sakti dan perwira. Hamba bersyukur kepada dewata bahwa bekel itu mengiring perjalanan paduka malam ini”

“Demikianlah, hendaknya paman ingat akan raga paman yang sudah diusai usia tua itu dan jangan menuju ke pura.”

“Tetapi hamba mempunyai sebuah perjanjian dengan ra Semi. Selama perjanjian itu belum memberi keyakinan kepada hamba dan belum terlaksana dengan baik, hamba tak dapat mati dengan meram, gusti”

Baginda geleng2 kepala melihat kekerasan kepala tumenggung tua itu. Memang orang tua sering bertingkah demikian. Keras kepala dan membawa kemauan hatinya sendiri.

“Baiklah, kalau engkau memang tetap dengan pendirianmu itu, akupun akan melanjutkan perjalanan juga,” akhirnya baginda tak dapat memaksa.

Jabung Tarewes terbangkit dan menghampiri baginda untuk mencium kaki baginda. "Apabila hamba mati dalam pergolakan di pura itu arwah hamba tetap akan menjaga paduka, gusti"

Baginda amat terharu lalu perlahan-lahan melangkahkan kudanya ke muka. Bekel Dipa pun menghampiri tumenggung tua itu, memberi hormat minta diri.

"Gusti tumenggung, hamba hendak menghaturkan sepatah kata kepada gusti. Perjalanan baginda ini harus dirahasiakan. Kepada prajurit2 pengiring baginda telah hamba tandaskan, barangsiapa membocorkan rahasia ini, tentu akan hamba bunuh. Demikian terhadap setiap orang, tak terkecuali siapapun dia" secara halus bekel Dipa memberi peringatan kepada tumenggung tua itu.

Tumenggung Jabung Tarewes memberikan sumpahnya akan memegang rahasia itu. Kemudian dengan penuh keharuan, ia mencium ubun2 kepala bekel Dipa, seraya berbisik, "Nasib kerajaan Majapahit terletak dibahumu. Semoga dewata merestuimu, nak."

Beberapa butir airmata menitik dari kelopak tumenggung tua itu ketika mengiringkan pandang mata ke arah rombongan baginda Jayanagara yang melanjutkan perjalanan menembus malam yang membisu dalam kepekatan

=o-dwkz-mch-o=

JILID 30



I

MALAM kelam. Dan makin kelam. Baginda Jayanagara yang tengah diiring oleh bekel Dipa dan lima-belas prajurit bhayangkara, pun makin tenggelam. Tenggelam dalam kegelapan malam, dalam kesenyapan hati.

Malam membisu, rombongan sang nata itupun membisu. Tetapi pikiran mereka tidak membisu. Hati mereka berbicara. Berbicara dalam genangan masa, berbicara dalam renungan

peristiwa.

Tiap anggota dalam rombongan pengawal baginda itu, masing2 mempunyai pembicaraan hati. Masing2 mengungkapkan persoalan. Berbeda dan sendiri2.

Mungkin pohon2, belukar dan rumput2 di sepanjang hutan yang dilalui itu, sedang melakukan percakapan. Mempersoalkan kejut dan keheranan mereka bahwa sang nata Wilwatikta, melakukan cengkerama di tengah malam. Berburu? Ah, mengapa pada tengah malam?

Mereka tak tahu. Dan memang layak kalau tak tahu. Karena mereka hanya tumbuh-tumbuhan yang tak kenal akan tingkah laku manusia. Insan yang paling dikasihi Dewata.

Dan rombongan bhayangkara itu masih bicara berkelanjutan. Dalam hati dan dipantulkan pada kerut wajah ataupun dengan desah desuh pernapasan.

Menghadapi persoalan yang sama, menghadapi keadaan yang sama. Tetapi tidaklah sama hati masing2 merasakan dan menerimanya. Yang diiring dan yang mengiring, sama2 menderita kecemasan dari perjalanan yang tak menentu akibatnya itu. Perjalanan meloloskan diri dari bahaya, bukan perjalanan yang sedap. Lebih cemas dari perjalanan prajurit yang kalah perang. Prajurit yang kalah, apabila terkejar, hanya ditangkap dan ditawan apabila sudah menyerah. Tetapi perjalanan baginda Jayanagara itu, beda sifatnya. Dia tidak merasa kalah karena tak merasa berperang. Tetapi baginda harus lari seperti prajurit yang kalah yudanya. Dan apabila terkejar, mungkin hanya ditawan. Tetapi mungkin juga dibunuh.

Seorang nata yang dibunuh, merupakan suatu peristiwa yang menggemparkan. Dan apabila musuh yang membinasakan, itu masih dapat diterima. Karena raja adalah pemimpin negara. Dan pemimpin itu memang mempunyai kedudukan yang besar, menikmati hidup yang besar tetapipun mempunyai kewajiban yang besar. Dan tanggungjawab yang besar pula.

Tetapi keadaan baginda Jayanagara memang beda. Di pura kerajaan timbul huru hara kraman. Baginda tak tahu siapa yang menggerakkan huru hara itu. Tetapi yang jelas apabila dikejar, yang mengejar itu tentu rakyat Majapahit sendiri. Andaikata binasa, baginda binasa karena dibunuh rakyatnya sendiri. Dan raja yang mati ditangan rakyatnya sendiri, jauh lebih mengenaskan daripada binasa di tangan musuh.

Demikian percakapan yang mengumandang dalam hati baginda di kala menyusur jalan yang merentang jauh ke muka. Dan renungan baginda pun segera mengarah kepada peristiwa itu. Siapakah gerakan yang menjadi biangkeladi huru hara itu ?

Sekembalinya ke pura, baginda telah mengadakan pembersihan. Di kalangan senopati2 keprajuritan dan narapraja pemerintahan. Bahkan anggauta pasukan bhayangkara yang menjaga keselamatan keraton Tikta-Sripala, pun diganti. Sisa2 pengikut Nambi disingkirkan agar pengaruh mahapatih yang sudah berakar dalam selama memegang pemerintahan berpuluh tahun itu, dapat dihilangkan.

“Lalu siapakah yang menggerakkan huru hara itu ?” demikian tak putus2 baginda bertanya dan bertanya “Dharmaputerakah? Ah, tipis kemungkinannya. Mereka kukenal baik dan setia”

“Ah, tak kira” tiba2 baginda tersengat oleh selintas ingatan. Ia teringat akan kata2 tumenggung Jabung Tarewes tadi, “ternyata Semi ikut serta dalam rombongan paman Nambi ke Lumajang. Dua tahun sudah berlalu, mengapa tiada seorang mentri yang melaporkan hal itu ke hadapanku ? Aneh, mengapa paman Aluyuda yang biasanya paling tajam pendengarannya, tak tahu akan hal itu? Mungkinkah Semi yang menggerakkan huru hara itu? Tetapi apa alasannya?”

Kembali baginda tertumbuk pada suatu pertanyaan yang sukar dijawab. “Mengapa dalam huru-hara semalam, paman Aluyuda tak tampak? Dan mengapa pula sebabnya mentri2 dan senopati tak muncul?”

“Ke manakah gerakan para tanda rakryan makabehan itu?” masih baginda melanjutkan pertanyaan dalam hati, “mungkin mereka telah dikurung kaum perusuh. Dan karena

usianya yang lanjut, mereka tak dapat berbuat suatu apa. Tetapi ke manakah gerangan Pancari Wilwatikta, mahapatih Aluyuda, demung Samaya, kanuruhan Anekakan, rangka Jalu dan tumenggung Nala? Aneh, aneh benar. Adakah mereka juga dilumpuhkan oleh kaum perusuh?"

Demikian ruang lingkup persoalan yang berbicara dalam hati sang nata Jayanagara.

Bedalah hal yang menjadi buah percakapan hati bekel Dipa. Dia tak berluang memikirkan sumber alasan dan penggerak huru hara itu. Yang penting baginya, bagaimana ia harus membawa baginda ke suatu daerah yang aman dan sukar diketahui kaum perusuh. Tanggung jawab itu terlampau berat baginya sehingga ia harus mencurahkan segenap pikiran dan seluruh pengabdian jiwa raganya.

Menempuh perjalanan pada malam yang pekat, tak menyedapkan. Seperti orang yang bermimpi buruk, ingin cepat mengharap agar fajar tiba. Lenyapnya malam dari impian buruk, akan melenyapkan keresahan yang menghimpit perasaan.

Tetapi tidak demikian halnya dengan pikiran bekel Dipa. Ia bahkan menginginkan agar malam itu berlangsung panjang. Sepanjang-panjangnya. Selimut gelap yang dilebarkan sang malam, dirasakan sebagai suatu hal yang dapat membantu perjalanan itu. Andaikata kaum perusuh mengejar, mereka tentu sukar untuk menentukan arah larinya yang dikejar. Andaikata mereka berhasil menyusul, pun sukar bagi mereka untuk meneliti mana baginda Jayanagara, mana prajurit pengiring. Dan sebelum hal itu terjadi, bekel Dipa tentu sudah mampu untuk menyembunyikan baginda ke suatu tempat yang pelik.

Pada masa kecil, pernah Dipa mendengar cerita orang tua di desanya. Cerita tentang lakon Ramayana. Dalam persaingan dengan Anggada, Hanoman berhasil diterima oleh prabu Rama untuk melakukan penyelidikan ke negara Alengka. Penerimaan itu didasarkan bahwa Hanoman sanggup untuk mencapai dan menunaikan tugasnya dalam sehari. Pada hal kerajaan Alengka itu amat jauh dan terpisah oleh lautan. Belum mencapai tempat tujuan, sang surya pun sudah hampir terbenam di barat. Namun walaupun berwujud sebagai kera, Hanoman itu seorang ksatria yang sakti mandraguna, ia tak kehilangan akal. Dengan kesaktiannya ia segera terbang ke angkasa dan mengikat sang surya agar jangan terbenam. Setelah tugasnya selesai, barulah ia melepaskan surya itu.

Ingin Dipa dapat melakukan hal semacam itu. Ia ingin mengikat rembulan agar tetap memancar di angkasa. Agar fajar jangan cepat tiba. Tetapi tak mungkin ia dapat melakukan hal itu. "Ah, aku hanya seorang manusia biasa. Bahkan manusia bukan dari kasta brahmana atau ksatria" tibalah layang renungannya itu ke alam kenyataan. Dan kenyataan itu cukup pahit dalam kehidupannya.

Terbawa oleh getar2 perasaan, tiada disadarinya Dipa menengadahkan kepala, memandang ke langit, "Ah, rembulanpun tak tampak. Sukar untuk dijerat"

Ia menghela napas kecil dalam hati. "Ah, mengapa sejauh itu alam pikiranku membubung? Tidakkah segala sesuatu dalam alam kehidupan ini sudah ditentukan oleh kodrat Prakriti?"

Ia menghibur diri, menenangkan pikirannya yang gelisah. Dan ia memperoleh ketenangan itu. Seketika itu timbul suatu rasa malu dalam hati. Rasa malu yang timbul dari percik kesadaran hatinya. Tadi ia merasa amat gelisah, amat cemas.

Tetapi sekarang ia merasa tenang, merasa tenteram. Adakah timbul suatu perubahan dalam keadaan yang dihadapi saat itu? Tidak. Saat itu ia masih mengiringkan perjalanan baginda, masih menjaga keselamatan sang nata. Perjalanan yang penuh bahaya itu masih ditempuhnya. Sejak lolos dari keraton, saat itupun keadaan masih tetap sama, tak berubah.

Tetapi mengapa tadi ia merasa gelisah dan sekarang tenang? Adakah saat itu ia menganggap bahwa tugas kewajibannya melindungi baginda sudah tak seberat tadi, tidak segawat tadi, dan tidak lagi sepenting tadi ?

“Ah, tidak” kembali ia menemukan jawaban dalam hatinya. Ia tak memiliki perasaan sedemikian. Ia tetap menganggap tugas yang dihadapinya itu amat penting bahkan maha penting.

Lalu mengapa tadi ia merasa begitu cemas? Siapakah yang menimbulkan rasa cemas itu ? Dan mengapa pula sekarang ia merasa agak tenang ? Siapakah yang mengantarkan rasa tenang itu kepada hatinya ?

Dipa tersipu-sipu malu hati sendiri ketika ia menemukan jawabannya. Bahwa yang menimbulkan kegelisahan, yang mendatangkan ketenangan, tak lain tak bukan hanya pikirannya sendiri. Hanya dirinya sendiri. Keadaan yang dihadapinya masih tetap gawat dan berbahaya. Tetapi perubahan dalam sikap perasaannya, dia sendiri yang membuatnya. Membuatnya gelisah, membuatnya tenang. Dia sendiri, bukan lain orang.

Suatu penemuan telah terjadi dalam sanubari Dipa pada saat itu. Saat dimana keadaan yang penuh bahaya menyelubungi dirinya. Saat pada malam hari dimana seribu impian lahir, seribu renungan membayang, seribu kenyataan menjelang. Malam yang penuh kedamaian dan kemurnian

akan makin menggores tajam setiap perasaan dalam pikiran kita. Seram akan lebih menyeram, sedih akan lebih menyedihkar, gembira akan lebih menggembira. Dalam pertentangan batin di medan malam sunyi itulah Dipa telah bersua dengan sesuatu. Sesuatu yang sesungguhnya sudah dimiliki Dipa dan setiap manusia, yakni perasaan. Perasaan yang menjalur antara pikiran dan batin. Dipa menemukan apa yang dimilikinya sendiri. Bahwa iklim keadaan dari setiap hal yang dialaminya itu, tergantung pada sikap perasaannya sendiri. Ia merasa cemas karena menganggap perjalanan malam itu penuh bahaya, penuh segala kemungkinan. Kemungkinan dari bahaya yang dapat dibayangkan maupun yang tak dapat dibayangkan. Ia tenang karena dapat menanggapi perasaannya. Bahwa hidup itu memang selalu bergolak. Dan peristiwa itu memang selalu muncul. Karena Hidup itu sendiri sudah merupakan suatu peristiwa. Dan Dipa sendiri sudah mengalami peristiwa hidupnya. Pahit dan getir, senang dan susah.

Bahkan terlintas pula dalam ingatannya, akan nasib kehidupan demang Surya yang sudah berusia lanjut itu. Bukankah demang itu merasa muak dan jemu akan peri kehidupan di pura yang penuh dengan manusia² berselimut ke semuan? Ada yang memainkan peran sebagai 'harimau berselimnt kulit domba'. Ada pula yang melakukan sikap sebagai 'kelinci bertanduk'. Dan ada pula yang bermain sebagai 'pelanduk mengiring harimau²' atau orang yang menggunakan kekuasaan lain orang sebagai andalan.

Larilah demang Surya ke hutan untuk mengasingkan diri. Tetapi ternyata dia masih tetap diburu dan dikejar oleh peristiwa. Makin dia menyingkir, makin dia diburu. Mungkin hal itu sudah menjadi garis hidup demang Surya. Mungkin.

Demikian Dipa tiba pada suatu kesimpulan. Dan serentak bertemulah ia pada suatu kesimpulan lain.

“Kodrat adalah suatu garis perjalanan hidup yang sudah ditentukan Yang Maha Kuasa. Tetapi manusia takkan mungkin mengetahui sebelum menjalani dan mengalaminya. Adakah perjalananku mengiring baginda pada malam ini suatu garis kehidupanku, akupun tak tahu. Tetapi yang jelas perjalananku ini suatu kenyataan. Aku tak mau melarikan diri dari kenyataan sebagai telah dilakukan oleh ki demang Surya. Aku harus menghadapi kenyataan ini dengan segala daya upaya yang dapat kulakukan. Sebagai seorang bekel bhayangkara terhadap raja, sebagai seorang pejuang terhadap negara”

Demikian getar halus yang bertebaran memenuhi telaga hati Dipa. Menyelam, mengendap ke dasar yang paling bawah. Menimbulkan suatu endapan yang jernih dan kokoh. Dari tekad dan keberanian. Hilang lenyap segala kabut keraguan berganti dengan sinar terang yang menerangi alam batinnya.

Lain halnya dengan kelima belas prajurit anakbuah bhayangkara itu. Mereka mempunyai percakapan hati yang berbeda-beda. Sesuai dengan alam kehidupan dan keadaannya. Yang meninggalkan anak isteri di dalam pura, melayangkan kecemasan hatinya kepada mereka. Kepada orangtua, saudara dan sanak kadang bahkan kawan2. Yang masih bujang, mengawangkan renungannya pada kekasih atau wanita yang diidamkan atau pun kesenangan2 lain.

Ada pula yang meresahkan pekerjaannya, kedudukannya, pangkat bahkan benda miliknya yang ditinggalkan itu. Mereka tak tahu dan tak dapat membayangkan pengetahuan, apa yang akan terjadi nanti. Adakah mereka masih dapat kembali ke pura untuk menikmati kedudukannya pula.

Tujuh belas orang, menempuh perjalanan bersama. Tetapi pikiran mereka berbeda-beda. Jika terdapat persamaan hanyalah karena terikat oleh tugas kewajiban.

Keasyikan yang tengah mencengkam rombongan baginda dalam lamunan masing2 itu, tiba2 terhentak oleh suara kokok ayam hutan.

“Fajar” demikian ucap setiap orang dalam hati masing2. Agak beranjak semangat mereka dari keheningan lamunan malam. Fajar menjelang tiba pula suatu babak baru dari cerca harapan. Bekel Dipa tidak lagi takut akan bayang2 kedatangan fajar. Ia sudah paserah. Paserah yang tidak menyerah pada nasib tetapi pasrah kepada keadaan. Dan keadaan itu harus ia upayakan agar berubah menjadi suatu kenyataan yang baik.

Dipa langkahkan kuda ke muka, hampir di sisi baginda. Rupanya baginda mengetahui bahwa bekel itu tentu hendak mempersembahkan sesuatu. Beliaupun berpaling dan lontarkan pandang tanya.

“Gusti” Dipa pun tersipu-sipu mengangkat kedua tangan menyembah, “fajar menjelang tiba. Hamba telah mengiring paduka hampir semalam suntuk”

Baginda mengangguk, “Benar”

“Apabila gusti berkenan mendahar persembahan kata hamba” kata bekel Dipa “hamba mohon sudilah kiranya paduka beristirahat dahulu”

Baginda Jayanagara tertegun. Angin berhembus membawakan sisa2 malam yang dingin. Pada saat yang menegangkan pikiran ketika mendengar huru hara berkecamuk di alun2, kemudian meninggalkan keraton, hati baginda bagaikan dihanyut gejolak perasaan. Terkejut, heran,

gusar sekali. Dan rasa gusar itulah yang paling mencekam hati baginda. Baginda marah kepada kaum perusuh, marah kepada para mentri nayaka yang tak muncul batang hidungnya dalam huru hara itu. Kemarahan yang meluap-luap telah menegangkan seluruh urat2 tubuh dan debur jantung. Darah pun serasa memancar keras dan panas.

Tetapi setelah hampir semalam suntuk menempuh perjalanan di kedinginan malam, ketegangan perasaan itupun makin mengendor. Amarahnya pun makin menurun. Dan setelah diketahui bahwa perjalanan itu sudah cukup jauh terpisah dari keraton serta selama itu tiada tampak barang seorang perusuh yang mengejar, baginda merasa agak anan. Dan sesaat dihinggap oleh rasa aman itu maka mengendorlah seluruh ketegangan hati.

Sesuatu yang dikembangkan secara bcrkelebihan dari ukuran kekuatannya, akan mengalami penyurutan yang lebih cepat. Demikian halnya dengan baginda Jayanagara. Karena ketegangan dan kemarahan yang meluap-luap, setelah mengendap, segera tubuh dan semangat terasa lunglai.

Baginda Jayanagara semasa masih kecil bergelar raden Kala Gemet. Nama itu memang sesuai dengan kesehatan baginda yang lemah dan berpenyakit. Bahkan setelah dinobatkan sebagai raja, baginda tak memiliki tubuh yang perkasa. Tambahan pula karena memanjakan diri dalam kesenangan wanita, kesehatanpun sering terganggu. Kehidupan mewah dalam keraton, sering menimbulkan sesuatu yang berlebihan tetapi sesuatu yang berkekurangan dalam kesehatan.

Serentak baginda merasa betapa dingin kaki dan tangan didera hawa dingin dan kabut yang beruap embun malam.

Apapula semalam baginda tak beradu. Wajah baginda yang tampak kepuat-pucatan tak lepas dari perhatian bekel Dipa.

Sejak tiba di tempat itu, sebuah tegalan luas yang jauh dari pedesaan, sempat pula bekel Dipa menangkap suatu pemandangan yang menggerakkan perhatiannya. Di kaki perbukitan karang yang berhias gerumbul pokok2 pohon, dilihatnya sebuah pondok. Cepat ia mendapat pikiran untuk mengusulkan agar baginda beristirahat dahulu di pondok itu. Dipa merasa, menjaga keselamatan jiwa junjungannya itu, bukan hanya semata melindungi dari kejaran kaum perusuh. Tetapi pun menjaga juga kesehatan baginda.

Sambil memalingkan muka ke arah pondok di ujung tegal, Dipa menjawab, "Sekira paduka berkenan, pondok itu dapat menjadi tempat penampung peristirahatan sementara."

Menurutkan arah pandang mata bekel Dipa, baginda melihat juga pondok itu. Baginda memang sangat arip kurang tidur, ia merasa letih dan kedinginan. Dan hingga timbullah seketika rasa dahaga.

Betapalah ingin baginda meneguk minuman panas untuk penghangat tubuh yang kedinginan itu.

"Tetapi tidakkah hal itu akan menimbulkan kemungkinan kaum perusuh mengejar kita ?" hampir saja baginda meluluskan usul bekel Dipa andaikata tiba2 beliau tak teringat akan keadaan saat itu.

Rupanya bekel Dipa sudah siap akan menerima pertanyaan demikian "Hamba rasa, kecil sekali kemungkinan itu, gusti. Karena sejak semalam, tak tampak barang suatu gerakan pengejaran"

Baginda mengangguk perlahan.

“Hambapun telah memperhatikan bahwa jauh di sebelah depan, tampak gerumbul pohon. Hamba mengharapkan tempat itu sebuah pedesaan.”

“Bagaimana engkau dapat menduga gerumbul itu sebagai pedesaan? Bukankah banyak kali kita menjumpai gerumbul pohon sepanjang petjalanan semalam?”

“Ada sedikit beda, gusti. Antara gerumbul pohon hutan dengan gerumbul pohon pedesaan. Gerumbul pohon hutan, tumbuh berkeliaran bebas. Tetapi gerumbul pohon yang menjadi penandaan desa tentu lebih teratur tumbuhnya, lebih tersusun letaknya”

“Lalu apa maksudmu?” tegur baginda.

“Lebih dahulu hamba akan meninjau ke tempat itu. Benarkah sebuah desa dan siapa yang menjabat buyut desa. Akan hamba selidiki dahulu keadaan tempat itu sehingga hilanglah keraguan hamba untuk mengiring paduka ke desa itu”

Baginda pun menyetujui dan rombongan segera menuju pondok itu. Beberapa puluh depa dari pondok itu, Dipa memerintahkan berhenti. Ia mohon kepada baginda hendak menyelidiki pondok itu.

Seorang perempuan tua tengah duduk menghadapi tempat perapian. Rupanya tengah memasak air. Ia sangat terkejut melihat kedatangan seorang prajurit. “Engkau” perempuan tua itu berteriak dan lari menghampiri. Tetapi tiba2 ia hentikan langkah dan kata-katanya. Dipandangnya bekel Dipa dengan terlongong-longong. Beberapa kali tangannya mengusap kelopak mata. Rupanya untuk menjernihkan pandang matanya yang masih nanar.

“Nenek, maaf, aku dan rombongan prajurit habis melakukan perjalanan jauh. Apabila tak keberatan, akan mohon singgah beristirahat sebentar di tempat nenek. Apabila surya terbit, kami segera melanjutkan perjalanan” kata Dipa.

“Engkau seorang prajurit?” perempuan tua ia nyalangkan mata “tetapi engkau bukan Maja?”

Dipa terkesiap. Ia meminta keterangan, “Siapa Maja itu?”

“Anakku lelaki”

“O, kemanakah anak nenek itu?”

“Dia menjadi prajurit”

Dipa terbeliak “Dimana?” serunya.

“Di pura kerajaan tetapi sudah tiga tahun ini dia tak pulang menjenguk orangtuanya” nada kata2 nenek itu kedengaran rawan “engkau prajurit dari mana?”

“Pura kerajaan”

“Oh” teriak perempuan tua itu tegang, “engkau kawan Maja, bukan?”

Dipa tertegun. Ia ingin mencari jawaban agar nenek itu jangan kecewa. “Aku seorang prajurit baru. Dan kerajaan Majapahit mempunyai beribu prajurit. Pada suatu hari aku tentu dapat mencari anak nenek itu”

“O. terima kasih” perempuan tua tampak gembira, “bawalah teman temanmu ke mari”

“Apakah nenek tinggal seorang diri?”

“Suamiku sedang ke hutan mencari kayu bakar”

“Nenek hanya hidup berdua?”

Karena menganggap kawan sekerja dengan anaknya, nenek itu cepat akrab. Dan iapun mempunyai kesan senang terhadap bekel Dipa. Ia menceritakan bahwa anaknya hanya dua, lelaki dan perempuan. Yang laki2 menjadi prajurit dan yang perempuan sudah menikah dengan seorang desa di lain tempat.

“Mengapa nenek tak mau ikut pada anak perempuan nenek?”

“Ah, keadaan mereka tak punya. Anaknya lima orang, hanya seorang petani. Aku masih kuat bekerja dan suamiku mempunyai tegalan. Kami hidup dari hasil tegal itu”

Dipa mengganggu-anggu. Diam2 ia memuji kedua suami isteri petani tua itu yang menyadari akan dharma hidupnya. Sebagai seorang manusia walaupun sudah tua tetapi karena masih kuat, mereka tetap bekerja mengusahakan tegal miliknya. Sebagai orangtua, mereka telah membaktikan seorang puteranya sebagai prajurit negara. Dan sebagai ssorang tua pula, mereka tak mau memberatkan beban hidup anak perempuannya.

“Apakah sekarang boleh kubawa kawan-kawanku kemari?” tanyanya sesaat kemudian. Nenek itu mengganggu.

Ketika Dipa dan rombongan bhayangkara mengiring baginda tiba di pondok itu, ternyata penghuninya tambah seorang lelaki tua. Tentulah suami dari nenek itu. Seorang lelaki yang sudah putih rambut dan janggutnya tetapi masih tampak sehat segar.

Sebelumnya baginda telah menitahkan kepada Dipa dan semua prajurit pengiringnya supaya jangan mengatakan bahwa beliau itu baginda Jayanagara. Cukup mengatakan

baginda itu sebagai bekel prajurit yang memimpin rombongan itu.

Dipa terkesiap tetapi sesaat kemudian ia dapat menyelami maksud baginda. Diam-diam ia girang. Dengan penyamaran itu, akan terjagalah sifat-sifat kerahasiaan diri baginda. Suatu hal yang membantu kelancaran tugasnya menyelamatkan baginda. Dan mudah-mudahan baginda mendapat kesempatan untuk menyelami kehidupan rakyat lapisan bawah.

Kedua suami isteri tua itu amat ramah sekali menyambut rombongan baginda. Mereka tak tahu bahwa yang berkunjung ke pondoknya itu sri nata kerajaan Wilwatikta yang termasyhur. Mereka menyambut dengan sikap yang sederhana, hati yang ramah dan perasaan kekeluargaan. Sibuk mereka menghidangkan minuman teh daun jeruk dan ubi singlong bakar.

Suatu hal yang tak terduga-duga teiah dirasakan oleh Dipa dan segenap anakbuah rombongannya. Mereka memperhatikan betapa gairah baginda meneguk cawan minuman itu dan betapa pula lahap baginda mendahar ubi bakar.

Diam2 Dipa tertegun. Setitikpun ia tak menyangka bahwa baginda Jayanagara yang mengenyam kenikmatan hidup paling mewah dan serba berkelebihan, ternyata mau minum teh dari daun jeruk dan ubi singkong bakar. Karena kesima sampai Dipa lupa untuk memasukkan ubi bakar yang sudah dipegang dalam tangannya.

“Nenek, enak benar minuman yang engkau buat ini” seru baginda memuji “apakah bahannya?”

“Nak bekel” sahut perempuan tua yang empunya pondok “masakan orang desa semiskin nenek mampu membeli bahan

minuman yang mahal? Apalagi yang nenek buat kalau tidak dari daun jeruk nipis, nak bekel”

“Daun jeruk nipis?” baginda agak heran “mengapa enak benar?”

Nenek itu tertawa gembira karena menerima pujian dari orang yang memperkenalkan diri sebagai bekel prajurit.

“Apakah yang nak bekel minum tiap hari di rumah ?” seru perempuan tua itu.

Baginda agak kikuk untuk memberi jawaban. Namun dapat juga beliau berkata, “Aku sering ke Canggü. Bandar itu penuh dengan pedagang-pedagang dari negeri atas angin. Di antaranya mereka menjual bahan minuman daun teh, sedap dan harum”

“Ah, orang di pusat kerajaan memang mewah kehidupannya. Beda dengan orang2 desa seperti kami ini” kata si nenek menghela napas.

Walaupun seorang nata tetapi entah bagaimana saat itu baginda Jayanagara mempunyai perasaan yang amat peka. Di luar dari perkiraan Dipa dan prajurit2 bahwa baginda mungkin tersinggung dengan ucapan perempuan yang bernada bertalaran itu, ternyata baginda mengunjuk kelainan sikap yang mengherankan.

“Ah, tetapi minuman yang nenek buat ini memang enak benar” tiba2 baginda berkata.

“Tak mungkin, tentu lebih enak daun teh dari mancanagara daripada daun nipis ini”

“Masing2 memiliki kenikmatan sendiri. Tetapi memang benar bahwa minuman nenek ini enak sekali” baginda mengulang pernyataannya.

Nenek itu menghela napas, "Mudah-mudahan para kawula Majapahit mempunyai pendapat seperti nak bekel. Karena sesungguhnya hasil dari bumi kita ini, berlimpah ruah dan kaya akan segala bahan makanan yang nikmat. Minuman dari daun jeruk nipis, adalah warisan leluhur kita. Apabila kita dapat menyedunya dengan cara2 yang tepat, tentulah nikmat juga rasanya. Hendaknya janganlah kita menganggap bahwa hasil bumi kita sendiri itu lebih rendah dari mancanagara ..."

"Ah, sudahlah, nyai" tiba2 suami perempuan tua itu menukas "tetamu2 kita ini adalah prajurit2 kerajaan Majapahit. Kita harus menghormati dan melayani dengan hidangan2 yang kita punyai. Jangan hanya dengan adu lidah saja"

"Benar, kyai" seru perempuan tua itu "di dapur masih ada persediaan beras. Akan kutanakan nasi"

"Dan jangan lupa nyai" seru kakek itu pula ikan lele yang kupukat semalam dari tambak sungai"

"Mengapa?" seru perempuan tua itu.

"Buatkan gulai lele yang enak untuk menjamu tetamu2 kita ini" seru kakek itu.

Baginda mendapat kesan baik atas kehidupan kedua suami isteri tua itu. Banyak beliau mengajukan pertanyaan kepada mereka. Sejenak seolah baginda telah melupakan suasana yang dialami semalam. "Tidakkah kakek ingin tinggal di pura?" ujar baginda.

"Ah, nak bekel" kakek itu menghela napas, "kami berdua sudah tua. Hidup kamipun takkan lebih panjang dari keinginan kami. Mengapa aku harus mati membawa keinginan?"

Berhenti sejenak orangtua itu melanjutkan pula, "yang penting dalam kehidupan manusia itu adalah ketenteraman

dan ketenangan. Sudah berpuluh tahun aku tinggal di sini. Aku mencintai bumi di sini, air di sini, hutan dan margasatwa telah bertetangga baik dengan aku. Kekerjakan ladang, kuolah, bumi dan mereka pun memberikan imbalan untuk kehidupanku. Apa yang kucari lagi ?”

“Tetapi tidakkah kakek hidup serba kekurangan di tempat ini?”

“Keinginan itu tiada batasnya” sahut kakek pemilik pondok “batas keinginan hanya pada perasaan sendiri. Nak bekel menganggap keadaanku serba kekurangan. Itu menurut ukuran hidup nak bekel. Tetapi aku sendiri merasa serba cukup. Tiap hari aku bekerja, tiap hari tersedia makanan dan kebutuhan hidup lain-lainnya. Kalau terdapat perbedaan, maka hanya soal rasa lidah. Lidah kita mengatakan bahwa nasi di pura kerajaan lebih putih lebih harum. Lauk pauk lebih lezat, tuak lebih sedap, pakaian lebih indah. Tetapi bagi perut, kurasa samalah kenyangnya makan nasi di desa, dengan di pura, samalah daya mabuknya minuman tuak di desa dengan di pura.”

Hamburan kata2 petani tua itu menyelam ke dalam lubuk hati Baginda. Bagaikan burung melayang di angkasa, sukar dijangkau arah tujuannya. Atau bergemerlapan bagai bintang2 bertaburan di cakrawala. Dapat di lihat wujudnya, dapat dinikmati cahayanya tetapi sukar untuk membuktikan kenyataannya. Demikian tamsil yang menyibak dalam relung renungan baginda akan falsafah dan ajaran petuah yang sering didengar beliau di kala masih kecil sampai setengah beliau dinobatkan sebagai nata prabu Majapahit. Dan menurut anggapan baginda, belumlah beliau merasa bersua pada kenyataan yang bernapaskan ajaran2 itu.

Tetapi ucapan petani tua itu laksana butir2 embun di atas rumput. Sederhana, terlampau sederhana. Bersahaja. Dapat dilihat, diketahui dan diraba. Pun dapat pula dirasakan kesegaran pada kelenjar2 daun rumput. Rumput yang hidup sebagai tumbuh-tumbuhan yang paling bawah tingkatannya.

Demikianlah kata2 petani tua itu. Pada diri suami isteri petani tua itu, baginda dapat merasakan suatu kehidupan yang wajar, tenang dan tenteram. Suatu sifat yang menunggal dengan alam. Dalam kesederhanaan alam pikiran kedua suami isteri itu, memancarlah sifat baik dari kemanusiaan. Jujur, bersih, tulus dan bersahaja.

Para pandita, brahmana, wiku dan resi meresapkan ajaran2 luhur agar manusia hidup dalam batin yang bersih, suci dan damai. Agar dharma hidup itu dilaksanakan dengan amal perbuatan yang sesuai dengan ajaran2 luhur.

Petani tua itu mungkin tak pernah mendengar ajaran2 itu. Tetapi dia telah melaksanakan amal hidup yang sesuai dengan ajaran-ajaran para pandita. Dia tak memiliki pengetahuan falsafah tetapi dia telah menjalankan amal yang bersenyawakan falsafah itu. Falsafah hidupnya yang hanya cukup sederhana. Cintailah hidupmu. Ia mencintai hidup maka ia bekerja, agar dapat memelihara dirinya. Memelihara diri berarti mengagungkan berkah karunia dari Hyang Jagadnata. Ia mencintai hidup maka ia mencintai juga sesama mahluk, baik insan manusia maupun khewan dan tumbuh-tumbuhan. Dan cinta itu adalah Kasih yang mencangkum seluruh kehidupan alam raya.

Sejenak melontarkan pandang ke luar, tersentuh hati baginda. Jauh di sebelah muka tampak puncak sebuah gunung yang menjulang. Bersalutkan hutan rimba yang kelam menghijau. Sepintas menyerupai seorang raksasa yang

bersalut selendang hijau. Tegal2 bertumbuh subur, ladang2 menampung bulir2 padi yang mengerumuni kuning. Pohon dan semak bergoyang gontai dihembus angin semilir. Seyojana mata memandang, hanya keindahan yang sejuk dalam lingkupan ketenangan yang damai.

“Ah, alangkah tenangnya alam pegunungan” baginda dalam hati “beda jauh dengan keadaan di pura yang selalu dirundung kesibukan. Andaikata mungkin”

Diam2 timbul suatu perasaan aneh dalam hati baginda. Ia merasa petani itu lebih tenteram dan bahagia hidupnya. Ah, tak mungkin apabila ia mempunyai keinginan untuk bertukar tempat dengan petani itu. Dan ketidak mungkinan itu segera dihembus lenyap lalu berganti dengan kenyataan yang dihadapinya. Saat itu di pura sedang timbul kraman. Mungkin mereka mempunyai tujuan tertentu. Hendak merebut kekuasaan atau hendak menyerahkan tahta kerajaan kepada lain orang. Bukankah ada golongan tertentu yang tak puas akan dirinya. Mereka lebih suka apabila puteri Tribuanatunggadewi atau puteri Rajadewi Maharajasa yang menjadi raja. Karena kedua puteri itu keturunan puteri Kertanagara sedang dia adalah putera dari ratu Indreswari, puteri tanah Malayu.

“Tidak” hati baginda meronta geram “aku adalah putera dari rama baginda Kertarajasa. Aku telah direstui rama prabu untuk duduk di singgasana. Keraton Tikta-Sripala adalah warisan rama prabu. Harus kujaga sekuat tenaga. Akan kutumpas mereka yang menentang aku. Aku harus melaksanakan pesan rama prabu. Bumi Majapahit yang luas dan indah ini harus kukembangkan tumbuh menjadi sebuah kerajaan yang jaya dan sejahtera....”

“Gusti” tiba2 baginda terkejut karena mendengar bisikan yang menggema pelahan di belakangnya. Dan ketika ia berpaling ternyata bekel Dipa sedang bersila menyembah. “Ya” sahut baginda.

“Hamba mohon diperkenankan meninjau desa yang akan kita lalui” Dipa berkata setengah berbisik agar jangan terdengar oleh kakek pemilik pondok.

Sejenak baginda memandang ke luar. Saat itu surya sudah memancarkan sinar gemilang. Pagi mulai merekah “Baik” sahut baginda.

Dipa mengajak seorang prajurit. Dengan berkuda mereka menuju ke arah gerumbul yang melintas pandang di kejauhan.

Kedatangan dua orang prajurit berkuda di hari sepagi itu, mengejutkan beberapa penduduk. Beberapa orang segera menghampiri ketika Dipa hentikan kudanya, “Ki sanak, apakah nama desa ini ?”

“Desa Bedander” sahut salah seorang.

“Di manakah kediaman buyut desa ?” tanya bekel Dipa pula.

“Hampir di ujung jalan ini, membeluk ke kanan, tuan akan tiba di sebuah rumah besar. Itulah balai desa dan ki buyut tinggal di belakang balai desa itu”

Setelah menghaturkan terima kasih Dipa dan kawannya segera menuju ke tempat itu. Seorang lelaki menyongsong pertanyaan.

“Ki sanak, aku hendak bertemu dengan ki buyut” sahut bekel Dipa.

Orang itu menghamburkan pandang matanya ke seluruh tubuh prajurit dengan kawannya itu. Dari ujung kaki menyusur

ke atas kepala. Dari pakaian sampai senjata dan kuda "Siapakah ki sanak ini?"

"Kami pengalasan dari pura kerajaan" sahut bekel Dipa.

Wajah bekel Dipa yang kusut masai karena semalam tak tidur, pakaiannya yang penuh debu dan sikapnya yang lelah, menimbulkan keraguan pada lelaki setengah tua itu. Namun perbawa dari bekel Dipa amat mempengaruhi kesannya. "Ki buyut sedang ke luar berkeliling"

"Sepagi ini sudah keluar? Apakah yang dilakukan ki buyut?" bekel Dipa agak heran.

"Tiap pagi dinihari ki buyut tentu ke luar berkeliling desa. Memeriksa perairan sawah, memberi petunjuk pekerjaan gugur gunung, membangun sebuah waduk dan perumahan"

"Ah, sibuk benar pekerjaan ki buyut" kata bekel Dipa memuji.

Orang itu tersenyum, "Desa kami Bedander ini, jauh dari pura dan merupakan desa yang gersang. Untuk mencegah jangan sampai para penduduk berbondong-bondong meninggalkan desa menuju ke pura mencari pekerjaan maka ki buyut telah berusaha keras untuk membangun kebuyutan Bedander ini"

"Seorang buyut tauladan" seru bekel Dipa yang walaupun belum bertemu muka tapi ia segera membayangkan bahwa buyut itu tentu seorang yang tangkas dan penuh semangat.

"Adakah tuan hendak menunggu kedatangannya?" tanya orang itu pula.

"Ki sanak, siapakah engkau ?" tanya bekel Dipa.

Orang itu mengatakan kalau dia seorang pengalasan kebuyutan.

“Mengapa ki sanak tak menyertai ki buyut berkeliling desa?”.

Orang itu tampak tersipu-sipu, “Ah, ki buyut selalu berangkat pagi sekali. Setiap aku datang ki buyut tentu sudah berangkat”

“Pemalas” gumam bekel Dipa dalam hati “Jika tahu buyut berangkat pagi mengapa engkau tak mau datang lebih pagi?”

“Ki sanak” kata bekel Dipa pula “kami membawa amanat penting dari pura”

“O, soal apa?” tukas pengalasan itu.

Tak senang hati Dipa mendengar kelancangan pengalasan itu namun dijawabnya dengan suara yang datar “Amanat itu harus diterimakan kepada ki buyut sendiri. Tidakkah ki sanak akan merasa melanggar hak ki buyut apabila menerima amanat itu ?”

Kembali pengalasan itu tersipu-sipu malu. Melihat itu bekel Dipa pun segera menyusuli kata2 minta agar pengalasan itu suka memanggil buyut Bedander.

“Kami akan menunggu di balai desa” kata bekel Dipa.

Memang pengalasan itu seorang pemalas. Sesungguhnya ia enggan untuk mencari ki buyut yang berkeliling desa itu. Waduk air yang dibangun itu terletak di balik bukit, agak jauh di luar desa. Namun karena berhadapan dengan seorang juru pengalasan kerajaan, terpaksa pengalasan itu mau pergi juga.

Dalam pada menunggu kedatangan buyut, Dipa tak henti-hentinya menyelidiki perhatiannya kearah suasana dan keadaan desa itu. Sebuah desa yang terpencil dan tak banyak penduduknya. Namun ada sebuah kesan yang dapat diperolehnya. Desa itu tenang, bersih dan berkembang.

Telah menjadi naluri kebiasaan yang melekat pada ki bekel Kerta Dipa, sejak dahulu sampai menjadi bekel bhayangkara, selalu ia memperhatikan, melahirkan kesan dan mengikat kesimpulan pada setiap hal yang dilihatnya. Ia melatih diri menjadi seorang pendengar yang baik apabila sedang berhadapan dengan orang. Baik orang itu yang bersahaja pikirannya maupun orang yang pandai, arif bijaksana.

Menjadi pendengar baik, tidaklah mudah. Karena pada umumnya, apabila mendengar percakapan orang, kita tentu segera mengemukakan pendapat atau pikiran lain. Pendapat yang sudah berkemas dalam pikiran kita, sebelum kita maju menghadapi orang itu. Sebelumnya kita sudah berbekal sesuatu, sehingga percakapan yang tidak sesuai dengan bekal pikiran itu, dengan cepat akan kita bantah, sanggah dan tolak.

Seorang pendengar baik, tidak memiliki bekal pikiran apa2 sebelumnya. Ia mengosongkan pikiran menghampakan batin. Bagaikan secarik kertas putih yang akan menerima goresan apapun yang hendak ditulis orang. Berkat latihan diri itu maka bekel Dipa selalu menerima dan mendengar pendapat orang lain walaupun hal itu bukan berarti ia setuju.

Dalam menghadapi hal2 atau keadaan baru, setelah menitikkan perhatian maka iapun lalu melahirkan kesan. Kesan itu tidaklah selalu harus diambil dari segi yang baik dan indah saja, melainkan diteropongnya juga dari segi yang tak baik bahkan yang paling buruk.

Setelah merangkai kesan maka tibalah ia pada kesimpulan. Sebagai landasan dari kesimpulan itu, ia harus meletakkan persoalan pada tempatnya yang wajar. Apabila hal itu menyangkut hubungan orang, ia berlandaskan kesimpulan Perikemanusiaan. Apabila mengenai perkelahian atau percekocokan ia memakai landasan Keadilan dan Kebenaran.

Dan apabila hal itu menyangkut urusan umum, maka ia berpijak pada kepentingan rakyat dan kerajaan. Tanpa suatu landasan untuk berpijak, mudahlah ia digontai oleh hembusan pertimbangan lain, dihanyutkan badai pikiran yang menyebabkan sering ia kehilangan faham, bagai perahu putus kemudi.

Memang karena umur, pengetahuan dan pengalaman yang masih serba kurang, banyak kali ia membentur kesalahan. Tetapi kesalahan itu dapat dikajinya sebagai suatu pelajaran. Ia tak takut berbuat salah karena hanya dengan kesalahan itulah maka ia akan menemukan pengalaman menuju ke arah yang benar. Dalam penempaan diri semacam itulah maka walaupun dalam usia yang masih muda, beranilah ia memikul tanggung jawab besar untuk mengiring baginda Jayanagara lolos dari keraton.

Dalam menghadapi keadaan di desa Bedander, lahir suatu kesan bahwa pengabdian kepada kerajaan dan rakyat itu, luas sekali kalangannya. Bukan hanya terbatas di kalangan pusat kerjaan para mentri, senopati, nayaka, narapraja saja. Tetapipun di pelosok2 desa, bahkan yang seolah terasing seperti desa Bedander, seorang dapat mempersembahkan pengabdiannya. Setiap kewajiban dan tugas yang dilaksanakan dengan sepenuh tenaga dan pikiran, itulah pengabdian. Buyut Bedander telah memberikan gambaran yang jelas. Betapapun seorang buyut desa itu harus bekerja untuk membangun desanya, untuk meningkatkan kesejahteraan penduduk. Dengan kekuatan yang ada pada doa itu, dengan semangat gotong royong dan kesadaran, para penduduk desa. Buyut Bedander bekerja tanpa suatu keinginan agar pekerjaannya itu diketahui oleh kerajaan sehingga ia akan menerima pujian atau hadiah ataupun kenaikan pangkat. Buyut itu bekerja karena ia harus bekerja

menjalankan tugasnya sebagai seorang buyut. Dan seorang buyut desa itu adalah seorang bapak yang harus memikirkan kepentingan dan kehidupan rakyatnya.

Kesan yang melintas dalam benaknya itu makin menambah keyakinan bekel Dipa untuk melaksanakan tugasnya saat itu.

Ketika buyut desa datang, agak terkejut hati Dipa. Yang dihadapinya itu bukan buyut yang masih muda penuh semangat dan bertubuh gagah. Melainkan seorang lelaki setengah tua yang hampir separo rambutnya sudah menjunjung uban. Buyut itupun tak memiliki tubuh perkasa, melainkan seorang lelaki yang bertubuh kurus dan berpakaian bersahaja sekali. Makin mendalam kesan yang menggores dalam kalbu bekel Dipa.

Buyut Bedander segera mempersilahkan bekel Dipa naik ke balai desa. Bekel Dipa minta prajurit yang dibawanya tadi supaya jangan ikut masuk tetapi menunggu di luar. Demikianpun ia minta kepada buyut Bedander agar pengatasan tadipun menjaga di luar balai desa.

Yang duduk berhadapan dalam balai desa itu hanya buyut Bedander dan bekel Dipa. Ketika mendengar keterangan bekel Dipa tentang rombongan sang nata, buyut itu terkejut dan pucat.

“Benarkah hal itu, ki bekel?” buyut Bedander menegaskan.

Bekel Dipa menatapkan pandang mata kepada buyut itu. “Ki buyut, jika tiada peristiwa, masakan aku sampai memerlukan menghadap ki buyut? Peristiwa ini amat gawat sekali, ki buyut”

“Lalu maksud ki bekel?”

“Beranikah tuan menyambut tanggung jawab yang maha besar?”

Buyut Bedander kerutkan dahi.

“Begini ki buyut” kata bekel Dipa pula “kulihat desa Bedander cukup aman bagi keselamatan baginda. Selain letaknya tak berapa jauh dari pura, pun tempat di sini seolah terasing dan jarang didatangi carang-orang dari Majapahit. Baginda berkenan tinggal di desa ini apabila ki buyut bersedia mengabdikan diri untuk menjaga keselamatan sang prabu”

Bekel setengah tua itu tertegun diam. Hanya pada dataran dahinya yang lebar, tampak kernyit2 lipatan, panjang dan dalam sehingga menyerupai gurat2 bekas cakaran kaki kucing. Jelas dia sedang melangsungkan suatu kerusuhan hebat dalam hati.

Semula bekel Dipa picingkan mata. Dalam hati menyeringai melihat buyut Bedander bersikap ragu2. Hampir ia kecewa dan malu hati atas kesan yang ditujukan kepada diri buyut itu. Kesan itu hampir tak sesuai dengan kenyataan. Anggapannya bahwa buyut Bedander itu seorang narapraja yang memiliki pengabdian penuh kepada kerajaan, hampir tumbang terbentur karang kekecewaan. Hampir pula ia menarik pelajaran bahwa kelak tak boleh ia cepat2 menarik kesimpulan atas setiap hal yang belum teruji kebenarannya.

“Ki bekel” selang beberapa saat kedengaran buyut itu membuka mulut “harap jangan salah duga bahwa buyut Bedander akan melarikan diri dari tanggung jawab besar ini. Adalah karena besar dan beratnya tanggung jawab itulah maka untuk beberapa saat aku hampir tak dapat berkata-kata ...”

“Aku seorang buyut yang sudah setengah baya. Aku senang dengan kehidupan di desa ini dan tak mengharapkan suatu kenaikan pangkat yang lebih tinggi. Bagiku, pengabdian itu terdapat di mana-mana dan bersumber pada diri peribadi kita sendiri. Air sumbernya adalah Kemauan”

Bekel Dipa mengangguk.

“Di dalam menanggapi keterangan ki bekel tadi, tidaklah segera aku bergegas memberikan kesanggupan. Karena kesanggupan yang berada di luar jangkauan kemampuan kita, hanya akan menelantarkan kesanggupan itu. Dengan sepenuh hati aku ingin mempersembahkan pengabdianku kepada sang nata. Maka dalam renunganku tadi, telah kujelajahi seluruh kemungkinan yang ada pada kami. Tempat, keadaan dan kemampuan.”

Masih tetap bekel Dipa bersikap diam. Prasangkanya terhadap diri buyut itu mulai terhuyung. Ingin ia mendengarkan keakhiran dari sikap buyut itu.

“Aku tak berani mudah memberi kesanggupan sebelum kuyakin dapat melaksanakan kesanggupan itu. Ki bekel, kini telah bulat dalam keputusanku. Bedander bersedia dan sanggup menerima kunjungan baginda nata Majapahit dengan segala akibatnya. Sebelum buyut tua ini menjadi mayat, sebelum desa Bedander menjadi karang abang, jangan harap kaum perusuh itu dapat mengganggu keselamatan sang nata. Jiwa dan raga yang tua ini, kupersembahkan dibawah duli baginda”

“Ki buyut” seru bekel Dipa tetapi tak dapat melanjutkan kata katanya karena kerongkongan serasa tersumbat luapan haru yang besar. Haru dan laut hatinya yang dilanda oleh gempap perasaan. Hanya seorang pejuang, seorang pencinta

tanah air, dapat merasakan getar2 hatinya dikala menghadapi peristiwa2 seperti saat itu.

“Ki buyut” bekel Dipa mengulang kata katanya pula “akan kupersembahkan laporan ke hadapan baginda tentang pengabdian tuan”

Buyut Bedander tersenyum seraya menggeleng kepala “Sesungguhnya tiada hal baru yang harus dilaporkan ke bawah duli baginda. Buyut itu seorang narapraja kerajaan Majapahit. Bahwa seorang buyut bersedia menerima kehadiran junjungannya, itu memang sudah suatu keharusan tugasnya. Bukan sesuatu yang luar biasa”

Berhadapan dengan seorang buyut yang tulus, bekel Dipa menganggap tak perlu membuang banyak kata-kata untuk menyatakan pujian. Segera ia mengalihkan pembicaraan mengajak buyut itu merundingkan tentang langkah2 pengamanan kedatangan baginda di desa itu. “Yang penting, kerahasiaan dari penyingkiran baginda ke desa ini supaya dijaga ketat. Kita harus menyadari, bahwa kerusakan dalam pura itu sedang berlangsung hangat-hangatnya. Dalam setiap hal yang baru, orang tentu masih giat sekali untuk berusaha menampilkan diri, mencari-cari pahala. Mereka tentu berusaha keras untuk mencari jejak baginda”

“Ya, demikianlah” buyut Bedander menanggapi “memang sapu yang baru dapat membersihkan kotoran sebersih-bersihnya. Dan memang sifat kerusakan itu bertujuan mengadakan kraman untuk merebut kekuasaan. Tentu mereka akan saling berebut sendiri untuk mendapat kekuasaan itu. Ki bekel, aku setuju dengan uraianmu”

“Ada dua cara yang dapat kita tempuh” kata bekel Dipa “pertama, langkah pengamanan itu kita tempuh dengan cara yang tidak menimbulkan pengetahuan dan kegemparan rakyat

desa ini. Akan kuiringkan perjalanan baginda sehingga tiba di sini pada waktu tengah malam. Waktu di mana seluruh rakyat desa tentu sedang tidur”

Buyut Bedander mengangguk lalu bertanya ”Dan langkah kedua ?”

“Apabila hal itu tak mungkin, artinya rahasia kehadiran baginda di desa ini telah diketahui rakyat, maka kita harus menjalankan tindakan yang tegas. Melarang setiap orang, baik siapapun, ke luar dari desa ini”

Buyut Bedander mengangguk pula.

“Dan menolak setiap pendatang yang hendak masuk ke desa ini pula!” bekel Dipa menyusuli kata2.

“Ya, terutama apabila orang itu kaum perusuh dari pura. Harus kita basmi !” tiba2 buyut yang selalu bersikap tenang itu, melantangkan nada keras.

Bekel. Dipa bertanya pula, manakah di antara kedua langkah itu yang dapat ditempuh.

“Kedua-duanya, ki bekel” sahut buyut Bedander ”agar pengamanan itu lebih ketat. Dan hendaknya, selama berada di desa ini para pengiring baginda itu, janganlah menunjukkan diri ke luar. Akan kusiapkan sebuah tempat yang sesuai untuk persemayaman baginda dan para pengiring”

Demikian percakapan itu segera diakhiri. Walau beda usia, beda kedudukan dan beda tempat pengabdianya, namun antara bekel Dipa dengan buyut Bedander telah terjalin suatu ikatan rasa tanggung jawab yang sama. Pembicaraanpun dapat berlangsung dengan hati terbuka dan lancar.

Setelah selesai, bekel Dipa segera minta diri hendak kembali ke tempat peristirahatan baginda. Ia merasa cemas

meninggalkan tugas. Tetapi ketika melangkah ke pintu, tiba2 bekel Dipa berputar tubuh dan kembali masuk ke dalam ruang. "Ki buyut" serunya agak tegang "secara tiba2 aku mendapat cara lagi"

"O" desuh buyut Bedander terkejut girang.

Bekel Dipa menghampiri kedekat buyut Bedander dan membisikkan beberapa perkataan. Tampak buyut itu mengangguk-angguk kepala.

Demikian bekel Dipa segera mengajak prajurit yang dibawanya tadi, kembali menuju ke pondok tempat baginda beristirahat. Setelah memberi hormat, bekel Dipa pun segera melaporkan tentang hasil peninjauannya ke desa Bedander yang akan disinggahi nanti. Setelah ia memuji buyut Bedander sebagai seorang kepala desa yang giat memikirkan pembangunan desa dan kesejahteraan rakyatnya, Dipa menghaturkan laporan tentang kesanggupan buyut itu untuk menerima kehadiran baginda. Pada akhir laporan, bekel Dipa menguraikan tentang rencana pengamanan baginda. Paling akhir, bekel itu menerangkan tentang rencana penemuannya.

Menjelang rembang petang rakyat desa Bedanden terkejut karena kedatangan beberapa prajurit berkuda. Delapan orang jumlahnya. Mereka menuju ke balai desa dan memerintahkan supaya buyut desa mengumpulkan rakyat desa itu. Di depan berpuluh rakyat desa Bedander, salah seorang prajurit yang menjadi pimpinan rombongan segera angkat bicara

"Di pura Majapahit telah timbul kerusakan besar, suatu kraman. Kami dititahkan baginda untuk mengiringkan beliau lolos dari pura"

Terdengar hiruk pikuk pada rakyat desa dikala mendengar keterangan itu.

“Kami hendak mengiring baginda ke suatu tempat yang sukar diketahui orang. Dalam hal itu kami hendak minta kesediaan saudara2”

Rakyat desa itu hingar bingar pula.

“Adakah saudara2 setya kepada baginda Jayanagara nata Majapahit?” teriak kepala prajurit itu pula.

Serempak meletuslah suara bergemuruh menyatakan kesetiaan mereka kepada baginda.

“Tunjukkanlah kesetiaan saudara2 itu dengan perbuatan yang nyata” seru kepala prajurit “apabila rombongan kaum perusuh datang ke desa ini, katakan kepada mereka bahwa rombongan baginda memang tiba di desa ini lalu melanjutkan perjalanan lagi ke selatan”

Di antara teriakan yang mengumandangkan kesediaan melakukan perintah itu, salah seorang lelaki setengah tua tiba2 menyelutuk “Bolehkah aku bertanya, tuan ?”

Kepala prajurit berpaling memandang orang itu “Silahkan”

“Mengapa tuan memerintahkan supaya kami rakyat Bedander, memberi keterangan sedemikian kepada gerombolan kraman itu? Tidaklah lebih tepat apabila kami mengatakan bahwa rombongan sang prabu tidak pernah singgah di desa ini ?”

Kepala prajurit itu terkejut. Ia tak menyangka bahwa di antara rakyat di desa itu terdapat seorang yang dapat berpikir. Setelah merenung sejenak, ia menjawab, “Pertanyaan paman memang benar. Tetapi ini suatu perintah dari atasan, kami tak dapat membantah. Dan perintah itu tentu mempunyai dasar. Tentulah atasan kami telah merancang suatu rencana untuk menyelamatkan baginda dari kejaran kaum perusuh. Karena

apabila, rakyat desa ini mengatakan tak tahu seperti yang paman kemukakan itu, tentulah kaum perusuh tak puas. Mereka tentu melakukan penyelidikan ke segenap rumah rakyat. Bahkan bukan tak mungkin akan melakukan penganiayaan kepada rakyat. Maka atasan kami telah mengambil langkah untuk menyelamatkan rakyat di sini tetapi pun sudah, tentu telah mengatur langkah untuk menyelamatkan baginda juga”

Keterangan itu memikat perhatian rakyat, menyentuh perasaan hati. Sekalipun sedang ditimpa malapetaka, baginda masih sempat memikirkan kepentingan rakyat. Semangat rakyat desa Bedander merentak bangkit. Kesetiaan mereka kepada sang prabu menyala-nyala.

Demikian rombongan prajurit itupun segera melanjutkan perjalanan pula dan tak lama desa Bedander kembali hening sunyi dalam cengkam malam kelam. Pada saat suasana diselimuti kesenyapan malam dan rakyat terbuai dalam tidur lelap, maka tibalah rombongan baginda. Langsung baginda disambut oleh buyut Bedander dan diiringi menuju ke rumah kediaman buyut itu. Kedelapan prajurit yang petang tadi datang ke desa itu, juga sudah bergabung dalam rombongan pengiring baginda.

Ternyata buyut Bedander telah mempersiapkan segala sesuatu. Kuda para prajurit itu telah ditempatkan di sebuah tegal di belakang kebun rumah buyut. Sedemikian cermatnya buyut itu mengatur persiapan sesuatu sehingga tak seorang penduduk desa yang tahu akan kehadiran baginda di desa itu.

Buyut Bedander tetap memimpin rakyat untuk melanjutkan pembangunan desa, membuat waduk, memperbaiki perairan dan mendirikan perumahan. Kesibukan sehari-hari masih tampak lancar sebagai biasa. Bekel Dipa pun mengimbangi

dengan mengadakan peraturan keras kepada anakbuahnya. Tidak boleh keluar dari rumah buyut. Terutama pada siang hari.

Demikianlah pengamanan dari kehadiran baginda di desa Bedander telah diatur sedemikian rupa sehingga tak pernah terjadi sesuatu yang tak diharapkan.

Beberapa hari telah berlalu. Tenang dan lelap. Jejak penyingkiran rombongan prajurit bhayangkara yang mengiring baginda Jayanagara lolos dari pura Tikta Sripaia, seolah-olah hilang lenyap. Langkah pertama, telah tercapai. Tetapi langkah itu hanya terbatas menyelamatkan baginda dari huru hara kaum perusuh. Langkah itu adalah langkah permulaan dari beberapa langkah yang harus ditanggulangi. Dan langkah kelanjutan itu lebih berat pula.

Dalam ketenangan selama menjaga baginda di desa Bedander, selalu menjadi renungan malam bagi bekel Dipa untuk memikirkan langkah yang harus diambil. Setelah berhasil melakukan pengamanan atas keselamatan baginda, sekarang harus melangkahkan rencana lagi. Bagaimana usaha2 yang dapat dilakukan untuk mengiringkan baginda kembali ke singgasana pura Tikta-Sripala. Langkah itu merupakan langkah yang terpenting dan terakhir.

Tiada seharipun kerajaan dibenarkan tak mempunyai raja. Kekosongan itu tentu akan menimbulkan berbagai akibat yang luas. Kerajaan Majapahit melingkupi tiga daerah utama atau watek-bhumi yakni Tumapel, Kediri, Kahuripan (bahasa sanskreta : Janggala, Dahana, Jiwana). Kemudian daerah yang disebut Mandalika, terdiri dari Matahun, Pajang, Paguhan, Lasem, Wengker dan Mataram. Daerah Mandalika itu bukan daerah aseli Majapahit melainkan dipersatukan

dengan pusat kerajaan oleh tali kekeluargaan, sejarah dan turunan atau tali perkawinan.

“Tidakkah daerah2 itu akan gempar dan mengambil tindakan apabila mendengar tahta kerajaan Majapahit telah direbut kaum pemberontak?” demikian bekel Dipa bertanya dan mengadakan penilaian. Menimbulkan pertanyaan dan membentuk jawaban.

“Di antara yang terdekat dengan Majapahit, yalah Kahuripan dan Daha. Tetapi dengan Bedander, Daha lebih dekat dan lebih mudah dicapai. Jika demikian, baiklah aku mohon idin kepada baginda untuk menghadap gusti Rani Daha agar menggerakkan pasukan menggempur kaum pemberontak” di antara percik2 renungan yang memenuhi bekel muda itu, tersembullah suatu pemikiran akan langkah itu.

Hampir kokohlah keputusannya untuk menghadap baginda, memohon idin. Tetapi tiba2 sekilas pikiran melintas dalam benaknya. “Tetapi bagaimanakah keadaan yang sebenarnya di pura itu? Siapakah yang menggerakkan huru hara itu? Dan bagaimanakah keadaan pura saat ini?”

Hamburan pertanyaan itu bagai palu besi yang berdenting-denting di benaknya. Tiada sebuah pun dari pertanyaan itu yang dapat dijawabnya. Merahlah mukanya. Karena himpitan napas yang menggeram, karena rasa malu yang mencengkam. Malu karena untuk peristiwa besar yang terjadi di pura kerajaan ia tak mampu mengetahui sama sekali. Dan bagaimanakah ia harus mempersembahkan keterangan kepada Rani Daha?

“Ah” bekel Kerta Dipa mendesah. Keputusannya hendak menghadap baginda Jayanagara pun berhamburan bagai

awan dihembus angin. Kini pikirannya melayang ke pura Majapahit.

Apakah yang sedang berlangsung di pura kerajaan pada saat itu. Bagaimana keadaannya sekarang ? Tanpa mengetahui keadaan, sukar untuk menentukan langkah.

“Bagaimana kalau aku kembali seorang diri ke pura untuk menyelidiki keadaan di sana ?” serempak timbul pertanyaan dalam hati bekel Dipa. Dan membayangkan renungan ke arah langkah itu.

Kaum perusuh tentu sudah menguasai pura. Bahkan mungkin sudah menduduki keraton. Tetapi cepat pula pikiran itu dibantahnya sendiri. “Ah, masakan demung Samaya sebagai kepala angkatan perang kerajaan Majapahit diam saja? Tidak, mereka tentu akan melawan kaum perusuh itu. Ah, jika demikian dalam pura tentu masih berkobar pertempuran. Suasana itu menyempatkan peluang bagiku apabila aku diam2 menyelundup masuk ke pura”

Demikian bekel Dipa tiba pada titik renungan yang hendak membuahkan keputusan. Tetapi kembali terlintas sesuatu lagi dalam benaknya, “Tetapi apabila kaum perusuh ternyata orang dalam sendiri, kemungkinan memang takkan timbul kekacauan lagi karena mereka tentu sudah bersepakat dengan para narapraja dan senopati”

“Ah, bagaimanakah keadaan di pura?” akhirnya tiba kembali dia dalam lingkaran pertanyaan. Desa Bedander sepi dan seolah jarang berhubungan dengan pura. Tak mungkin untuk menerima kedatangan orang dari pura. Dan memang hal itu lebih baik karena bukankah setiap pendatang ke desa itu akan dihalau oleh ki buyut? Dan orang dari desa itu pun dilarang keluar pergi ke lain tempat. Dengan demikian berita2 mengenai keadaan pura kerajaan harus di cari ke pura itu. Ya,

dia harus berani menyerempet bahaya untuk memperoleh berita itu. Tanpa berita itu, sukarlah ia menentukan langkah selanjutnya.

Saat itu bebel Dipa sedang berada di halaman balai desa. Hari pun sudah menjelang malam.

Setelah mantap dengan keputusannya, iapun segera hendak beranjak dari tempat duduk. Hendak menghadap baginda di dalam. Tetapi tiba2 sesosok tubuh melintas di hadapannya. Dan ketika memandang ke muka, ternyata bekel Patunjung telah tegak di hadapannya.

“O, kakang Patunjung” cepat bekel Dipa menegur, “petang hari ini panas hawanya, bukan?”

“Hm, ya” Patunjung agak tergagap “memang dalam beberapa hari yang lalu, hawanya cukup panas. Langit mendung tetapi hujan tak turun”

Bekel Dipa terpaksa menunda keputusannya untuk menghadap baginda. Ia hendak menemani bekel itu bercakap-cakap barang beberapa saat.

Dalam rombongan pengiring yang menyertai baginda itu, terdapat dua orang bekel lain kecuali Dipa. Kedua orang itu ialah bekel Prathama dan bekel Patunjung. Keduanya bekel prajurit bagian jaga-luar ialah pasukan bhayangkara yang bertugas menjaga di balai maupun paseban di luar keraton-dalam. Kedudukan mereka sesungguhnya sama dengan bekel Dipa. Tetapi dalam keadaan yang gawat dan tegang dikala terjadi huru hara, bekel Dipa telah mengambil alih seluruh pimpinan penjagaan keraton hingga sampai membentuk regu pengiring baginda lolos dari keraton.

Selama itu kedua bekel jaga-luar harus menyerahkan diri pada pimpinan bekel Dipa. Selama itu mereka menurut segala

perintah bekel muda itu karena ternyata selama dalam memimpin pengawalan baginda ke desa Bedander, tiada hal yang layak disanggah. Bekel Dipa yang masih muda itu telah bertindak tepat dan tegas.

Bekel Prathama yang lebih tua, rupanya tiada mempunyai pikiran apa2. Berbeda jauh dengan bekel Patunjung, bekel yang masih muda usia, kuat tenaga dan besar pula keinginannya. Diam-diam bekel itu memiliki rasa kurang puas dalam hati. Hanya tempat tugasnya yang berbeda tetapi pangkatnya sama dengan bekel Dipa. Mengapa pimpinan harus dipegang oleh bekel yang lebih muda usia itu ?

Kemudian terlintas pula dalam penimangan Patunjung bahwa apabila tugas menyelamatkan baginda itu berhasil dan apabila kelak baginda kembali ke pura pula, bukankah bekel Dipa yang akan mendapat ganjaran lebih besar ? Dan kenaikan pangkat tinggi ?

Namun perasaan tak puas itu tetap terbeku dalam hati karena tiada kesempatan meletus ke luar. Selama itu, belum ia menemukan suatu kelemahan atau kesalahan bekel Dipa dalam memegang pimpinan. Hal itu makin merangsang kegeraman dalam hatinya. Karena diketahuinya dengan jelas bahwa hubungan bekel Dipa dengan baginda makin erat, kepercayaan baginda makin tertumpah kepada bekel itu. Dan memang hanya pimpinan pasukan pengawal itu yang mendapat kesempatan untuk menghadap baginda, menerima titah dari baginda. Prajurit2 yang lain, termasuk dirinya dan Prathama, walaupun berpangkat bekel, tetapi tak mendapat kesempatan menghadap baginda.

Sejak berada di Bedander, bekel Petunjungpun tak pernah menghentikan pikirannya untuk mencari upaya. Bagaimanakah ia dapat memperoleh kesempatan menunjukkan suatu

tindakan yang akan dinilai baginda sebagai pahala. Bahkan semalam ia hampir tak tidur karena memikirkan hal itu. Akhirnya bertemu jualah ia dengan sebuah cara. Maka petang hari itu dicarinya bekel Dipa. Ia hendak bicara dengan bekel muda itu.

“Ki bekel” tiba2 Patunjung berkata.

“Ya”

“Berapa lamakah keadaan yang kita derita ini akan berlangsung ?” tanya Patunjung.

Agak terkesiap bekel Dipa menerima pertanyaan itu. Namun ia tak suka berprasangka buruk terhadap orang. Sejak memegang pimpinan pengawal baginda, ia selalu membawa diri dan sikap dengan hati2. Dalam pergaulan dengan prajurit dibawahannya, ia selalu bersikap ramah, memperhatikan kepentingan mereka. Tetapi dikala menjalankan tugas atau memberikan perintah, ia bersikap tegas. Yang salah, dipersalahkan. Yang benar, dibenarkan.

“Huru hara itu digerakkan orang secara besar-besaran hingga menyerupai kraman” Dipa memberi tanggapan “setiap gerakan sebesar itu tentu takkan cepat padam. Mudah-mudahan keadaan akan segera berobah”

Bekel Patunjung mendengus, “Hm, pikiran itu tidak benar. Engkau hanya mengharap saja tetapi tak bertindak”

Bekel Dipa terbeliak. Pada hal ia memang sudah merencanakan menghadap baginda untuk mohon perkenan meninjau keadaan pura. Tetapi rencana itu harus dirahasiakan. Tiada seorang anak prajurit yang boleh mengetahui. “Kakang bekel” sahutnya “tugas kita di sini adalah menjaga keselamatan baginda. Kekuatan kita hanya

terdiri dari limabelas orang. Bagaimana mungkin kita akan bertindak merobah keadaan?"

Bekel Patunjung tertawa hambar. "Suatu pembelaan yang baik untuk menutupi kelemahan, bekel Dipa."

Bekel Dipa terbeliak, "Lalu apa maksud kakang Patunjung?" ujanya menanya.

"Jawablah pertanyaanku, ki bekel. Sudahkah engkau tahu akan keadaan dalam pura kerajaan? Apa sesungguhnya di balik huru hara itu dan bagaimana keadaan pura saat ini?"

Bekel Dipa terkejut. Nyata buah pikiran bekel Patunjung itu sama dengan angan-angan Dipa. Memang hal itulah yang sedang dipertimbangkan untuk dimohonkan perkenan baginda agar ia dapat meninjau ke pura.

"Adakah bekel Patunjung juga mempunyai keinginan yang sama dengan aku?" ia menimang-nimang.

Untuk memperoleh gambaran yang jelas, bekel Dipa hendak menguji bekel itu. Ia tertawa datar. "Ah, pertanyaan kakang bekel itu tentu kakang sendiri dapat menjawabnya. Kalau kakang mengatakan tahu keadaan di pura, sudah tentu akupun tahu. Bukankah selama ini kita berada bersama-sama mengiringkan baginda?"

"Memang aku tak tahu" sahut bekel Patunjung, "tetapi bedalah kedudukanku dengan engkau di sini daripada di dalam keraton. Walaupun bekel, tetapi saat ini aku menjadi anakbuahmu. Sebagai seorang pucuk pimpinan, tentulah engkau mengetahui lebih banyak dari aku"

Agak tersipu merah wajah bekel Dipa mendengar ucapan bekel Patunjung yang bernada mencemooh itu.

“Telah kukatakan kakang Patunjung. Bahwa tugas kita yang utama adalah menjaga keselamatan baginda. Yang lain2 belum sempat kupikir dan kutindakan”

“Dengan demikian engkau masih gelap akan peristiwa dan keadaan di pura, bukan?”

Bekel Dipa mengangguk.

“Jika demikian, aku akan berusaha untuk memperoleh pengetahuan itu, bekel Dipa”

“Maksud kakang ?” bekel Dipa kerutkan dahi.

“Idinkanlah aku kembali ke pura”

Bekel Dipa terbelalak.

“Di samping akan kuselidiki keadaan dalam pura dan peristiwa2 yang berkait dengan huru hara beberapa hari yang lalu. Pun sekalian aku hendak menjenguk keadaan keluargaku”

“Hah ?” bekel Dipa nyalangkan mata “mengapa keluargamu ?”

“Ketika kutinggal bertugas malam itu, anakku sedang sakit keras dan isteriku hamil tua. Aku harus menjenguk keadaan mereka, ki bekel !”

“Ah” bekel Dipa mendesuh “aku ikut perihatin atas keadaan keluargamu, kakang Patunjung ...”?

“Terima kasih, adi” cepat bekel Patunjung mengucap terima kasih” jadi adi meluluskan bukan?”

Sejenak bekel Dipa lekatkan pandang mata kearah bekel yang bertubuh tinggi besar itu. Bekel Patunjung terkesiap ketika beradu pandang. Wajah bekel Dipa tampak membeku, sinar matanya memancar kekerasan hati.

“Adi ...”

“Aku peribadi merasa ikut cemas atas keadaan keluarga kakang. Tetapi saat ini, peribadi Dipa itu tak kuhayati lagi. Yang ada hanyalah Dipa dalam peribadi sebagai seorang bekel prajurit bhayangkara”

“Adi ...”

“Pasukan bhayangkara yang sedang mengemban tugas maha berat untuk melindungi keselamatan sang nata junjungan seluruh kawula Majapahit. Dapatkah kakang Patunjung mencamkan maksud kata-kataku ini?”

“Engkau ... engkau maksudkan, menolak permintaanku?”

“Di mana kepentingan negara terletak di bahu kita, hilanglah segala kepentingan keluarga dan kepentingan peribadi. Seorang prajurit wajib menjunjung kepentingan negera di atas segala kepentingan peribadi”

“Tetapi, ki bekel, anakku baru satu itu dan terserang penyakit berat. Bagaimana tidak cemas hatiku sebagai seorang bapak?”

“Kutahu” jawab bekel Dipa dengan nada tegas “tetapi apa mau dikata lagi. Demikianlah hidup dan pendirian hidup dari seorang bhayangkara negara itu. Bahkan bila perlu, jiwa ragapun kita serahkan”

“Engkau masih seorang bujang, belum dapat menyelami perasaan seorang ayah!”

“Untuk memiliki perasaan semacam itu, tidak mutlak orang harus menjadi seorang ayah dahulu. Seorang anak sakit keras, seorang isteri hamil tua dan seorang ibu sudah tua. Memang suatu keadaan yang harus dikasihani. Setiap orang yang

memiliki setitik hati nurani, tentu dapat merasakannya. Bukan hanya seorang ayah” sahut bekel Dipa.

Bekel Patunjung tertawa mengkal ”Tetapi kenyataan berbicara lain. Engkau menyatakan kasihan tetapi engkau menolak permintaanku, hm”

“Kakang Patunjung” tiba2 bekel Dipa berkata dengan nada beriak ”telah kukatakan tadi bahwa manusia Dipa merasa tersayat hatinya mendengar keadaan keluargamu. Tetapi bekel Dipa dituntut oleh tugas kewajibannya untuk tak mengidinkan setiap orang keluar dari desa ini. Apalagi seorang prajurit bhayangkara hendak pulang ke pura”

“Apa sebab?”

“Kakang Patunjung, engkau seorang bekel bhayangkara yang dikenal orang. Terutama para abdi keraton dan narapraja. Bukankah kedatanganmu ke pura itu akan menimbulkan bahaya bagi dirimu ?”

“Bahaya ?”

“Dalam suasana huru hara, pura tentu penuh dengan manusia2 yang hendak memancing di air keruh. Mencari keuntungan dari setiap kesempatan yang diperolehnya. Di samping itu, pimpinan pemberontak pun tentu menyebar mata2 ke seluruh pelosok pura. Kedua jenis manusia itu, tentu tumbuh subur di pura, sesubur cendawan di musim hujan. Kedatanganmu di pura, tentu cepat diketahui mereka. Engkau tentu akan ditangkap dan dihukum atau mungkin dibunuh”

Patunjung tertawa ”Aku bukan anak kecil, ki bekel. Sudah tentu aku dapat menjaga diri sebaik-baiknya. Dan andaikata sampai tertangkap, akupun rela asal sudah melihat anak dan isteriku”

“Ah, benar2 seorang suami yang sangat mencintai isteri, seorang ayah yang sangat sayang puteranya. Tetapi sesungguhnya engkau seorang suami yang tak bertanggung jawab, seorang ayah yang tak memikirkan kepentingan anaknya”

“Bekel Dipa!” teriak Patunjung membelalak.

“Karena terdorong oleh rasa cinta yang kalap dan buta, engkau ditangkap dan dibunuh. Tidakkah sama halnya engkau melepaskan diri dari tanggung jawabmu sebagai suami dan ayah? Bukankah anak dan isterimu akan menderita hidupnya? Apa artinya melihat sejenak, apabila hal itu akan mendatangkan kesengsaraan sepanjang hidup?”

Patunjung tertegun. Kata2 bekel Dipa itu memang tepat. Ia menerima dalam hati tetapi menolak dalam pikiran. Pikirnya, Dipa seorang bekel muda, mengapa secongkak itu sikapnya hendak menasehati aku?

Demikian memang menjadi gejala di kalangan orang2 tua. Mereka menganggap tingkatan sebagai orang yang lebih tua itu, menjadi suatu perisai yang kebal kesalahan. Mereka malu hati menerima sesuatu yang benar dari orang yang lebih muda. Tua harus dihormati. Dan hormat itu mereka kacaukan dengan arti Benar. Pada hal antara Hormat dan Benar itu, dua buah kata yang mempunyai arti sendiri2.

Demikian pula bekel Patunjung. Perasaan tak puas yang selama ini terkandung dalam hati kepada Dipa yang lebih muda, saat itu meletup pula. “Bekel Dipa, aku yang bertindak, aku yang memikul akibat sendiri. Aku tak menyesal karena itu”

Bekel Dipa menyeringai.

“Bekel Patunjung” kata Dipa “engkau berkata seolah engkau seorang diri, seolah engkau seorang yang bernama

Patunjung. Tetapi engkau lupa, bahwa engkau berkata kepadaku yang kebetulan bernama Dipa dan menjabat sebagai bekel bhayangkara dan yang kebetulan pula saat ini sedang memimpin sekelompok prajurit bhayangkara untuk mengawal keselamatan baginda nata Majapahit. Engkaupun lupa bahwa Patunjung itu salah seorang prajurit yang tergabung dalam kesatuan pengiring raja itu. Oleh karena itu maka engkaupun terikat oleh peraturan kesatuanmu. Engkau tak dibenarkan bertindak menurut sekehendak hatimu sendiri”

Bekel Patunjung terkesiap.

“Omong kosong kalau engkau bertindak dan engkau sendiri yang memikul akibatnya. Arti daripada kesatuan itu adalah satu walaupun terdiri dari beberapa. Engkau celaka, kesatuan kitapun pasti celaka. Engkau akan disiksa oleh kaum pemberontak untuk menunjukkan tempat kesatuanmu. Dan yang paling celaka, keselamatan baginda tentu terancam. Dengan demikian, berarti engkaulah manusia yang mencelakai baginda, engkaulah prajurit hianat yang memberi penunjuk kepada musuh. Engkau seorang prajurit yang melanggar sumpah prajurit. Bagi prajurit semacam itu, matilah hukumannya !”

Sesaat pucat, sesaat pula merah padam muka Patunjung mendengar kata2 yang tajam dari bekel Dipa.

“Bekel Dipa, engkau bekel prajurit Jaga-dalam dan aku bekel prajurit Jaga luar. Adakah engkau merasa kedudukanmu lebih tinggi dari aku?”

“Aku tak mempunyai anggapan demikian. Kita sama2 memangku beban berat menjaga keselamatan baginda” sahut Dipa.

“Hm, pengakuanmu itu menunjukkan sifat ksatria dan kejujuranmu” seru bekel Patunjung “oleh karena itu, akupun tak terikat dengan kewajiban untuk meminta idin kepadamu. Aku akan menghadap baginda sendiri”

Merah wajah bekel Dipa mendengar pernyataan itu. Hampir ia tak kuasa menahan luap amarahnya. Tetapi untunglah ia masih dapat mengendapkan perasaan hatinya “Silahkan, bekel Patunjung”

Patunjung terkejut. Ia tak menyangka bahwa semudah itu bekel Dipa akan memberi kesempatan. Bermula ia duga bekel muda itu tentu berkeras menghalangi “Terima kasih, bekel Dipa” ia terus beranjak dari tempatnya dan ayunkan langkah hendak menuju ke belakang balai desa.

“Bekel Patunjung” tiba2 ia terkejut ketika bekel Dipa berseru. Ia hentikan langkah, berpaling “silahkan engkau memohon tetapi jangan mengharap pasti akan diluluskan. Lebih jangan pula menganggap, apa yang pasti itu tentu pasti ...”

“Apa maksudmu?” seru bekel Patunjung karena tak dapat menangkap makna ucapan bekel Dipa. Namun bekel muda itu sudah beranjak dari duduknya dan melangkah pergi.

“Hm, dia tentu tak senang dan iri karena aku hendak menghadap baginda” desuh Patunjung dalam hati. Ia mengukur perasaan bekel Dipa seukur perasaannya sendiri.

Bekel Dipa melangkah ke luar halaman. Ia hendak berangin-angin untuk melonggarkan kesesakan dadanya. Namun tak lepas juga persoalan diri Patunjung itu merisaukan pikirannya.

“Gejala yang berbahaya” pikirnya “apabila Patunjung berhasil diperkenankan baginda kembali ke pura, prajurit2

yang lain tentu akan menyusul tindakan itu. Patunjung tentu tak luput dari perhatian kaum pemberontak. Dia tentu ditangkap dan rahasia persemayaman baginda tentu bocor”

Menyusur pula renungan bekel Dipa kepada diri bekel Patunjung. Ucapannya diteliti, sikapnya pun dititi. Dan akhirnya bertemulah ia pada sinar mata orang itu. Mata adalah cermin hati. Sinar mata bekel Patunjung memancarkan bara kemarahan dan penasaran. Mengapa? Ah, serentak ia teringat pula akan kata2 yang ditandaskan bekel itu bahwa pangkat mereka sama tingginya, kedudukan mereka sama rendahnya. Ucapan itu dipantulkan pula oleh sikapnya yang hendak langsung menghadap baginda sendiri.

“Ah, bahaya tambahan yang ketiga” bekel Dipa menarik kesimpulan lebih lanjut ”iri merupakan salah satu sifat yang jahat. Rasa itu akan menimbulkan nafsu yang menyala-nyala. Membangkitkan pikiran untuk menciptakan rencana buruk”

Bekel Dipa pejamkan mata, bertanya dalam hati, “Hai, Dipa, engkau mempunyai prasangka bahwa Patunjung itu iri kepadamu. Mengapa engkau tak mau menunjukkan ksatriaamu, menyerahkan pimpinan pengawal baginda kepadanya? Bukankah engkau sendiri memang senang akan kedudukan itu? Bukankah engkau juga memiliki keinginan agar kelak engkau akan mendapat ganjaran pangkat yang lebih tinggi?”

Demikian muncullah sang Aku dalam peribadi Dipa, yang melancarkan tuduhan2.

“Ah, benar. Aku juga masih dikuasai nafsu” hatinya mengakui. Semangatnya mulai mengendap dan menyilam.

“Ah, salah” tiba2 pikirannya membantah, “bagaimana mungkin engkau hendak membuang nafsu itu apabila engkau

sedang dicengkam dalam lingkungan nafsu. Bukankah saat ini engkau sedang menghadapi huru hara yang merupakan cetusan nafsu manusia-manusia budak nafsu? Saat ini ibarat engkau sedang berjalan dilanda hujan. Engkau dapat melepaskan diri dengan meneduh. Tetapi engkau harus hentikan perjalananmu. Demikian pula, kalau ingin bebas dari cengkeraman nafsu, minggirlah dan jangan lanjutkan perjuanganmu saat ini”

“Tetapi nafsu itu jahat, Dipa” sanggah sang Aku dalam peribadi.

“Benar, nafsu itu memang buruk maka harus diberantas. Apabila engkau menyingkir saja, nafsu itu tetap akan membayangimu. Nafsu memang bermacam-macam jenis coraknya. Di antaranya terdapat Nafsu untuk memberantas Nafsu. Nafsu demikian, bukanlah Nafsu yang buruk” sang pikiran membela pendiriannya.

Serempak beranjaklah bekel Dipa dari cengkerama di alam batinnya. Dan serentak pula teringatlah ia akan suatu cerita yang didengar semasa ia masih kanak2 di desa. Bahwa prabu Rama terpaksa harus mengangkat senjata, melangsungkan perang untuk menumpas sang Rahwanaraja, raja-di-raja Nafsu.

“Huru hara di pura itu jelas bersumber dari nafsu manusia2 yang haus akan kekuasaan. Gerakan itu melemahkan kekuatan kerajaan, membahayakan kelangsungan hidup Majapahit. Haruskah kuserahkan pimpinan pengawal baginda itu kepada bekel Patunjung?” bertanya pula ia kepada dirinya. “Patunjung jelas seorang hamba Nafsu yang buruk. Dia memiliki rasa iri, dengki terhadap sesama kawan. Ini merupakan unsur berbahaya

apabila ia memimpin perjuangan. Bukankah sifat dan hakiki dari perjuangan itu harus luhur, harus sepi dari pamrih?"

"Perjuangan mengawal dan menjaga keselamatan baginda, bukan sekedar perjuangan untuk melindungi seorang nata. Lebih2 bukan pula perjuangan untuk merebut jasa, meraih pangkat, memburu kedudukan. Tetapi suatu perjuangan besar untuk menyelamatkan kelangsungan tegaknya negara Majapahit! Tidak! Patunjung tidak boleh memegang pimpinan pengawal baginda. Bukan karena aku menginginkan kedudukan, mengharapkan jasa. Tetapi aku tak percaya kepadanya, seorang prajurit yang telah menyerah pada nafsu buruk. Iri pada sesama kawan pejuang, terikat pada kepentingan peribadi dan keluarga diatas kepentingan tugas"

"Ki bekel" tiba2 bekel Dipa terkejut ketika seseorang memanggil namanya. Cepat ia berpaling "Mengapa ?"

Seorang prajurit telah tegak di belakang tempat ia berdiri. Mungkin karena dicengkam dalam perbantahan batin, bekel Dipa sampai tak mendengar bahwa seorang prajurit menghampiri di belakangnya. "ki bekel dititahkan baginda supaya menghadap"

"O" bekel Dipa segera bergopoh gapah menuju ke tempat persemayaman baginda.

Saat itu baginda sedang duduk di sebuah kursi beralas kain beludru biru. Di muka pintu, empat prajurit bhayangkara sedang tegak dengan menyanggul tombak. Setelah membalas hormat dari keempat penjaga itu, langsung bekel Dipa masuk. Ternyata bekel Patunjung berada di ruang2 itu juga, duduk bersila di hadapan sang nata.

“Bekel Dipa” titah baginda manakala bekel itu sudah duduk bersila memberi sembah ”bekel Patunjung menghadap ke mari dan mohon kepadaku supaya berkenan meluluskan dia pulang ke pura”

“O” kata bekel Dipa ”lalu bagaimanakah yang paduka hendak titahkan kepada hamba”

“Engkau pimpinan bhayangkara yang mengiring aku. Akan kuserahkan keputusan itu kepadaku”

Dipa terkesiap. Ia tak menyangka bahwa baginda telah menaruh kepercayaan sebesar itu kepada dirinya. Hal itu makin memperbesar pula rasa tanggung jawabnya. Serta merta bekel Dipa mengunjuk sembah terima kasih. ”Menurut hemat hamba, tidak dapat dibenarkan apabila seorang prajurit rombongan hamba, akan pulang ke pura”

“Hm, benar” ujar baginda ”tetapi dia mempunyai alasan yang kuat. Anaknya sakit keras, isterinya menjelang kelahiran, ibunya sudah tua berpenyakit. Tidakkah kita harus memberi kelonggaran kepadanya?”

“Perjuangan itu hidup seorang prajurit. Tugas itu napasnyanya. Kewajiban, darahnya dan Taat itu jiwanya. Kurang salah satu dari sifat itu, dia bukan prajurit sejati, gusti” bekel Dipa menyertakan sebuah sembah.

Baginda Jayanagara terkesiap mendengar rangkaian kata yang berhamburan dari mulut bekel yang masih muda usia itu. Baginda pun seorang junjungan yang masih muda. Di samping lain2 kegemarannya yang kurang baik, baginda menjunjung keutamaan laku keprajuritan. Jiwa keprajuritan yang berhayat dalam hati baginda, menyebabkan baginda menjalankan pemerintahan dengan tangan besi atau Gitik-pentung.

“Hm, seorang prajurit yang sesuai dengan seleraku. Tetapi biarlah kuujinya sampai di manakah kejiwaan bekel muda ini” diam2 baginda menimang dalam hati.

“Bekel” ujar baginda pula ”prajurit itupun seorang manusia. Harus pula memiliki rasa peri kemanusiaan, terutama terhadap anakbuah kita. Tidakkah engkau kasihan akan keadaan bekel Patunjung itu?”

Bekel Dipa terkesiap. Sejak menjadi prajurit bhayangkara di keraton Tikta-Sripala, ia telah membuktikan cerita orang bahwa baginda Jayanagara itu seorang raja yang keras. Diam2 ia heran mengapa saat itu baginda berkenan mengucapkan kata2 yang bernada lain dari peribadinya. Namun bekel Dipa harus mengesampingkan penilaian2 itu. Ia harus memberi jawaban menurut pendirian hatinya sendiri.

“Menurut hemat hamba, gusti” Dipa berdatang sembah ”peperangan itu suatu peri-kemanusiaan yang tidak berperikemanusiaan. Atau tidak berperikemanusiaan yang berperikemanusiaan. Huru hara di pura kerajaan paduka, menurut landasan pikiran kaum perusuh, suatu langkah peri kemanusiaan yang tidak berperikemanusiaan. Dengan bermacam dalih mereka akan menindakkan suatu gerakan tidak berperikemanusiaan untuk melindungi peri kemanusiaan yalah kepentingan rakyat, terutama kepentingan tujuan mereka sendiri”

“Hm” baginda mendesuh.

“Tetapi kita anggap huru hara itu menimbulkan kekacauan, kerusuhan dan korban. Maka kita harus menumpasnya. Kita harus melakukan gerakan tidak berperikemanusiaan untuk melindungi peri-kemanusiaan”

Baginda mendesah pula

“Adalah karena hamba mempunyai rasa perikemanusiaan kepada bekel Patunjng maka hamba terpaksa menggunakan keputusan tidak berperikemanusiaan kepadanya. Menolak permohonannya untuk pulang ke pura adalah demi rrenyelamatkan dia dan anak isteri-nya. Karena apabila dia tiba di pura, dia pasti akan ditangkap oleh kaki tangan kaum pemberontak”

Walaupun baginda sendiri sudah memiliki pengertian hal itu namun beliau diam2 girang mendengar pandangan bekel Dipa.

“Ki bekel” tiba2 Patunjung berseru ”diam lah aku bicara. Patunjung bukan seorang prajurit yang baru setahun dua tahun tetapi sudah belasan tahun sehingga sampai menjadi bekel. Sudah tentu kepentingan negara, keselamatan baginda junjungan kita merupakan jiwa pengabdianku. Sudah tentu pada waktu kembali ke pura, aku takkan gegabah menonjolkan diri melainkan akan bertindak hati2 dan secara rahasia sekali. Selekas menjenguk keadaan keluargaku, akupun segera bergegas kembali ke mari lagi”

Sahut bekel Dipa secepat kumandang kata2 terakhir dari Patunjung masih bergema ”Untuk mendapatkan sesuatu, wajar kalau orang mengemukakan janji yang baik2. Dan pada umumnya janji itu tentu bertolak dari segi yang indah, yang meyakinkan menurut alam pikiran. Tetapi penilaian yang tepat, bukanlah dari pandangan sepihak saja melainkan harus dari dua atau beberapa pihak. Dalam kewajaran itulah maka boleh saja engkau mengatakan dalih seperti itu. Tetapi dalam kedudukan sebagai pemimpin pengawal yang bertanggungjawab penuh atas keselamatan sri paduka nata Majapahit, aku tetap bertahan pada penolakan tadi!”

“Ki bekel” seru Patunjung “kekuasaan itu sesungguhnya suatu kebijaksanaan yang terselubung. Tergantung dari orang yang menyelubunginya. Kekuasaan akan merupakan berkah apabila berselubung kebijaksanaan yang mengayomi. Tetapi dia akan menjadi momok yang menyeramkan apabila diselubungi kebijaksanaan yang sewenang-wenang”

“Wajar bagi orang yang kecewa mengungkapkan perasaannya melalui bermacam dalih” sambut bekel Dipa “tetapi, aku hendak bertanya kepadamu bekel Patunjung”

“O, silahkan”

“Sudahkah engkau yakin bahwa kembalimu ke pura itu tentu selamat dari perhatian orang terutama kaum perusuh? Apabila engkau yakin, apa alasanmu. Apakah engkau ini kenal baik dengan mereka atau bahkan sebelumnya telah ikut dalam perundingan dengan kaum perusuh?”

“Bekel Dipa, jangan memfitnah!”

“Jika engkau tak berani atau tak dapat menyatakan keyakinanmu, berarti engkau masih belum pasti, bukan?”

“Hm” desuh Patunjung.

“Huru hara itu suatu peristiwa yang pasti. Menjaga keselamatan seri paduka baginda Jayanagara itupun pasti. Sepasti anggapan kita bahwa huru hara itu suatu gerakan kraman yang membahayakan kerajaan dan keselamatan seri paduka itu mempunyai arti penting bagi kerajaan Majapahit. Adakah engkau hendak mempertaruhkan beberapa hal yang pasti itu dengan sebuah tindakanmu kembali ke pura yang belum pasti berhasil itu? Adakah engkau hendak mempermainkan keselamatan seri paduka baginda dengan tindakan yang tidak pasti itu? Adakah engkau hendak

mempertaruhkan pula keselamatan negara Majapahit itu dengan langkahmu yang tidak pasti? Jawablah, Patunjung !”

Terkesiap baginda Jayanagara menyaksikan sikap bekel Dipa pada saat itu. Wajah bekel yang memiliki dahi lebar itu memantulkan cahaya kewibawaan yang menyala-nyala. Mulutnya yang berdaun bibir tebal, melantangkan kata2 yang semantap hunjaman palu besi. Baginda mulai menaruh perhatian kepada bekel muda itu.

Patunjung pun tertegun. Habislah seluruh persediaan kata yang hendak diucapkan untuk menghantam pendirian bekel Dipa yang dianggapnya hendak mempersukar dirinya. Sebelumnya ia memang sudah bersiap-siap dengan berbagai kata dan dalih untuk menjatuhkan bekel Dipa di hadapan baginda. Tetapi hamburan bekel Dipa yang tepat, tajam dan tegas itu telah menyapu lenyap rencana kata-katanya. Ia termangu-mangu dalam kelongongan.

“Bekel Patunjung, camkanlah. Saat ini kita bukan sedang pesiar atau berburu tetapi kita sedang memikul beban yang maha berat dan gawat. Segala langkah dan tindakan kita harus berdasar perhitungan yang pasti. Tidak boleh hanya setengah pasti, lebih tidak boleh pula masih suatu kemungkinan yang belum pasti!”

Kemudian bekel Dipa memberi sembah ke hadapan baginda dan mempersembahkan pendiriannya terhadap permohonan bekel Patunjung.

Baginda menyetujui sikap pendirian Dipa dan menitahkan bekel Patunjung ke luar. Setelah berada berdua dengan Dipa maka baginda pun berkata, ”Bekel Dipa, engkau lulus dalam ujian”

Dipa terkesiap lalu tersipu-sipu menghaturkan sembah, "Mohon paduka melimpahkan titah kepada hamba, gusti"

"Keputusanmu tadi sesuai dengan pendirianku. Sesungguhnya dapatlah seketika kutolak permohonan Patunjung. Tetapi aku tak mau mengurangi kewibawaanmu dalam kesatuan prajurit yang mengiring aku. Agar mereka taat kepadamu"

"Hamba menghaturkan terima kasih yang tak terhingga. Titah paduka selalu akan hamba junjung di atas kepala hamba"

"Taat adalah jiwa dari peraturan. Terutama dalam peraturan keprajuritan. Tiada rasa taat, bubarlah peraturan. Tanpa peraturan, lepaslah ikatan tata keprajuritan, Tanpa ikatan itu, hilang sifat keprajuritannya. Dan prajurit yang hilang sifat keprajuritannya akan menjadi manusia yang membahayakan keamanan"

Dipa menghaturkan sembah pula.

"Dan kedua kalinya akupun hendak menguji kebijaksanaan dan ketahananmu dalam menghadapi peristiwa semacam itu atau bahkan peristiwa yang lebih gawat dari itu yang dicetuskan oleh anakbuahmu. Sikap dan pendirianmu tadi, berkenan dalam hatiku, bekel"

Kembali Dipa menghaturkan sembah terima kasihnya kepada sang nata.

"Bekel Dipa" kata baginda pula "kulihat engkau masih muda belia. Heran, mengapa pandanganmu, bicaramu sudah lebih masak dari umurmu? Adakah engkau pernah berguru pada seorang bijaksana?"

“Gusti” kata bekel Dipa dengan penyertaan sembah “hamba berasal dari desa, bodoh dan kurang pengalaman. Hamba tak pernah berguru. Guru hamba adalah Kesalahan, gusti”

Baginda terkesiap “Gurumu Kesalahan? Apa maksudmu, bekel”

“Apa yang hamba peroleh sekarang, apa yang menjadikan diri hamba sekarang, tak lain adalah Kesalahan. Tiada pengetahuan, tiada pengalaman, hamba banyak berbuat kesalahan. Dari kesalahan2 itulah hamba berguru. Dia mengajar hamba, pengetahuan apa saja yang hamba dengar dan saksikan. Mengajar hamba pengalaman dari setiap peristiwa yang hamba alami. Dia tak mengajar hamba apa yang benar, tetapi dia menunjukkan hamba apa yang salah”

Baginda mengangguk “Aneh kata-katamu tetapi memang benar dalam kenyataan. Biasanya orang takut salah, ingin yang benar. Tetapi sesungguhnya kesalahan2 itulah yang akan menuntun kita ke arah yang benar”

Suasana perang, pemberontakan, huru hara maupun kerusuhan sering menggambarkan watak2 yang aseli dari setiap insan. Alam pikirannya, alam kemanusiaannya dan seluruh keadaan diri orang itu. Dalam keadaan senang, bahagia dan jaya, watak dan keperibadian seseorang mudah terhanyut dalam gemerlap harta, kekuasaan dan keangkuhan. Pikiran dan batin, terbaurl dalam Sikap dan Rasa dari berbagai corak warna. Secara sadar dan tak sadar, dia diharuskan dan mengharuskan diri untuk mewarnai sikap dan perasaannya menurut keadaan kejayaannya.

Dalam suasana yang menderita, dimana kejayaan lari bersama harta, pangkat dan kekuasaannya, warna2 itupun lenyap dan tinggalah orang itu dalam warna yang aseli.

Suasana percakapan antara baginda Jayanagara dengan bekel Dipa di desa Bedander itu, berlangsung dalam suasana yang berbeda dengan di keraton.

Baginda merasa, Dipa pun menghayati. Dan kesan dalam pembicaraan itu takkan dilupakan baginda, takkan hilang dari ingatan Dipa.

Demikian setelah mohon diri dari hadapan baginda, Dipa pun kembali duduk di halaman. Ia tak mau lagi memikirkan diri Patunjung. Ia percaya, keputusan yang direstui baginda itu, tentu akan diterima Patunjung dengan ketaatan. Maka iapun mencurahkan segenap pikiran, merenungkan keadaan yang dihadapinya.

Diam2 timbullah suatu keinginan untuk meninjau ke pura. Tetapi keinginan itupun segera disanggahnya sendiri. "Jika demikian mengapa tak memberikan Patunjung saja yang pulang ke pura.... Mengapa harus engkau sendiri?"

Sejenak merenung, ia menjawab sendiri " Patunjung lama tinggal di pura, dia banyak dikenal orang. Terutama ia hendak menjenguk keluarganya. Kawan dan tetangganya tentu akan mengetahui dan bertanya kepadanya. Sedangkan aku, sejak menjadi bhayangkara dan tinggal di asrama, jarang aku keluar dari lingkungan keraton. Sedikit orang yang kenal padaku"

"Tetapipun aku tak dapat mempercayai orang seperti mempercayai diriku sendiri. Dalam hal2 yang lain, tak boleh aku berprasangka terhadap orang. Tetapi yang kita hadapi ini benar2 suatu peristiwa yang gawat dan penting sekali. Mungkin dalam sepanjang hidupku hanya sekali ini aku menghadapi peristiwa penting semacam ini. Salah langkah, akan membawa akibat yang tak mungkin kuperbaiki lagi. Aku akan dinista sekalipun sudah menjadi mayat"

Renungan telah mencapai titik kesimpulan. Dan lahirilah suatu keputusan yang mantap. Dipa akan dan harus melakukan peninjauan ke pura itu sendiri. Ia tak dapat dan tak mau menyerahkan hal itu kepada orang lain. Sebagai tekad dari keputusan itu, apabila ia nanti sampai tertangkap, maka nyawanyalah tebusannya.

Andai ia harus mati, matilah ia dengan tenang. Tiada airmata yang akan mengantar kematian seorang pemuda sebatang kara. Dan memang tak perlulah airmata untuk mengantar keberangkatan seorang ksatria yang gugur dalam melaksanakan tugas. Dewa2 dan para bidadarilah yang akan menyelenggarakan peralatan itu.

Langit cerah, bunga2 bertaburan dari dirgantara. Lagu puji syahdu, berkumandang diiring gamelan Lokananta. Dia akan dijemput dengan sebuah ratha. Bukan kereta mati, tetapi kereta kencana yang gilang gemilang cahayanya. Kereta yang ditarik oleh delapan ekor kuda terbang, diiring oleh sedomas bidadari dan melayang naik ke sorgaloka. Tempat peristirahatan yang tenang dan damai ...

Tidaklah demikian dengan bekel Patunjung. Apabila bekel itu yang mati, dia masih akan melayang-layang dan mengembara dalam alam Niraya, alam yang menyedihkan keadaannya. Karena dia masih sarat menanggung beban pemikiran keluarganya, anak dan isterinya dan nafsu2 yang menyelubungi tubuhnya.

Demikian pikiran bekel Dipa melayang layang menjelajahi cakrawala batin dalam buana alit atau dirinya. Dan bertemulah ia dengan sebuah pancaran sinar yang terbungkus dalam gumpalan kabut. Sinar terang itu, sinar dari kesadaran hati dan penerangan batin, kemantapan tekad.

Selama menjaga baginda di Bedander, bekel Dipa telah mengatur penjagaan yang keras. Terutama pada malam hari di mana segala kemungkinan dapat terjadi, ia selalu mewajibkan diri untuk berkeliling melakukan ronda.

Saat itu bulan menjenlang di tengah angkara. Menandakan waktu tengah malam. Bekel Dipa pun beranjak dari tempatnya dan mulai ayunkan langkah memulai ronda yang pertama.

Walaupun sejak beberapa malam tak terjadi sesuatu, namun tidaklah bekel muda itu cepat merasa terhibur bahwa sesuatu takkan terjadi. Peristiwa sering muncul dikala perhatian dan penjagaan menyurut.

Desa Bedander sunyi senyap. Rumah2 penduduk seperti rumah2 kosong tiada penghuni. Jika terdengar suara, hanyalah suara si penghuni yang mendengkur ataupun suara teriakan pclahan karena bermimpi buruk. Dan suara2 yang agak keras lagi, hanya bunyi bergerodakan dari kawan tikus yang berkeliaran mencari makan.

Berbicara soal tikus maka teringatlah bekel Dipa tentang peristiwa semasa ia masih kanak2 di desa. Penduduk desanya menaruh kepercayaan pada setiap benda yang dianggapnya mempunyai penjaga2 halus. Pohon2 besar, batu2 yang aneh bentuknya, diberi sesaji pada hari2 tertentu. Terutama menjelang2 musim panen dan mulai tanam, sesaji2 itu makin kerap dan makin lengkap jenisnya.

Tidak terbatas pada benda, pun binatang kebagian juga rejeki karena dipandang keramat dan memiliki kesaktian oleh penduduk desanya. Diantaranya kawan tikus. Binatang itu disediakan makanan, baik di rumah2 maupun di sawah. Agar janganlah kawan tikus itu marah dan mengamuk, merusak pakaian, makanan dan hasil tanaman di sawah dan kebun. Dan untuk mengambil hati kawan tikus, pendudukpun

menyebut binatang itu dengan sebutan yang menghormat 'raden bagus'. Acap kali Dipa mengkal. Jika ia yang jelas bernama Dipa, orang di desanya tak mau memanggil nama itu melainkan memberi nama parapan Gajah. Tikus yang binatang dan yang tak punya nama telah disanjung dengan nama 'raden bagus'. Sebuah nama gelar ke-bangsawanan. "Adakah tikus itu memang tergolong kasta ksatria?" pernah ia bertanya kepada seorang lelaki di desanya. Dan lelaki itu tentu akan menghardiknya. "Anak gila, jangan bicara tak keruan. Kalau mereka mengamuk habislah padi2 di sawah dan kita akan mati kelaparan semua."

Demikian setiap kali, Dipa harus dan diharuskan menelan peristiwa2 dalam kehidupan yang sesungguhnya ia tak mengerti. Setiap pertanyaan yang berisi kejutan tentu akan ditindas dengan jawaban, bahwa itu sudah menjadi naluri warisan nenek moyang. Jangan ditanyakan lagi.

Tiba2 pandang matanya tertumbuk pada segunduk benda yang berada di tepi jalan. "Ah, gardu penjagaan desa" segera ia dapat menduga. Agar jangan mengejutkan penduduk yang tiba giliran menjaga, iapun berhenti duduk di bawah sebatang pohon kamal yang besar dan rindang.

Duduk seorang diri di tengah malam, mudah menimbulkan bayang2 lamunan. Dan bekel Dipa yang selalu memikirkan keselamatan baginda, pun segera tenggelam dalam berbagai lamunan.

Untuk menghindari perhatian penduduk, ia telah mercaapai sepakat dengan buyut, bahwa di mulut desa supaya didirikan sebuah gardu penjagaan yang diperlengkapi sebuah kentungan besar. Untuk mengumandangkan pertandaan waktu dan pertandaan bahaya apabila melihat orang jahat atau binatang buas hendak bermain ki desa.

Memang setelah beberapa hari dari kehadiran baginda dan rombongan pengiring di desa Bedander, ada beberapa penduduk yang tahu dan curiga melihat gerak gerik serta kesibukan di rumah buyut mereka. Buyut segera memanggil mereka. Dengan tandas, diberinya penjelasan tentang seorang menteri kerajaan yang sedang berada di desa itu. Dan atas permintaan mentri itu, hendaknya rahasia tentang kehadiran mereka di Bedander, jangan sampai disiarkan kepada lain orang. Keterangan itu di sertai peringatan, siapa yang melanggar akan dihukum.

Tengah bekel Dipa berkelana dalam alam renungan dan menungan sepi, tiba2 ia dikejutkan oleh talu kentungan yang meraung raung amat nyaring, menguak kesunyian malam. "Ah, hampir menjelang fajar" ia menengadah ke langit. Bulan mulai merebah ke barat. Bintang kemintang pun mulai kuyu cahayanya. Hanya angin yang mulai bersemarak menebarkan hawa dingin yang menyengat tulang.

Bekel Dipa hendak beranjak dari tempatnya. Ia hendak melanjutkan perjalanan mengelilingi desa. Tetapi baru ia terbangkit, tiba2 telinganya menangkap suatu suara yang aneh. Suara semacam langkah kaki tetapi langkahnya tidak teratur. Dan ketika berpaling ke arah pusat desa, ia makin terkejut. Tampak sebuah benda hitam bergerak-gerak ke luar dari tengah desa. Sebentar-bentar benda itu menyelip ke samping jalan, menghilang dalam gerumbul semak atau gerumbul pohon. Tetapi tak lama kemudian muncul pula dan melanjutkan perjalanan. Benda itu jelas hendak menuju ke mulut desa. Makin lama makin dekat.

Indera penglihatan yang telah dipertajam dengan kewaspadaan, cepat dapat menarik kesimpulan bahwa benda yang bergerak gerak itu adalah sesosok tubuh manusia. Dan

serentak timbullah pertanyaan dalam hati bekel Dipa, "Siapakah gerakan orang itu?"

Namun bekel Dipa tak sempat lagi melanjutkan penilaian karena orang itu makin menghampiri dekat. Cepat ia menyelinap di balik pokok pohon kamal yang sebesar dua pemeluk tangan orang, merupakan tempat aling yang baik untuk bersembunyi.

Tak lama kemudian sosok tubuh itupun tiba beberapa langkah dari pohon kamal tempat bekel Dipa bersembunyi. Tak peduli siapapun pendatang itu, dia harus dicurigai dan harus disergap.

"Berhenti" cepat Dipa mengiring gerak loncatan ke muka dengan sebuah bentakan.

Orang itu melonjak kaget dan serempak sudah mencabut pedang lalu menyerang. Bekel Dipa baru saja menginjakkan kaki ke tanah. Serangan yang dilancarkan orang itu cepat dan dahsyat sekali. Bekel Dipa tak sempat berbuat apa2 kecuali loncat ke samping. Bret .. kain kepalanya tertabas jatuh. Segumpal rambut berhamburan ke dada.

Bekel Dipa serasa terbang semangatnya. Serta diketahui bahwa kain kepala dan rambutnya terbabat jatuh, tubuhnya bersimbah peluh dingin. Walaupun kepalanya tak ikut terbelah, namun tabasan itu sangat menggoncangkan nyalinya.

Mulut orang itu menggeram. Setangkas gerak harimau menerkam, ia menerjang bekel Dipa pula dengan melayang-layangkan pedangnya. Dalam kepekatan cuaca malam, pedang itu makin memancarkan sinar yang berkilat kilat.

Tubuh bekel Dipa yang dicengkam hawa dingin serentak menggelora panas dirangsang alir darah yang mengalir

deras. Serentak lenyaplah pesona kejut yang menghinggapi perasaan bekel muda itu. Dia harus menyelamatkan diri dari serangan maut. Diapun harus merubuhkan orang itu. Maka berloncatan ia menghindar dalam tata langkah seperti yang pernah diajarkan brahmana Anuraga.

"Berhenti!" beberapa saat kemudian, bekel Dipa loncat mundur agak jauh. Tetapi orang itu tak menghiraukan. Ia bersiap-siap membuat sebuah loncatan menerjang. "Patunjung, engkau!" bekel Dipa cepat berteriak lantang.

Orang itu terhentak dan gerak loncatannya dihentikan. "Hm" sesaat kemudian ia mendegus geram lalu menerjang.

"Patunjung, engkau berkhianat ..." belum bekel Dipa sempat menyelesaikan kata-katanya Patunjungpun sudah ayunkan pedangnya ke arah kepala. Namun bekel Dipa masih mampu lolos. Sambil merundukkan kepala ke bawah ia menyelinap ke samping lalu dengan sebuah gerak yang cepat sekali, ia menerpa lengan kanan Patunjung.

"Auh ..." Patunjung mengerang tertahan. Tulang lengannya serasa patah dan melayanglah pedangnya terlempar ke muka dan jatuh ke tanah.

Bekel Dipa tak berhenti sampai di situ. Setelah berhasil mementalkan pedang lawan, ia segera menyusuli menerkam lengan lawan lalu hendak dikuasainya dengan memutarnya keras2. Tetapi sebelum ia dapat melaksanakan rencananya, sekoyong-koyong kaki Patunjung berayun menendang perutnya. Jarak yang dekat, cuaca yang gelap dan gerakan yang tak terduga dari kaki Patunjung itu menyebabkan Dipa termakan tendangan yang keras. Tubuh bekel muda itu serasa dilempar ke udara dan terhempas ke tanah.

“Hm, engkau harus mati” Patunjung mencabut cundrik yang terselip di pinggangnya. Wajah bekel itu memeringas puas. Bekel Dipa adalah perintang besar. Dia harus mati. Gerak loncatannya maju ke tempat Dipa rebah terlentang, ditutup dengan sebuah gerak tikaman cundrik yang dahsyat. Sekali tikam ia hendak mengoyak dada Dipa.

“Huh ...” kembali mulut bekel yang sudah dirangsang bujukan setan itu terdengar mendesus penuh kegeraman karena cundrik tak berhasil bersarang di dada Dipa. Bekel musuhnya itu sudah bergelimpangan ke samping.



Patunjung pun cepat memburu dan menikam. Tetapi pada saat cundrik sedang diangkat, sekonyong-konyong bekel Dipa melenting dan menusuk perut orang itu.

Terdengar jeritan ngeri dan darah yang menyembur dari perut Patunjung. Cepat ia mendepak perut, terhuyung-huyung dua tiga langkah lalu rubuh ke tanah.

Ternyata pada saat bekel Dipa berguling-guling ke samping, tangannya telah menyentuh sebuah benda. Ah, pedang Patunjung yang terlempar ke tanah tadi. Ia sengaja rebah di tanah menunggu kedatangan Patunjung. Di saat Patunjung hendak menikamkan cundrik, bekel muda itu melenting bangun dan membenamkan ujung pedang ke perut Patunjung. Ngeri mendengar jerit yang ngeri dan darah yang

menyembur dari perut Patunjung, bekel Dipa melepaskan tangkai pedang dan rubuhlah Patunjung dalam kubangan darah.

Bekel Dipa terlongong longong. Ia menyadari Patunjung tentu mati. Suatu hal yang sebenarnya belum perlu ia lakukan. Ia hendak menangkap Patunjung untuk dibawa ke hadapan baginda. Tetapi karena jiwanya terancam, terpaksa ia menusuk perut Patunjung.

“Maafkan, bekel Patunjung” ia menghampiri ke muka mayat Patunjung dan menyatakan penyesalannya.

Betapapun buruknya, Patunjung itu seorang kawan, seorang prajurit yang menggabungkan diri dalam rombongan pengiring baginda. Namun apa yang terjadi telah terjadi. Kini Patunjung celah mati. Suatu kematian yang layak diterimanya. Untuk menjaga kegemparan penduduk pada esok hari, bekel Dipa lalu mengangkat mayat Patunjung ke rumah kediaman buyut.

Keesokan harinya gemparlah seluruh prajurit bhayangkara ketika mendapatkan sesosok mayat di serambi rumah buyut Bedander. Lebih gempar pula mereka ketika mengetahui bahwa mayat itu ternyata mayat bekel Patunjung.

“Benar, memang bekel Patunjung telah dibunuh orang” tiba2 terdengar sebuah seruan diiring langkah kaki seseorang.

Ketika sekalian prajurit berpaling ternyata bekel Dipa lah yang muncul. Wajah bekel muda itu tampak agak lesi. Setelah tiba di dalam ruang, ia tegak di hadapan mayat Patunjung.

“Akulah yang membunuh Patunjung ini” seru Dipa sambil memandang ke wajah sekalian prajurit “kalian hendak menanyakan apa sebab aku membunuh bekel Patunjung”

“Ah, tak mungkin tiada sebab ki bekel membunuhnya. Aku percaya” seru bekel Prathama.

“Pikiranmu itu kurang benar, kakang Prathama” sambut Dipa “setiap peristiwa hebat semacam pembunuhan yang terjadi pada salah seorang anakbuah rombongan, tentu harus kita tanggapi dengan perhatian yang besar. Ingat, jumlah rombongan kita hanya lima belas dan sekarang harus berkurang seorang lagi. Ini berarti merugikan kekuatan kita. Dan matinya bekel Patunjung bukanlah dari sebab bertempur dengan musuh tetapi karena tanganku. Ah, sesungguhnya aku malu, mengapa peristiwa itu sampai terjadi”

Empat belas prajurit bhayangkara yang berada di dalam pendapa, termangu heran. Dan bekel Prathama-lah yang berani mencetuskan rasa heran itu. “Kami sekalian tahu akan kebijakanaanmu ki bekel. Tak mungkin engkau melakukan suatu hal tanpa suatu landasan yang benar”

“Terima kasih atas kepercayaanmu, kakang Prathama” seru bekel Dipa pula “tetapi hendaknya janganlah kakang mudah menaruh kepercayaan sebelum kakang mengetahui keadaannya dengan jelas. Dan walaupun aku bersyukur karena kepercayaan dari kakang itu, tetapi aku tak mau menerima suatu kepercayaan yang membuta. Aku ingin kepercayaan itu sudah lulus dari ujian, sudah melalui pengawasan dan pembuktian yang meyakinkan. Kepercayaan tanpa suatu pengawasan, akan mudah menjerumuskan kita dalam penyelewengan.”

Bekel Prathama terdiam.

“Telah kukatakan bahwa aku merasa menyesal dan malu atas peristiwa kematian bekel Patunjung. Menyesal karena dia adalah kawan seperjuangan dalam perjalanan mengiring baginda ini. Dia adalah sahabat yang baik. Malu, karena

peristiwa itu menunjukkan bahwa dalam tubuh kesatuan kita masih belum bersatu. Dan hal itu menunjukkan bahwa aku sebagai pimpinan, masih kurang cakap sehingga sampai terjadi seorang anakbuahku melanggar peraturan”

“Ki bekel” seru seorang prajurit lain “bagaimana dan apakah yang telah terjadi, sukaiah ki bekel memberitahukan kepada kami”

Bekel Dipa mengangguk. “Baiklah” kemudian ia menuturkan semua peristiwa yang terjadi pada bekel Patunjung, percakapan di hadapan baginda dan kemudian peristiwa perkelahian di dekat mulut desa, “demikianlah ceritanya. Aku merasa malu dan bersalah karena peristiwa itu. Jika aku pandai memimpin, tak mungkin Patunjung akan melakukan tindakan semacam itu. Maka akupun hendak meletakkan pimpinan itu. Silahkan kalian mengangkat seorang pemimpin lagi yang kalian pandang cakap untuk memimpin rombongan yang akan menyelamatkan sang prabu”

“Tidak ! Tidak !” serempak keempat belas prajurit bhayangkara itu berteriak dan mengacungkan tangannya keatas, “kami tetap menghendaki tuan sebagai pimpinan kami!”

“Tidakkah saudara2 gelisah atas kematian Patunjung di tanganku?” seru bekel Dipa.

“Sama sekali tidak, ki bekel” seru mereka, “dia telah menyalahi peraturan. Dan demikian hukuman seorang prajurit yang tidak taat. Apapula dia bermaksud hendak membunuh pemimpinnya. Wajiblah dia mati!”

Bekel Dipa menganggukkan kepala.

“Hendaknya peristiwa ini menjadi pelajaran dan peringatan kepada kita sekalian agar lebih meresapkan kesadaran kita

sekalian akan sifat keprajuritan dan jiwa kesatuan. Sifat prajurit hanya menjunjung kepentingan tugas. Tugas mengabdikan kepada raja, negara dan rakyat. Makna dari kesatuan harus berjiwa satu. Satu untuk semua, semua untuk satu. Bekel Patunjung melanggar sifat keprajuritannya, mengingkari jiwa kesatuannya. Dia mengutamakan kepentingan keluarga daripada kepentingan tugas. Dia menganggap tindakannya itu sebagai tanggung jawab dirinya sendiri, lupa bahwa dalam kesatuan, hilanglah ke Aku an diri”

Demikian bekel Dipa memanfaatkan peristiwa itu untuk meresapkan sifat hakiki dari perjuangan seorang prajurit dan makna dari jiwa kesatuan. Dalam saat dan keadaan seperti yang dialami saat itu, memang kemungkinan timbul hal2 yang semacam dilakukan bekel Patunjung akan timbul pula. Lebih baik mencegah dari pada mengobati.

“Jika aku melanggar kesalahan, baik dalam peraturan maupun tindakan, bunuhlah aku” bekel Dipa memberikan napas pada uraiannya. Agar uraiannya itu dapat hidup dalam hati anakbuahnya.

Tiap kesalahan, bersumber pada kurangnya pengertian dan kesadaran. Selama pengertian dan kesadaran itu belum menyerap ke dalam hati, kesalahan itu tetap akan berulang walaupun corak dan bentuknya berbeda.

Sejahat-jahat manusia, seburuk-buruk sifat perangainya, setinggi-tinggi kekuasaan yang disewenangkan dan segala macam keadaan yang berukuran se atau paling dalam lingkungan hidupnya, namun ia adalah manusia. Manusia yang terbuat daripada darah dan daging dan nyawa. Darah sebagai air, daging sebagai sendang dan nyawa sebagai sumber atau mata air. Sumber Tirta Amerta, sumber air suci. Kotor dan

jorok sekalipun air dan sendang itu, namun tetap mempunyai sumber Tirta Amerta. Demikian manusia.

=o-dwkz-mch-o=

II

Lima hari dari peristiwa bekel Patunjung, bekel Dipa tak dapat menahan gejolak hatinya lagi. Tiap hari ia selalu menghitung-hitung hari yang tiba dan yang akan datang.

Sebulan dibagi dua. Tanggal satu sampai dengan tanggal limabelas, disebut Cuklapaksa. Tanggal enam-belas sampai dengan tanggal tiga puluh, disebut Kresna-paksa. Orang mengatakan tanggal lima Cuklapaksa dan tanggal duapuluh Kresnapaksa.

Bekel Dipa telah menghitung hitung, bahwa hampir se cuklapaksa baginda bersemayam di desa Bedander. Suatu jangka waktu yang cukup panjang bagi kerajaan yang ditinggalkan seorang raja. Pada hal yang disebut kerajaan itu, negara yang mempunyai raja. Jika tiada raja, bukankah kerajaan itu akan goyah? Tetapi bukan soal goyahnya kerajaan tanpa raja itu yang merisaukan pikiran Dipa. Melainkan pemerintahan dari kerajaan itu. Tanpa raja sebagai pimpinan pemerintahan, pemerintahan Majapahit akan terganggu kelancarannya dan rakyat akan gelisah.

Dalam lingkup pemikiran keadaan negara dan para kawula Majapahit itulah bekel Dipa merasa gelisah. Sekalipun sumber biangkeladi kekacauan itu terletak pada kaum pemberontak, tetapi iapun merasa ikut bertanggung jawab juga. Ia memohon agar baginda meninggalkan keraton. Bukankah hal itu berarti dia juga menjadi salah satu dari penyebabnya tiada

raja dalam kerajaan Majapahit? Bukankah dia juga menjadi salah satu dari manusia yang membuat rakyat gelisah?

Bekel Dipa mendesuh sendiri. Makin meluas rasa tanggungjawabnya pada peristiwa mengiringkan baginda lolos dari keraton. Ternyata bukan hanya terbatas mengiringkan pergi dari keraton, tetapi pun mempunyai kewajiban untuk mengiringkan pulang ke pura kerajaan. Pulang dalam suasana yang aman dan penuh kebesaran serta kewibawaan sebagai seorang nata. Untuk melaksanakan hal itu, haruslah cepat2 dirintis usaha untuk meratakan jalannya. Terus menerus berada di desa Bedander hanya memperpanjang kekacauan pemerintahan kerajaan. Membahayakan kewibawaan baginda.

Tujuan terakhir dari tugas kewajibannya, adalah untuk mengiring sri paduka raja Jayanagara kembali ke pura Majapahit. Sebelumnya harus diketahui bahwa benar2 iklim dan suasana dalam pura kerajaan itu sudah memenuhi syarat, baik keamanan maupun kesetyaan para kawula. Namun sampai detik itu, bekel Dipa masih gelap akan keadaan pura. Dan kegelapan itu akan terus berkellarutan apabila ia tak berusaha untuk menyingkap. Dan usaha itu harus dilakukan ke pura kerajaan. Hanya tinggal di desa Bedander, sama dengan menyekap diri dalam kegelapan. Keggelapan di tengah hari. Karena peristiwa huru-hara itu segempar halilintar meletus di siang hari. Semua menteri, nayaka, dan narapraja pemerintahan tahu. Seluruh kawula pura Majapahit pun tahu. Hanya Dipa seorang yang tak tahu.

Dalam usia yang masih muda belia, sukar untuk mempercayai bahwa bekel Dipa mempunyai pemikiran yang sedemikian jauh. Pada hal dia tak pernah mempunyai kesempatan untuk belajar atau berguru pada orang pandai. Telah diakuinya di hadapan seri baginda, bahwa gurunya adalah Kesalahan. Kesalahan itu merupakan sumber dari hal2

yang Benar. Di antaranya termasuk kekurangan dan kelemahan. Setelah meniti lapis2 kekurangan dan kelemahan itu maka dapatlah ia memperbaiki diri untuk berpijak tegak di atas landasan yang tak salah lagi.

Meniti dan mencari kekurangan serta kesalahan dalam diri, diperlukan suatu pemikiran dan renungan. Pada hal pikiran itu maha binal. Pikiran dapat menimbulkan pikiran lain. Dan pikiran lain itu dapat menimbulkan pikiran lain pula. Bagai manusia berkembang biak, anak beranak, cucu bercicih, piat berpiut.

Tetapi Dipa tak mau memanjakan pikirannya berkeliaran dalam hutan belantara yang penuh dengan segala macam penghuni. Ia membatasi pemikirannya dalam suatu ujung. Ujung yang bertonggak kepentingan negara dan rakyat. Segala pemikiran yang berada di samping dan simpang ujung itu, dilepaskannya. Dengan demikian ia mempunyai landasan berpijak, tujuan bertindak.

“Tentu engkau mempunyai soal yang penting hendak engkau haturkan kepadaku, bukan?” tegur baginda di kala malam itu menerima bekel Dipa menghadap.

Bekel Dipa tak kuasa menahan diri lagi. Ia menghadap baginda dan mempersembahkan permohonannya. Permohonan itu suatu langkah yang baik tujuannya. Andaikata baginda tak meluluskan, ia tak memaksa. Ia menganggap tujuannya itu yang kurang tepat sasarannya. Ataupun tentu masih mempunyai kekurangan dan kelemahan. Andaikata baginda murka dan mempersalahkanya, ia akan menerimanya dengan lapang hati. Karena ia merasa akan berhadapan dengan guru Kesalahan pula yang akan menunjukkan di mana letak kesalahan itu.

Titah baginda itu segera disambut dengan sembah seorang prajurit terhadap raja "Hamba mohon ampun sekira hamba mengganggu ketenangan paduka, gusti"

"Jangan menyebut ketenangan, bekel Dipa" ujar baginda "ketenangan itu bukan terletak di tempat kita berada atau keadaan yang kita kenyal, melainkan di dalam hati kita. Adakah engkau menganggap bahwa aku sudah merasa tenang di desa yang sepi ini?"

Tersipu-sipu bekel Dipa menghaturkan sembah pu-la "Setitik pun hamba tak mengandung perasaan demikian, gusti. Bahkan tujuan hamba menghadap paduka ini, adalah demi kepentingan itu"

"O, katakanlah"

"Sesungguhnya permohonan hamba itu hanya suatu pengulangan dari apa yang pernah dipersembahkan bekel Patunjung ke bawah duli paduka"

"O, engkau hendak meninjau ke pura?" cepat baginda dapat memberi tanggapan.

"Demikianlah gusti, permohonan yang hendak hamba haturkan ke hadapan paduka. Agar paduka berkenan mengidinkan hamba melakukan tugas penyelidikan ke pura"

Baginda merenung. Dan Dipapun diam dalam penantian.

"Engkau seorang diri?" sesaat kemudian baginda bertanya,

"Demikianlah, gusti. Karena hamba menganggap, beberapa orang akan mudah menarik perhatian orang2 di pura. Lebih baik hamba seorang diri"

Baginda mengangguk. "Ya, itu cara yang baik. Tetapi bekel Dipa, sebelum aku memberi keputusan, jelaskan dahulu mengapa dan apakah yang menjadi dasar tujuanmu ke pura?"

Lantang dan tegas bekel Dipa mempersembahkan renung pemikirannya selama beberapa hari. Tentang tanggungjawabnya sebagai prajurit bhayangkara, yang setelah mengiring baginda bercengkerama, pun harus sanggup pula mengiring baginda pulang ke keraton

“Bahwa tiada kehadiran paduka di atas tahta singgasana, akan menggoncangkan sendi2 pemerintahan kerajaan paduka gusti”

“Apa sebab bekel ?” tegur baginda yang diam2 hendak menjajagi alam pikiran bekel Dipa.

“Ada tiga sebab, gusti” sembah bekel Dipa, “pertama, kekosongan pemerintahan dari rajanya, akan mengganggu kelancaran roda pemerintahan. Akibatnya para kawula tentu bingung seperti anak ayam kehilangan induk. Kedua, akan mengurangi kewibawaan paduka dalam pandangan mereka. Kedua hal itu mengakibatkan timbulnya akibat yang ketiga, kaum pemberontak itu akan makin kuat kedudukannya dan makin memperoleh kepercayaan dari para kawula”

“Apa masih ada yang keempat, kelima dan selanjutnya?” tanya baginda pula.

“Hanya tinggal satu, gusti. Yalah bagaimana kita harus bertindak untuk memberantas keadaan2 itu. Dan langkah pertama dari tindakan itu, kita harus mengetahui keadaan di pura. Apa yang telah dan sedang terjadi saat ini. Menentukan rencana dengan dasar pengetahuan, keadaan pura yang telah kita peroleh, merupakan langkah kelanjutan. Langkah yang menentukan. Dan mudah mudahan hamba harap sebagai langkah yang terakhir dalam menyelesaikan peristiwa ini”

Sesungguhnya baginda pun mengandung pemikiran seperti itu. Namun ia hendak menguji pandangan bekel Dipa.

Ternyata uraian bekel muda itu lebih luas dan menyeluruh. Diam2 baginda berkenan dalam hati

“Baik, bekel” ujar baginda “tujuanmu cukup beralasan. Tujuan akan tercapai apabila dilaksanakan dengan rencana yang baik pula. Rencana yang baik harus disertai sarana dan cara yang baik pula. Nah, bagaimanakah rencana pelaksanaannya?”

Bekel Dipa sudah siap dengan rencana itu. Ia menyadari bahwa berhadapan dengan baginda Jayanagara harus dapat bicara yang tepat, memberi jawaban yang cepat dan menguraikan penjelasan yang lengkap. Maka sebelum menghadap iapun sudah mengemasi diri dengan jawaban dan penjelasan yang lengkap.

“Hamba akan menyamar sebagai rakyat biasa dan memasuki pura pada saat rembang petang. Yang penting, hamba akan meninjau keadaan para menteri dan senopati2 kerajaan paduka”

“Tidakkah hal itu berbahaya pada dirimu? Bukankah para menteri dan nayaka kerajaan itu akan menangkapmu kalau dia sudah bersekutu dengan kaum pemberontak? Dan apabila tidak, sekurang-kurangnya mereka tentu akan gempar menyambut kedatanganmu? Tidakkah hal itu sama hal dengan kekuatiran yang engkau jatuhkan pada diri bekel Patunjung?”

“Pura Wilwatikta pada saat ini sedang berada dalam lingkungan berbahaya. Masuk ke pura, berarti menempuh bahaya. Soal bahaya, memang setiap saat akan mengintai diri hamba. Tetapi karena hamba sudah memberanikan diri untuk menempuh bahaya itu maka langkah hamba pun akan hamba atur serahasia dan sehati hati mungkin. Hamba kenal baik dengan paman Asadha, bekel prajurit jaga gapura pura. Hamba percaya akan kesetyaannya kepada paduka, gusti.

Dengan bantuan paman Asadha, rasanya langkah hamba tentu berkurang bahayanya”

“O, lalu setelah masuk pura, apakah tindakanmu?” baginda melanjutkan tanya.

”Hamba akan minta petunjuk pada paman Asadha tentang langkah untuk menghubungi mentri ataupun gusti senopati yang menurut wawasan paman Asadha masih tetap setia kepada paduka”

Dalam keterangan itu sesungguhnya bekel Dipa masih menyelipkan suatu hal. Ia berpendapat hal itu masih belum perlu dihatirkan kepada baginda. Yalah bahwasannya, di tempat bekel Asadha itu, ia akan dapat bertemu dengan beberapa warga Gajah Kencana. Dan ia harap dapat berjumpa dengan paman Anuraga. Apabila brahmana Anuraga masih di dalam pura, tentu langkahnya itu akan lancar.

”Bekel” tegur baginda pula ”bagaimana andai bekel Asadha itu telah menyeberang ikut kepada pemberontak ?”

Terkejut bekel Dipa menerima pertanyaan itu. Menerangkan dengan sebenarnya berarti akan membuka rahasia dari kawan2 Gajah Kencana. Syukurlah ia masih dapat menemukan akal untuk menjawab, ”Hamba rasa tak mungkin, gusti. Paman bekel Asadha telah terikat sumpah bersama dengan hamba, akan tetap setia pada kerajaan Majapahit. Apabila terdapat salah seorang yang melanggar sumpah, maka dia akan dibunuh dan harus rela menyerahkan jiwanya”

”Hai” teriak baginda ”adakah hal itu terjadi di kalangan para bekel2 kerajaan?”

”Entahlah gusti” sembah Dipa ”karena sumpah itu hamba adakan secara pribadi dengan paman Asadha”

“Ah, sungguh suatu hal yang menggirangkan apabila prakarsa semacam itu dapat merata di kalangan para bekel” tiba2 baginda kerutkan dahi ”tetapi rasanya tak mungkin. Karena bila hal itu terlaksana merata, tentu tak mungkin akan timbul huru hara kraman”

“Tetapi hamba akan menjamin diri Asadha”

Melihat kesungguhan sikap bekel Dipa, bagindapun tergerak hatinya. Selama, dalam perjalanan meninggalkan pura, baginda mendapat kesempatan untuk memperhatikan dan mengenal peribadi bekel Dipa. Ia mendapat kesan baik.

“Baiklah bekel Dipa” akhirnya baginda berkenan titah ”kuidinkan engkau berangkat ke pura. Tetapi bukankah engkau masih setia pada ikrarmu beberapa hari yang lalu ?”

“Sumpah prajurit adalah kehormatannya. Apabila hamba gagal dalam melaksanakan tugas ini hamba rela menghabisi nyawa hamba sendiri daripada memberi keterangan kepada mereka, gusti”

Baginda Jayanagara mengangguk.

“Untuk kesetiaanmu itu, bekel, akupun takkan merelakan engkau menderita kegagalan dalam tugasmu itu” ujar baginda. Tiba2 sang nata mengambil sebuah benda dari baju ”bekel Dipa, tahukah engkau apa benda ini ?”

Bekel Dipa mengangkat muka memandang benda yang berada dalam genggam sang nata. Bekel itu terbeliak. Sebuah benda macam lempengan daripada emas yang memancarkan cahaya berkilau-kilauan menyilaukan mata. Di tengah keping emas itu, pandang mata Dipa masih dapat melihat gurat-gurat seperti sebuah lukisan. Tetapi karena jaraknya cukup jauh, ia tak dapat melihat apa yang tertera pada lukisan itu.

Tersipu-sipu bekel Dipa menghaturkan sembah "Mohon diampunkan atas kebodohan Dipa, gusti. Hamba seorang prajurit rendah, belum pernah hamba melihat benda pusaka paduka itu"

Baginda tertawa, "Jika engkau tak tahu, itu sudah sewajarnya. Benda ini bukan pusaka, tetapi kesaktian dan kekuasaannya, jauh melebihi pusaka, bekel"

Bekel Dipa makin terbeliak. Sabda raja itu tak mungkin salah. Walaupun merasa heran, namun ia percaya akan sabda sang nata. "Apapun titah paduka, pasti menjadi mahkota pengabdian hamba"

"Benda ini, bekel" titah baginda pula "adalah lencana kebesaran raja Jayanagara dari kerajaan Wilwatikta. Lambang kekuasaan yang berlukiskan Mina-dvaya atau sepasang ikan. Dalam sejarah raja2 sejak Panjalu hingga sampai Majapahit, hanya dua raja yang memiliki lencana lambang kekuasaan itu. Pertama adalah eyang prabu Airlangga, pendiri kerajaan Panjalu. Eyang prabu Airlangga memilih lencana lambang kekuasaan berlukis Garudamukha. Sedang aku peribadi, memilih lencana Minadvaya"

"Oh" karena terkejut atas pengetahuan itu sampai mulut bekel Dipa meluncur desuh.

"Tahukah engkau, bekel, mengapa aku memilih lencana Minadvaya?" ujar baginda pula.

Bekel Dipa cepat menghaturkan sembah, "Hamba mohon ampun, gusti"

"Eyang prabu Airlangga ingin memperlambangkan diri sebagai seekor burung Garuda. Burung yang amat sakti perkasa. Melalang dan menguasai dirgantara sebagai penguasa dari bumi kerajaan Panjalu yang besar. Batara

Wisynu mengendarai burung Garuda, raja burung yang berjamang dan dapat bertutur kata sebagai manusia. Eyang prabu Airlangga dianggap sebagai titisan Hyang Wisynu”

Berhenti sejenak baginda Jayanagara melanjutkan pula ”Dirgantara telah dikuasai oleh prabu Airlangga, kini aku berganti dengan lambang Minadvaya. Tahukah engkau apa sebabnya?”

Bekel Dipa terlongong pula. Tetapi sebelum longong itu meningkat pada pesona, bagindapun sudah mendahului bertitah ”Bekel Dipa, entah bagaimana, di kala aku mengenangkan lambang-lambang kebesaran itu, timbullah gairah semangatku. Sebagai doa restu kepadamu, aku berkenan menceritakan kepadamu tendang makna daripada lambang kebesaran itu. Semoga kesaktian dari lencana Minadvaya itu akan memberi berkah bagi usahamu di pura kerajaan nanti”

Kembali bekel Dipa menghaturkan sembah terima kasih yang khidmat.

“Dalam kitab Regvada, batara Wisynu masih disebut sebagai dewa yang tidak berarti dan belum banyak mendapat perhatian. Di dalam buku2 Veda yang muda, Wisynu disebut pula Acyuta, Narayana dan Hari. Menurut kepercayaan mereka, di dalam musim hujan batara Wisynu tidur di atas naga besar bernama Cestha. Kendaraannya burung Garuda. Isterinya dewi Laksmi atau Sri, lambang seri dan kekayaan. Sebagai pemelihara dunia, batara Wisynu selalu siap sedia merubah wajahnya. Hal itu dilakukan apabila bahaya mengancam ketertiban dunia. Wujud atau wajah yang diambil oleh batara itu, mula2 tak terbatas banyaknya. Tetapi kemudian hanya tinggal sepuluh atau yang disebut sepuluh Avatara.

MATSYA VATARA, Wisynu dalam bentuk penjelmaan sebagai matsya atau ikan yang besar. KARMA-VATARA, sebagai Kurma atau kura2 raksasa. VARA-HAVVIARA, sebagai Varaha atau babi hutan. MARASIM HAVATARA, sebagai Singa berbadan manusia. VAMANAVATARA, sebagai Vamana atau orang kerdil. PARASURAMAVATARA, sebagai Rama yang bersenjata parasu atau kapak. RAMAVATARA, sebagai Rama. KRESHNAVATARA, sebagai Kreshna. BUDDHA-VATARA; sebagai batara Buddha. Dan KALKIAVA-TARA, penjelmaan ini masih harus terjadi. Kalau Kaliyuda sudah habis, dunia sudah kiamat, maka Wisynu akan turun sebagai Kaiki, membunuh semua orang yang biadab, memperbaiki dharma dan membangun kala baru yang bahagia.

“Itulah sebabnya maka aku menggunakan lambang Matsa, salah satu dari bentuk penjelmaan Hyang Wisynu, untuk memerintah Majapahit”

Setelah sctesai bercerita maka baginda segera menyerahkan lencana itu kepada bekel Dipa “Bekel, terimalah lencana ini sebagai restu kepercayaanku kepadamu. Apabila engkau berhadapan dengan mentri, senopati, nayaka dan narapraja kerajaan, tunjukkanlah lencana ini. Mereka tentu akan tunduk kepada perintahmu. Berundinglah dengan mereka untuk menumpas kaum pemberontak itu”

Dengan luap airmata keharuan, bekel Dipa menerima anugerah yang tak terperikan itu. Gemetar keras tubuh bekel muda itu. Tak pernah setitik pun dalam sepanjang hidupnya, ia bakal menghadapi peristiwa besar seperti saat itu dengan penyerahan seluruh jiwa raganya.

Keesokan harinya, berangkatlah bekel Dipa menuju ke pura Wilwatikta. Perjalanan itu dirasakan jauh lebih berat daripada perjalanan mengiring baginda lolos dari keraton.

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

Pada dirinya, kini baginda meletakkan kepercayaan untuk melakukan suatu tugas yang maha berat.

Ia tak tahu apakah tugas yang dititahkan baginda itu dapat ia laksanakan dengan berhasil. Namun langkah telah diayun. Baginya tiada jalan kembali lagi. Berhasil atau mati.

Berpaling ke timur, Batara Surya memancarkan sinar yang gilang-gemilang. Seolah ikut mengantar dan merestunya.

Oo-dw-oO

KE JILID 31